Dear teman-teman pembaca,

Seharusnya novel ini terbit setelah Montir Hati dan Di Penghujung 31, tetapi karena kondisi saat ini yang masih *chaos* banget, penerbit kedua novel itu masih butuh waktu untuk bisa kembali bekerja normal.

Akhirnya aku menerbitkan The Pieces of Memories lebih dulu, karena kalau menunggu kedua novel itu, bisa dipastikan temen-temen baru bisa memeluk kisah Sirly ini di tahun depan.

Di tengah kekacauan dunia karena pandemi Covid-19 ini, kadang aku sedih karena merasa tidak produktif. Makanya aku merasa begitu bahagia bisa menerbitkan satu novel lagi di tahun ini. Aku juga ingin buku ini menjadi pengingat untukku di tahun-tahun mendatang, seberat apapun itu, aku harus tetap menulis.

Aku harap teman-teman bisa bahagia membaca buku ini, terima kasih untuk cintanya kepada setiap cerita dan tokoh-tokoh yang aku buat. Kita berdoa semoga pandemi ini segera berlalu dan kita bisa hidup normal seperti dulu ya. *Stay safe and stay health* teman-teman semua.

Salam Sayang,

Alnira

The Pieces of Memories

a Novel By Alnira

ISBN: **978-623-93610-5-1**
Tata letak : **Madani Kreatif**
Ukuran : **140x200mm**
Proofreader : **Neni Kurniasari dan Lopi Warissa**
Cover: **Adelia Tri Ramadhani (Del_graphic)**

Diterbitkan melalui:

Percetakan Madani Kreatif
Griya Taman Sari Kav. 12 Denokan Maguwaharjo
Yogyakarta.
Telepon : 0274-4530648
WA : 0857 1388 8005
Email : Madaniberkahabadi@gmail.com
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

The Pieces
of Memories

The Pieces of Memories

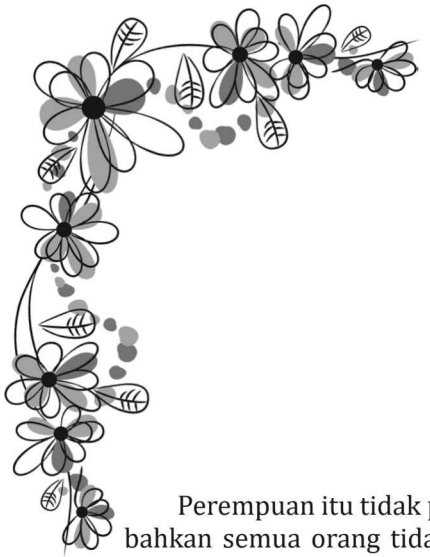

Prolog

Perempuan itu tidak pernah tahu bagaimana dia akan mati, bahkan semua orang tidak tahu bagaimana maut akan menghampiri mereka. Tetapi kalau bisa meminta, perempuan itu ingin sekali saat ini juga Tuhan bisa mencabut nyawanya. Kepahitan yang dialaminya membuatnya kehilangan pegangan terlalu banyak yang harus ditanggungnya, padahal itu semua bukanlah atas kesalahannya. Masalah datang silih berganti tidak ada habisnya, bahkan ketika dia menganggap kalau orang yang selama ini paling mengerti dirinya, malah ikut meninggalkannya.

"Kita putus aja ya," ucap laki-laki di depannya ini.

Perempuan itu mengangkat kepala, menatap laki-laki itu. Dia ingin menangis, tapi air matanya tidak bisa keluar, mungkin karena sudah banyak yang tumpah. Matanya terasa pedas, bahkan dia menduga matanya saat ini memerah.

"Putus?" ucapnya dengan nada lirih.

Pria di depannya mengangguk. "Aku pikir ini lebih baik untuk kita berdua."

Perempuan itu tersenyum sinis, tentu saja itu baik untuk si pria bukan untuk dirinya. Jelas-jelas pria itu tidak mau terlibat masalah yang terlalu jauh dengan dirinya. Pasti dia dan keluarganya juga akan ikut malu kalau masih tetap mempertahankan hubungan mereka.

Perempuan itu mengeluarkan uang dari dalam tasnya, menaruh beberapa lembar uang di atas meja, lalu bangkit dari kursinya. "Oke, kita putus," katanya lalu meninggalkan laki-laki itu sendiri. Namun baru beberapa langkah, perempuan itu kembali berbalik, dia mendekati pria itu lagi lalu berbisik. "*My middle finger salutes you*!" ucapnya sebelum benar-benar pergi meninggalkan mantan kekasihnya itu.

♥♥♥♥

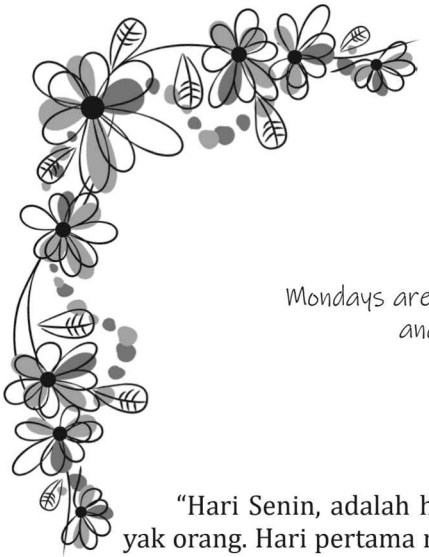

Satu

Mondays are good for new beginnings
and fresh starts.

-Unknown-

"Hari Senin, adalah hari yang selalu dikeluhkan oleh banyak orang. Hari pertama memulai kerja setelah menikmati hari libur. Banyak orang yang menganggap *Monday* sebagai *Monster Day*, karena senin biasa didominasi dari berbagai macam masalah, *deadline* kerja, email yang menumpuk, teman-teman yang sibuk, kemacetan dan Senin juga berarti harus menunggu empat hari lagi untuk mengucapkan *Thank God It's Friday*.

Tapi banyak orang yang tidak menyadari bahwa Senin adalah hari yang paling baik untuk memulai sesuatu dan juga hari yang membuat diri lebih *fresh* setelah menikmati hari libur kemarinnya. Namun bagi Sirly, Senin artinya dia bisa mengistirahatkan tubuhnya setelah bertempur di hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Biasanya, tidak ada *meeting* di hari Senin. Senin adalah hari libur untuknya.

Sirly bekerja di sebuah *wedding organizer* yang juga merangkap menjadi *wedding planner*. Kalau *wedding organizer* bertugas untuk memastikan semua acara pada hari H berjalan lancar, maka *wedding planner* bertugas untuk merencanakan semuanya, dari mulai pertemuan keluarga, *prewedding*, acara adat sebelum pernikahan hingga hari H. Pekerjaan yang sangat dinikmati oleh Sirly sejak empat tahun yang lalu.

Alunan suara Charlie Puth menggema di kamar Sirly, dia yang terlelap merasa terganggu dengan nada dering ponselnya

itu. Tangannya meraba-raba di bawah bantal di samping untuk menemukan ponselnya itu. "Halo," sapa Sirly dengan suara serak, khas orang yang baru bangun tidur.

"Sir, bisa ke kantor sekarang?" kata suara di seberang.

Sirly mengucek matanya. "Ada *meeting*, Teh?" Seingat Sirly meeting baru akan diadakan besok, bukan hari ini.

"Bukan, ini si Airin sakit, nggak bisa nemenin *prewedding* di Maribaya. Kamu bisa gantiin dia nggak?"

Sirly teringat, Airin—rekan kerjanya yang kemarin memang mengeluh tidak enak badan. Sirly melirik jam di dinding, pukul delapan pagi, artinya dia punya waktu setengah jam untuk sampai di kantornya. "Ya udah, aku mandi dulu Teh."

Terdengar helaan nafas lega dari Teh Vio—atasan Sirly. "Makasih ya, Sir."

Sirly bergumam lalu mengakhiri panggilan itu. Dia beranjak dari ranjang untuk membersihkan diri, dia harus membersihkan diri secepat mungkin. Sirly berdoa semoga pagi ini, jalanan Bandung tidak terlalu padat. Dia harus menempuh jarak sekitar lima kilometer dalam waktu kurang dari lima belas menit, rasanya agak mustahil.

Sirly mengoleskan pelembab pada wajahnya dan lipstik di bibir tipisnya, menggelung rambut hitam sepunggungnya dengan cukup rapi, tidak lupa menyemprotkan parfum ke bagian leher dan pergelangan tangan bagian dalam. Perempuan itu memesan ojek, alih-alih membawa mobilnya sendiri, karena menaiki motor dalam kondisi seperti ini lebih menguntungkan ketimbang membawa Soluna 2002 miliknya. "Iya Pak, tunggu sebentar ya, saya lagi turun," kata Sirly pada ojek *online* yang dipesannya—yang ternyata mangkal di depan apartemennya.

Sirly menarik napas berusaha menetralkan napasnya yang berburu, dia tersenyum pada ojek *online* yang sudah menunggunya sambil mengambil helm yang disodorkan oleh ojek itu. "Ke Cikawao ya, Teh?"

"Iya Pak, agak cepet ya, Pak," kata Sirly sambil terus melirik jam tangannya. Ojek itu mulai menembus jalanan Cihampelas. Untungnya si Bapak Ojek cukup lihai menyalip kanan dan kiri namun caranya menyetir tetap aman, hingga dua puluh lima menit kemudian, Sirly bisa tiba di kantornya, walaupun memang tidak tepat waktu.

Tentu saja Viola mengerti alasan dari keterlambatan Sirly ini. "Kamu langsung berangkat ya," kata Vio pada Sirly.

Sirly mengangguk dan masuk ke dalam mobil yang akan membawanya ke Maribaya. Hari ini dia akan memantau sesi foto *prewedding* salah satu klien mereka. Ya, butuh waktu satu jam untuk sampai ke sana, itu artinya masih ada waktu yang cukup bagi Sirly untuk melanjutkan tidurnya.

♥♥♥♥

Hal yang paling menyenangkan bekerja di WP adalah saat melihat raut bahagia wajah calon pasangan pengantin. Sudah ratusan pasangan yang disaksikan oleh Sirly mengikat janji sehidup semati. Rasanya ada perasaan bahagia melihat kebahagiaan orang lain. Walau kadang terlintas pertanyaan di dalam dirinya, kapan dia bisa merasa seperti itu juga?

Kalau pikiran itu mulai muncul di dalam otaknya, sebisa mungkin Sirly mengenyahkannya. Walaupun melihat banyak kebahagiaan dari para pasangan pengantin, tidak menghilangkan perasaan takut Sirly akan pernikahan. Sirly merasa euforia kebahagiaan itu hanya sementara, sebelum nanti akan hilang dan berganti dengan ratusan masalah yang harus dihadapi. Sirly tidak ingin terlibat dalam urusan yang membuat hidupnya semakin runyam. Dia bahagia menjalani hidup seperti ini dan belum berkeinginan untuk menghancurkan kebahagiaannya itu.

Sirly mengambil beberapa foto pepohonan yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini—yang menjadi salah satu tempat pemotretan *prewedding* klien mereka. Saat ingin mengambil beberapa foto lagi, nama Reon menari-nari di layar ponselnya.

"Halo," sapa Sirly.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Reon, terdengar suara mesin printer sebagai latarnya.

Sirly lupa kalau hari ini dia belum memberi kabar pada Reon—pacarnya dua tahun terakhir ini. "Aku di Maribaya, lagi nemenin klien *prewed*."

"Loh, kok nggak bilang? Aku kira kamu libur hari ini."

"Iya, harusnya libur, tapi Airin sakit, jadi aku yang gantiin dia. Eh, kamu..." Sirly melirik jam tangannya, pukul setengah dua belas, "udah makan?" sambungnya.

"Bentar lagi. Kamu?"

"Sama, bentar lagi juga."

"Oh, ya udah. Kabarin aku kalau kamu udah pulang."

"Oke," kata Sirly lalu mengakhiri panggilan itu. Sirly memandangi *wallpaper* ponselnya yang memuat foto dirinya dan Reon, Sirly menghela napas, lalu memasukkan ponsel ke dalam *handbag*-nya.

"Teh Sirly, makan yuk," kata salah satu kru foto.

Sirly mengangguk dan bergegas mendekati kru yang lain yang bersiap untuk makan siang.

♥♥♥♥

Dua

I'd rather stay quiet than
Explain my problems to people
who are just curious and don't really care.

-Unknown-

Bicara tentang kisah cinta adalah hal yang paling tidak menarik bagi Sirly. Di saat beberapa temannya lebih suka menceritakan tentang pasangannya, Sirly lebih senang menyimpan semuanya sendiri. Baginya sebuah hubungan percintaan hanya melibatkan dirinya dan kekasihnya, terlalu banyak orang yang terlibat dalam hubungan ini, malah akan membuat semuanya berantakan. Sirly tidak pernah tertarik untuk menceritakan kisah cintanya kepada sahabat ataupun rekan kerjanya. Ya, setidaknya ibunya tahu kalau sejak dua tahun lalu dia menjalani hubungan dengan seorang pengacara muda bernama Reon Wibisono.

Sirly tidak terlalu terbuka tentang hubungan mereka kepada teman-temannya, rekan kerjanya hanya tahu kalau Sirly menjalin hubungan jarak jauh dengan Reon. Reon sering mengunjungi Sirly ke Bandung dan mereka akan menghabiskan waktu bersama.

Sirly bertemu Reon di salah satu pernikahan kliennya, yang ternyata adalah teman Reon. Saat itu Reon tertarik pada Sirly dan meminta nomor Sirly pada salah satu panitia acara yang langsung mengatakan niat Reon itu kepada teman-teman Sirly. Perkenalan itu berjalan cukup alot, awalnya Sirly tidak terlalu menanggapi Reon, apalagi ditambah dengan jarak antara Bandung dan Jakarta yang membuat Reon tidak bisa mengunjungi Sirly begitu sering untuk melancarkan jurus-jurus PDKT-nya.

Hanya saja sebulan setelah itu, Reon tidak menyangka kalau Sirly menghubunginya, ternyata Sirly mengabarkan kalau dia sedang ada di Jakarta dan meminta Reon untuk menemaninya. Kesempatan itu tentu saja langsung disambar oleh Reon untuk mendekati Sirly, mereka berdua menghabiskan waktu seharian, mencoba mengenal satu sama lain hingga akhirnya, seminggu kemudian Reon-lah yang datang ke Bandung dan menunggu Sirly selesai bekerja dan mengajak Sirly makan malam sebelum mengantar perempuan itu pulang. Hanya seperti itu tidak ada kata-kata jadian seperti kebanyakan orang, lagi pula Sirly dan Reon sudah sama-sama dewasa, sudah tahu kalau dalam hubungan tidak selamanya harus diungkapkan dengan kata. Saat Reon menciumnya, itu tandanya kalau hubungan mereka lebih dari sekadar teman.

Sejak saat itu Sirly dan Reon menjalani hubungan jarak jauh, sebenarnya Jakarta dan Bandung tidak terlalu jauh, hanya saja karena jam kerja mereka yang sangat bertolak belakang membuat keduanya jarang sekali bertemu. Sirly biasa *free* di hari-hari biasa, dan harus bekerja saat *weekend*, sedangkan Reon sebaliknya. Mereka harus mencuri-curi waktu di tengah pekerjaan. Sesekali Sirly akan pergi ke Jakarta pada *weekdays* untuk bertemu Reon dan juga mengunjungi ibunya di Jakarta.

Atau Reon yang akan menyetir pada Jumat sore lalu menghabiskan beberapa jam pada hari itu bersama Sirly, kemudian hari Sabtu dan Minggunya, menunggu Sirly selesai bekerja di apartemen perempuan itu. Sebuah keajaiban hubungan mereka bisa bertahan selama dua tahun ini. Seperti malam ini, Reon yang menjemput Sirly dari Hotel Grand Royal Panghegar—tempat salah satu acara pernikahan klien Viola Wedding Planner berlangsung.

"Ngantuk?" tanya Reon, satu tangannya mengusap-usap kepala Sirly yang masih tersanggul rapi.

"Banget."

Reon tersenyum lalu menjalankan mobilnya saat kendaraan di depan mereka berjalan. Sirly memperhatikan Reon yang sibuk menyetir. Pria itu manis menurut Sirly, tubuhnya berisi tapi tidak gemuk, ada sedikit tumpukan lemak di perutnya, menurut Sirly itu khas pria kantoran, karena tidak punya waktu untuk sekadar berolahraga, ditambah dengan asupan makanan yang sembarang. Kulit Reon putih, karena kata Reon kakeknya orang Tionghoa, tapi mata Reon tidak sipit dan saat ini dihiasi kacamata berbingkai hitam yang terlihat membosankan tapi juga menarik menurut Sirly, hidungnya tidak terlalu mancung dan bibirnya tipis, kata orang bentuk bibir tipis menandakan orang yang pintar bicara, tidak diragukan itu yang membuat Reon menjadi seorang pengacara. Tentu saja dia harus pintar bicara untuk membela para kliennya.

"Gimana kasus kamu?" tanya Sirly yang memilih membuka matanya dan menemani Reon menyetir.

"Masih alot, harus sidang berapa kali lagi sampai putusan," kata Reon.

Mereka memang bukan partner yang baik untuk mendiskusikan masalah pekerjaan, karena keduanya mempunyai profesi yang berbeda, Sirly tidak terlalu mengerti hukum dan dia juga sebisa mungkin menghindari terjerat hukum. "Oh, semoga cepet kelar deh," kata Sirly berusaha menanggapi.

"Kamu nggak ada niat buat ke Jakarta?" tanya Reon. Pasalnya sudah hampir sebulan ini, Reon yang selalu mengunjungi Sirly saat *weekend*.

"Lagi banyak *job*, nanti deh, ya."

Mereka berdua kembali diam sampai keduanya tiba di apartemen Sirly. Apartemen ini adalah milik ibu Sirly. Sejak dia memutuskan kuliah di Bandung, Sirly tinggal di sini dan ternyata setelah selesai kuliah pun dia lebih memilih menetap di Bandung daripada ikut tinggal di Jakarta bersama ibunya. Padahal Reon sering menyindir masalah ini, akan lebih baik kalau

mereka bisa berdekatan, tapi Sirly selalu mengatakan kalau dia lebih nyaman untuk tinggal di Bandung. Lagi pula pekerjaannya di sini.

Dalam beberapa kesempatan, keduanya sering cekcok mulut karena perbedaan pendapat, menurut Sirly, Reon suka mengatur hidupnya dan menurut Reon, Sirly sulit untuk menerima masukan. Terakhir keributan semacam ini pecah dua bulan yang lalu, keduanya tidak bertegur sapa selama seminggu. Sirly sudah menyiapkan diri kalau-kalau mereka akan berpisah, tapi nyatanya Reon datang dan mengajak Sirly pergi, walau tanpa permintaan maaf. Selama berhubungan keduanya memang jarang mengucapkan kata maaf setelah pertengkaran, mereka berbaikan begitu saja seperti pertengkaran itu tidak pernah terjadi.

"Kamu laper nggak?" tanya Sirly saat mereka tiba di apartemennya.

"Udah makan tadi."

"Oke, kalau laper itu ada *banana cake* sama Tiramisu. Aku bikin kemarin," kata Sirly sambil menutup mulutnya yang menguap.

"Makasih."

Sirly mendekati Reon dan mencium pipi kekasihnya itu. "Aku ngantuk banget, nanti abis mandi mau langsung tidur. *Good night*."

Reon mengangguk. "*Night*," jawabnya sambil menatap Sirly yang masuk ke kamar utama.

♥♥♥♥

Tiga

I'm not okay
But it's okay

-Sirly F. Pramesty-

Pagi-pagi sekali Sirly sudah terbangun dan berkutat di dapur mungilnya yang sederhana, dia bergerak gesit di sekitar *kitchen set*-nya itu. Sirly sangat suka bereksperimen di dapur, sejak kecil dia sering diajak neneknya memasak. Sirly kecil, lebih banyak menghabiskan waktu dengan Sang Nenek, karena orangtuanya yang sibuk bekerja.

Pagi ini Sirly akan membuat *Cinnamons roll bread* untuk sarapannya dan Reon. Sirly menaburkan bubuk kayu manis dan menambahkan *raisins* pada adonan roti, lalu menggulungnya, meletakkan ke dalam loyang hingga penuh, tidak lupa mengolesinya dengan kuning telur agar bagian atas roti lebih berwarna ketika matang, kemudian memasukkannya ke oven. Selagi menunggu rotinya matang, Sirly berpindah ke *coffee maker* miliknya. Memasukkan kopi ke dalam penyaring menambahkan air dan menyalakan mesin, selagi menunggu kopinya siap, Sirly mulai membersihkan dapurnya.

Ada tumpukkan piring di dalam bak cuci piring miliknya, cangkir kopi dan piring yang belepotan krim—Sirly tebak itu adalah krim dari tiramisu buatannya yang masih tersisa di dalam kulkas. Sepertinya semalam Reon memutuskan untuk mengisi perutnya. Sirly tidak akan pernah meninggalkan piring kotor berserakan di dapur, berbeda dengan Reon yang memang sangat suka mengotori dapurnya.

"Pagi," sapa seseorang di belakangnya.

Sirly menoleh dan tersenyum tipis. "Pagi. Sarapan dulu sebelum kamu pulang."

Reon sudah mengenakan pakaian yang cukup rapi, rambutnya basah sehabis mandi. Wangi sabun dan sampo beraroma maskulin menusuk hidung Sirly. "Bikin apa?" tanya Reon.

"*Cinnamons rolls*." Sirly bergerak dengan gesit, tangannya membuka kabinet di bagian atas dan mengeluarkan dua cangkir dari sana, mengisi kedua cangkir itu dengan kopi yang telah dibuatnya, lalu memberikan satu cangkir pada Reon.

"Makasih," ucap Reon.

Sirly kembali meneliti kuenya yang ada di oven, sementara Reon memandangi kekasihnya yang pagi ini mengenakan kaos kebesaran dan celana sepaha. Reon selalu kagum dengan kemampuan Sirly membuat makanan, selama dua tahun ini Reon sangat tergila-gila dengan masakan Sirly. Awalnya dia tidak menyangka ketika Sirly membawakan kue lapis untuknya dan mengatakan kalau dia membuatnya sendiri, karena Sirly tidak memiliki tampang seperti perempuan yang suka menghabiskan waktunya di dapur.

Sirly lebih terlihat sebagai perempuan mandiri yang menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja—mengurusi pernikahan orang lain—sebutan Reon untuk pekerjaan Sirly, dan terkadang ambisius dengan pekerjaannya itu. Reon tidak menyangka saja dibalik itu semua Sirly bisa menjadi seorang koki yang hebat. "Kamu nggak mau mempertimbangkan tawaranku untuk buat toko roti sendiri?" tanya Reon yang duduk di meja makan sambil menyesap kopinya.

Sirly menoleh ke arahnya, lalu menggeleng. "Ini cuma hobi," kata Sirly sambil mengeluarkan rotinya yang sudah matang dari dalam oven. Reon mengangkat kedua bahunya, dia sudah menawarkan untuk menanamkan modal andai Sirly ingin membangun bisnisnya itu. Menurut Reon roti ataupun kue yang dibuat

oleh Sirly sangat pantas untuk dijadikan sebuah bisnis, rasanya bahkan lebih enak dari beberapa toko kue langganannya.

"Nih, *fresh from the oven*," kata Sirly sambil menaruh *cinnamons roll bread* buatannya di piring berwarna putih. Reon langsung mengambil roti yang masih panas itu dan mencicipinya. Enak seperti biasa, aroma kayu manis itu seperti menenangkan dirinya. "Aku buat agak banyak, nanti pas pulang kamu bisa bawa," kata Sirly sambil menyesap minumannya sendiri.

"Makasih. Kamu minggu depan bisa ke Jakarta? Aku nggak bisa ke Bandung."

Sirly mengangkat kepalanya untuk memandang Reon. "Aku nggak bisa, minggu depan jadwalku *full*, ada pertemuan sama keluarga klien, dan kamu tahu sendiri *weekend*-nya," kata Sirly dengan wajah penuh penyesalan, dia merasa bersalah karena sudah beberapa bulan ini Reon yang harus selalu mengunjunginya ke Bandung di setiap *weekend*.

Reon menarik nafasnya. "Ya udah, nanti *video call* aja."

Sirly mengangguk setuju dan mereka berdua menghabiskan sisa makanan masing-masing. Setelah selesai, Sirly mengambil bekas piring kotor miliknya dan Reon ke bak cuci piring, lalu membungkus sisa *cinnamons roll* yang dibuatnya untuk dibawa oleh Reon. Reon sudah kembali ke kamar tamu untuk membereskan barang-barang miliknya.

"Ini dibawa," Sirly memberikan bungkusan itu pada Reon.

"Aku pulang," pamit Reon.

Sirly mengangguk dan mendekatkan tubuhnya untuk mencium pipi Reon, "Hati-hati."

Reon mengangguk dan keluar dari apartemen Sirly. Setelah Reon pergi, Sirly menghela nafas. Bahkan setelah menjalin hubungan selama dua tahun, Sirly tidak merasakan gejolak apapun saat Reon pergi. Harusnya kenyataan mereka tidak akan

bertemu hingga dua minggu lagi membuat hatinya sedih dan akan merindukan Reon, nyatanya Sirly tidak merasakan apapun.

Oke, dia menyayangi Reon, tapi kadang kala dia merasakan perasaan yang ada di hatinya itu berbeda dari sebelumnya. Sangat jauh berbeda dengan hubungan sebelumnya...

♥♥♥♥

"Oke, kita pulang. Istirahat yang cukup ya temen-temen, besok semuanya harus sudah kumpul di sini, jam enam pagi," kata Viola kepada seluruh anggota timnya.

Setelah *meeting* mereka selesai, semua anggota tim mereka bubar. Sirly berjalan ke parkiran dan menaiki Soluna usang yang dulunya adalah milik ayahnya. Di saat semua teman-temannya yang lain lebih memilih kredit mobil baru, Sirly masih bertahan dengan mobil itu. Sirly tipe orang yang suka menghargai kenangan, itu sebabnya dia tidak mau mengganti mobilnya yang penuh kenangan. Pertama kali dia menggunakan mobil itu adalah di awal semester, saat dia kuliah dan bertahan hingga saat ini, walau kadang mobilnya sering keluar masuk bengkel.

Kadang ibunya memaksa untuk membeli mobil baru, bahkan menawarkan untuk membelikan mobil untuk Sirly, tapi Sirly tidak mau membebani ibunya, ada dua adik tirinya yang masih sekolah. Walaupun suami ibunya saat ini mempunyai pekerjaan yang mapan, ditambah ibunya pun berkerja dengan jabatan yang lumayan.

Ibu Sirly bekerja sebagai kepala cabang sebuah bank swasta, tentu saja ibunya bisa mendapatkan fasilitas bunga rendah dan tenor cicilan yang lebih panjang dari perusahaannya kalau dia membelikan Sirly mobil baru. Ibunya selalu mengeluh dengan pekerjaan Sirly. Seperti kebanyakan ibu-ibu yang lain, ibu Sirly ingin kalau dia bisa bekerja di perusahaan yang bonafit dibanding bekerja sebagai *wedding planner.*

Tapi bagi Sirly pekerjaannya menarik. Dulu saat dia kecil, Sirly ingin menjadi seorang astronot karena dia sangat menyukai tata surya. Saat dia duduk di bangku SMP cita-citanya berubah lagi, dia ingin bekerja di taman bacaan atau toko buku agar bisa membaca buku setiap saat, lalu saat SMA dia kembali mengubah cita-citanya, dia ingin bekerja di bioskop agar bisa menonton film setiap hari.

Lalu saat selesai kuliah, Sirly malah ingin bekerja di *Wedding Organaizer,* rasanya menyenangkan, saat bisa menyukseskan sebuah acara pernikahan orang lain. Hal yang sangat dikhawatirkan oleh pasangan pengantin dan juga para keluarganya adalah keberhasilan sebuah pesta pernikahan dan senang rasanya dapat membantu menghapuskan kekhawatiran itu.

Sirly sendiri adalah salah satu dari banyak orang yang tidak terlalu percaya dengan pernikahan, ia adalah orang yang takut untuk memulai sebuah hubungan jangka panjang bernama pernikahan. Mungkin karena dia menjadi saksi bagaimana ibunya harus bercerai dengan sang ayah, lalu menikah lagi, kemudian bercerai lagi, dan menikah lagi. Dia takut akan mengalami hal yang sama seperti ibunya. Apalagi dengan sejarah percintaannya dulu, membuat Sirly semakin takut.

♥♥♥♥

Malam ini Sirly sudah berada di Trans Luxury Hotel Bandung untuk melaksanakan tugasnya. Sirly mengenakan kebaya kutu baru berwarna hijau, seragam dengan anggota timnya yang lain, dengan paduan kain batik panjang yang ketat dan membentuk bokong Sirly yang memang menonjol, hasil dari olahraga yang rutin dilakukannya. Beberapa tamu lelaki bahkan tidak hentinya memandangi Sirly, bahkan beberapa menyunggingkan senyum secara terang-terangan pada Sirly yang dibalasnya dengan senyuman tipis sebagai formalitas.

Tugasnya malam ini adalah mengawasi bagian konsumsi, tugasnya memastikan semua menu yang dipesan oleh penye-

lenggara acara lengkap, ketersediaan makanan di meja prasmanan jangan sampai habis di saat tamu undangan masih banyak. Sirly tidak berhenti berkomunikasi dengan anggota timnya melalui *earphone* yang menempel di telinganya.

Acara selesai hampir tengah malam, Sirly sudah membereskan semua barang-barangnya dan bersiap untuk pulang bersama dengan anggota timnya yang lain. "Teh Sirly mau dianter ke rumah atau ke kantor?" tanya Tomi salah satu rekan kerjanya.

"Ke kantor aja, aku bawa mobil kok, tadi. Eh, Kara mana?" tanya Sirly pada Tomi. Sirly lupa mengembalikan *power-bank* milik Kara, teman satu timnya.

"Kayaknya tadi udah mau pulang, dijemput sama Mas Gamma," jawab Tomi.

Sirly mengangguk, dia memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Kara, kalau dia lupa mengembalikan *power bank*-nya. Saat menunggu mobil kantornya di depan hotel, Sirly melihat Kara yang sudah memasuki mobil Pajero Hitam milik Gamma, kekasih Kara yang sebentar lagi akan berubah status menjadi suami. Setelah semua lika-liku perjalanan kisah cinta mereka yang tidak mudah. "Ayo Teh," kata Tomi dari dalam mobil. Rupanya Sirly melamun hingga tidak menyadari kalau mobil kantornya sudah berada di lobi. Sirly segera masuk ke sana, dia duduk di kursi belakang.

Pikiran Sirly melayang ke beberapa bulan lalu, saat di mana Reon memberikan cincin untuk melamarnya. Sirly membuka dompetnya dan melihat cincin yang terselip di sana. Sirly selalu membawa cincin itu di dalam dompetnya, tetapi terlalu takut untuk mengenakannya, dia juga belum memberi jawaban apapun kepada Reon, dia bingung sendiri harus melakukan apa. Menikah tidak pernah ada dalam daftar tujuan hidupnya.

Sirly kembali memasukkan cincin itu ke dalam dompet lalu ganti mengecek pesan yang masuk ke ponselnya.

Reon : Sir, Minggu depan ke Jakarta ya, syukuran anak Erina.

Sirly mengembuskan napas pelan. Erina adalah adik Reon yang baru saja melahirkan putra pertamanya. Sebenarnya dari jauh-jauh hari Reon sudah memberitahukan masalah ini, meminta Sirly mengosongkan jadwalnya. Sirly tidak bisa menghindar terlebih karena minggu depan memang sedang tidak ada event apapun.

Sirly : Oke, nanti aku dateng.

Reon : Thank you. Mau aku jemput?

Sirly : Nggak usah, aku udah beli tiket kereta kok.

Reon : Oke kalau gitu. See you there.

Sirly : See you.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Empat

My nights are for overthinking
my mornings are for oversleeping.

-Unknown-

"*Morning... morning...*" sapa Kara yang baru tiba di kantornya. Dia langsung menghampiri Sirly dan mengambil sepotong *cinnamons rolls* yang ada di atas meja Sirly. "Ini yang waktu kita bikin bareng Jeslyn, kan? Aku udah lupa sih, resepnya," ucapnya sambil mengunyah roti yang ada di tangannya.

"Kalau inget resepnya juga belum tentu mau bikin," sindir Sirly. Kara merengut. Kara adalah teman terdekatnya di Viola. Temannya itu memiliki kisah cinta yang cukup rumit, menjalin hubungan dengan seorang Chef, yang ternyata memiliki anak di luar nikah dan harus berupaya keras untuk meluluhkan hati remaja berusia 14 tahun untuk memberikan keduanya restu untuk menikah, ya mungkin memang jalan takdirnya, akhirnya keduanya bisa mendapat restu dan akan menikah dalam beberapa bulan lagi.

"Nih, *powerbank*-nya. *Thanks*, lupa semalem," Sirly memberikan benda itu pada Kara.

"Sama-sama. Eh, Minggu depan nggak ada event, nongkrong ke mana gitu, yuk," ajak Kara.

"Tumben? Biasanya juga jalan sama Gamma."

"Dia ada kerjaan di Bangkok seminggu, lagian udah lama kita nggak jalan bareng, ajak Airin gimana?" saran Kara.

Sirly menggeleng. "Aku harus ke Jakarta, Ra. Ada acara syukuran adiknya Reon yang baru lahiran itu. Bingung juga ini mau kasih kado apa, harus dibawa-bawa ke Jakarta juga kan ribet," keluh Sirly.

"Ya udah beli di Jakarta aja. Kamu sama Reon gimana?" tanya Kara penasaran, selama ini Sirly hanya menceritakan kalau Reon melamarnya dan Sirly belum menerima lamaran itu, lalu perempuan itu tidak pernah bercerita lebih lanjut lagi masalah ini.

"Ya gimana? Biasa aja," jawab Sirly sekadarnya. "Eh, aku mau ikut *pole dance*, nih. Bosen sama Salsa, mau ikutan nggak? Lumayan kan buat pertunjukkan malam pertama kamu sama, Gamma?" tawar Sirly sambil menaik-naikkan alisnya.

Kara mendengus. "Nggak ah, nggak suka mainan sama tiang."

Sirly tertawa. "Sukanya main sama apa dong? Terong, timun apa wortel?"

Kara berdecak kesal. "Udahlah, mau *meeting* dulu sama klien. *Bye*, Sir."

"*Bye*."

Setelah Kara keluar dari ruangan ini, Sirly menghela napas, seperti ada beban berat di pundaknya. Dia ingin bahagia, namun dia bingung apakah dengan memilih hidup bersama Reon adalah nama lain dari kebahagiaannya. Sirly masih tidak tahu, dia benar-benar tidak punya bayangan apapun.

♥♥♥♥

Sirly mematut dirinya di cermin, dia mengenakan terusan panjang berwarna cokelat susu, dengan model tangan lebar, dress itu terlihat begitu pas membungkus tubuhnya, tidak terlalu ketat juga mengingat ini adalah acara syukuran lahiran keponakan Reon, tidak mungkin Sirly mengenakan baju-baju seksinya seperti biasa. Sebenarnya kebanyakan pakaian Sirly

seperti perempuan pada umumnya, hanya saja karena dia merawat tubuhnya dengan baik, dan rutin olahraga, tubuhnya jadi terbentuk sempurna. Kara dan Airin bahkan sering mengeluh, kenapa badan Sirly bisa sebagus itu. Dan kalau sudah seperti itu, Sirly hanya tersenyum mengejek. "Mau cantik kudu usaha," ucapnya pada kedua temannya itu.

Sirly memang dianugerahi keindahan yang diinginkan wanita, walaupun kulitnya tidak seputih porslen. Ayah Sirly asli Makassar, menurunkan kulit gelap eksotisnya pada Sirly, ibunya asli Bandung, untuk wajah Sirly memang lebih mirip ibunya, hidungnya mancung, dan bibirnya seksi natural, dengan bagian bibir bawah lebih tebal, jenis bibir yang menurut penelitian adalah bentuk bibir yang sempurna. Rambutnya hitam panjang, dia suka rambutnya yang hitam alami, berbeda dengan beberapa temannya yang memilih mengecat rambutnya, Sirly tidak berniat mengubah warna rambutnya itu. Bola matanya tidak sipit dan tidak terlalu besar, satu-satunya yang tidak asli di wajah Sirly adalah bulu mata. Seperti kebanyakan wanita lain, Sirly juga melakukan *eyelash extantion*, karena dia terlalu malas menggunakan maskara apalagi bulu mata palsu.

"Sir, Reon udah di depan," ucap mama Sirly yang ada di depan pintu. Sirly menoleh setelah selesai memasang antingnya. "Iya bentar lagi aku turun," jawabnya. Biasanya Sirly menginap di hotel saat dia berada di Jakarta, tetapi mamanya tahu kalau dia akan ke Jakarta dari Reon, dan memaksa Sirly untuk menginap.

Sirly keluar dari kamarnya dan turun ke ruang tamu, Reon sudah duduk di sana, sedang mengobrol dengan ayah tiri Sirly. Sirly tersenyum pada keduanya dan berpamitan untuk pergi bersama Reon. "Cantik," puji Reon saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

Sirly hanya tersenyum tipis. Sirly mengantuk sekali, semalam dia tidak bisa tidur, itu salah satu alasan kenapa dia tidak ingin menginap di rumah ibunya, terlalu banyak kenangan di

sana. Kenangan buruk... yang membuat Sirly takut untuk menutup mata.

Reon melirik Sirly, yang memejamkan matanya. Tangannya terulur untuk mengusap kepala kekasihnya itu, lalu pandangannya jatuh ke jari manis Sirly. Perempuan itu mengenakan cincin pemberiannya. Reon terpaku untuk beberapa saat, hingga dia tidak menyadari kalau ada motor yang menyalip mobilnya dan hampir saja Reon menabrak pengendara motor itu. Sirly langsung duduk tegap, dia juga kaget dengan apa yang terjadi. "Kenapa sih?" tanyanya panik.

"Sori, aku yang nggak konsen."

Sirly membuang napas, "Kalau nggak konsen aku yang nyetir deh."

"Nggak kok, tadi cuma kaget." Reon berusaha mengembalikan konsentrasinya, namun wajahnya tidak bisa menutupi kebahagiaan. Sirly mengenakan cincin yang diberikannya, itu cukup menjadi jawaban atas lamarannya, kan?

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu, sih? Aku ngeri lho, lihatnya," kata Sirly dengan kening berkerut.

Reon malah tersenyum lebar, lalu menarik tangan Sirly yang mengenakan cincin. Bibirnya mengecup pelan, persis di jari manis Sirly. "Makasih, ya," ucapnya pelan sambil menatap mata Sirly. Seketika Sirly paham apa yang membuat Reon menjadi seperti itu, dia hanya bisa tersenyum menanggapi kebahagiaan Reon itu.

♥♥♥♥

Acara syukuran itu berjalan lancar, Sirly bisa melihat raut bahagia Erina dan suaminya yang menggendong bayi mungil mereka. Sirly menoleh saat seseorang merangkul bahunya. "Makan yuk," ajak Reon.

Sirly mengangguk lalu mengikuti Reon yang berjalan menuju meja tempat makanan disajikan. Ini bukan kali pertama Sirly

hadir di acara keluarga Reon. Pria itu selalu mengajaknya jika ada acara-acara penting seperti ini, seolah ingin mengajak Sirly untuk masuk ke dalam dunianya. Sirly juga sudah bertemu dengan kedua orangtua Reon. Keluarganya baik, menurut Sirly, walau ada beberapa adik ibu Reon yang sering menatapnya dengan tatapan ya... tidak suka mungkin.

"Sir, kamu ambil makan duluan aja ya, aku ke depan dulu, itu tadi Papa manggil aku," kata Reon. Sirly mengiyakan. Dia mengambil salad buah dan minuman lalu mencari tempat untuk duduk. Sirly mengambil posisi di sudut ruangan, tempat yang masih kosong kemudian mulai menyantap makanannya.

"Eh aku tadi lihat Reon datang sama pacarnya, kelihatan mukanya culas gitu."

"Masa? Aku nggak lihat."

"Itu yang pake baju cokelat. Kelihatan sih, muka cewek matre, padahal udah aku bilang lho, sama Mbak Lulu jangan sampe nikah. Abis itu si Reon dikuasai."

"Eh, kabarnya itu bapaknya kan di pen... AWW!"

"Ups, maaf Bu, sengaja. Ehm... nggak sengaja maksudnya," ucap Sirly dengan wajah datar.

"KAMU!" kumpulan perempuan paruh baya itu menatap Sirly dengan tatapan marah. Sirly menggumamkan maaf kembali, masih dengan ekspresi datarnya. Dia sengaja menumpahkan jus yang dibawanya tepat di kepala salah satu ibu-ibu itu. "Ini saya tadi kesandung karpet pas mau jalan, airnya ketumpahan, maaf ya, Bu."

Bagian belakang kepala ibu itu basah karena tumpahan minuman Sirly, beberapa tamu melihat perdebatan itu. Hingga seorang pria yang dikenali Sirly sebagai sepupu Reon mendekat. "Mama kenapa?"

Perempuan paruh baya itu menatap Sirly sinis lalu menatap anaknya. "Dia numpahin air ke kepala Mama."

"Saya nggak sengaja, lho," jawab Sirly santai.

Sepupu Reon yang bernama Catra itu menatap Sirly dengan tatapan yang sama dengan ibunya. "Lo emang biang masalah, ya."

Sirly tersenyum sinis, lalu melewati Catra begitu saja. Sirly mengeluarkan ponselnya. Lalu mengirimkan pesan pada pria itu.

Sirly : Some people just need a high-five. In the face, with a chair.

Mungkin lain kali bakal gue coba ke elo dan siapa tadi? Nyokap lo, ya?

♥♥♥♥

Setelah keributan itu terjadi, Sirly segera berpamitan kepada keluarga Reon. Reon yang bingung dengan sikap Sirly itu hanya bisa diam, karena beberapa kali bertanya, Sirly menolak menjawab. Akhirnya Reon hanya bisa diam hingga keduanya hampir tiba di kediaman ibu Sirly. "Ke hotel aja, *please*," pinta Sirly.

"Tapi barang-barang kamu kan di rumah Tante, Sir."

Sirly menatap Reon, wajahnya terlihat begitu lelah dan kalut. "Aku mau tidur, Yon. Aku nggak bisa tidur di rumah Mama."

Mendengar ucapan Sirly itu langsung membuat Reon mengangguk, dia membawa Sirly ke hotel terdekat. Setelah melakukan *check-in* Reon menemani Sirly hingga masuk ke kamar hotel. Sirly langsung meringkuk di atas ranjang, menutupi tubuhnya dengan selimut. Reon menghela napas, tidak tahu apa yang terjadi dan membuat kekasihnya seperti ini. Reon duduk di ujung ranjang, dia mengusap pelan kepala Sirly, lalu mengecup kepala Sirly lembut. "Kamu mau sendiri atau aku temenin?" tanya Reon.

Sirly membuka matanya lalu menatap Reon. "Sendiri, *please*."

Reon tersenyum lalu mengangguk. "*Sleep tight*, ya."

Sirly membalas senyum itu lalu mendekatkan wajahnya untuk mengecup pipi Reon. "Hati-hati nyetirnya."

"*Huum. I love you*," bisik Reon.

"Hm..." balas Sirly.

Setelah kepergian Reon, Sirly membuka matanya, lalu turun dari ranjang. Dia membuka gorden jendela, dan menatap pemandangan *city light* Jakarta dari kamar yang ditempatinya. Kota ini menyimpan banyak kenangan untuk Sirly. Kenangan pahit yang paling mendominasi.

Sirly ingin melupakan kepahitan itu, namun setiap berada di sini, kenangan itu selalu berputar seperti film di otaknya. Lalu orang disekitarnya seperti berkonspirasi untuk membawa Sirly pada kenangan pahit itu. Sirly melihat cincin yang melingkari jarinya, lagi-lagi dia berada dalam kegamangan.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Lima

It's okay if you don't like me.
Not everyone has good taste.

-Unknown-

Sirly sudah terbiasa mendengar omongan buruk tentang dirinya, sejak bertahun-tahun yang lalu. Sirly kebal dengan itu semua. Sirly terlahir bukan sebagai perempuan yang lemah, mungkin itu yang membuatnya selalu diberikan ujian yang mungkin kalau orang lain yang menghadapinya, pasti sudah menyerah. Sirly juga bukan seperti perempuan protagonis di sinetron yang hanya bisa menangis dan menghindar ketika dirinya diperlakukan semena-mena. Dia boleh saja memiliki jalan hidup yang buruk, namun Sirly tidak akan membiarkan orang lain menginjak-injak dirinya. Seperti apa yang dilakukan oleh para Tante Reon padanya kemarin.

Sirly menyesap kopinya pelan lalu memandangi gedung pencakar langit dari jendela hotelnya menginap. "*Oh sweetie, monsters are real and they look like people*," gumamnya pada diri sendiri. Sirly melirik ponselnya yang berdering di atas ranjang, tulisan 'Mama' menari-nari di layarnya. Sirly menghela napas lalu mengangkat panggilan itu. "Halo, Ma?"

"Kamu kenapa nggak pulang?" tanya mamanya.

"Bentar lagi pulang," jawab Sirly.

"Kenapa nggak tidur di rumah semalem? Kamu nginep di mana?"

"Hotel."

Mamanya menghela napas, namun tidak membalas lebih lanjut masalah ini. "Hari ini kamu pulang ke Bandung jam berapa?"

"Agak siang, Sirly mau jenguk Papa, dulu," ucapnya datar.

Mamanya mengiyakan lalu memberitahu kalau beliau sudah menyiapkan beberapa makanan yang dibelinya untuk Sirly. Sirly mengucapkan terima kasih lalu mengakhiri panggilan itu, kemudian memeriksa pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Ada pesan dari Reon.

Reon : Aku ada meeting pagi ini. Tapi siang nanti aku anter kamu ke Gambir. Tunggu aku ya.

Sirly : Nggak papa, Yon. Kamu fokus meeting aja.

Setelah mengirimkan pesan itu, Sirly memandangi cincin yang melingkari jari manisnya, cincin itu terasa berat sekali di sana, dan rasanya, tidak seharusnya berada di sana.

♥♥♥♥

"Bang, lo beneran mau nikah sama Sirly?" tanya Catra yang duduk di depan meja kerja Reon. Mereka berdua sama-sama bekerja sebagai pengacara di kantor yang sama. Catra adalah anak dari adik ibu Reon, sekaligus teman SMA Sirly, kalau mereka bisa disebut teman, mengingat hubungan mereka tidak sebaik itu.

Reon memandang sepupunya itu dengan kening berkerut. "Masalah lo apa, sih?" tanya Reon.

"Gue udah cerita kan, gimana dia dulu, dia itu cewek nakal, Bang. Gue mau lo dapet yang lebih baik dari dia. Gue bisa nyariin lo cewek yang lebih baik dari dia."

Reon menggertakkan giginya, namun dia masih menahan emosi yang mulai memuncak, ini bukan sekali Catra menjelek-jelekkan Sirly di depannya, dan selama ini Reon masih

bersabar. Reon tahu kalau Sirly punya masa lalu yang kelam, walaupun Sirly belum sepenuhnya membuka diri. Reon pun tidak memaksa, dia melihat Sirly yang sekarang dan akan membimbingnya di masa depan. "Masalah gue, bukan urusan lo. Rasanya gue udah sering ngomong begini ke lo."

"Gue cuma mau yang terbaik buat lo, Bang. Buat keluarga kita."

"Mending lo balik ke ruangan lo, sebelum salah satu *box file* ini gue lempar ke kepala lo!" ancam Reon.

"Lo nggak kenal dia, Bang. Gue tahu dia dari dulu. Sirly itu nggak punya *attitude*, bukan dari keluarga baik-baik. Lo tahu kan kalau bokapnya masuk penjara karena bunuh orang?"

Reon memandang Catra dengan amarah yang memuncak. "Keluar dari sini!" serunya.

Catra berdecak. "Gue nggak mau lo dapet cewek kayak dia, Bang. *You deserve better*," ucap Catra sebelum keluar dari ruangan Reon. Setelah kepergian Catra, Reon membanting *box file* ke lantai hingga kertasnya berhamburan. Reon memijat kepalanya yang langsung terasa pusing akibat ucapan Catra itu. Perhatiannya teralihkan saat ponselnya berdering. "Iya Ma?" sapa Reon.

"Kamu lagi sibuk?" tanya mamanya.

"Nggak terlalu, kenapa, Ma?"

"Kemarin Mama nggak sempet ngobrol banyak sama Sirly. Dia masih di Jakarta? Mama mau bahas masalah konsep pernikahan kalian, mau gimana?" tanya mama Reon.

Mendengar pertanyaan itu membuat amarah Reon menurun. Dia teringat Sirly yang kemarin mengenakan cincin pemberiannya, dia tersenyum tipis. "Nanti Reon tanya Sirly ya, Ma. Hari ini dia pulang, tapi kalau libur dia bisa ke Jakarta lagi buat diskusi sama Mama, atau lewat telepon."

"Iya, sebenernya masalah konsep pernikahan kan, Sirly yang lebih ngerti semuanya. Tapi Mama juga mau terlibat, Yon."

"Iya Ma, Sirly juga pasti seneng dibantuin, Mama. Nanti Reon bilang ke Sirly, ya," ucapnya penuh semangat.

♥♥♥♥

"Papa apa kabar?" tanya Sirly kepada pria paruh baya yang duduk di depannya itu. Papa Sirly berkulit gelap, tubuhnya yang dulu gemuk sekarang terlihat menyusut, wajahnya kuyu karena kantung mata yang menghiasi wajah tua itu.

"Baik. Kakak gimana kerjaannya?"

Sirly memaksakan diri untuk tersenyum. Dia tidak bisa menahan perasaan sedih di dalam dirinya saat melihat ayah yang sangat disayanginya berakhir di tempat ini karena peristiwa beberapa tahun lalu. "Lancar," jawab Sirly singkat.

"Anak papa makin cantik. Tapi kenapa ada kantung matanya? Kakak kurang tidur, ya?" tanya papanya.

Sirly meringis, beberapa hari ini dia memang hanya bisa tertidur satu sampai dua jam. Dan dia sudah berusaha menyamarkan kantung mata itu dengan *concealer*. "Papa juga punya kantung mata, udah bisa naro duit receh kayaknya," canda Sirly.

Papa tersenyum, lalu menggenggam tangan putrinya itu. "Kakak harus jaga kesehatan. Papa tinggal punya Kakak. Kalau Kakak sakit, Papa di sini sedih, tunggu Papa keluar, ya. Nanti kita jalan-jalan naik kereta kayak waktu Kakak masih kecil."

Sirly menahan diri untuk tidak menangis. Papanya selalu memperlakukan Sirly seperti putri kecilnya, walaupun sekarang usia Sirly sudah dua puluh enam tahun. Sirly menarik napas, untuk menetralkan rasa sesak di dadanya. "Iya, Papa juga harus jaga kesehatan ya. Sirly pulang dulu, mau ngejer kereta. Besok ada *meeting* sama klien."

Papanya tersenyum dan mengangguk. "Papa sayang Kakak," ucapnya sambil mengusap kepala Sirly.

"Kakak juga sayang Papa."

♥♥♥♥

Reon menjalankan mobilnya menuju jalan raya, setelah *meeting* tadi pagi, dia langsung pergi menyusul Sirly yang berada di lapas tempat papanya ditahan. Sebenarnya Reon ingin ikut menemui papanya, dia ingin memberitahu kabar bahagia tentang dirinya dan Sirly. Sejak beberapa bulan sejak mereka dekat, Sirly mulai menceritakan tentang keluarganya. Sejak saat itu Reon melihat sisi lain dari diri Sirly. Selama ini Reon merasa kalau Sirly adalah perempuan yang kuat dan terkesan cuek. Namun mendengar cerita Sirly apalagi saat itu kali pertama dia melihat Sirly meneteskan air mata, membuat Reon semakin ingin melindungi perempuan itu.

Reon menyayangi Sirly, dan ini adalah kali pertama dia berkeinginan untuk membangun rumah tangga dengan seorang perempuan. Sempat ditentang oleh keluarga bahkan sampai sekarang ayah Reon belum memberikan restunya, namun Reon berusaha untuk membujuk mamanya. Sirly bukan perempuan yang jahat seperti penilaian keluarganya, dia hanya memiliki takdir yang berbeda dengan orang lain, yang lebih pahit dan rumit.

Mama Reon yang memang tidak bisa mengatakan tidak pada putra kesayangannya, akhirnya mendukung niat itu, beliau juga melihat kepribadian Sirly. Walaupun awalnya canggung namun seiring berjalannya waktu, mama Reon bisa melihat kalau Sirly adalah anak yang baik, walau anak itu jarang tersenyum basa-basi dan wajahnya lebih banyak menampilkan ekspresi datar. Mama Reon mengerti, apa yang dihadapi Sirly di masa lalu tidak mudah, itu yang membuatnya menutup diri, pertahanan dirinya cukup ketat, perempuan itu tidak mudah percaya dengan orang lain.

"Kamu laper? Mau makan dulu?" tanya Reon pada Sirly.

"Nggak usah, tadi aku udah makan. Ini juga waktunya udah mepet," kata Sirly sambil melirik jam tangannya.

"Oke deh."

"Kamu makan abis nganter aku ya," ucap Sirly.

Reon mengangguk. "Tadi juga udah makan sih." Reon membelokkan mobilnya ke kanan, lalu kembali bersuara. "Tadi Mama tanya, kita mau konsep pernikahan yang gimana. Aku bilang nanti biar diskusi sama kamu aja," ujar Reon.

Tubuh Sirly membeku mendengar pernyataan Reon itu. Dia tidak menyangka akan mendengar ucapan semacam ini. "Pernikahan?" kata Sirly sambil menatap Reon.

Reon mengangguk. "Pernikahan kita. Aku nggak mau lama-lama Sir, kamu juga udah setuju, kan?" ucapnya sambil melirik cincin di jari manis Sirly. Dia lagi-lagi tersenyum melihat benda itu masih melingkar manis di jemari kekasihnya itu.

Sirly menghela napas panjang. "Kita udahan aja, ya," ucapnya pelan.

Reon menginjak rem mobilnya tiba-tiba, hampir saja mobil yang ada di belakangnya menabrak bagian belakang mobil Reon. Pengemudi di belakang mereka marah dan menekan klakson berkali-kali. Reon kembali menjalankan mobilnya, dan menepikannya di tempat yang aman. "Maksud kamu?" Reon sudah memutar tubuhnya ke arah Sirly. Wajahnya menutut jawaban atas pernyataan Sirly yang membuat dirinya hampir terkena serangan jantung.

"Aku capek. Udahan aja, ya."

"Sirly ini bukan April Mop! Dan kamu jangan main-main, ya!" ucap Reon dengan suara meninggi.

Sirly menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Aku nggak akan pernah pantes buat kamu, Yon."

"Kamu kenapa, sih?!"

"*You deserve better*," ucap Sirly lagi.

"Sirly denger..." Reon memegang kedua tangan Sirly. "*I want you, and stop saying the bullshit things!*"

Sirly menggeleng. "*I'm sorry*, Yon. Aku nggak bisa." Sirly menarik tangannya dari genggaman Reon. Lalu menarik lepas cincin dari jari manisnya. "Aku nggak bisa terus pura-pura kayak gini, ini nggak baik untuk kita berdua."

"*Sirly please...*"

"*You deserve better, Yon. Deserve better*," ucap Sirly sambil meletakkan cincin itu di atas *dashboard* lalu keluar dari mobil Reon. Tetes air mata menetes dari matanya. Kenangan beberapa tahun lalu berputar di kepala Sirly.

"Kita putus aja, ya," kata pria didepannya.

"Putus?" kata Sirly dengan nada lirih.

Pria itu mengangguk. "Aku pikir ini lebih baik untuk kita berdua."

*Sirly tersenyum sinis, dia mengeluarkan selembar uang dan meletakkannya di meja sebelum memutuskan untuk bangkit dari kursinya. "Oke kita putus!" Baru beberapa langkah meninggalkan pria itu Sirly berbalik kembali, lalu berbisik pada pria yang saat ini ikut berdiri di meja tempat mereka duduk tadi. "*My middle finger salutes you*!" ucap Sirly sebelum pergi meninggalkan pria itu.*

Sirly mengusap matanya dengan punggung tangan. "*Oh bitch*! Lo nggak ada bedanya sama dia, Sir! Nggak ada bedanya!"

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Enam

I'm not afraid to try again
I'm afraid of getting hurt
For the same reason

-Unknown-

Reon keluar dari mobilnya untuk menyusul Sirly, dia menarik tangan perempuan itu dan setengah menyeret Sirly untuk kembali ke mobilnya. "Yon!" protes Sirly.

"Masuk atau mau aku panggul kamu sampai ke mobil!" geram Reon. Reon menyeret Sirly dan mendudukkan perempuan itu ke dalam mobilnya. Di beberapa kesempatan Sirly memang yang lebih sering marah padanya dan Reon menjadi pihak yang banyak mengalah, tetapi tidak kali ini. Sirly sudah kelewatan, apa maksudnya memutuskan hubungan mereka secara sepihak seperti ini. Apalagi hubungan mereka sudah melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi.

"Reon..."

"Kamu diem, ya!" potong Reon. Reon menjalankan mobilnya menuju stasiun Gambir dengan kecepatan yang di atas biasanya. Tidak ada yang membuka suara di dalam mobil itu, hingga keduanya tiba di stasiun. Reon turun dari mobil dan membawa koper kecil milik Sirly. "Biar aku aja," kata Sirly ingin mengambil kopernya. Reon memandangnya dengan tatapan tajam. Sirly menyerah, dia membiarkan Reon membawakan kopernya, hingga ke depan pintu masuk ruang tunggu.

"Aku nggak tahu apa yang ada dipikiran kamu, aku harap setelah pulang ke Bandung kamu jadi lebih waras!"

Sirly menghela napasnya, dia ingin buka suara, namun Reon langsung memeluk tubuhnya. "Hati-hati, minggu ini aku ke Bandung," ucap pria itu, kemudian mengecup puncak kepala Sirly. "Masuklah," bisiknya.

Sirly menyeret kopernya, meninggalkan Reon yang masih berdiri di tempatnya. Dada Sirly terasa sesak. Dia menyayangi Reon, sangat... namun dia juga tidak bisa terus berpura-pura, ada banyak hal yang selama ini menjadi ketakutannya. Sirly bukan tidak pernah mencoba untuk mempercayakan hatinya pada Reon. Dua tahun terakhir Reon mengisi hari-hari Sirly, memberikan kebahagiaan di tengah kehampaan yang dirasakannya. Sedikit demi sedikit Sirly mulai percaya kalau di dunia ini ada orang yang tulus mencintainya selain keluarganya.

Namun terlalu banyak alasan yang membuat mereka tidak bisa bersama. Enam bulan menjalin hubungan dengan Reon, Sirly dikenalkan pada keluarga laki-laki itu. Sebenarnya Reon ingin mengenalkan mereka di bulan ketiga, namun Sirly selalu menghindar. Keluarga Reon baik, itu kesan pertama yang Sirly tangkap, sebelum sang Ayah menyelidiki latar belakang Sirly. Ya, setiap orangtua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Mudah saja bagi papa Reon melacak latar belakang Sirly, mengingat keluarga Reon adalah keluarga pengacara yang terkemuka di Jakarta. Papanya pengacara senior yang mempunyai firma hukum ternama, yang saat ini dipegang oleh Reon. Mamanya pensiunan dari departemen kehakiman, adik Reon—Erina juga bekerja di lembaga hukum. Namun, Sirly tidak merasa terintimidasi dengan itu, tetapi itu sebelum papa Reon menentang hubungan mereka.

Sirly ingat di bulan ke delapan mereka dekat, Sirly mendapat pesan dari papa Reon yang kebetulan sedang berkunjung ke Bandung, beliau meminta Sirly untuk menemuinya. Sirly tidak menyangka kalau yang ingin dibicarakan sebenarnya adalah ultimatum untuk menjauhi Reon.

"Anak saya, dibesarkan dengan baik dan kami berasal dari keluarga baik-baik. Saya rasa kamu mengerti maksud saya."

Tidak perlu berpikir lama untuk mencerna ucapan papa Reon itu. Sirly tahu dia tidak diinginkan. Dia yang seorang anak narapidana. Sirly mengambil jarak sejak itu, namun Reon dengan gencar terus mendekatinya. Sirly tidak menutup-nutupi apapun dari Reon, dia menceritakan apa yang diminta oleh papanya pada Sirly. Ayah dan anak itu sempat bersitegang karena masalah ini. Sirly bukan ingin mengadu domba keduanya, dia hanya ingin Reon mengerti kalau keluarganya sampai kapanpun tidak bisa menerima Sirly, dan berharap Reon tidak memaksakan hubungan mereka. Namun Reon terus bertahan, hingga mamanya luluh. Walaupun tidak dengan papanya dan keluarga Reon yang lain, lihat saja perlakuan ibu Catra padanya kemarin.

Sirly menghela napas, dia memandang jendela kereta di sampingnya, kereta sudah berjalan meninggalkan Stasiun Gambir. Biasanya perjalanan Jakarta-Bandung akan dinikmati Sirly dengan tertidur lelap, namun tidak dengan hari ini. Mungkin karena efek kopi yang diminumnya pagi tadi. Sirly ingin sekali tertidur dan berharap setelah bangun nanti, masalahnya akan selesai begitu saja, walaupun dia tahu itu tidak akan mungkin terjadi.

♥♥♥♥

I need cigarettes...

Pikiran itu yang mendominasi Sirly sejak bangun tidur pagi tadi, dan baru bisa diwujudkannya saat jam makan siang. Sirly mengisap rokok keduanya. Mulutnya mengepulkan asap rokok, dan entah kenapa dalam keadaan seperti sekarang pun dia terlihat seksi.

Kara menghela napas melihat kelakuan Sirly ini. Dia duduk di samping Sirly dengan tangan terlipat di dada. "Koar-koar hidup sehat, tapi masih aja ngisepin rokok," omel Kara.

Sirly melirik Kara sekilas lalu tersenyum tipis, dia memutar-mutar rokok di tangannya. "Tahu nggak? Kadang nyiksa diri sendiri itu asik, kok," jawabnya seolah tanpa beban.

Kara memutar tubuhnya menghadap Sirly. "Kamu kenapa, sih?" Kara cukup dekat dengan Sirly, dia sering menceritakan masalahnya kepada Sirly dan Sirly selalu menjadi pendengar yang baik sekaligus pemberi solusi. Namun tidak sekali pun, Sirly menceritakan masalahnya pada Kara. Perempuan itu lebih memilih memendam semuanya. Kara tahu ada yang salah dari temannya itu, karena sejak *meeting* tadi pagi, Sirly terlihat tidak berkonsentrasi, hingga harus ditegur oleh Viola beberapa kali.

"Nggak papa, cuma pengin ngerokok aja. Udah jauh-jauh sana, kamu kan nggak suka asap rokok."

"Sir, kalau mau cerita, aku bakal dengerin, kok," bujuk Kara.

"Cerita apa? Nggak ada apa-apa."

Melihat sikap defensif Sirly itu membuat Kara menyerah. Dia berdiri meninggalkan Sirly sendiri, mungkin Sirly hanya butuh waktu, pikirnya. "Teh Sirly kenapa, sih?" tanya Airin yang ditemui Kara di depan pintu *pantry.*

Kara mengangkat bahu. "Udah jangan diganggu dulu."

"Pasti galauin cowok. Itu tuh yang bikin bersyukur nggak punya pacar, jadi nggak usah pusing dan nyiksa diri kayak gitu."

Kara berdecak mendengar ucapan Airin. Airin memang yang paling muda di kantor mereka, dan sikapnya ya masih kekanakan. "Jangan ngomong gitu ah, nanti kemakan omongan sendiri, lho, Rin."

"Maksudnya?" tanya Airin tidak mengerti.

"Ya omongan kamu itu. Jangan suka ngeremehin masalah orang lain cuma karena kita nggak pernah mengalami hal yang sama. Kayak, untung aku nggak begini, untung aku nggak begitu, kalau didenger sama orangnya, gimana coba? Kalau bisa milih semua orang juga nggak mau terlibat masalah, Rin. Ya, kalau

mau bersyukur nggak dapet masalah yang sama di batin aja, nggak usah diomongin. Orang bisa tersinggung," jelas Kara panjang lebar.

Airin terdiam dengan wajah yang merasa bersalah. "Maaf Teh."

"Kamu teh emang masih bocah sih, udah yuk, balik kerja lagi," kata Kara sambil merangkul Airin menjauhi pantry.

♥♥♥♥

Sirly mengusap peluh di keningnya dengan *handband* yang melingkari pergelangan tangannya. Dia terus berlari di atas *treadmill*, walaupun tubuhnya sudah basah karena keringat dan napasnya sudah ngos-ngosan, hingga kakinya terasa tidak kuat berlari lagi, Sirly terduduk di lantai dengan napas tak beraturan. Tidak ada yang tahu kalau di antara keringat yang mengaliri wajah cantiknya itu juga ada tetesan air mata. Sirly mengusap wajahnya kasar dengan handuk kecil miliknya.

Semalam Reon meneleponnya, namun Sirly mengabaikan panggilan itu. Dia bingung, benar-benar bingung... harusnya memang dari dulu dia tidak pernah menjalin hubungan dengan Reon. Dia tahu akhirnya akan menyakiti mereka berdua, terlebih Reon. Perasaan pria itu begitu tulus untuk Sirly. Sirly saja yang tidak bisa membuka hati kembali atau dia sudah tidak punya hati?

"*Kamu tahu satuan ukur rasa sakit itu namanya del, kalau diibaratkan skala 0-10 rasa sakit yang aku alami ini udah mencapai 10 del, kalau sekarang aku mencoba dan ternyata gagal lagi, aku bisa hancur berkeping-keping. Aku nggak mau*," kata Sirly saat Reon meyakinkannya kalau keluarganya tidak menjadi kendala dalam hubungan mereka.

"*Aku memang bukan dokter, Sir. Tapi aku bisa ngobatin luka itu. Kamu jangan takut, cukup percaya sama aku kalau aku bisa bikin kamu bahagia," ucap Reon waktu itu.*

Sirly menghela napasnya, rasanya sesak mengingat begitu banyak kebaikan Reon padanya, namun dia tidak bisa membalas itu semua. Bahkan untuk percaya pada Reon pun dia tidak bisa. Sirly memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Dia mengendarai sedan tuanya dengan kecepatan sedang. Ini adalah mobil milik papanya, benda berharga untuk Sirly, karena dulu sepulang kerja, papanya selalu mengajak Sirly dan adiknya berjalan-jalan berkeliling Jakarta. Terlalu banyak kenangan dan Sirly selalu menghargai kenangan bahagia dalam hidupnya, karena kenangan bahagia itu bisa dihitung dengan jari.

Setelah memarkirkan mobilnya Sirly berjalan memasuki apartemennya, namun dia dikagetkan dengan seseorang yang berdiri di samping mobil Toyota Rush berwarna hitam. "Ngapain lo?" tanya Sirly ketus saat melihat Catra berjalan mendekatinya.

"Lo tuh emang perempuan nggak tahu diri ya. Peringatan dari Om Seno kurang jelas? Kenapa sih, lo masih juga jadi benalu di hidup Abang gue?!" kata Catra sinis.

Sirly memandang Catra dengan pandangan jijik. "Masalah lo apa, sih? Ngapain sih ngurusin urusan gue sama Reon?"

Catra menggertakkan giginya. "Gue nggak rela Abang gue nikah sama perempuan murahan kayak lo!"

Sirly menaikkan sebelah alisnya. "*You're so funny*. Sadar nggak sih, cewek yang lo katain ini, pernah lo kejer-kejer bertahun-tahun?" Sirly memandang Catra dengan tatapan meremehkan. "*You smell like drama and a headache, please get away from me*!"

Sirly baru akan membalikkan tubuhnya meninggalkan Catra, namun pria itu menarik tangannya dan mendorong Sirly ke dinding, lalu mencengkram rahang Sirly kuat. Sirly menggerakkan kakinya untuk menendang Catra, tendangan Sirly tepat mengenai tulang kering Catra, membuat pria itu mengaduh dan melepaskan Sirly. Sirly mengatur napasnya, kulit di sekitaran rahangnya terasa perih. Dia yakin pasti ada luka di sana, mungkin terkena kuku pria kurang ajar ini.

"Lo tuh manusia tersampah! Mending lo beli otak dengan duit lo yang banyak itu! Pergi lo dari sini, gue muak banget lihat muka lo!" maki Sirly.

Catra masih memegangi kakinya sambil memandang Sirly dengan tatapan murka. "Lo selalu jual mahal sama gue, padahal lo ngelacur sama si Renza, lo pikir gue nggak tahu?"

Sirly terdiam mendengar ucapan Catra. Melihat itu, Catra semakin bersemangat memprovokasi Sirly. "Kenapa? Inget kenangan? Berapa sih lo dibayar sama si Renza semalam? Sini gue bayar lo lebih tinggi."

Tubuh Sirly bergetar, kedua tangannya mengepal kuat. Catra kembali mendekati Sirly, dia menyeringai senang melihat Sirly yang tersudut. Kalau hanya dengan menyebut nama itu bisa membuat Sirly menjadi lemah seperti ini, kenapa tidak dari dulu dia melakukannya.

"Tinggalin Abang gue! Lo nggak pantes buat dia," desis Catra. Pria itu ingin menyentuh wajar Sirly lagi, namun Sirly langsung menepis tangan Catra. Dia memandang Catra dengan tatapan membunuh. "Emang lo nggak punya otak, ya. Sampah memang tempatnya di sampah," desis Sirly, dan untuk kedua kalinya dia mengarahkan tendangannya ke tulang kering Catra.

"Biar *balance* sakitnya," desis Sirly sebelum meninggalkan Catra begitu saja.

Sirly memasuki lift, dia menekan angka sebelas lalu menyandarkan kepalanya ke dinding lift. Pikirannya yang kalut semakin kalut saat mengingat satu nama.

Renza...

Nama lain dari mimpi buruk Sirly...

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tujuh

Judge me
when you are perfect

-Unknown-

Sirly tidak bisa tidur semalam, sebenarnya malam-malam sebelumnya juga dia tidak bisa tidur nyenyak, namun mendengar nama pria itu disebut oleh Catra membuat suasana hati Sirly lebih buruk dari sebelumnya. Luar biasa sekali efek nama itu pada dirinya, bahkan setelah delapan tahun berlalu.

Sirly berjalan ke kamar mandi dan membasuh wajahnya dengan air dingin, kantung matanya terlihat lebih parah dari hari-hari sebelumnya. Dia menghela napas dan memutuskan untuk mandi. Pagi ini dia harus melakukan *test food* di salah satu hotel.

Setelah selesai mandi, Sirly bersiap-siap. Dia mengenakan kemeja hitam yang dipadukan dengan rok pensil warna putih selutut. Dia mengoleskan make up tipis di wajahnya, lalu menyandang *handbag*-nya setelah memastikan semua barang yang dibutuhkannya ada di dalam tas itu. Hari ini Sirly memutuskan untuk naik taksi saja, dia malas menyetir dengan suasana hati yang sedang kacau seperti sekarang.

Tugas Sirly di Viola Wedding Planner selain mengurusi katering saat acara berlangsung, juga melakukan *test food*, mencicipi rasa dan kualitas makanan katering untuk pesta pernikahan klien mereka, memastikan bahwa rasa dan kualitas dari menu yang dihidangkan bisa diterima semua orang. Tugas yang kelihatan enak, mengingat hanya mencicipi makanan tetapi ter-

kadang enek juga kalau harus mencicipi satu menu ke menu yang lain. Selain mencicipi makanan, hal yang harus dilakukan Sirly adalah melihat presentasi penyajian, dan juga memastikan semua *request* klien terkait menu makanan semua terpenuhi.

"Kekenyangan lagi?" tanya Kara saat Sirly kembali ke kantor dengan wajah suntuk.

"Iya nih, sampe begah. Bagi kopi dong, Ra," pinta Sirly yang melihat Kara memegang gelas kopi yang isinya sudah setengah.

"Heh, mata udah kayak panda gitu masih mau minum kopi. Nggak ada ya. Minum air putih sana. Atau *jasmine tea*, biar tenang."

Sirly berdecak kesal dan menyalakan laptop-nya. Kara mendekati Sirly, dia duduk di ujung meja sambil memperhatikan wajah Sirly. "Kenapa sih?" tanya Sirly yang risih dipandangi seperti itu.

"Nggak ada, sih. Kamu beneran nggak papa?"

Sirly mengangkat bahu. "*I'm not okay, but it's okay.*"

"Mau jalan-jalan nggak? Ke mana gitu?"

Sirly menggeleng. Malam ini dia hanya ingin menghabiskan waktu di kamarnya. Ah, dia seperti orang yang sedang patah hati saja. Padahal dia yang mematahkan hati Reon. Kara menghela napas melihat Sirly yang menolak menceritakan masalahnya, padahal selama ini Kara terbuka pada Sirly. Namun, dia tidak ingin memaksa temannya itu. "Kalau kamu butuh temen cerita, ngomong aja. Aku mungkin nggak kayak kamu yang bisa kasih solusi, tapi seenggaknya aku bisa belajar jadi pendengar yang baik," ucap Kara sambil menepuk bahu Sirly.

♥♥♥♥

"Reon? Kok...?" Sirly kaget melihat Reon yang sudah berada di depan pintu apartemennya. Padahal pria itu mengatakan kalau dia akan datang ke sini saat *weekend*, dan ini baru hari Rabu.

"Aku nggak boleh masuk?" tanya Reon.

Sirly langsung menyingkir dari pintu dan mempersilakan Reon untuk masuk. Reon duduk di sofa ruang tamu Sirly sedangkan Sirly berjalan ke dapur untuk mengambil minum dan camilan untuk Reon, seperti yang selama ini dilakukannya. "Kue lapis?" kata Reon sambil mengambil sepotong kue yang disuguhi Sirly.

"Hm, baru bikin kemarin."

"Buat temen kantor?"

Sirly mengangguk. "Kenapa tiba-tiba ke sini? Kamu nggak kerja?"

Reon memandang Sirly. "Kangen."

Mendengar ucapan Reon membuat hati Sirly seperti ditikam pisau tajam. Bagaimana Reon bisa merasakan perasaan seperti itu, sedangkan Sirly tidak merasakan hal yang sama. Sirly menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Beberapa hari ini aku mikir, Yon." Sirly menatap Reon. Tidak ada yang salah dari pria di depannya ini, pria ini baik, bertanggung jawab dan mencintainya. Hanya saja Sirly merasa tidak adil kalau membiarkan Reon menanggung semua perasaan itu sendiri, sedangkan dirinya tidak merasakan hal yang sama.

Baiklah, Sirly menyayangi Reon, namun dia tidak bisa mencintai pria itu. Belum lagi dengan semua masalah yang harus mereka hadapi. Sirly bukannya tidak mau berusaha dan berjuang, selama dua tahun ini dia berusaha meyakinkan ayah Reon dan juga anggota keluarganya yang lain. Namun hasilnya tetap sama, ini hanya akan menyakiti mereka berdua. Menjadi orang yang tidak diinginkan di tengah-tengah keluarga orang lain itu adalah hal terakhir yang diinginkan Sirly. Dan lebih dari itu semua, dia tidak mau terus menerus direndahkan apalagi sampai melibatkan ayahnya.

"Keputusanku tetap sama, Yon. Kita nggak bisa sama-sama," ucap Sirly dengan nada lirih.

"Kenapa?"

"Kamu tahu banget alasannya."

"Keluargaku? Aku bisa ngatasin itu, Sir. Kalau perlu aku pindah kerja di sini aja setelah kita nikah, aku akan cari kerja di sini, biar Catra yang urus perusahaan."

Sirly menggeleng. "Itu bukan solusi, Yon. Itu masalah baru. Papa kamu punya harapan besar sama kamu, aku nggak mau jadi batu sandungan. Dan..."

"Dan?"

"Aku sayang kamu, Yon. Tapi..."

"Kamu nggak bisa kasih hati kamu seutuhnya sama aku?" tebak Reon.

Sirly menghela napas. Tebakan Reon tepat sasaran. Reon mengangguk-anggukan kepalanya.

Sirly mendekatkan dirinya pada Reon, mengalungkan tangannya ke leher Reon dan memeluk pria itu. "Aku mencoba, Yon. Seperti yang kamu minta. Tapi kayaknya perasaan aku udah lama mati. Maafin aku yang harus bikin kamu nunggu kayak gini, tapi aku nggak bisa lebih egois lagi. Aku nggak mau menahan kamu, cari perempuan yang bisa kasih kamu rasa sayang dan cinta yang sama."

Reon membalas pelukan Sirly itu, rasanya dia tidak ingin melepaskan perempuan didekapannya ini. Hanya saja selama ini dia terlalu banyak memaksa Sirly. Bahkan Reon merasa Sirly tertekan karena itu semua. "Kalau dengan ngelepasin kamu, bikin kamu merasa lebih bahagia, bakal aku lakuin, Sir."

Air mata Sirly menetes mendengar penuturan Reon itu. Mungkin dia akan menyesal seumur hidup karena melepaskan pria sebaik Reon, namun inilah jalan terbaik untuk hubungan

mereka. Reon melepaskan pelukan Sirly lalu menghapus air mata di pipi perempuan itu, perlahan dia mendekatkan wajah lalu memagut bibir Sirly. Sirly memejamkan mata, membiarkan Reon menciumnya. Ciuman Reon selalu terasa lembut dan berhati-hati. Saat Reon menjauhkan wajah mereka, Sirly membuka mata dan melihat mata pria itu memerah. "Yon..."

Reon memaksakan diri untuk tersenyum. "*Our last kiss,*" bisiknya sambil menyatukan keningnya dan kening Sirly. "Janji untuk lebih bahagia setelah hubungan kita berakhir ya," lanjutnya sambil mencium kening Sirly lembut, kemudian Reon bangkit dari sofa meninggalkan Sirly yang tergugu dalam tangisnya.

♥♥♥♥

"*When life gives you lemons it's time to do tequila shots*," gumam Sirly setelah menegak minuman di gelasnya.

"*This is not tequila, Honey*," ucap bartender yang mengisi ulang gelas milik Sirly.

"*Oh shut up*!" Sirly meneguk minuman itu lagi, entah sudah berapa gelas yang dihabiskannya hingga dia menjadi mabuk seperti sekarang. Kebodohan lain yang dilakukannya setelah memutuskan hubungannya dengan Reon.

Hari ini sepulang kerja, Sirly memutuskan untuk menghabiskan waktunya di salah satu Bar di daerah Setiabudi. Tadinya dia hanya ingin menikmati musik, mengingat dia sudah lama meninggalkan alkohol. Hanya saja, rasa penat dan sesak yang dirasakannya membuat Sirly mulai menyakiti dirinya sendiri. Mungkin dia adalah orang paling bodoh di dunia, yang mengusir pria baik dari hidupnya, berpura-pura baik-baik saja, lalu menyiksa dirinya tanpa ampun seperti ini.

Beberapa pria mulai mendekati Sirly yang terlihat mabuk, siapa yang akan menyia-nyiakan kesempatan seperti ini. Sirly adalah wujud nyata fantasi para lelaki. "*Oh, go away from me*!" Sirly menepis tangan seorang pria yang ingin merangkulnya.

Tidak jauh dari tempatnya duduk, seorang pria berkacamata memperhatikan Sirly sejak tadi. Pria itu bahkan mengabaikan ocehan temannya yang sudah setengah teler. Pria itu bangkit dari kursinya, kemudian berjalan mendekati Sirly. Sirly sudah benar-benar teler sekarang, dia mulai meracau tidak jelas, dia berusaha untuk berdiri namun tubuhnya limbung. Untung saja pria itu segera menangkap tubuh Sirly hingga perempuan itu tidak tersungkur ke lantai. Sirly menatap pria berkacamata itu. "*Who are you*?"

Pria itu mengangkat sebelah alisnya memilih mengabaikan pertanyaan Sirly itu. Sirly terkekeh, kemudian kembali meracau tidak jelas. Pria itu segera membawa Sirly keluar dari bar, mengabaikan panggilan dari teman-temannya. Sirly berjalan oleng menuju parkiran, dia tertawa saat melihat pasangan yang bertengkar tidak jauh dari mereka. Lalu dia mulai meracau kembali.

"*Single bell, single bell, single all the way. Oh, what fun it is to see couples fight all day, Hey!*"

Pria itu menahan diri untuk tidak tertawa, dia membawa Sirly menuju mobilnya. "Eh? Ini mobil siapa?" tanya Sirly saat pria itu membantunya mengenakan *seatbelt*. Lagi-lagi pria itu tidak menjawab pertanyaan Sirly. Dia menutup pintu mobil dan berjalan ke kursi pengemudi. Sirly masih menggumamkan nyanyian ngawurnya sepanjang jalan. Pria itu sesekali menoleh ke arah Sirly, bibirnya tersenyum melihat wajah perempuan itu. "*Hey dude, are you single*?" gumam Sirly.

Pria itu menoleh sekilas. "*You think so*?"

"*I don't know. But... I'm single hahaha...*"

"*Glad to hear that.*"

Sirly menarik napas panjang. "*I'm single but ignore people like I'm taken*," lanjutnya lalu tertawa keras.

♥♥♥♥

Sirly berusaha membuka matanya, kepalanya terasa pening luar biasa. Tentu saja dia mengalami *hangover*, bahkan untuk membuka mata saja dia butuh waktu cukup lama. Setelah berhasil membuka mata Sirly menatap ruangan tempatnya berada, dan merasa asing berada di tempat ini. Dia mengerutkan kening. Dia tidak pernah semabuk ini sebelumnya, dan juga tidak pernah terbangun di tempat asing seperti yang sering terjadi di film-film.

Dengan cepat dia menguasai diri dan berusaha untuk bangun dari kasur itu. Ruangan itu seukuran kamarnya, namun cat kamarnya berwarna cokelat muda bukan putih dan dia tidak pernah punya sprei berwarna hitam seperti ini.

Sirly menoleh ke kanan dan kiri, hingga dia melihat seseorang yang sedang duduk di depan laptop tidak jauh dari ranjang tempatnya berada saat ini. "Sudah bangun?" tanya pria itu tanpa memandang Sirly. Pria itu terlihat sibuk dengan kertas-kertas di tangannya. Sirly tidak bisa melihat wajah pria itu, hanya bisa melihat bagian belakang tubuhnya.

"Aku di mana?" tanya Sirly sambil memegangi kepalanya yang pusing.

"*Heaven*," jawab pria itu, dan masih tetap dalam posisinya.

"Lucu," serunya kesal.

"*You said that last night.*"

"*And who are you? An Angel*?" kata Sirly dengan nada mengejek.

"*Maybe*," jawab pria itu lalu memutar kursinya ke arah Sirly.

Sirly yang masih memegangi kepalanya langsung terpaku melihat siapa pria yang terekam oleh tatapan matanya itu. Bibirnya terbuka dan terkatup seolah kehilangan suara.

"Apa kabar, Sir?"

"Re... Renza?"

"*Yes, I am.*"

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Delapan

Me : Let me sleep
Brain : Lol, no! Let's stay awake and remember every stupid decision you made in your life
Me : Okay

-Unknown-

Jakarta 2008

"Eh, itu si Catra kenapa sih, nanyain lo mulu? Kalian pacaran?" tanya Qanita pada Sirly. Saat ini keduanya sedang berada di rumah Qanita, tepatnya di kamar gadis itu, masih dengan seragam putih abu yang melekat di tubuh keduanya. Rencananya mereka berdua akan mengerjakan tugas sekolah bersama.

"Ya nggak lah, gue nggak mau sama dia. Heran deh, dia udah ditolak masih aja ngejer-ngejer gue," kata Sirly sebal. Gadis itu memang memiliki pesona sendiri, kulit gelap dan rambut panjangnya yang hitam dan indah, belum lagi wajahnya yang cantik dan hobi olahraga Sirly yang membuat tubuhnya indah dan semakin mempesona. Pantas saja kalau banyak cowok di sekolahnya yang berusaha mendekati Sirly. Namun sampai saat ini belum ada yang berhasil meluluhkan hatinya.

Qanita mengeluarkan buku cetak fisikanya dari dalam tas, begitu juga dengan Sirly. "Kenapa nggak coba pacaran, Sir?" tanya Qanita. Mereka berdua mulai akrab sejak tahun ajaran baru, karena Qanita dan Sirly satu kelas dan duduk sebangku. Awalnya Qanita merasa kalau Sirly anak yang sombong, mengingat dia begitu populer di sekolah, namun ternyata anaknya baik. Qanita bukannya tidak cantik, gadis itu juga cantik, namun tubuhnya yang sedikit gemuk dan kacamata berbingkai besar itu yang membuat

kecantikannya dilewatkan sebagian orang. Kata mama dan papanya, Qanita harus fokus sekolah, tidak boleh banyak gaya karena dia harus mengejar mimpinya untuk menjadi seorang dokter seperti semua orang di keluarga intinya.

"Gue kan sukanya yang kayak Robert Downey, Jr. Duhh... dia tuh berkharisma," kata Sirly sambil membayangkan aktor favoritnya itu.

Qanita mengerucutkan bibirnya. "Sukanya yang model Om-om, sih."

Sirly tersenyum lebar. "Katanya memang cowok yang lebih tua itu sikapnya dewasa tahu, Nit. Nggak norak kayak cowok-cowok di sekolah, yang suka pamer-pamer pas lagi main basket, mereka kira gue nggak bisa main basket apa, jump shot *sama* long shot *aja mah kecil," kata Sirly sambil menjentikkan jarinya.*

Qanita menghela napas pelan. "Gue nih, yang nggak pernah bisa olahraga. Lari keliling lapangan aja gue capek banget."

Sirly merangkul bahu sahabatnya itu. "Lo kan pinter Nit, otak lo encer banget. Kalau lo cowok, pasti gue udah naksir," katanya sambil tersenyum lebar.

"Ihhh kok gue geli dengernya, ya."

Sirly tertawa. "Eh, Nit. Haus nih," katanya sambil memegang tenggorokan.

"Astaga, gue lupa ngasih minum, Bibi lagi ke pasar kayaknya. Ambil di dapur, Sir. Gue sakit perut nih."

"Yeee, kebanyakan makan, sih." Sirly berdiri lalu berjalan menuruni tangga menuju dapur rumah Qanita. Dia memang sering menghabiskan waktu di rumah Qanita, gadis itu sering mengajaknya ke sini karena kesepian, katanya. Mama dan papanya sibuk praktik, begitu juga kakaknya yang saat ini sedang menjalani program koasisten.

Rumah Qanita besar dan megah, wajar saja mengingat kedua orangtuanya sama-sama dokter ternama di Jakarta. Pa-

panya dokter jantung dan ibunya dokter anak. Kata Qanita, dia ingin menjadi dokter gigi nanti. Sirly sendiri belum memikirkan akan kuliah apa nanti, dia hanya menjalani saja kehidupan sekolahnya tanpa banyak ambisi.

Sirly membuka kulkas besar yang ada di dapur, mengambil air mineral, dua kotak susu kemasan dan beberapa camilan seperti permintaan Qanita, lalu menutup pintunya. Sirly kaget saat melihat ada cowok yang berdiri di dekat kulkas. Cowok itu memiliki tubuh yang tinggi dan atletis, wajahnya mirip dengan Qanita. Sirly sering melihat foto-foto cowok ini terpampang di dinding rumah Qanita dan juga di ponsel gadis itu. Dia pasti kakaknya Qanita, karena gadis itu hanya punya satu saudara laki-laki.

"Eh, maaf, Kak, Qanita minta saya ngambil minum tadi," kata Sirly pada cowok di depannya ini.

"Oh, nggak papa. Mau dibantuin bawa ke atas?" tawar cowok itu. Sirly bisa melihat lesung pipi di pipi sebelah kanan cowok itu, persis seperti milik Qanita.

"Nggak usah, Kak, bisa kok." Sirly berjalan menjauh dari kakak Qanita itu, namun baru beberapa langkah. Snack yang dibawanya terjatuh. Sirly memejamkan mata karena malu. Saat dia akan mengambil snack itu, cowok tadi lebih dulu membantunya. "Udah, saya bantuin aja. Ayo." Cowok itu berjalan di depan Sirly, tubuh tegapnya itu dilapisi kaos warna hitam, kulit cowok itu sedikit lebih gelap daripada Qanita yang memang putih. "Lagi ngerjain tugas?" tanya cowok itu.

Sirly mengangguk.

"Tugas apa?"

"Fisika."

"Oh, mau dibantuin nggak?"

"Eh, ehm... kayaknya Qanita bisa deh."

Cowok itu tertawa, mereka berdua sudah berada di kamar Qanita. Saat Sirly sudah menaruh makanan dan minuman yang

diambilnya, pria itu berdiri di depan Sirly sambil mengulurkan tangan. "Kenalin, kakaknya Qanita. Renza."

Sirly menatap cowok itu sejenak, lalu menyambut uluran tangan Renza. "Sirly."

♥♥♥♥

Sirly ingin menampar wajahnya sendiri, meyakinkan kalau saat ini yang dialaminya bukanlah mimpi. Tetapi ini terlalu nyata, dia berada di kamar Renza, berbaring di ranjang pria itu dan melihat dengan jelas wajah Renza. Sirly tidak mungkin melupakan wajah Renza, walaupun saat ini gurat ketegasan di wajah pria itu lebih menonjol di banding beberapa tahun lalu. Sirly menarik napas dalam, dan mengembuskannya perlahan. Dia butuh berpikir tenang saat ini.

"Sarapan dulu, aku udah bikinin kamu omlet," kata Renza sambil bangkit dari kursi kerjanya. Tubuh pria itu masih seperti dulu, tinggi, tegap dan seperti kali pertama mereka bertemu, pria itu juga mengenakan kaos berwarna hitam sekarang. Sama seperti Sirly, Renza juga sangat suka berolahraga. Perbedaan dulu dan sekarang, hanyalah saat ini pria itu mengenakan kaca mata. Dan itu malah membuat pesona Renza semakin jelas.

"Gue langsung pulang aja," kata Sirly sambil turun dari ranjang. Dia hampir terhuyung dan jatuh ke lantai untung saja Renza segera menangkapnya. "Kamu kebanyakan minum, Sir. Makan, minum obat, terus istirahat. Itu yang kamu butuhin."

Sirly melepaskan diri dari sentuhan Renza. "Gue harus kerja," katanya bohong. Tentu saja hari ini dia libur, itu yang membuat Sirly berani untuk jalan-jalan ke bar semalam.

Renza menaikkan satu alisnya, lalu kembali bersuara. "Aku yang hubungin bos kamu kalau gitu, sekalian aku bikinin surat sakitnya."

Sirly menatap Renza lalu tersenyum meremehkan. "Nggak perlu Pak Dokter. Gue bisa pulang sendiri naik taksi. Mana *hand-*

phone gue?" tanya Sirly, sambil mengambil *clutch*-nya yang ada di atas meja kecil di samping ranjang.

"Aku *charge* semalem, *low batt*."

Sirly menarik napas panjang. "Sikap lo tuh, nggak sopan tahu nggak?!" katanya kesal.

"Kalau nggak aku *charge*, pasti pagi ini kamu kelabakan." Renza berjalan kembali ke meja kerjanya lalu mencabut iPhone milik Sirly. "Nggak aku buka-buka, dikunci juga, kan. Makan dulu, nanti aku anter kamu pulang."

Sirly sudah tidak tahan lagi bersikap baik pada Renza seperti ini. Dia memejamkan matanya sebentar lalu kembali menatap Renza. "Denger ya, Renz, gue makasih sama lo karena udah ngasih gue tempat buat tidur semalem. Tapi, gue nggak mau lama-lama di sini. Gue mau pulang, dan *please* nggak usah sok perhatian sama gue. Dan berhenti ngomong aku-kamu, gue nggak nyaman."

Kali ini Renza terbahak mendengar ucapan Sirly. "Aku kira di Bandung biasa aja ngomong aku-kamu. Kenapa? Pikiran kamu *flashback* ke masa lalu, ya?"

Sirly memelototi Renza, dia benar-benar kesal. Dari semua kalimat yang diucapkannya, pria ini hanya mencerna bagian terakhir.

"Oke... oke... kalau itu yang kam... lo mau. Jadi sekarang makan dulu, nanti gue anter pulang. Di mana rumah lo?"

"Gue mau pulang sekarang."

"*Please*, Sir. Lo tuh berantakan banget sekarang." Renza menarik tubuh Sirly lalu menuju kaca besar yang ada di kamarnya. Sirly menahan napas melihat tampilannya di cermin, rambut dan *make up* yang berantakan, dia benar-benar terlihat kacau sekarang. Kalau dia keluar dalam kedaan seperti ini, orang pasti mengira dia gila.

"*See*, lo butuh makan, mandi dan baru gue izinin pulang."

"Emang lo siapa gue, berani ngatur-ngatur gue." Sirly kembali menjauhkan dirinya dari Renza, seolah pria itu wabah penyakit yang harus dijauhi.

"Terserah lo mau nganggep gue apa, Sir. Bebas. Yuk makan. Ada baju Qanita di lemari, nanti abis makan lo bisa mandi dan ganti baju," ucap Renza, lalu menggiring Sirly untuk keluar dari kamarnya.

♥♥♥♥

Sirly menarik napas pelan. Sepanjang perjalanan dari rumah Renza menuju apartemennya di Cihampelas, selama itu juga Sirly memilih bungkam. Dia hanya menjawab pertanyaan Renza seadanya. Dia sudah berusaha menolak Renza untuk mengantarnya pulang, namun pria keras kepala ini terus memaksanya. "Kerja di mana, Sir?" tanya Renza setelah pria itu menceritakan kalau saat ini dia dipindah tugaskan di salah satu rumah sakit di Bandung. Sirly tidak bertanya lebih lanjut tentang di mana Renza bekerja, atau dokter spesialis apa dia sekarang, Sirly membiarkan saja pria itu berpidato panjang lebar tentang pekerjaannya.

"Di Bandung."

Renza tertawa. "Lucu... lucu. Maksudnya kamu kerja di perusahaan mana? Udah berhasil jadi pengacara?" tanya Renza lagi.

"Nggak perlu tahu lah. Gue nggak berbagi masalah pribadi sama orang asing."

"Asing ya? Wow. Seasing apa sih kita? Gue bahkan tahu letak tahi lalat di punggung lo, yang gue yakin lo sendiri nggak tahu tahi lalat itu ada."

Sirly menoleh pada Renza yang sedang menyetir dengan santai. Dia harus benar-benar mengontrol emosi saat berhadapan dengan Renza. "Mau lo apa, sih?"

Renza memandang Sirly. "Nggak ada, salah kalau kita cerita layaknya temen lama? Gue juga nggak nyangka bisa ketemu lo,

Sir. Padahal semalem gue nggak mau keluar rumah. Tapi setelah lihat lo, gue nggak nyesel udah nemenin temen gue minum."

Sirly memilih diam, dia membuang muka ke arah jendela.

"Jangan sering-sering minum, Sir. Nggak bagus. Kalau lo mabok kayak semalem dan nggak ada gue, lo tahu kan yang bakalan terjadi?"

Sirly mendengus. "Atas dasar apa lo ngelarang-larang gue?"

"Gue nggak ngelarang, cuma ngasih saran. Atau kalau emang lo mau minum, gue temenin, ya."

"*No, thanks*. Stop di depan aja, gue butuh jalan kaki," ucap Sirly cepat. Dia malas berlama-lama di dalam mobil pria ini.

♥♥♥♥

Sirly berjalan ke sana kemari memastikan semua menu makanan sudah keluar dan cukup untuk para tamu undangan. Dia terus berkomunikasi dengan anggota timnya lewat *earphone*. Kepalanya pusing sejak kemarin, namun Sirly tetap memaksakan diri untuk bekerja. "Pudingnya udah keluar semua?" tanya Sirly pada petugas katering. "Udah, Teh."

"Oke, makasih, ya."

Sirly berjalan ke meja prasmanan tempat nasi dan lauk pauk disajikan, semuanya aman terkendali. Dia mendesah lega, lalu berjalan ke ruangan VIP untuk mengecek makanan di sana. Pertemuannya dengan Renza menyisakan kekesalan di dalam diri Sirly. Di antara jutaan manusia yang bisa ditemuinya kenapa dia harus bertemu dengan pria itu. Dan mengetahui fakta kalau Renza bekerja di Bandung entah kenapa membuat Sirly merasa tidak nyaman, walaupun pria itu tidak lagi menghubunginya sejak pertemuan terakhir mereka.

Acara selesai pukul sebelas malam, Sirly segera memberes-kan barang-barangnya, bersiap untuk pulang. Dia benar-benar

letih, untungnya besok tidak ada kegiatan apapun, sehingga dia bisa beristirahat di kamarnya seharian.

"Teh Sirly, ada yang nyari di depan," kata Dewa salah satu anggota timnya.

Sirly mengerutkan kening, bingung. "Siapa?"

Dewa mengangkat bahu. "Cowok."

"Bang Reon kali," celetuk Airin yang juga sedang membereskan barang-barangnya.

"Bukan, cowok lain," lanjut Dewa.

Sirly menanyakan keberadaan pria itu. Dia menyandang tasnya, kemudian berjalan menuju tempat pria itu menunggunya. Sirly menghentikan langkahnya saat melihat siapa yang berdiri di sana dan sedang mengobrol bersama dengan suami Viola. Dengan cepat Sirly membalikkan badan, menjauh dari sana. "Lho, Sir, mau ke mana? Tadi ada yang nyariin kamu," kata Kara bingung melihat Sirly yang berjalan cepat.

"Kamu bawa mobil, Ra?" tanyanya.

"Dijemput Gamma sih, kenapa?"

"Aku ikut, ya."

"Eh, iya... tapi, tadi ada yang nyariin kamu."

"Udah, aku males ketemu dia."

Kara mengerti, lalu mengajak Sirly ke parkiran gedung, dia menghubungi Gamma yang ternyata masih di jalan dan memintanya menunggu sekitar lima menit lagi. "Mas Gamma masih di jalan, tunggu bentar nggak papa, ya?" tanya Kara.

Sirly mengangguk. Dia mengecek ponselnya ada panggilan dari Viola, pasti ini ada hubungannya dengan Renza.

"Kamu kenapa sih, Sir? Kayak dikejer setan aja. Itu cowok siapa? Mantan?"

Sirly memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Temen," jawabnya.

"Temen? Kenapa nggak ditemuin? Kayaknya dia nungguin dari jam sepuluh tadi, lho."

"Temen lepas perawan, Ra," ucap Sirly santai.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Sembilan

I don't hate you
I'm just not necessarily
Excited about your existence

-Unknown-

Jakarta 2008

"Eh, temen kamu ada yang cakep juga, Dek. Udah punya pacar belum dia?" tanya Renza sambil berbaring di ranjang adiknya. Kesibukannya sebagai Koass membuat Renza jarang bisa bercerita dengan adiknya ini. Kadang dia kasihan karena Qanita sepertinya merasa kesepian, karena orangtua mereka juga sibuk.

Qanita yang sedang duduk di meja belajarnya menoleh pada Renza. "Siapa? Sirly?"

Renza mengangguk. "Cakep dia," puji Renza. Saat melihat Sirly tadi entah kenapa Renza langsung merasa tertarik, padahal biasanya seleranya adalah perempuan yang seumuran dengannya, bukan anak SMA yang masih 16 tahun. Namun Sirly berbeda, gadis itu seperti punya pesona sendiri, dengan kulit gelap eksotis dan wajahnya yang polos namun manis. Dan yang terpenting Sirly tidak seperti siswi SMA kecentilan yang biasa tertarik padanya.

"Abang suka sama Sirly? Jangan ah, Sirly nggak tertarik pacaran. Kalau pun mau pacaran dia maunya yang kayak actor Iron Man itu."

Renza mendengus. "Minta nomor hape-nya dong, Dek," bujuk Renza.

"Nggak ah, nanti Sirly marah."

"Yah, bilang aja Abang yang buka-buka hape kamu, bukan kamu yang kasih nomornya."

"Ih, Abang ngajarin bohong," seru Qanita.

Renza menepuk keningnya, adiknya ini memang sulit sekali diajak bekerja sama. "Yaelah Dek, Abang kan cuma minta nomor hape dia. Pelit banget sih."

"Nggak mau. Nanti Abang mainin Sirly aja. Abang kan, pacarnya banyak. Playboy."

"Eh, siapa bilang pacar Abang banyak? Ini Abang lagi kosong, lho," protes Renza yang tidak terima dengan tuduhan adiknya itu.

Qanita berdecak. "Jadi yang sering teleponan sama Abang itu siapa kalau bukan pacar?"

"Itu temen. Mana ada pacar. Sebagian lagi pengagum. Itu di luar kuasa Abang, Dek. Kamu tahu lah, yang naksir Abang banyak."

Kali ini Qanita yang mendengus mendengar kenarsisan kakaknya ini. Dia akui kalau kakaknya memang memiliki tampang yang oke, badan atletis, otak cerdas dan supel, tentu saja itu mendukung Renza untuk menjadi idola para perempuan. Qanita juga tahu kalau selama ini Renza tidak pernah serius menjalin hubungan, itu alasan kenapa dia tidak mau Sirly jatuh ke perangkap kakaknya. Qanita takut Sirly disakiti kalau ternyata kakaknya ini hanya bermain-main. "Nggak mau!"

"Yah, Dek. Kamu mau beli apa, sini Abang beliin deh," kata Renza yang masih belum menyerah.

*"*Noooo*!" Qanita masih tetap pada keputusannya, membiarkan Renza mengerang frustrasi.*

♥♥♥♥

Bukan Renza namanya kalau menyerah begitu saja, kalau dia tidak bisa mendapatkan nomor ponsel Sirly dari Qanita maka dia harus mencari cara lain. Seminggu berlalu sejak pertemuannya dengan Sirly, seminggu terakhir Renza disibukkan dengan kegiatannya di rumah sakit. Baru hari ini dia bisa libur, harusnya sih dia tidak perlu seperti ini, mengejar gadis SMA, sedangkan beberapa temannya malah memutuskan untuk putus dari pacarnya untuk berkonsentrasi menyelesaikan studi kedokteran mereka. Sebagai seorang Koass, pastinya kegiatannya banyak sekali, mulai dari membuat laporan, mengikuti dokter visite, belum lagi jaga malam, begadang pasti sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka, bahkan sebelum menjadi Koass.

Namun Renza juga butuh hiburan untuk menghilangkan rasa stresnya, dan itulah yang membuat dia berada di sini, di sekolah adiknya. Renza nekat untuk bertemu dengan Sirly. Menurut informasi yang didapatnya, hampir setiap hari Qanita pulang bersama Sirly dan ini kesempatannya, dia sengaja meliburkan sopir yang biasa menjemput Qanita. Renza keluar dari mobilnya, dia mengenakan kaos berwarna cokelat dan celana jins, kakinya dilapisi sepatu Converse warna hitam, penampilan yang biasa namun membuat beberapa siswi yang baru keluar dari gedung sekolah menatapnya penuh minat.

"Lho, kok Abang di sini?" tanya Qanita bingung. Di sampingnya sudah ada Sirly yang juga bingung dengan kehadiran Renza.

"Jemput adik Abang, lah," jawabanya. "Yuk, pulang."

Qanita memandang Renza dengan tatapan curiga, namun akhirnya masuk juga ke dalam mobil sedan kakaknya itu. Renza mulai menjalankan mobilnya pelan menjauh dari sekolah. "Makan dulu yuk, mau makan apa?" tanya Renza kepada keduanya.

"KFC deh," jawab Qanita.

"Sirly mau makan apa?" tanya Renza sambil menatap Sirly dari spion tengah. Sirly yang sedang membalas SMS dari ayahnya sedikit kaget. "Apa?" tanyanya.

"Mau makan apa?" ulang Renza.

"Oh, ngikut aja deh," jawabnya.

"Oh ya udah." Renza menjalankan mobilnya ke restoran cepat saji. Sepanjang perjalanan Renza mencuri-curi pandang ke arah Sirly dan itu membuat Qanita semakin curiga. Sesampai di restoran cepat saji, Renza segera memesan makanan, sementara Sirly dan Qanita mencari tempat duduk.

"Nah, ini makanannya. Jangan bilang Mama ya, kalau Abang beliin ini," kata Renza sambil menaruh menu pesanannya di atas meja. "Beres," jawab Qanita. Mereka bertiga segera menyantap makanan itu. Sesekali Renza berusaha untuk mengajak Sirly bicara, namun gadis itu hanya bicara seadanya. Sangat berbeda dengan gadis-gadis yang biasa didekatinya. Renza bukan playboy, *dia hanya suka berteman dengan banyak orang, terutama para wanita, namun tidak memacari mereka. Dia masih dalam tahap memilih.*

"Dek, Abang nganter kamu dulu ya, nanti baru nganter Sirly," kata Renza saat mereka sudah kembali ke jalan raya. Perut ketiganya sudah kenyang, bahkan Qanita terlihat begitu kekenyangan dan sekarang mengantuk. "Kenapa nggak kita nganter Sirly bareng aja?" tanya Qanita curiga.

"Kamu kan udah ngantuk gitu, istirahat di rumah. Besok kan mau sekolah."

"Eh, aku nggak papa kok, Kak. Nanti pulangnya naik angkot aja. Nggak usah dianter sampe rumah," tolak Sirly."

"Janganlah, nggak papa. Ini kita nganter Qanita dulu."

Akhirnya dengan sedikit usaha, Renza berhasil menjalankan rencananya dengan mulus. Saat ini dia sedang bersama dengan Sirly di dalam mobilnya. Gadis itu duduk di kursi di sampingnya. Renza kembali membangun percakapan dengan Sirly. Dari jawaban Sirly, Renza tahu kalau gadis ini tidak mudah didekati, namun bukan Renza namanya kalau langsung menyerah begitu

saja. Sejauh ini dia sudah mendapatkan banyak informasi, seperti; ibu Sirly yang bekerja di salah satu bank swasta dan ayahnya seorang manajer di salah satu pabrik plastik. Sirly punya seorang adik perempuan yang masih duduk di kelas 6 SD.

"Boleh minta nomor hapenya nggak?" tanya Renza.

Sirly meliriknya dengan tatapan bingung. "Buat apa?"

"Ya buat ngobrol, boleh ya?"

Sirly berpikir sejenak lalu menyebutkan deretan angka yang langsung dimasukkan Renza ke dalam ponselnya.

♥♥♥♥

Renza mencuci tangannya, lalu membuka seragam operasinya. Renza berjalan kembali ke ruangannya. Di depan pintu itu tertulis namanya.

dr. Renza Zarkasyi Resmawan, Sp.OG

Ruangan ini baru ditempatinya selama satu bulan terakhir setelah sebelumnya Renza bekerja di salah satu rumah sakit di Gorontalo setelah *intership*-nya selesai. Dia mengambil spesialis di usia 30 tahun dan menjalani wajib kerja spesialis tahun selanjutnya di Pontianak sebelum akhirnya pindah ke Bandung. Kota yang mempertemukannya kembali dengan Sirly, perempuan dari masa lalunya.

Renza duduk di kursi sambil memainkan ponselnya, dia menghubungi nomor seseorang dan meletakkan ponsel itu ke telinga. "Halo," sapa perempuan di seberang sana.

"Abang ketemu dia."

"Heh?"

"Sirly, dia di Bandung."

Perempuan di seberang sana menarik napas perlahan. "Kapan Abang ketemu Sirly?"

"Kemarin malam. Abang kira dia di Makassar."

"Info yang Qanita dapet memang dia ke sana, tapi Abang tahu sendiri Sirly mutus semua kontak sejak kejadian itu."

Renza menghela napasnya. "Kalau Abang mulai lagi dari awal menurut kamu bakal berhasil nggak?" tanyanya.

Qanita diam sejenak. "Abang tahu kan gimana Sirly, dia cewek paling keras kepala...."

"Jadi bakal gagal?"

"Kenapa Abang jadi pesimis? Kayak bukan Bang Renza aja. Sirly memang keras kepala, tapi dulu luluhnya juga sama Abang, kan?"

Renza mengulum senyum mendengar ucapan Qanita. Renza akan mengusahakan kesempatan kedua.

♥♥♥♥

"Tutup mulut, Ra. Nanti kemasukan laler, lho," kata Sirly setengah geli melihat wajah kaget Kara saat mendengar ucapannya. Kara segera menutup mulutnya lalu memukul lengan Sirly. "Santai banget ngomong begitu."

Sirly tersenyum tipis. "Lah, kenapa? Itu jujur kali."

Kara menghela napas. Temannya ini memang tidak bisa ditebak. "Terus kenapa kamu menghindar? Ada yang belum selesai, ya?"

Sirly melirik Kara. "Apa yang belum selesai? Udah selesai semua, kok. Nggak tahu kenapa dia muncul lagi," jawab Sirly. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Renza akan muncul di sini. Sudah cukup pertemuan mereka beberapa hari lalu, kenapa harus ada pertemuan selanjutnya.

"Sirly," panggilan itu membuat Sirly dan Kara menoleh. Sirly langsung menghela napas saat melihat Renza yang berdiri tidak jauh dari mereka. Pria itu langsung mendekati keduanya, sambil menyunggingkan senyum pada kedua perempuan itu. Kara mengamati Renza, tidak dimungkiri kalau Sirly memang memesona, lihat saja pria-pria yang terlibat hubungan dengannya, semuanya *good looking*. Dan Renza ini, Kara langsung tahu apa yang membuat pria ini memesona, wajah tengil yang punya kharisma, ah sulit untuk mendeskripsikannya.

"Sir, boleh ngomong bentar?" tanya Renza.

"Nggak boleh," jawab Sirly.

Renza tersenyum canggung. "Gue anter pulang gimana?"

"Gue bisa pulang sendiri."

Kara yang berada di tengah-tengah percakapan itu mundur beberapa langkah, dalam hati merutuki kekasihnya yang tidak kunjung datang.

"Kalau nggak mau ngomong sekarang nggak papa, gue udah punya alamat kantor lo, nanti gue ke sana aja tiap hari, sampe lo mau ngomong sama gue," ujar Renza sambil tersenyum.

Sirly memandangnya dengan tatapan kebencian. Dia mengusap wajah kasar. "Mau ngomong apa, sih?"

"Di mobil gue, *please*."

Sirly mengembuskan napas kasar, lalu menoleh pada Kara. "Ra, nggak jadi bareng ya."

Kara mengangguk. "Ya udah, hati-hati."

Sirly mengikuti Renza ke parkiran mobil, lalu keduanya masuk ke Toyota Altis hitam milik Renza. "Mau ngomong apa?" tanya Sirly ketika dirinya terduduk di kursi mobil Renza.

"*Easy Beb*, kita cari tempat makan dulu gimana."

Sirly mendengus. "Ini udah jam sebelas ya Renz, gue mau tidur. Badan gue capek abis kerja."

"Oke kalau gitu kita cari tukang pijet gimana? Atau mau gue yang pijetin?" kata Renza sambil tersenyum, menampakan lesung pipinya di pipi sebelah kanan. Ciri khas pria itu yang membuat perempuan terpesona.

"I don't have time for your shit!" tukasnya.

Renza tidak menanggapi itu, dia menjalankan mobil meninggalkan parkiran gedung. Sirly memilih diam di kursi penumpang, sesekali Renza menoleh ke arahnya. Renza tidak menyangka bisa bertemu Sirly di acara pernikahan salah satu rekannya di rumah sakit, padahal tadi Renza malas sekali untuk menghadiri pesta itu. Sama seperti malam pertemuan mereka sebelumnya, Renza terpaksa ikut teman-temannya ke bar, padahal yang dibutuhkannya hanyalah tidur. Namun, kalau balasan untuk usahanya melawan rasa malas adalah bertemu Sirly, Renza dengan senang hati melakukannya.

Renza menghentikan mobilnya di depan restoran cepat saji. Sirly melebarkan mata saat melihat ke mana Renza membawanya. "Makan yuk, laper," ajak Renza.

"*Take away* aja, gue nggak laper."

"Sir, makan dulu sambil ngobrol."

"Nggak!" tolak Sirly.

Renza menghela napasnya. Dia membuka *seatbelt*, lalu memajukkan tubuhnya ke arah Sirly. Sirly langsung menjauhkan tubuhnya. "Mau apa lo?"

Renza membantu Sirly membuka *seatbelt*-nya. "Ngajak makan, susah banget, sih."

Renza keluar dari mobilnya, mau tidak mau Sirly mengikuti pria itu. Bukan karena dia menurut pada Renza, Sirly tidak mau ribut dan ingin menyelesaikan masalah ini segera, agar dia tidak perlu lagi bertemu dengan Renza. Keduanya duduk saling ber-

hadapan, hanya ada beberapa orang di tempat ini, Sirly sendiri tidak nafsu melihat ayam goreng dan kentang yang tersaji di depannya. "Ini makanan kesukaan lo," kata Renza sambil menyantap ayamnya.

"Mau ngomong apa?" tanya Sirly tanpa basa basi.

Renza menatapnya. "Apa kabar?" tanya Renza, jelas pertanyaan itu bukan hanya menanyakan keadaan Sirly saat ini. Pertanyaan itu lebih dalam, apa kabar selama ini? Apa yang sudah terjadi selama delapan tahun?

"Baik."

"Sir, bisa santai ngobrolnya? Gue takut lo darah tinggi kalau ngomong model begini."

"Apa sih yang lo harepin dari gue Renz? Gue yang bakal ramah-ramah sama lo? Yang berbinar saat ketemu lo lagi? Iya?"

"Itu terlalu muluk sih, tapi gue nggak nolak kalau lo bisa kayak gitu," kata Renza sambil memasukan kentang goreng ke mulutnya.

"Kenapa lo muncul lagi di kehidupan gue, Renz? Gue udah bahagia sekarang," kata Sirly mulai kehilangan kesabaran menghadapi pria di depannya ini.

"Kita saling kenal Sir, masa iya gue sama lo ketemu tapi pura-pura nggak kenal."

"Gue malah berharap kayak gitu." Sirly melipat kedua tangannya di depan dada. "Lo yang lari dari hidup gue, Renz. Lo yang milih mundur, dan lo nggak bisa seenaknya dateng lagi ke hidup gue, lalu minta gue nyambut lo dengan senyuman dan rasa bahagia. Gue nggak sebaik itu, lo tahu kan?"

Renza membeku mendengar ucapan Sirly.

"Kenapa? Nggak bisa jawab kan? Udalah Renz, gue udah bahagia sekarang. Gue nggak minta apa-apa kok, gue udah berdamai sama masa lalu. Gue cuma minta lo jangan muncul lagi di

hidup gue. Kita udah nggak ada hubungan apa-apa." Sirly bangkit dari kursinya, dia berjalan keluar restoran meninggalkan Renza yang masih terpaku di tempatnya.

♥♥♥♥

Sepuluh

Choose me or lose me.
I'm not a backup plan and
Definitely not a second choice.

-Unknown-

Renza berdiri dari kursinya untuk menyusul Sirly, perempuan itu sudah berada di depan restoran sambil mengutak-atik ponselnya. "Gue anter pulang," kata Renza yang saat ini sudah berdiri di depan Sirly. Sirly menatap pria itu dengan wajah malas. "Belum jelas ya apa yang gue bilang tadi?" tukas Sirly.

"Udah malem, Sir."

"Taksi sama ojek banyak kok, nggak usah repot." Sirly kembali fokus pada ponselnya, untuk memesan taksi online.

Renza menghela napas, dia tahu sekali betapa keras kepalanya perempuan di depannya ini. "Sir, mau gue gendong ke mobil atau jalan sendiri?"

"Apaan sih lo?!"

"Gue tahu kalau lo keras kepala, dan lo tahu banget kalau nekat itu nama tengah gue."

Sirly menarik napas dalam, menahan emosinya yang sudah bergejolak. Dia tahu sekali Renza adalah makhluk nekat yang kadang tidak tahu malu. Dengan kesal dia menghentakkan kaki dan berjalan menuju mobil Renza terparkir. Renza tersenyum, setidaknya kali ini Sirly mau pulang bersamanya walaupun dengan paksaan dan ancaman, dia yakin nanti Sirly akan dengan senang hati menerimanya, seperti dulu.

Sepanjang perjalanan Sirly menutup mata dan mulutnya, dia malas berbasa-basi dengan Renza. Kalau bukan di tempat umum dia pasti akan menolak dipaksa seperti tadi, namun dia tidak mau mempermalukan diri sendiri. Apalagi saat ini zaman sudah serba digital, semua orang punya akses ke internet. Kalau dia menyulut pertengkaran dengan Renza di depan umum, bisa-bisa besok pagi dia melihat video dirinya yang langsung viral di sosial media.

Sirly membuka mata saat Renza menghentikan mobilnya, mereka berdua sudah sampai di lobi apartemen Sirly. Sirly langsung membuka *seatbelt*-nya dan tanpa merasa perlu berbasa-basi dia bersiap turun dari mobil itu, tanpa sepatah kata pun, bahkan untuk menatap Renza pun dia enggan.

"Sir," panggil Renza saat Sirly menurunkan satu kakinya.

Sirly hanya menoleh ke arah Renza tanpa menanggapi panggilan itu.

"*Night.*"

Sirly mendengus dan keluar dari mobil itu, dengan sedikit bantingan saat menutup pintunya.

♥♥♥♥

Jakarta 2009

"Kamu nggak niat jadi polwan atau kowad gitu?" tanya Renza yang sedang memegangi kedua kaki Sirly, sementara perempuan itu melakukan sit up.

"Nggak," jawabnya.

"Jadi atlet?"

Sirly menggeleng, sambil terus melakukan sit up. Mereka berdua sedang berada di ruang fitnes rumah Renza. Sirly suka

sekali berada di sini, dia tidak perlu ke gym *untuk menikmati alat-alat olahraga. Walaupun bukan itu alasan dia berpacaran dengan Renza satu tahun terakhir ini. Ya, sejak Renza mulai menunjukkan tanda-tanda ketertarikan, keduanya memutuskan untuk berpacaran. Tidak pernah terbayang oleh Sirly akan berpacaran dengan kakak sahabatnya sendiri, apalagi usia Renza juga cukup jauh darinya. Sirly tahun ini berusia 17 tahun sementara Renza 24 tahun.*

Ini adalah tahun terakhir Renza sebagai Koass. Setelah menjalani ujian dan lulus dia baru akan disumpah sebagai dokter. Kemungkinan tahun depan dia sudah bisa menjadi dokter intership *dan ini yang selalu dibahasnya dengan Sirly, mereka pasti akan menjalani hubungan jarak jauh karena penugasan wajib ini biasanya dikirim ke daerah. Untungnya Sirly berpikir lebih dewasa dari perempuan seusianya, tidak pernah sekalipun Sirly mengeluh, merengek atau bahkan cemburu buta pada Renza. Malah Renza yang lebih sering cemburu, karena Sirly yang terlalu menonjol dan populer di sekolahnya.*

"Nggak ah, olahraga cuma hobi kok, aku mau jadi pengacara," kata Sirly.

Renza masih memegangi kedua kaki Sirly. Dia memandangi pacarnya yang terlihat manis bahkan dengan keringat yang membasahi tubuh dan wajahnya. Renza memajukkan wajahnya dan mengecup bibir Sirly saat gadis itu bangkit dari posisi berbaring. Sirly mengusapkan kelima jarinya ke wajah Renza. "Ganjen banget, sih!"

Renza memegangi kedua bahu Sirly lalu kembali mengecup bibir Sirly. Sirly memejamkan matanya, membiarkan bibir Renza menari di bibirnya. Renza adalah pacar pertama sekaligus pria yang mencuri ciuman pertamanya dan Sirly selalu terbuai saat bibir mereka menyatu, tersihir oleh manisnya permainan bibir Renza. "Kamu pasti jadi pengacara yang hebat," ucap Renza setelah melepaskan ciumannya.

"Kenapa kamu bisa yakin gitu?" tanya Sirly. Dia memandangi wajah Renza yang tampan. Pria itu berbakat alam untuk menjadi playboy, *namun selama setahun menjalin hubungan dengan Sirly, dia tahu kalau Renza hanya mencintainya.*

"Yakinlah, aku debat sama kamu selalu kalah," jawab Renza sambil tertawa, menampakkan lesung pipinya yang selalu menjadi favorit Sirly. Sirly mengusap pipi Renza, jarinya menekan-nekan pipi pria itu, tempat di mana lesung pipi itu berada. "Senyum lagi coba, aku suka lihat lesung pipi kamu."

Renza tersenyum lebar, membiarkan Sirly membelai pipinya. "Aku ganteng, ya?" tanya Renza.

Sirly mendengus. "Nggak ah."

"Masa? Kalau nggak ganteng kenapa mau sama aku?" tanya Renza.

Sirly diam dan pura-pura berpikir. "Ehm... karena kamu ngejer aku terus, aku jadi kasihan."

"Good answer, Beb. You broke my heart."

"Ups... I'm sorry. *Kalau hati kamu patah, kita ke rumah sakit aja, terus cangkok hati," kata Sirly semakin bersemangat menjaili Renza. Dia belajar banyak dari Renza, tahun pertama berpacaran, Sirly harus bersabar menghadapi sikap tengil Renza, namun saat ini dia sudah berpengalaman. "Jangan ngambek gitu, ah, jelek," Sirly menangkup pipi Renza dengan kedua tangannya.*

"Kiss me," *bisik Renza sambil memajukan bibirnya.*

Sirly tersenyum lalu mengecup kilat bibir Renza. "Better?"

"Lagi..."

"No!" *tolaknya. "Kamu mau ambil spesialis apa nanti?" tanya Sirly mengubah percakapan mereka. Dia melepaskan kedua tangannya dari pipi Renza, duduk di samping pria itu dan menyandarkan kepalanya di bahu Renza.*

"Belum tahu. Menurut kamu aku cocoknya jadi apa?"

Sirly mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, kan kamu yang jalanin."

"Nggak ada ide banget, nih? Atau dokter apa yang menurut kamu keren?"

Sirly terkikik geli. "Hm... Obgyn*," bisiknya.*

*"*Obgyn*? Kenapa?"*

"Nggak tahu kenapa, menurutku keren aja. Mereka dokter yang bantu bayi-bayi untuk bisa melihat dunia. Aku juga inget papa pernah cerita, dulu aku lemah banget waktu lahir, nggak ada napas, terus dokternya dengan cekatan bantu aku biar bisa napas. Walau semua kuasa Tuhan, sih. Obgyn *juga dokter yang nggak bikin ngeri, karena kebanyakan orang yang datang ke dia itu orang-orang yang punya harapan dan kebahagiaan untuk menyambut kehidupan baru."*

Renza tersenyum lalu mengecup puncak kepala Sirly. "Sekarang aku tahu mau ngambil spesialis apa."

*Sirly mengangkat kepalanya. "*Obgyn*?"*

Renza mengangguk.

*"*Why*?"*

"Karena abis denger penjelasan kamu yang indah. Doain ya semua lancar, supaya aku bisa cepet ambil spesialis."

Sirly tersenyum sambil mengangguk. "Aku dukung kamu, selalu."

♥♥♥♥

Sirly tiba-tiba teringat dengan potongan kenangannya beberapa tahun lalu, saat dia masih menjalin hubungan dengan Renza. Saat itu dia merasa hidupnya begitu bahagia, walaupun keluarganya tidak utuh karena mama dan papanya harus bercerai, dia tetap bahagia. Apalagi dia memiliki sahabat yang baik

seperti Qanita dan juga pacar tampan, pintar dan pengertian seperti Renza. Namun itu tidak bertahan lama...

"Ini siapa sih yang namanya Fasa?" tanya Airin sambil memegangi gelas berisi kopi dari salah satu *coffee shop* ternama.

"Salah alamat kali," kata Kara yang sedang sibuk dengan laptopnya.

"Alamatnya bener, Viola Wedding Planner," jawab Airin. "Apa buat aku aja, ya?" kata Airin. "Mau nggak, nih? Ada kuenya juga, eh ada ucapannya juga." Airin membaca tulisan yang ada di gelas kertas itu.

Morning Fasa, enjoy your day.

-Renz-

Airin membacakan pesan itu. Sirly yang mendengarnya sontak kaget. Tidak banyak yang tahu singkatan F pada namanya, karena dia sengaja menyembunyikannya. Bukan karena tidak suka, tetapi dia hanya mengizinkan beberapa orang saja memanggilnya dengan nama itu. Prinsip kekanakan yang dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah.

"Renz? Jangan-jangan Renza," tebak Kara. "Sir, punya kamu tuh," kata Kara.

"Eh... oh, buat Airin aja. Lagi nggak ngopi, udah sarapan juga."

Mendengar kalimat itu langsung membuat Airin senang, dia belum sarapan apalagi isinya adalah minuman dan kue favoritnya. "Makasih ya, Teh." Airin duduk di kursinya dan segera menyesap minuman itu. Kara memperhatikan Sirly. Beberapa hari ini dia terlihat murung dan Kara yakin ada hubungannya dengan Renza, namun Kara menahan diri untuk bertanya lebih lanjut. Dia tidak mau membuat Sirly tidak nyaman, apalagi dia tahu kalau Sirly memang tipe perempuan yang tertutup.

Airin menggonta-ganti saluran TV, satu tangan lagi menyantap brownies. Dia mengerutkan kening dan membesarkan volume TV saat melihat siapa yang ada di layar kaca. "Lho, bukannya itu Bang Reon," serunya.

Sirly dan Kara langsung ikut terfokus ke televisi yang menayangkan acara infotainment. Di sana memang ada Reon yang sedang menggandeng tangan seorang wanita yang dikenal sebagai seorang artis terkenal.

"*Hubungan mereka semakin dekat setelah Reon Anggara Wibisono menjadi kuasa hukum Calista Maharani saat perempuan kelahiran Jakarta 1990 itu mengalami penipuan oleh salah satu rekan bisnisnya. Sempat menampik tentang kedekatannya, akhirnya semalam keduanya tampil di depan publik dalam rangka menghadiri premier film terbaru Calista. Namun saat ditemui awak media, keduanya memilih bungkam. Reon terlihat menggandeng tangan Calista dan membawanya masuk ke dalam mobil.*"

Baik Airin maupun Kara langsung menoleh pada Sirly. Sirly yang merasa diperhatikan keduanya langsung bicara. "Kenapa sih?"

"Itu Bang Reon, lho Teh," kata Airin.

"Ya kenapa? Kita udah putus kok, udah sebulan ini," jawab Sirly santai.

Kali ini Airin maupun Kara tercengang mendengar pengakuan Sirly. "Sebulan dan dia udah punya gandengan baru, luar biasa!" kata Airin geram.

"Rin..." Kara memperingatkan Airin. Gadis itu memang sering tidak bisa mengendalikan diri dan cepat sekali menyimpulkan sesuatu.

"Aku yang mutusin kok, Reon nggak selingkuh. Kalau dia sekarang punya pacar baru, aku ikut seneng. Dia mau nyoba lagi, nggak ada yang salah," jelas Sirly. Dia bangkit dari kursinya sambil membawa *hand bag*-nya. "*Meeting* dulu ya, *bye*," ucapnya

sambil keluar dari ruangan itu.

♥♥♥♥

Reon sudah punya kekasih baru. Sirly mencari-cari perasaan asing di hatinya, rasa tidak enak, merasa terkhianati atau perasaan aneh lainnya. Namun tidak satupun dirasakannya. Dia bahagia untuk kebahagiaan Reon dan itu memang benar. Sirly sempat merasa bersalah karena takut Reon akan merasakan apa yang dirasakannya dulu. Kehilangan rasa percaya untuk kembali menjalin hubungan, dan dia bersyukur ketakutannya itu tidak terjadi.

Sirly berbaring di ranjangnya, dia memegangi kepalanya yang masih panas. Sejak kemarin dia tidak masuk kerja karena demam, tenggorokannya juga terasa sakit. Mungkin terlalu lelah, mengingat beberapa minggu terakhir dia harus menjalani banyak event, juga pikirannya yang dipenuhi oleh masalah. Renza terutama, yang setiap hari tidak pernah absen mengiriminya makanan ke kantor. Walaupun pria itu tidak lagi menunjukkan batang hidungnya.

Sirly bangkit dari ranjang dan membersihkan diri, dia masih merasakan pusing walaupun sudah minum obat. Setelah mandi, dan bersiap untuk membuat sarapan, bel apartemennya berbunyi. Sirly langsung berjalan untuk membuka pintu. "Halo Tante Sirly," sapa seorang anak remaja yang mengenakan *jumpsuit* berwarna pink sepaha.

"Hai Sir," kata Kara yang berdiri di belakang anak itu.

"Eh, masuk-masuk," ajak Sirly. Kara dan Jeslyn—anak dari Gamma, calon suami Kara—langsung masuk dan duduk di ruang tamu. "Kami bawain bubur nih, udah sarapan belum?" tanya Kara.

"Ya ampun repot-repot banget, sih."

"Emang repot sih Tante, dari pagi Tante Kara main ke rumah terus ngacak-acak dapur Papa katanya mau masakin bubur, padahal seperti yang kita tahu ya, Tante Kara itu kan nggak bisa

masak," kata Jeslyn sambil melirik ke arah Kara. Kara hanya berdecak menanggapi ucapan sarkas itu, dia sudah paham sekali sifat Jeslyn ini.

"Tapi Tante tenang, ini nggak beracun kok, soalnya Papa sama aku yang bantuin masak. Aku ikut ke sini sih, buat meyakinkan Tante supaya mau makan masakannya Tante Kara," lanjutnya.

"Bukannya kamu yang kesepian dan kangen Tante Kara, Lyn?" goda Sirly.

Jeslyn mengembungkan pipinya cemberut, namun tidak menjawab tebakan Sirly itu. Sirly tertawa karena sudah pasti tebakannya benar. Anak itu memang luar biasa menjengkelkan, namun seperti Kara, dia juga merasa kalau Jeslyn itu menggemaskan. "Ya udah, kita makan bareng aja. Aku ambil mangkok dulu." Sirly bangkit dan berjalan ke dapur. Diikuti oleh Jeslyn yang membawa sesuatu di tangannya. "Itu apa Lyn?" tanya Sirly saat Jeslyn menaruh bungkusan di atas meja makannya.

"*Cookies* buatan aku. Kata Tante Kara sih enak, tapi aku nggak percaya. Jadi aku minta Tante buat nyobain. Tapi nanti aja kalau Tante udah agak mendingan."

"Makasih ya," ucap Sirly. Lalu keduanya kembali ke depan sambil membawa mangkuk dan sendok. Bubur buatan Kara enak, mungkin benar kata Jeslyn, itu karena saat membuatnya Kara dibantu oleh seorang Chef profesional. "Kamu nggak makan?" tanya Sirly, saat Kara hanya mengambilkan bubur untuk Jeslyn saja.

"Jeslyn nggak akan abis, lihat aja nanti, dia udah makan di rumah tadi," jawab Kara.

"Oh. Kapan foto *prewed*?" tanya Sirly pada Kara.

"Minggu depan."

"Si nyebelin ini ikut?" tanya Sirly sambil mengedikkan kepalanya ke arah Jeslyn.

"Ikut dong, nanti kan aku, Papa sama Tante Kara masak kue

gitu di dapur. Seru deh," sela Jeslyn sambil menyantap buburnya. Mereka bertiga membahas konsep pernikahan Kara yang akan digelar dua bulan lagi. Tidak banyak mengundang orang, karena keduanya menginginkan privasi, jadi hanya keluarga dan orang terdekat saja yang diundang.

"Tante aku kenyang," kata Jeslyn sambil menyingkirkan buburnya yang masih setengah.

"Ya udah minum, abisin yang di gelas itu." Kara mengambil mangkuk itu dan menghabiskan bubur milik Jeslyn. Sirly yang melihat itu benar-benar merasa Kara adalah calon ibu yang baik, dia benar-benar memposisikan diri sebagai ibu untuk Jeslyn. Sesuatu yang mungkin tidak akan bisa dilakukan oleh Sirly, sepertinya keputusannya untuk tidak menikah itu tepat.

Setelah selesai sarapan bersama, Kara dan Jeslyn pamit pulang. Sirly sedikit merasa lebih baik dengan kehadiran keduanya. "Cepet sembuh Tante. Minggu depan Tante Kara cuti soalnya, nanti Tante Viola kekurangan personil," ucap Jeslyn.

"Iya cerewet," jawab Sirly.

Kara tersenyum dan memeluk Sirly. "Cepet sembuh ya, kalau laper atau butuh makanan, bilang aja, nanti aku pesenin di Lambda."

"Kalau begini kan aku pengin sakit terus, Ra," canda Sirly. Kara tertawa mendengar ucapan Sirly. Setelah keduanya pulang, Sirly membereskan piring-piring kotor di dapur, dia paling anti menumpuk piring kotor. Saat sedang mencuci piring, bel apartemennya kembali berbunyi. Sirly membilas tangannya yang terkena busa sabun dan berjalan ke depan.

Dirinya langsung kaget saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu apartemennya. "Lo?"

"Hai, katanya lo sakit, gue mau jenguk," kata Renza sambil tersenyum pada Sirly.

♥♥♥♥

Sebelas

Kamu...
Rindu paling sialan
Yang masih setia kusimpan

-Unknown-

Sirly melebarkan matanya melihat kedatangan Renza. "Dari mana lo tahu gue sakit?" tanyanya dengan nada ketus.

Renza menarik sudut ceria di bibirnya. "Informan gue banyak, kok. Gue nggak disuruh masuk, nih?"

Sirly mendengus. "Nggak."

"Sir, gue cuma mau lihat keadaan lo aja, bukan ngajak macem-macem."

"Lo udah lihat gue baik-baik aja sekarang, pulang sana."

Renza tersenyum miring. "Gue balik lagi kayak ngadepin anak SMA, ya. Gue cuma mau kita ngomong baik-baik. Dan kasih tahu alasan kenapa gue milih pergi waktu itu."

Sirly menatap Renza dengan tatapan meremehkan, "Lo kira gue peduli? Delapan tahun Renz, dan lo ngerasa perlu ngasih penjelasan sekarang? Gue aja udah lupa pernah kenal sama lo kalau bukan karena lo muncul lagi."

"*You're a liar*," dengus Renza.

Suara deheman membuat keduanya yang sedang bersiteru menoleh, rupanya salah satu tetangga Sirly sedang memperhatikan mereka. Sirly memutar bola mata dan menyingkir dari pintu, dia tidak mau jadi bahan gosip di pagi hari yang suram ini. Renza langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk masuk

ke apartemen Sirly. Matanya memandangi ruangan itu, tampak nyaman dengan furniture yang didominasi dengan warna hitam dan putih, warna kesukaan Sirly. Tanpa disuruh Renza mendudukkan dirinya di sofa sambil menaruh bungkusan yang di bawanya di atas meja.

"Sakit apa? Udah ke dokter? Gue periksa, ya?" tawar Renza.

Sirly bersedekap sambil menatap Renza. "Terserah lo deh, gue mau tidur lagi." Sirly meninggalkan Renza begitu saja di ruang tamu dan kembali ke kamarnya. Dia mengunci kamarnya, antisipasi kalau pria itu nekat untuk masuk ke sana. Walaupun sebenarnya Renza tidak sekurang ajar itu, *mungkin...* pikir Sirly. Sirly membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Harusnya dia beristirahat dengan tenang sekarang, namun kedatangan Renza malah membuat kepalanya terasa lebih pusing dari sebelumnya.

Jangan biarin hidup lo hancur lagi cuma karena dia, Sir. Anggap aja dia nggak ada, ucapnya dalam hati.

♥♥♥♥

Jakarta 2009

"Minggu ini Kakak nginep di rumah Mama, kan?" tanya Shanir, adik Sirly yang saat ini sedang duduk di kursi penumpang dengan seragam putih birunya. Shanir baru masuk SMP tahun ini. Hari ini Sirly nekat menjemput adiknya itu dengan mengendarai sedan milik Renza, setelah Shanir meneleponnya dan mengabarkan kalau mobil jemputannya tidak bisa menjemput hari ini. Karena takut Shanir nekat naik angkot sendirian, akhirnya Sirly memutuskan untuk meminjam mobil Renza. Kebetulan pria itu juga sedang di rumah sakit dan tidak membawa mobilnya.

"Iya, nanti Kakak nginep di rumah Mama."

Shanir langsung bersorak senang. Dia merasa kesepian di rumah mamanya sendiri. Mama dan papa tirinya sibuk beker-

ja, hanya ada pembantu rumah tangga yang ada di rumah itu. Sedangkan Sirly, dia memang lebih memilih tinggal dengan papanya. Entahlah, dia lebih nyaman tinggal bersama sang ayah. Apalagi di usianya yang sudah 17 tahun ini dia bisa menentukan sendiri pilihannya. "Mama masih suka lembur?" tanya Sirly.

"Iya, kemarin aja pulangnya jam sebelas."

"Kok kamu tahu? Emangnya belum tidur?"

"Kebangun sih, malem-malem."

"Kalau kangen Kakak, minta Mama anterin ke rumah Papa aja, Dek," saran Sirly. Shanir mengangguk. Beberapa saat kemudian Sirly sudah tiba di rumah mamanya, Shanir langsung turun dari mobil. "Kakak nggak masuk dulu?"

Sirly menggeleng. "Mau balikin mobil, takut yang punya nyariin."

"Mobilnya Bang Renza, kan?"

Sirly mengangguk. "Udah masuk sana, istirahat." Setelah Shanir masuk ke dalam rumah, Sirly kembali memacu mobilnya untuk kembali ke rumah Renza. Dia memang tidak meminta izin pada Renza tadi, hanya saja Qanita meyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja. Renza sangat menyayangi mobilnya ini, tergores sedikit saja, Sirly bisa habis.

Namun sepertinya nasib sial sedang menaunginya. Saat dia akan berbelok di simpang empat, dua orang polisi memintanya untuk berhenti, jantung Sirly sudah mau lepas rasanya. Apa yang salah? Dia tidak merasa melanggar lalu lintas. Sirly membuka kaca mobil saat seorang polisi mengetuk kaca mobilnya. Polisi itu memperhatikan Sirly yang saat ini masih mengenakan seragam sekolahnya. "Nggak boleh langsung belok, Dek. Itukan ada rambu-rambunya," kata polisi itu.

Sirly menggigit bibirnya sambil menggumamkan maaf.

"Bisa tunjukkan surat-suratnya," pinta polisi itu.

Hati Sirly semakin mencelos, dia tidak memiliki SIM, dan STNK mobil Renza pun tidak tahu di mana. Karena tidak bisa menunjukkan surat-surat, Sirly disuruh turun ke pos polisi. Tangannya gemetar sambil menggenggam ponsel dan kunci mobil. "Mobil siapa ini?" tanya polisi itu.

"Pacar saya," jawabnya jujur. Sirly mencoba menjelaskan apa yang terjadi. Karena Sirly tidak membawa surat-surat apapun, polisi mengatakan akan menahan mobil itu. Sirly semakin panik, akhirnya dia mencoba menghubungi Renza. Panggilannya tidak dijawab, kemungkinan besar Renza sedang visite dengan dokter. Sirly mengirimkan SMS pada Renza, berharap Renza dapat membaca pesannya.

Renz, aku ditahan polisi.

"Tunggu ya, Pak. Saya lagi menghubungi yang punya mobil," kata Sirly dengan nada bergetar. Tidak lama kemudian ponsel Sirly bergetar, panggilan masuk dari Renza. "Halo?" sapa Sirly.

"Kamu di mana?" tanya Renza tanpa basa-basi. Sirly langsung menyebutkan tempat dia dan mobil Renza ditahan dan memang letaknya tidak jauh dari rumah sakit tempat Renza berada saat ini. Beberapa menit kemudian, Renza datang diantarkan oleh temannya. Renza langsung masuk ke pos polisi dan berbicara pada polisi itu. Sementara Sirly mengerut sambil menahan tangis. Renza terlihat menelepon seseorang, mungkin meminta bantuan dengan salah satu kenalannya.

"Kunci mobilnya," kata Renza pada Sirly. Nadanya terdengar dingin dan Sirly semakin takut, pacarnya ini jarang sekali marah. Terakhir kali Renza marah besar pada Catra yang terus menerus menghubungi Sirly dan itu menyeramkan.

Renza mengambil sesuatu dari dalam mobilnya, ternyata STNK dan memberikannya pada polisi, kemudian polisi tersebut memberikan surat tilang pada Renza. "Pulang," kata Renza pada Sirly.

Sirly menarik napas panjang dan mengangguk. "Lain kali jangan nyetir kalau nggak ada surat-surat ya, Dek. Dan lihat lagi rambu lalu lintasnya," pesan salah seorang polisi itu. Sirly mengangguk dan segera mengikuti langkah Renza. Keduanya sudah berada di dalam mobil dan sama-sama memilih bungkam. Sirly melirik ke arah Renza. Pria itu terlihat kurang tidur, terlihat dari kantung matanya yang menghitam. "Renz..." panggil Sirly pelan.

Renza tidak menanggapi, matanya terfokus ke jalanan di depan, tidak sekalipun dia menoleh ke arah Sirly. Perlahan air mata jatuh ke pipi Sirly. Dia tahu sedekat apapun hubungan mereka, Sirly tidak seharusnya menggunakan mobil Renza tanpa izin, apalagi saat ini pria itu sedang banyak pekerjaan dan harus direpotkannya untuk hal semacam ini.

Renza menghela napas, lalu menepikan mobilnya. Dia menoleh ke arah Sirly yang saat ini sedang memandang ke arah jendela, dia tahu kalau Sirly sedang menangis. "Kenapa nangis?" tanya Renza.

Sirly menghapus air matanya lalu menoleh ke arah Renza. "Maafin aku. Aku harusnya nggak pake mobil kamu. Aku... aku..."

Renza kembali menghela napas, kemudian menarik Sirly ke dalam pelukannya, tangis Sirly semakin pecah. Renza mengusap-usap kepala Sirly penuh sayang, hingga tangisannya sedikit mereda. "Kamu tahu kenapa aku begini?" tanya Renza.

Sirly mengangguk dalam pelukan pria itu. "Kamu marah, gara-gara aku bawa mobil kamu."

Renza berdecak. "Bukan, astaga. Aku pikir kamu kenapa-napa tadi, dijambret orang atau apa." Renza melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Sirly, kedua ibu jarinya menghapus air mata di wajah Sirly. "Harusnya kamu SMS bilang ditilang gitu. Kalau mobil rusak ya bisa dibenerin. Kalau kamu yang kenapa-napa, aku harus gimana?"

Sirly kembali menangis.

"Lah, kenapa jadi tambah nangis?" tanya Renza bingung.

Sirly melingkarkan tangannya di leher Renza dan memeluk pria itu erat. "Maafin aku. Aku cuma bisa bikin masalah, padahal kamu lagi sibuk, kamu kecapekan, kurang tidur, dan aku malah bikin kamu tambah pusing."

"Iya, kamu memang suka bikin pusing, kok. Udah biasa."

Sirly memukul bahu Renza dan itu membuat Renza tergelak. "Udahlah, aku ikhlas dibikin pusing sama kamu."

"Alasannya?"

"Karena sayang."

"Sayang siapa?"

"Sayang anak tetangga," canda Renza.

Sirly kembali memukul bahu Renza, tetapi kemudian mengeratkan pelukannya. "Sayang kamu," bisiknya sambil kembali menangis.

♥♥♥♥

Sirly mengusap matanya yang basah, dia menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengenyahkan kenangan itu. Satu jam terakhir dia mencoba untuk tidur, namun yang ada pikirannya malah penuh dengan potongan-potongan kenangannya saat masih bersama Renza dulu. Renza adalah orang pertama yang mendapat cintanya, ciumannya bahkan dirinya, tidak mudah melupakan semua yang terjadi, apalagi di saat-saat seperti ini. Saat dia berusaha memunculkan kenangan pahit yang ditorehkan Renza di hidupnya, yang muncul malah kenangan manis yang ketika diingat membuat Sirly merasa semakin sakit.

Sirly bangkit dari ranjangnya, membuka laci dan mengambil rokok dan korek di sana. Dia keluar kamar dan berjalan ke dapur, ada makanan yang sudah disiapkan di meja. Sirly mendengus, lalu mengambil secarik kertas yang ada di atas meja.

Makan ya.

Numpang tidur bentar, ngantuk banget.

-Renz-

Sirly berjalan ke ruang tamu, matanya menangkap sosok Renza yang berbaring di atas sofanya, dengan kaki menekuk di lengan sofa. Dia menghela napas dan membiarkan Renza tidur di sana, bukankah dia ingin menganggap pria itu tidak ada? Sirly berjalan ke balkon sambil meyalakan rokoknya. Dia mengisap pelan rokok di tangannya itu, sambil sesekali menghela napas.

Saat Sirly akan mengisap rokoknya kembali, tiba-tiba ada yang merebut benda itu. Sirly langsung menoleh ke arah Renza yang terbangun dengan wajah mengantuk dan rambut yang berantakan. "Apaan sih lo!"

"Sejak kapan lo ngerokok?" Renza langsung mematikan rokok itu dan membuangnya ke tempat sampah.

"Apa urusan lo?"

"Minum, ngerokok." Renza menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sirly tertawa mengejek. "Kenapa? Kaget karena gue bukan cewek manis kayak dulu? Yang nurut aja pas lo apa-apain?"

"Nurut? Lo juga mau kali gue apa-apain. Kenapa? Kangen gue apa-apain?" tantang Renza.

Sirly mengayunkan tangannya untuk menampar Renza. Namun pria itu terlalu mudah membaca gerakannya. "Nah, kasar juga sekarang. Belajar dari mana, sih?"

Sirly menarik tangannya dari cekalan Renza. "Nggak usah sok deh, lo!"

Renza yang ingin menanggapi ucapan Sirly mengurungkan niatnya saat mendengar ponselnya berdering, dia mengangkat

panggilan itu tanpa memutuskan kontak mata dengan Sirly. "Oke, sebentar lagi saya ke sana." Renza kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana kemudian tersenyum pada Sirly. "Kita tunda dulu debatnya, gue harus balik ke RS lagi. Dan jangan lupa abisin makanannya dan minum obat. Jangan ngisep racun," sindirnya, kemudian pria itu membalikkan badannya.

"Lo tanya gue belajar dari mana? Lo tanya kenapa gue jadi rusak begini?"

Renza menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Sirly.

"Gue belajar dari lo, Renz. Lo yang bikin gue rusak. Inget?"

Renza membalikan badannya dan kembali menatap Sirly. "Gue yang ngerusak lo, ya?" Renza mengangguk-anggukan kepalanya. "Artinya gue punya kewajiban untuk bikin lo bener lagi."

Sirly terdiam mendengar ucapan Renza. Tentu saja itu bukan jawaban yang diharapkannya. Dia ingin Renza merasa bersalah lalu terkukung dalam rasa penyesalan selamanya. Renza melangkah pelan mendekati Sirly. "Gue kerja dulu, nanti kita bahas lagi masalah ini, ya. Cepet sembuh," bisik Renza lalu mengecup kening Sirly lembut.

♥♥♥♥

Dua Belas

Burn your calories
It's better than burn your memories

-Unknown-

Jakarta 2009

"Aneh nggak, Ma?" tanya Sirly sambil mematut dirinya di depan cermin. Dia mengenakan dress simple berwarna merah muda dengan model A line selutut, wajahnya yang cantik dihiasi make up tipis. Hari ini Sirly akan menemani Renza menghadiri pesta pernikahan salah satu seniornya. Sirly sengaja menginap di rumah mamanya, karena papanya pasti tidak akan mengizinkan dia pergi ke pesta di malam hari, bersama seorang pria pula. Walaupun papanya sudah mengenal Renza.

"Cantik dong, ya kan, Dek?" tanya mamanya pada Shanir.

Shanir mengangguk antusias. "Cantik banget, Kak," pujinya.

Sirly tersenyum tipis, kemudian kembali mematut diri di kaca, penampilannya memang cukup simple, *namun elegan dan tidak membuat dirinya terlihat lebih tua dari umurnya. Tidak lama kemudian, papa tiri Sirly memanggilnya, memberitahu kalau Renza sudah tiba. Sirly menarik napas dalam-dalam dan keluar dari kamarnya.*

Malam ini Renza terlihat menawan dengan balutan jas berwarna biru tua, pria itu terlihat fresh dan Sirly senang melihat lingkaran hitam di bawah matanya tidak sejelas beberapa hari lalu. Renza berpamitan pada papa dan mama Sirly lalu mengajak Sirly masuk ke dalam mobilnya.

"Kenapa? Aneh ya?" tanya Sirly salah tingkah saat Renza beberapa kali melirik ke arahnya selama menyetir.

"Aneh kenapa?" tanya Renza.

"Ya aneh aja kali, makanya kamu ngelihatin gitu."

"Nggak ada yang aneh, ngaco kamu. Kalau aneh udah aku suruh ganti baju," komentar Renza. Pria itu memang jarang memujinya secara terang-terangan.

"Jadi cantik?" tanya Sirly.

"Tadi ngaca nggak?" tanya Renza.

Sirly mengangguk.

"Terus gimana?"

"Cantik."

"Ya udah kamu cantik."

Sirly merengut lalu memukul bahu Renza. Pria itu tertawa-tawa, dan mereka memutuskan membahas hal lain. Ternyata yang menikah ini keduanya sama-sama senior Renza, sama-sama dokter. Sirly gugup karena ini kali pertama dia diajak Renza menghadiri pesta seperti ini. Sesampai di tempat acara, keduanya masuk dengan Renza yang terus menggenggam tangan Sirly. Beberapa teman Renza menyapanya, kemudian melirik Sirly dengan tatapan penasaran, Renza langsung mengenalkan Sirly pada teman-temannya. "Cewek gue," katanya dengan nada bangga yang membuat pipi Sirly merona.

Sirly memperhatikan sekitarnya, beberapa perempuan terlihat memperhatikannya lalu gerombolan itu mulai berbisik-bisik. Sirly tahu sekali gelagat-gelagat seperti itu. Dia pasti sedang digosipkan. "Aku ambil minum bentar, ya," kata Renza. "Kamu duduk aja," sambungnya.

Sirly mengangguk lalu mendudukkan dirinya di kursi kosong. Beberapa saat kemudian gerombolan perempuan yang tadi melirik ke arahnya juga duduk di dekat Sirly. "Hai, gue Gita," sapa

salah satu dari mereka sambil mengulurkan tangannya pada Sirly. Sirly membalas uluran tangan perempuan bernama Gita itu. "Sirly," ucapnya.

"Oh, anak kedokteran juga?" tanya Gita.

Sirly menggeleng.

"Oh, kuliah jurusan apa?" tanyanya lagi.

"Masih SMA."

Ada raut kaget di wajah Gita, lalu Sirly mendengar bisik-bisik dari teman Gita. "Yang bener aja, Renza nolak si Gita demi anak SMA. Nggak sepadan banget nggak, sih?"

Sirly yang mendengar itu seketika langsung tersulut amarahnya, namun tidak lama kemudian Renza datang membawakan minum untuk dirinya dan Sirly. "Eh, ada apa nih?" tanya Renza.

Gita menggeleng. "Nggak papa, kenalan aja sama cewek lo," jawab Gita.

Renza memandang Sirly dan memberikan gelas itu pada kekasihnya. Renza bukan tidak menyadari perubahan Sirly, perempuan itu memang tidak bisa menipu raut emosi yang tergambar di wajahnya. Renza duduk di samping Sirly dan menggenggam tangan kekasihnya itu dan walaupun masih merasa marah, tindakan kecil Renza membuat hati Sirly menghangat.

Saat mereka dalam perjalanan pulang ke rumah Sirly, perempuan itu akhirnya buka suara. "Kamu kenapa mau sama aku sih, Za?"

Renza menoleh ke arah Sirly dengan kening berkerut. "Kenapa tiba-tiba nanya begini? Gita ngomong apa ke kamu?" tanya Renza curiga.

"Nggak papa. Emang nggak boleh aku nanya?"

"Ya pertanyaan kamu itu aneh, kita udah setahun pacaran, terus kamu masih nanya kenapa aku mau sama kamu. Kalau bukan cinta, apa namanya?"

Sirly menghela napasanya. "Aku kan masih anak SMA. Temen-temen kamu banyak yang lebih cantik, calon dokter pula."

Renza menepikan mobilnya. Ketidakberesan ini harus segera diselesaikan. "Sir, lihat aku sini," kata Renza sambil memutar tubuhnya ke arah Sirly.

Sirly menolak menatap Renza, dia menghadap ke arah jendela, sambil menyeka air matanya dengan tisu. Renza menghela napas lalu memutar tubuh Sirly lembut. "Kamu kenapa?" tanyanya lembut.

"Nggak papa."

Renza berdecak. "Nggak papanya cewek itu artinya ada apa-apa. Kenapa kamu tiba-tiba bandingin diri kamu sama temen-temenku? Asal kamu tahu mau seribu cewek cantik juga nggak ngaruh, orang aku maunya sama kamu. Ngerti, ya?" ucap Renza sambil menangkup pipi Sirly.

Sirly memandang Renza, wajah pria itu terlihat benar-benar serius saat mengatakan itu. "Kamu yang bego atau gimana, sih?"

"Anggaplah begitu. Udah nggak usah dipikirin. Mulai sekarang kamu jangan mudah terpancing sama omongan orang. Jangan sampai omongan jelek dari orang lain bikin kamu down. *Kita nggak makan dari mereka, jadi mereka nggak berhak semena-mena sama kita. Ngerti?"*

Sirly mengangguk.

"Gitu dong, ini baru Sirly-nya aku. Cium dulu sini." Renza memajukan wajahnya dan mengecup lembut bibir Sirly.

♥♥♥♥

Sirly berlari di atas *treadmill* dengan sekujur tubuh yang sudah dibasahi oleh keringat, tubuhnya masih belum pulih benar tapi dia memaksakan diri untuk berolahraga. Ini salah satu bentuk penyiksaan diri yang lain yang dilakukannya. Sirly masih kesal dengan Renza yang datang tiba-tiba ke hidupnya,

apalagi kejadian kemarin membuat Sirly semakin membenci Renza. Pria itu dengan kurang ajarnya mencium kening Sirly, dan jelas sekali itu adalah bentuk pelecehan. Ada hubungan apa mereka hingga pria itu berani melakukan itu?

Dan yang paling bodoh adalah Sirly tidak bisa melakukan apapun saat Renza melakukan itu, tubuhnya terasa kaku dan baru tersadar ketika Renza sudah tidak ada lagi dihadapannya. Sirly merutuki kebodohan dirinya. Bisa-bisanya dia bersikap bodoh seperti itu.

Belum lagi kenanangan masa lalu yang kini lebih sering berputar di kepala Sirly, kisah cinta-cinta tai kucing yang membuat Sirly bisa bertingkah bodoh. Kadang dia berpikir kenapa dia bisa senorak itu dulu.

"Hah!" Sirly turun dari *treadmill* dan membaringkan tubuhnya di atas karpet. Napasnya tersengal-sengal, hidup penuh drama harus kembali dilakoninya, setelah sebelumnya hidupnya terasa damai. Dia memejamkan mata, kepalanya terasa pusing sekali, mungkin karena dia olahraga dengan perut kosong dan terlalu memforsir tenaganya apalagi kondisinya juga belum sembuh benar. Beberapa saat kemudian Sirly mencoba berdiri, namun tubuhnya limbung.

"Eh Sir, kenapa?" seorang pria memegangi lengan. "Nggak papa, kok," katanya, sambil memaksakan diri untuk berdiri. Namun baru beberapa langkah tubuh Sirly kembali oleng, dan kali ini dia kehilangan kesadaran.

♥♥♥♥

Sirly terbangun di ruangan serba putih. Dia mengerjapkan matanya berulang kali berusaha menyesuaikan matanya dengan cahaya di ruangan ini. "Jangan bangun dulu," kata Viola yang menahan bahu Sirly. "Aku kenapa?" tanya Sirly.

"Kamu pingsan di tempat fitness. Kamu itu kecapekan, darah rendah juga. Ya ampun, Sir. Kalau lagi sakit ngapain dipaksa

olahraga, kamu harusnya istirahat di rumah," omel Viola. Viola ini selain sebagai atasan dia juga merangkap menjadi teman, sahabat bahkan seorang ibu bagi para karyawannya.

"Capek tidur mulu di rumah, Teh, "ucapnya.

Viola berdecak.

"Ini udah boleh pulang belum? Aku nggak mau dirawat," kata Sirly sambil melihat selang infus yang menempel di tangannya.

"Renza lagi ngurus kamar buat kamu, katanya harus *opname*."

"Eh, kenapa bawa-bawa dia?" tanya Sirly bingung.

"Dia kerja di sini, kebetulan dokter IGD yang meriksa kamu, temennya dia. Jadi katanya kamu perlu dirawat gitu. Tadi dia di sini, tapi sekarang dia lagi operasi, nanti dia bakal jengukin kamu lagi."

"Nggak ah, Teh. Aku mau pulang aja."

"Sir, jangan bandel deh. Kamu itu udah lemes gitu. Gimana mau sembuh?"

Sirly menarik napas kesal. Tidak lama kemudian seorang perawat mengatakan kalau Sirly sudah bisa dipindah ke ruang perawatan. Sirly semakin kaget saat kamar tempatnya menginap di ruang VIP. "Ini yang bayar selisih kamarnya siapa, Teh? Asuransiku nggak dapet yang VIP, lho," ucapnya.

"Nanti kamu tanya Renza aja," ucap Viola. "Mau makan nggak?"

Sirly menggeleng. Perutnya terasa perih namun rasa laparnya menguap entah ke mana. Dia memejamkan mata berharap ini hanya lah mimpi buruk. "Aku mau tidur aja, Teh," ucapnya pelan, dan tidak lama kemudian Sirly terlelap.

Entah sudah berapa lama Sirly tertidur, saat dia perlahan mendapatkan kesadarannya kembali, dia mendengar suara ses-

eorang. "Kamu kenapa nyiksa diri begini sih, Sir," gumaman itu membuat Sirly mengurungkan niat untuk membuka matanya. Dia merasakan usapan lembut di kepalanya. Hidungnya bisa mencium wangi parfum yang sangat dikenalnya. Ingin sekali dia menepis tangan itu dari kepalanya, namun dia masih menahan diri. Sirly menunggu ucapan apalagi yang akan dikatakan oleh Renza. Tetapi yang dirasakannya hanya usapan lembut di kepala.

Tidak lama kemudian Renza terdengar sedang berbicara dengan seseorang di ponselnya, sepertinya panggilan kerja. Sirly jadi bertanya-tanya spesialis apa yang diambil oleh pria itu. "Oke, saya ke sana," ucap Renza.

Sirly masih menahan diri untuk tidak membuka matanya, dia bisa mendengar helaan napas Renza. "Nanti aku ke sini lagi ya Sayang," bisik Renza lalu untuk kedua kalinya mencium kening Sirly. Dan lagi-lagi Sirly tidak bisa melakukan apapun pada pria itu.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tiga Belas

Kamu terlalu bangsat
untuk diseriusin

-Unknown-

Jakarta 2009

"Abang mau ke mana?" tanya ibu Renza yang baru saja keluar dari kamarnya. Ibunya baru pulang dari rumah sakit, rencananya malam ini mereka akan makan malam sekeluarga dan Renza ingin menjemput Sirly untuk ikut makan malam bersama dengan keluarga mereka.

"Jemput Sirly, Mi," jawab Renza.

Ibunya mengerutkan kening. "Temennya Qanita itu?"

Renza mengangguk.

"Abang deket sama dia?"

Renza menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sirly memang beberapa kali sempat bertemu dengan keluarga Renza, namun sebagai sahabat Qanita, bukan sebagai pacar Renza. Rencananya hari ini dia ingin mengenalkan Sirly kepada kedua orangtuanya. Hubungan mereka memang masih panjang. Renza masih harus menyelesaikan pendidikan kedokterannya, Sirly juga masih SMA, namun Renza memang berniat serius menjalin hubungan dengan kekasihnya itu. "Sirly..."

"Pacar Abang?" tebak ibunya.

Renza mengangguk salah tingkah.

"Bang, harusnya konsen sama kuliah kamu. Pacaran itu malah bikin semuanya kacau nanti. Kamu aja sekarang belum punya keinginan mau ngambil spesialis apa."

Renza tertegun mendengar kalimat ibunya. "Pacaran sama Sirly nggak ganggu kuliahku, Mi. Kami udah jalan setahun dan semua baik-baik aja. Untuk spesialis, aku juga udah punya keputusan sendiri," jawab Renza.

Ibunya menggeleng. "Mami mau Abang konsen kuliah."

"Aku janji sama Mami dan Papi kuliahku baik-baik aja," kata Renza tidak terima. Cukup sudah hidupnya selama ini diatur oleh kedua orangtuanya, tapi tidak dengan kehidupan asmaranya. Renza tahu apa yang dia mau. "Renza jemput Sirly dulu," pamit Renza lalu meninggalkan ibunya sendiri.

♥♥♥♥

"Aku nggak papa, Ma," kata Sirly di telepon. Entah siapa yang mengabarkan kepada mamanya kalau dia dirawat di rumah sakit, mungkin saja Viola, karena hanya Viola yang tahu kontak keluarganya di Jakarta.

"Beneran? Mama mau ke Bandung, tapi baru bisa hari Minggu," ucap Mama Sirly.

"Nggak usah Ma, bentar lagi aku udah pulang. Mama kan capek kerja, hari libur harusnya istirahat aja." Sirly mendengar helaan napas mamanya di seberang. Sirly tidak mau merepotkan mamanya, dia tahu mamanya lelah bekerja, harus lembur hampir setiap hari, kasihan kalau harus merelakan hari libur hanya untuk menjenguknya di Bandung. Lagi pula dia merasa sehat, kalau bukan karena Renza yang memaksanya untuk dirawat di sini, Sirly pasti memilih beristirahat di rumah.

Setelah panggilan itu diakhiri, Sirly memijat kepalanya. Dia merutuki dirinya sendiri dalam hati, dia yang terlalu lemah menghadapi Renza, harusnya dia bisa lebih tegas. Namun entahlah... Dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya,

kenapa dia membiarkan Renza masih berkeliaran di hidupnya bahkan pikirannya.

Sirly menoleh ke arah pintu saat mendengar benda itu dibuka, seorang suster mengantarkan makanan untuknya. Sirly mengucapkan terima kasih. Tidak ada orang yang menunggui-nya saat ini. Ini hari kedua dia dirawat. Beberapa kali Renza menyempatkan diri menemaninya, namun Sirly memilih berpura-pura tidur, dia lelah harus beradu argumen dengan pria itu. Walaupun dia harus membiarkan Renza menyentuhnya, sejauh ini pria itu hanya berani menyentuh kepalanya, hal yang masih bisa ditolerir oleh Sirly.

Kalau ditanya apakah dia masih menyimpan rasa sakit setelah hubungannya dengan Renza berakhir, jawabannya tentu saja iya. Renza adalah laki-laki pertama yang hadir di dalam hidup Sirly. Pria itu bukan hanya sekadar cinta pertama, tetapi juga orang yang dia percaya dengan sepenuh hati selain papanya. Sirly dengan sukarela menyerahkan hatinya kepada Renza, dan pria itu dengan seenaknya mematahkannya begitu saja.

Hal itu yang membuat Sirly tidak bisa lagi mempercayai orang lain, bahkan Reon sekali pun yang sudah berusaha selama dua tahun ini. Sirly hidup dalam belenggu ketakutannya sendiri, membuat dia menutup diri dari orang lain. Mungkin dia terlihat tegar dan kuat dari luar, padahal sebenarnya dia adalah sosok perempuan yang rapuh.

Sirly menghela napas, membaringkan tubuhnya di ranjang, dia tidak berniat untuk menyantap makanan yang dibawakan oleh suster tadi. Dia berharap bisa segera keluar dari tempat ini. Mata Sirly kembali mengarah ke pintu, dia tersentak kaget saat melihat Renza yang berdiri di sana. Pria itu mengenakan kemeja berwarna biru muda dan celana dasar berwarna hitam. Dia tersenyum pada Sirly yang dibalas Sirly dengan dengusan.

"Nggak tidur?" tanya Renza sambil berjalan mendekati Sirly.

Sirly memilih menutup matanya, mengabaikan Renza yang

menarik kursi untuk duduk di samping ranjangnya. "Belum makan?" kata Renza sambil melihat makanan yang ada di atas meja. Sirly masih memilih diam. Renza menghela napas. "Kamu mau pulang dari sini?"

Sirly membuka matanya lalu melirik Renza, sejak kapan pria itu kembali memanggil dirinya dengan sebutan kamu? Membuat Sirly semakin membenci dirinya saja. "Kalau mau pulang, kamu harus sehat. Dan harus makan," kata Renza penuh penekanan.

Renza mengambil wadah makanan itu lalu mulai menyendokkan nasi, sayur dan lauk, lalu mendekatkannya ke mulut Sirly. "Kalau kamu nggak bisa makan sendiri, aku suapin," ucapnya.

Sirly menepis sendok itu hingga jatuh dan isinya berceceran di lantai. "Sir, kamu bukan anak TK!" geram Renza.

"Gue nggak mau lihat muka lo. Lo nggak ngerti bahasa manusia, ya?" katanya sinis.

"Kenapa sih? Nggak bisa ya kita bahas ini baik-baik?"

Sirly tertawa meremehkan. "*I'm sorry, what language are you speaking? It sounds like bullshit! You are so full of shit, Renz*!"

"Kasih tahu aku gimana caranya bikin kamu mau denger penjelasan aku untuk kejadian delapan tahun lalu?" tanya Renza yang hampir frustrasi menghadapi kekeras kepalaan Sirly ini.

"Nggak ada! Nggak ada penjelasan, kita udah selesai."

"Kenapa kamu jadi sarkas banget jawabnya. Aku ngajak ngomong baik-baik."

"*If you don't want a sarcastic answer, don't ask a stupid question*. Ngerti?"

Renza menggeleng. "Nggak, aku nggak ngerti."

"Dengan lo yang datang tiba-tiba ke hidup gue lagi, itu udah salah buat gue, Renz. Lo datang seolah semuanya baik-baik aja, lo lupa apa yang udah lo lakuin delapan tahun lalu. Terus

lo dengan sombongnya datang ke gue, berharap gue maafin lo dan mau balikan lagi sama lo?" Sirly menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sori, gue nggak sebaik itu. Gue susah payah menata hidup gue lagi, sampai gue bisa berdiri lagi di kedua kaki gue tanpa bantuan orang-orang. Gue nggak mau lo ngancurin gue lagi, Renz. Nggak mau!"

Renza terdiam mendengar rentetan kalimat Sirly. Dia tidak bisa melakukan pembelaan apapun. Jelas kejadian delapan tahun itu salahnya, dia yang meninggalkan Sirly yang sedang berdarah-darah. Dia yang egois dan kalau sekarang Sirly menolaknya, terdengar wajar karena dia yang berengsek sejak dulu.

♥♥♥♥

Reon : Sir, aku di Bandung. Bisa kita ketemu. Jangan takut, aku cuma mau ngobrol aja sama kamu.

Sirly membaca pesan yang dikirimkan Reon beberapa menit yang lalu itu. Dia menghela napas, bahkan setelah Sirly menyakiti Reon separah ini, pria itu masih bisa bersikap sopan padanya. Andai saja hatinya bisa berkompromi. Namun dia sudah mencoba dan hasilnya sama, dia tidak bisa. Mungkin definisi 'terlalu baik' bisa digunakan dalam hubungannya dengan Reon. Jelas Reon terlalu baik untuk Sirly yang hancur seperti ini. Sirly tahu diri, itu yang membuatnya meninggalkan Reon. Kalaupun mereka bersama, Sirly tahu kalau dia tidak akan pernah bisa memberikan hatinya pada Reon. Dan dia merasa itu sama sekali tidak adil.

Sirly : Aku di RS, Yon. Sini kalau mau main.

Seperti dugaannya pria itu langsung menelepon Sirly. Suaranya terdengar begitu khawatir, Sirly menenangkan Reon. Sejak dulu pria itu selalu panik kalau Sirly sakit, bahkan sekarang saat mereka sudah bukan siapa-siapa. "Aku ke sana ya," ucap Reon sebelum mengakhiri panggilan itu.

Sirly menunggu kedatangan Reon dengan mengecek akun sosial medianya, tidak terlalu banyak foto di sana. Beberapa foto diambil saat Sirly sedang berlibur, dan saat dia sedang di tempat fitness. Sirly membuka *request friend* di akun Instagramnya, kemudian mendengus saat membaca nama yang tertera di baris paling atas.

Renza Zarkasyi Resmawan

Sirly ingin langsung menolak permintaan itu, namun dia penasaran dengan isi Instagram Renza. Walaupun hati kecilnya menyuruh untuk mengabaikan rasa penasaran itu, dia tetap membuka akun Renza. Akunnya tidak terkunci dan hanya ada sepuluh foto di sana dan tidak ada satupun foto Renza. Semuanya foto pemandangan yang kalau dilihat dari lokasinya ada di Gorontalo. Satu foto paling bawah mengusik Sirly, sebuah gelang rajut berwarna hitam bertuliskan 'Fasa' diunggah oleh Renza. Sirly tahu sekali gelang itu. Gelang itu pemberian Sirly untuk Renza. Dia sengaja membuat sendiri gelang itu untuk Renza.

My Fasa...

Sirly langsung menutup akun Instagram Renza, dia tidak akan sanggup melihat akun itu lebih lama lagi. Tidak lama kemudian, pintu kamar perawatannya dibuka. Reon datang membawakan buah untuk Sirly, raut wajahnya terlihat begitu khawatir. "Kamu sakit apa?"

"Duduk dulu kali, Yon," kata Sirly geli melihat ekspresi khawatir Reon.

Reon menarik kursi dan duduk di samping ranjang Sirly. "Nah, sekarang jelasin."

"Kecapekan, kurang darah. And... *here I am*," ucapnya santai.

Reon menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu tuh kebiasaan."

Sirly hanya menampilkan cengirannya. "Kamu ngapain di Bandung?"

"Ada urusan sedikit. Aku sama Catra sih, tapi dia lagi ketemu sama temennya."

Sirly bersyukur tidak harus bertemu dengan Catra yang menyebalkan itu. "Jadi udah punya pacar baru?" sindir Sirly.

Reon tersenyum tipis. "Tumben ngikutin gosip? Kenapa? Kamu cemburu?" pancing Reon.

"Jadi bener?"

Reon menghela napasnya. "Aku mencoba Sir, nggak ada salahnya, kan?"

Sirly mengangguk setuju. "Aku ikut seneng kalau kamu bahagia, Yon," ucapnya Jujur. Kemudian keduanya memilih membahas hal lain, tentang pekerjaan Reon yang dulunya adalah pekerjaan yang diidam-idamkan Sirly. Sayangnya dia memilih untuk tidak menggapai impiannya itu dan menikmati kehidupannya sebagai seorang *wedding planner*. Saat mereka sedang bercerita, Renza membuka pintu kamar Sirly. Kening pria itu berkerut melihat Reon yang ada di sana. Dia melangkah mendekati keduanya. Reon tersenyum pada Renza yang dibalas Renza dengan senyuman tipis. Sedangkan Sirly tidak berkeinginan mengenalkan keduanya.

"Teman Sirly?" tanya Renza pada Reon.

Reon mengulurkan tangannya yang langsung dibalas oleh Renza. Dan mereka menyebutkan nama masing-masing. "Temen Sirly?" ulang Renza lagi.

Reon tersenyum sebagai jawaban atas pertanyaan Renza. Renza ganti menatap Sirly. "Kamu udah tahu kalau besok udah boleh pulang?" tanya Renza pada Sirly.

Sirly mengangguk sekilas.

“Besok aku anter kamu pulang. Kebetulan besok aku nggak praktek,” ujar Renza.

“Nggak usah repot,” potong Sirly. “Yon, besok kamu masih di Bandung?” tanya Sirly.

Reon mengangguk. “Aku di sini sampe Sabtu.”

“Besok anterin aku pulang bisa?” pinta Sirly.

Reon menatap wajah Sirly, lalu melirik Renza yang terlihat tidak senang dengan usulan ini. “Ya udah besok aku ke sini lagi,” putus Reon.

“*Thanks Yon*,” ucap Sirly sambil tersenyum. Mengabaikan tatapan tidak suka dari pria berkacamata yang berdiri tidak jauh dari ranjangnya ini.

♥♥♥♥

Empat Belas

Life is not a fairy tale
If you lose your shoe at midnight
You're drunk

-Unknown-

Keesokan harinya Sirly sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Sejak pertemuan Renza dan Reon, Renza tidak lagi menampakkan batang hidungnya. Namun pria itu ternyata sudah membereskan masalah administrasi selama Sirly dirawat, dan Sirly berjanji akan mengembalikan uang Renza, dia tidak mau berhutang pada pria itu.

"Sir, boleh nanya?" tanya Reon yang sibuk menyetir. Seperti janjinya, pria itu yang mengantar Sirly pulang dari rumah sakit.

"Apa?" tanya Sirly. Reon selalu menanyakan pertanyaan semacam ini kalau dia merasa pertanyaannya berat untuk dijawab oleh Sirly. Bahkan ketika mereka sudah dekat satu sama lain, pria itu masih seperti itu. Entah untuk menjaga perasaan Sirly atau memang mereka yang seasing itu.

"Renza mantan kamu?"

Sirly menghela napas berat lalu mengangguk. Dulu dia sempat menceritakan garis besar masalahnya di masa lalu dengan Reon, hanya garis besarnya, tidak secara lengkap, dan Renza ada di dalamnya. Reon tersenyum getir melihat ekspresi Sirly. "Dia datang..."

"Kalau kamu mengira aku memilih pisah dari kamu karena kedatangan dia, itu nggak bener. Dia nggak pernah jadi alasannya, dia datang gitu aja dan aku nggak tahu kenapa takdir seber-

canda ini sama aku," potong Sirly seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Reon.

"Delapan tahun dan dia balik lagi," gumam Reon.

Sirly memilih diam. Memikirkan Renza membuat *mood*-nya anjlok. Kalau saja hubungan mereka berakhir dengan baik-baik seperti yang terjadi pada Reon, mungkin Sirly tidak akan seperti ini. Oh ya, Sirly lupa kalau Renza seorang pengecut.

"Kamu masih marah sama dia?" tanya Reon lagi.

Sirly mengangkat bahu. "Aku nggak nyaman deket sama dia."

Reon tidak bertanya lagi, dia berkonsentrasi menyetir hingga mereka tiba di apartemen Sirly. Reon sempat menanyakan perihal ibu Sirly yang batal datang. Terkadang hatinya memberontak melihat Sirly yang seperti ini. Dia memiliki keluarga namun seperti sendirian. Ditambah lagi dengan Sirly yang memang menutup diri. Reon tahu Sirly kuat, namun sekuat-kuatnya perempuan dia butuh seseorang untuk menjadi sandaran dan melindunginya.

Reon membantu membawakan bawaan Sirly dan duduk sebentar di ruang tamu. Ruangan ini masih sama seperti beberapa bulan lalu. Dia merindukan kebersamaannya dengan Sirly, namun sekarang mereka bukan siapa-siapa, hanya sebatas teman. Lagi pula saat ini Reon sedang mencoba berhubungan dengan orang baru, walaupun jujur dipikirannya masih ada Sirly. Reon sadar dia sejahat itu. "Kamu istirahat, Sir. Jangan langsung ikut event," nasihat Reon.

Sirly yang duduk di sofa sambil memeluk bantal mengangguk. "Makasih udah nganterin aku pulang. Kamu selalu baik sama aku, Yon."

"Baik aja nggak cukup buat hati kamu luluh kan, Sir?"

Sirly menggigit bibir bawahnya, dia bingung harus menjawab apa.

Reon menghela napas. "Orang datang ke hidup kita itu bukan tanpa alasan, bisa jadi dia datang untuk mengajarkan sesuatu, bisa jadi memang untuk menjadi pendamping hidup," ujar Reon. "Mungkin kamu bukan masuk golongan kedua buat aku," lanjutnya.

Sirly masih diam, menyimak ucapan Reon.

"Jangan terlalu keras dengan diri kamu, Sir. Semakin kamu menolak, semakin besar rasa sakitnya. Karena yang kamu lawan itu sisi lain dari diri kamu sendiri."

"Maaf, kita lagi bahas apa, ya?"

Reon tersenyum tipis. "Kamu tahu lah maksudku. Kadang orang yang menorehkan luka, dia juga yang bisa ngobatinnya. Aku bisa lihat kamu kecewa, dan itu tanda kalau kamu masih punya rasa yang sama, Sir."

Sirly benar-benar tidak bisa menjawab ucapan Reon itu. Dia tahu maksud perkataan Reon namun dia tidak mau mengakui kalau...

"Aku pulang dulu ya, inget jangan terlalu keras," ucap Reon lalu keluar dari apartemen Sirly.

♥♥♥♥

Dua minggu berlalu sejak Sirly pulang dari rumah sakit, dia sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Sirly menyibukkan dirinya menangani banyak event. Kalau sedang ada waktu luang, dia menghabiskan waktunya di tempat *gym*. Apalagi saat ini dia sedang ikut kursus *pole dance*, lumayan untuk mengalihkan perhatian Sirly dari masalahnya. Dia juga bersyukur Renza tidak lagi mengganggunya, mungkin pria itu sudah menyerah.

"Mau ke mana?" tanya Kara.

"*Pole dance*. Mau ikut nggak? Lumayan buat pertunjukkan malam pertama kamu sama Gamma," katanya sambil nyengir. Sirly sudah cukup lama berlatih *pole dance*. Awal-awal dia sem-

pat kesulitan karena gerakannya, namun sekarang dia sudah banyak kemajuan.

"Nggak ah, ngeliuk-liuk di tiang, mending ngeliuk di badannya Gamma aja," ucap Kara.

Sirly tertawa. "Duluan, ya." Sirly membawa perlengkapannya dan masuk ke dalam mobil tuanya, menjalankan mobil itu keluar dari pelataran parkir kantornya. Tempat berlatih Sirly tidak jauh dari apartemen. Sirly yang memang menyukai olahraga, tertantang untuk belajar *pole dance*. Baginya itu bukan erotis, tapi gerakan-gerakan seni yang indah. Apalagi setelah mempelajarinya, Sirly tahu kalau *pole dance* benar-benar mengandalkan kekuatan otot dan fleksibilitas. Jadi semua otot dilatih untuk bekerja lebih keras, namun tidak membuat otot membesar karena yang dilatih adalah otot dalam.

Selain gerakan cantik, *pole dance* juga punya banyak manfaat. Melatih kekuatan tubuh, fleksibilitas dan juga membuat badan menjadi kencang, menghilangkan lemak-lemak di tubuh pastinya. Dan Sirly merasa lebih *powerful* sejak mengenal *pole dance*.

Dan *pole dance* juga membuat Sirly menjauhi alkohol—sebelum Renza datang lagi ke hidupnya — karena *pole dance* menuntut konsentrasi seratus persen. Sirly juga bisa melupakan masalah-masalahnya karena dia harus berkonsentrasi agar tidak jatuh selama bermanuver dan itu membuatnya bahagia, bisa lepas sejenak dari kilasan masa lalunya yang kelam.

♥♥♥♥

Renza mengusap peluh yang ada di dahinya, badannya terasa kaku karena sudah lama tidak berolahraga. Dengan jadwal operasi yang lumayan padat, Renza jarang memiliki waktu untuk pergi ke *Gym*. Namun hari ini dia menyempatkan diri untuk pergi ke salah satu *Gym* milik kenalannya di Bandung. Sudah dua minggu lebih Renza berusaha untuk tidak mengganggu Sirly, dan itu membuatnya frustrasi.

Tidak... Renza tidak menyerah, dia hanya ingin Sirly beristirahat dengan tenang tanpa gangguannya. Renza tahu sekali kalau Sirly tertekan dengan kehadirannya, namun menjauhi Sirly menyakiti dirinya sendiri. Renza menghela napas lalu menghabiskan air dari botol minumannya. Tian, pemilik tempat ini mendekatinya dan menepuk pundak Renza. "Nggak ada operasi?"

Renza menggeleng. "Makanya bisa ke sini," jawab Renza.

"Eh, di atas tempat apaan?" tanya Renza.

"Oh, itu tempat latihan *pole dance*. Instrukturnya kakak gue."

Renza menaikkan sebelah alisnya. "Cewek-cewek semua di atas?"

Tian mengangguk. "Kenapa? Mau ngecengin mereka?"

Renza tertawa. "Ada yang cantik nggak?" tanyanya.

"Banyak lah. Seksi lagi."

Renza semakin tertawa. Dia bercanda saja, baginya hanya Sirly yang cantik dan seksi di matanya. Sejak dulu. Renza berbincang sebentar dengan Tian sebelum akhirnya memutuskan untuk berganti pakaian dan pulang. Saat berjalan ke parkiran mobil, dia melihat sebuah mobil yang sangat dikenalnya terparkir tidak jauh dari mobilnya. Renza yang tadinya memutuskan untuk pulang, kembali lagi ke dalam dan mencari Tian.

"Lho, *bro* kenapa? Ada yang ketinggalan?"

Renza menggeleng. "Lo bisa cek nggak nama-nama cewek yang ikut *pole dance*?"

Tian mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Ehm... ada temen gue kayaknya. Namanya Sirly."

"Oh, Sirly. Gue kenal. Dia juga suka nge-*gym* di sini, udah tiga bulan ini dia ikutan *pole dance* juga. Tadi kayaknya ada deh dia."

"Di atas?" tebak Renza.

Tian mengangguk.

"Eh, gue mau lihat dong."

Tian mengerutkan keningnya. Tentu saja dia tidak mengizinkan Renza melakukan itu, bisa-bisa dia dibunuh oleh kakaknya. Namun Renza terus memaksanya, akhirnya Tian menyerah dan mengajak Renza ke atas. "Tapi jangan sampe ketahuan kalau kita lihat mereka latihan, ya."

"Lo suka ngintip mereka?"

"Gue punya otoritas buat lihat langsung, tapi lo nggak," ucap Tian.

Renza merasakan dadanya panas. Dia tahu kalau *pole dance* dilakukan dengan pakaian yang seksi. Dan Sirlynya juga pasti mengenakan pakaian yang seperti itu. Mereka berdua masuk ke sebuah ruangan, lalu Tian membuka sedikit celah jendela di sana. Renza bisa melihat beberapa perempuan sedang berlatih. Matanya menyusuri ruangan itu dan.... *gotcha*! Dia bisa melihat Sirly. Perempuan itu mengenakan bra sport merah muda dan celana pendek warna hitam yang membalut bokong seksinya, tubuhnya meliuk-liuk di tiang, paha bagian dalamnya menjepit tiang itu dan gerakannya benar-benar membuat Renza tidak bisa berkata-kata.

Shit! Shit! Shit!

Harusnya dia tidak melihat ini. Sirlynya benar-benar terlihat luar biasa seksi. Renza menarik napas lalu mengajak Tian keluar dari sana. Dia tidak akan bisa berpikir jernih kalau terus berada di sini. Apalagi melihat perut rata Sirly, kaki jenjangnya, bokong seksinya, dan juga wajah berkeringatnya yang...

"Lo naksir Sirly?" tebak Tian.

Renza memandangnya. "Kelihatan sejelas itu?"

"Jadi bener?" tebak Tian sambil nyengir. "Lo harus siap-siap kecewa kalau gitu. Banyak cowok ngedeketin dia, terus dia nggak minat sama sekali."

Renza mengulum senyum, tentu saja Sirlynya tidak berubah sejak dulu. Dia bukan perempuan mudah dan murahan. Renza saja harus berjuang keras untuk membuat Sirly luluh padanya.

"Tapi kayaknya sih, dia punya pacar. Pernah beberapa kali jemput dia. Pengacara yang suka nongol di TV itu lho," kata Tian yang memang lebih cerewet dari kebanyakan laki-laki.

"Siapa?" tanya Renza penasaran. Jangan bilang kalau pria yang ditemuinya di rumah sakit adalah pacar Sirly.

"Reon Wibisono."

Renza diam. Tebakannya benar, jadi keduanya memang menjalin hubungan. Renza segera pamit pada Tian dan masuk ke dalam mobilnya. Di dalam mobil Renza memijat keningnya, bayangan bagaimana Sirly meliuk-liuk di tiang itu membuat pikiran Renza ke mana-mana. Dia iri dengan tiang itu dan dengan suka rela menggantikan tiang itu untuk Sirly. Kemudian dia teringat satu nama yang mengganggu pikirannya. "Reon..." gumamnya.

Renza mengeluarkan ponselnya dan mulai mencari nama itu. Beberapa artikel memuat berita tentang Reon dan yang sedang *trending* adalah tentang kedekatannya dengan seorang pemain film yang sedang naik daun. Renza tersenyum lebar. Mungkin saja keduanya pernah berhubungan, namun pasti sudah berakhir. Dan itu benar-benar membuat Renza merasa di atas angin. Dulu mungkin dia bersikap bodoh dengan meninggalkan Sirly, namun sekarang dia akan menebus semuanya. Semuanya... dan tidak akan pernah melepaskan Sirly lagi.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Lima Belas

You showed me
Why people can't be trusted.

-Unknown-

Jakarta 2010.

Sirly menutup buku pelajarannya, ini adalah tahun terakhirnya di SMA. Dia sudah memutuskan untuk melanjutkan kuliah hukum di salah satu universitas favorit di kota ini. Sirly sudah melakukan persiapan untuk menghadapi ujian, baik ujian nasional maupun ujian masuk universitas nanti. Tahun ini juga Renza akan menjalani intership*, dia akan ditempatkan di kota lain dan Sirly sudah menyiapkan diri untuk menjalani hubungan jarak jauh. Bagaimanapun dia harus mendukung Renza, pria itu sudah berjuang begitu keras untuk sampai di titik ini.*

Sirly membuka ponselnya, ada pesan di sana yang dikirimkan oleh Shanir yang mengatakan kalau dia merindukan Sirly. Sirly langsung menghubungi adiknya itu. "Halo Dek, kamu lagi ngapain?" sapa Sirly.

"Lagi belajar di kamar."

"Mama belum pulang?" tanya Sirly.

"Belum. Aku males keluar kamar, ada Bang Putra, dia suka jailin aku. Kakak ke sini dong, kangen nih," keluh Shanir. Putra adalah anak kandung dari ayah tiri Sirly, selama ini dia kuliah di luar kota dan pulang ketika liburan. Sirly juga tidak terlalu menyukainya sama seperti yang dirasakan Shanir.

"Kamu ke sini aja, Dek. Kita bisa jalan-jalan sama Papa," ajak Sirly, sudah lama mereka tidak jalan bertiga.

"Nanti deh, bilang Mama dulu."

Sirly menarik napas pelan. Hubungan kedua orangtuanya memang tidak terlalu baik. Sebenarnya lebih kepada mama Sirly yang tidak bisa bersikap sopan pada papanya. Dulu Sirly bertanya-tanya kenapa keduanya bisa berpisah, dia yang masih polos mengira pernikahan itu hanya bisa dipisahkan oleh maut. Namun lama kelamaan dia sadar kalau kedua orangtuanya tidak bisa bersama karena sudah berbeda tujuan. Sirly sering menanyakan ini pada papanya, apa yang membuat keduanya berpisah, papanya memilih tidak menjawab pertanyaan itu. Perasaan Sirly mengatakan kalau papanya masih punya cinta yang besar pada mamanya. Hanya saja cinta mamanya yang pudar, buktinya mamanya bisa menikah lagi sementara papanya memilih sendiri.

"Kasih kabar ya, nanti kalau diizinin Mama, Kakak sama Papa yang jemput Shanir."

Shanir menyetujui hal itu. Kemudian Shanir mulai menceritakan apa yang dilakukannya di sekolah. Sirly tahu harusnya mereka tinggal bersama sebagai saudara, namun dia tidak tega meninggalkan papanya sendirian. Apalagi dulu saat papanya punya masalah keuangan. Untungnya sekarang sudah membaik. Walaupun Sirly tidak bisa bersikap seperti teman-temannya yang lain, yang bisa membeli barang apapun yang mereka mau dengan uang orangtua mereka. Sirly mungkin bisa bertahan dengan segera kesederhanaan ini, namun Shanir, anak itu masih kecil dan belum bisa mengambil keputusan sendiri seperti dirinya. Apalagi mamanya tidak akan mengizinkan kalau kedua anaknya tinggal bersama papa mereka.

Sirly keluar dari kamar, dia berjalan menuju dapur untuk mengisi botol minumnya. "Belum tidur, Kak?" tanya papanya yang sedang duduk di meja makan dengan tumpukan kertas di sana. Sirly tahu itu adalah laporan yang harus diselesaikan papanya. Tidak seperti mamanya, papa Sirly lebih suka membawa

pulang pekerjaannya ke rumah, sehingga bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama anaknya. Ini yang membuat Sirly sangat menyayangi papanya. "Baru selesai belajar," jawab Sirly sambil duduk di samping papanya. "Ehm, Pa. Jalan-jalan sama Shanir, yuk," ajaknya.

"Boleh, kapan? Shanir udah dikasih izin? Kalau belum nanti Papa yang bilang."

"Belum sih, tapi nanti mau bilang katanya."

Papa Sirly mengangguk. "Tadi pulang sama siapa?"

"Dianter Bang Renza," jawab Sirly. Memang benar kalau siang tadi Renza mengantarnya, kebetulan pria itu sedang libur.

Papanya menyipitkan mata. "Inget ya, Kak, kamu belum boleh pacaran sampai lulus kuliah."

Sirly diam mendengar ucapan papanya itu. Dia tidak pernah berbohong pada papanya, hanya saja masalah hubungannya dengan Renza adalah pengecualian. "Papa nggak suka sama Bang Renza?" tanya Sirly.

"Bukan nggak suka. Renza baik, pinter, lucu juga. Kalau cerita sama papa nyambung. Tapi Papa mau kamu kuliah dulu, kejar cita-cita kamu. Lagian Renza juga kan pasti sibuk, tahun ini dia intership, *kan?"*

Sirly mengangguk.

"Nanti kalau kalian sudah sama-sama sukses, baru mulai hubungan yang serius. Papa nggak mau kuliah kamu dan dia terganggu, itu aja," jelas papanya.

Sirly menarik napas pelan. "Sirly ke kamar dulu ya, Pa. Night," *ucapnya kemudian mencium pipi papanya.*

♥♥♥♥

Sirly melingkarkan tangannya ke leher Renza, sementara Renza terus memperdalam ciumannya, bibirnya bermain di atas bibir Sirly lembut. Kedua tangannya berada di pinggang Sirly meremas lembut di sana. Napas Sirly terengah. Renza melepaskan ciuman itu dan beralih ke rahang Sirly, mengecupi di sekitar sana. "Udahan ya," bisik Sirly saat merasakan tangan Renza memasuki kausnya, mengusap punggungnya lembut.

Renza menatap wajah Sirly, rambut gadis itu berantakan dan entah kenapa terlihat begitu seksi di matanya. "Kenapa?" tanya Renza.

"Mau pipis," kata Sirly sambil menggigit bibir bawahnya. Renza terkekeh lalu mengecup bibir Sirly. "Itu bukan karena mau pipis, Sayang," bisiknya.

"Maksudnya?" tanya Sirly tak mengerti.

"Nggak papa. Udah benerin dulu kunciran kamu, baru ke toilet."

Sirly mengangguk dan turun dari pangkuan Renza. Mereka berdua sedang berada di mobil Renza yang terparkir tidak jauh dari tempat Sirly kursus. Sirly mematut diri di cermin untuk merapikan rambutnya yang berantakan. Ciuman dengan Renza selalu saja sebrutal ini. Dia keluar dari mobil untuk ke toilet, namun Sirly dikagetkan dengan kehadiran Catra. Pria itu tersenyum sinis padanya. Mulutnya melontarkan kata yang sangat kasar. Sirly baru akan menjawab ucapan Catra saat menyadari Renza juga ikut turun dari mobil dan tanpa basa-basi menyarangkan satu pukulan ke wajah Catra. "Apa lo bilang?! Lo mau mati?!" kata Renza dan menyarangkan satu pukulan lagi di pipi yang lain.

♥♥♥♥

Sirly berjalan memasuki rumah sakit, hari ini dia akan mengunjungi Nisa yang kemarin melahirkan. Kara dan Airin tidak berhenti bercerita tentang kehamilan dan juga keinginan mereka untuk memiliki anak. Sirly yang mendengar itu hanya diam tidak berniat untuk bergabung dalam percakapan mereka. Ke-

tiganya berjalan masuk ke ruang perawatan Nisa, ternyata bayinya sedang tidak ada di sana. Kara dan Airin kecewa, namun ibu mertua Nisa mengajak mereka untuk melihat bayi Nisa yang ditempatkan di ruangan khusus. "Masih perlu observasi kata dokternya, ada masalah sedikit waktu lahiran," jelas ibu mertua Nisa.

Sirly mengikuti langkah ketiganya, namun di tengah perjalanan dia memutuskan untuk ke toilet lebih dulu. "Kenapa nggak di kamar Nisa aja tadi?" kata Kara.

"Orang mau pipisnya baru sekarang. Kalian ke sana aja, nanti aku nyusul."

Sirly berjalan ke toilet, setelah menuntaskan hajatnya, dia kembali menyusuri jalan yang tadi dilewatinya, namun sepertinya dia salah jalan. Sirly berputar arah dan kembali melewati koridor rumah sakit. "Ini kenapa nggak ada petugas yang bisa ditanya sih," keluhnya. Sirly akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamar Nisa, namun dia tertegun saat melihat siapa yang ada di kamar itu. Pria bertubuh tinggi dan tegap dengan kacamata yang bertengger di hidungnya. Pria itu sedang berbicara dengan Agus dan Nisa.

"Makasih ya, Dok," ucap Agus.

"Iya sama-sama," kata Renza sambil tersenyum pada keduanya.

Sirly berniat melarikan diri dari sana, namun terlambat karena Agus keburu memanggilnya. "Lho, Sir. Yang lain mana?" tanya Agus. Renza yang tadinya fokus berbicara dengan Nisa ikut menoleh, dia sama kagetnya dengan Sirly. Namun berbeda dengan Sirly yang memasang tampang juteknya, Renza menyunggingkan senyum pada Sirly.

"Kamu temennya Bu Nisa?" tanya Renza.

"Dokter kenal Teh Sirly?" kini giliran Nisa yang penasaran.

Renza mengangguk. "Saya permisi dulu, ya Bu, Pak." Renza berjalan mendekati Sirly, setelah sebelumnya memberitahu perawat yang bersamanya untuk keluar lebih dulu. "Bisa kita ngobrol sebentar?" Renza melirik jam tangannya. "Aku masih punya waktu satu jam lagi," ucapnya. Sirly mendengus, apalagi mendengar Renza yang kembali menggunakan kata 'aku' dalam kalimatnya.

"Sir, *please*."

Sirly menatap Renza geram. Dia jadi teringat kalau masih punya hutang pada pria ini. Dan akhirnya dia mengangguk. Renza tersenyum dan mengajak Sirly mengikutinya. Sepanjang jalan Sirly memilih diam, dia memainkan ponselnya dan menghubungi Kara, mengatakan pada perempuan itu untuk pulang lebih dulu karena dia masih ada urusan lain.

Kara : Ketemu Renza?

Sirly tidak membalas pesan itu. Sepanjang perjalanan ke sini, dia sudah berdoa agar tidak perlu bertemu Renza. Namun ternyata, Renza malah dokter yang menangani Nisa. Dan itu artinya Renza adalah seorang dokter kandungan. Ada rasa asing di dalam diri Sirly, rasa haru dan... Sirly menggelengkan kepalanya menepis perasaan itu. Kalau saat ini Renza menjadi seorang *Obgyn*, itu sama sekali bukan urusannya.

"Ayo masuk," ajak Renza.

"Harus banget di ruangan lo?"

"Kalau mau nyari kamar pasien yang kosong sih bisa," kata Renza sambil mengerling nakal pada Sirly.

Sirly ingin sekali menampar pria dihadapannya ini. "Dokter mesum," geramnnya.

"Cuma sama kamu, kok. Masuk yuk, aku belum makan nih,

laper." Renza masuk ke dalam ruangannya. Membuka jas putihnya, menyisakan kemeja biru muda yang membalut tubuhnya. Pria itu membuka kancing di pergelangan tangan lalu melipat kemejanya hingga ke siku.

"Kamu udah makan?" Renza membuka makanan yang ada di atas mejanya. "Kita makan di kantin aja gimana?"

"Nggak usah berlagak kita baik-baik aja. Gue mau ikut lo ke sini, karena mau bayar hutang. Jadi berapa uang lo yang kepake untuk biaya pengobatan gue," tanya Sirly *to the point.*

"Bayar pake makan bareng sama aku aja gimana?" Renza masih terus berusaha.

Sirly menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia duduk di kursi yang ada di depan meja Renza sambil bersedekap. "Hebat ya lo. Setelah lo yang pergi ninggalin gue, terus lo balik lagi seolah semuanya baik-baik aja. Gila ya, lo seberengsek itu lho, Renz. Lo nggak inget apa yang lo lakuin ke gue?" tanya Sirly dengan penekanan di setiap kata yang terucap.

Renza terdiam mendengar ucapan Sirly, dalam hati dia memaki dirinya sendiri.

"Gue berusaha bangkit dan bangun hidup gue setelah semua yang terjadi. Kalau dulu gue nggak kuat, gue bisa gila, dan mutusin buat mati aja." Sirly menatap wajah Renza. "Lo tahu posisi lo dulu di hati gue Renz, lo orang terpenting kedua setelah Papa. Tapi gue salah." Sirly menarik napas sebelum kembali berbicara. "Lo tahu gue lagi hancur banget waktu itu, gue kehilangan semuanya Renz... semuanya, gue cuma punya lo..." Bibir Sirly bergetar saat mengatakan itu, matanya sudah berkaca-kaca namun Sirly menahan diri untuk tidak menangis. "Tapi... di saat gue butuh dukungan, di saat gue..." Sirly menggigit bibir bawahnya, tidak sanggup untuk melanjutkan ucapannya.

"Sir... aku..."

Sirly mengangkat tangannya, meminta Renza untuk diam,

setitik cairan bening membasahi pipinya namun Sirly langsung mengusapnya dengan punggung tangan. "Gue harus bilang ini supaya lo ngerti dan nggak ganggu gue lagi. Gue ini manusia Renz, gue punya perasaan. Gue bukan barang yang ketika lo bosen, lo buang gitu aja, terus di waktu lain lo pungut lagi untuk lo mainin lagi. Gue nggak semurah itu, Renz."

Renza bangkit dari kursinya lalu berjalan mendekati Sirly. Dia berlutut di depan Sirly. Tangannya ingin meraih tangan Sirly, namun Sirly menjauhkan tangannya dari Renza. "Sir *please*, aku bisa jelasin semuanya."

Sirly tersenyum getir. "Delapan tahun Renz... lo ke mana aja? Kasih penjelasan itu seminggu dua minggu. Ini delapan tahun. *Are you fucking kidding me?"*

Renza memejamkan matanya. Saat mata itu terbuka, Sirly bisa melihat mata Renza memerah. Sirly memilih membuang muka. "Aku harus ninggalin kamu dulu. Aku harus bersikap berengsek, pengecut atau apapun itu sebutan yang layak untuk aku dulu. Itu semua ada alasannya. Aku nggak punya *power* dulu Sir, aku mau sama kamu tapi... keadaan bikin aku harus ngelepas kamu."

"Kalau gitu kenapa lo balik lagi?! Kenapa lo muncul lagi di saat hidup gue udah baik-baik aja?! Gue nggak butuh lo lagi, Renz." Sirly menarik napas dalam. "Lo adalah pria pertama yang dapet ciuman gue, tubuh gue bahkan cinta gue. Gue kasih hati gue bulat-bulat ke elo. Tapi lo juga pria pertama yang ngancurin semuanya. Lo dulu yang bilang nggak akan pernah ninggalin gue dan minta gue ngelakuin hal yang sama, buktinya lo yang lari Renz. Dan sekarang lo minta gue untuk denger semua penjelasan lo? Gue takut Renz..." Sirly menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan *"I›m scared that... everything you›re saying to me could be a lie,"* ucapnya dengan nada lirih.

Sirly bangkit dari kursinya, menarik napas dalam-dalam. "Lo bisa kirim tagihan rumah sakit gue ke kantor. Gue nggak mau punya hutang dan gue rasa pertemuan kita sampe sini aja.

Perasaan yang lo punya itu milik lo, entah itu rasa bersalah atau apa gue nggak tahu. Intinya perasaan lo nggak ada urusannya sama gue Renz," ucap Sirly sebelum memutuskan keluar dari ruangan Renza.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Enam Belas

Sometimes the first
step to forgiveness is understanding
that the other person is an idiot.

-Unknown-

"Sirly benci Abang, Nit," ucap Renza pada Qanita. Dia berdiri di balkon lantai dua rumahnya, sambil merasakan embusan angin malam kota Bandung. Pikirannya sejak siang tadi hanya didominasi oleh Sirly.

Terdengar tarikan napas di seberang sana. "Abang tahu kan Sirly itu keras. Dan memang nggak akan mudah ngeluluhin dia lagi."

"Denger omongan dia tadi siang bener-bener bikin Abang benci sama diri sendiri. Abang memang pecundang."

"Keputusan yang Abang ambil di masa lalu bukan keputusan sesaat, Bang. Aku tahu Abang mikirin mateng-mateng soal ini. Qanita saksinya gimana hancurnya Abang dulu waktu Sirly nggak ada," ucap Qanita.

"Tapi dia lebih hancur lagi, Nit."

"Jadi setelah denger semuanya Abang mau nyerah?"

"Nggak," kata Renza tegas.

"Ini bukan karena rasa bersalah kan, Bang? Karena kalau Abang melakukan semuanya hanya untuk menebus rasa bersalah, itu bakal lebih nyakitin Sirly."

"I love her, Nit. Dari dulu sampai sekarang."

"Kalau gitu perjuangin."

Renza menghela napas panjang. Dia harus kembali memutar otak untuk mendekati Sirly, tidak boleh menyerah begitu saja. Cukup dulu dia menjadi pecundang dan dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Renza mencari satu nama di ponselnya, nomor seseorang yang didapatkannya dari seorang teman. Menurut informasi, perempuan ini adalah salah satu teman dekat Sirly, Renza harap dia bisa membantu dirinya.

"Halo?" sapa suara perempuan di seberang.

"Dengan Mbak Kara?"

"Iya. Dengan siapa ya?"

Renza memperkenalkan dirinya pada Kara. "Maaf ganggu Mbak. Mbak Kara ada waktu? Ada yang mau saya bicarakan."

"Tentang Sirly?" tebak Kara.

"Iya."

"Ehm... boleh deh, nanti saya *chat* waktu dan tempatnya ya," ucap Kara walau agak sedikit ragu.

♥♥♥♥

Renza memarkirkan mobilnya di pelataran sebuah restoran di daerah Bukit Dago, namanya Lambda. Sebenarnya dia sering melihat ulasan restoran ini di beberapa artikel dan juga sosial media. Katanya pemiliknya seorang koki terkenal. Renza masuk ke dalam restoran dan mencari Kara. Perempuan itu melambaikan tangannya sambil tersenyum pada Renza. "Udah lama ya, Mbak?" tanya Renza.

"Nggak kok, duduk Mas."

Renza duduk di depan Kara. Perempuan itu menyodorkan buku menu padanya. "Pesen aja dulu Mas, lagi ada menu pilihan hari ini, masakan khas Makassar."

"Kampung halaman Papa Sirly," ucap Renza spontan.

Kara memandangnya lalu tersenyum. "Iya." Kara mulai menjelaskan menu-menu apa saja yang menjadi andalan di sini dengan begitu fasih. "Mbak Kara sering makan di sini?" tanya Renza.

Kara tersenyum. "Ini restoran calon suami saya. Makanya saya ngajak ketemu di sini."

Renza ikut tersenyum dan menganggukan kepalanya. "*I see*. Kalau nggak di sini nggak boleh ketemu saya, ya?"

Kara hanya menyunggingkan senyum tipis. Setelah memesan makanan, mereka berdua mengobrol biasa. Kara banyak bertanya seputar pekerjaan Renza dan langsung memutuskan untuk menjadikan Renza dokternya kalau nanti dia hamil. "Nikahnya kapan Mbak?"

"Bulan depan," jawab Kara. "Nanti dateng ya, sama Sirly," tambahnya.

"Mudah-mudahan dia mau." Renza diam sejenak lalu kembali bersuara. "Mbak deket sama Sirly?" tanya Renza.

"Ehm... kalau deket lumayan. Dia temen curhat saya, tapi saya nggak pernah jadi temen curhat dia. Sirly ya gitu, tertutup."

Renza mengangguk. "Dia memang begitu, nggak mudah deket sama orang."

"Mas Renza mantannya?" Kara teringat ucapan Sirly beberapa bulan lalu kalau Renza adalah 'teman lepas perawan' tapi tidak mungkin mereka pasangan *one night stand*, pasti dulu sempat menjalin hubungan.

"Iya. Kami pacaran waktu Sirly masih SMA. Cuma ada masalah yang bikin kami pisah. Lebih tepatnya saya yang ninggalin dia." Renza menatap wajah Kara yang agak kaget mendengar pengakuannya. "Saya nggak mau membela diri, saya salah waktu itu. Maksud saya ketemu dengan Mbak Kara untuk minta bantuan, biar saya bisa ketemu dengan Sirly."

"Ngebujukin Sirly maksudnya?"

Renza mengangguk. "Saya nggak tahu lagi harus pake cara apalagi."

Kara mengembuskan napas pelan. "Saya nggak janji bakal berhasil. Tapi bisa saya coba kalau Mas Renza bisa kasih saya alasan kenapa Mas Renza dateng lagi ke hidup Sirly. Saya memang nggak tahu masalahnya. Tapi dia udah bahagia lho, Mas. Saya tahu sakitnya saat orang dari masa lalu hadir lagi, apalagi yang kasih luka mendalam."

"Saya cinta dia Mbak, itu alasan yang saya punya."

"Kenapa baru sekarang?"

Renza memejamkan matanya. "Saya..." Dia menarik napas panjang. "Saya sempat mencari Sirly dulu, tapi ternyata dia udah nggak di Jakarta lagi. Saya juga harus ke daerah, jadi saya nggak bisa terlalu intens untuk nyari Sirly. Saya udah ada di titik merelakan dia. Tapi saat saya ditugaskan di sini, malah ketemu lagi dengan Sirly. Saya percaya segala sesuatu yang terjadi bukan kebetulan, tapi ada rahasia takdir di dalamnya. Mungkin ini cara Tuhan mempertemukan kami lagi, dan kesempatan saya untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu."

"Mas Renza bener nggak akan nyakitin Sirly lagi?"

"Saya nggak bisa janji. Karena kita sendiri nggak tahu masa depan seperti apa. Sekecil apapun kemungkinan untuk bikin dia sedih dan kecewa itu pasti ada. Tapi saya berusaha Mbak, saya berusaha untuk membahagiakan dia. Saya mau melindungi dia lagi," ucap Renza.

"Oke, saya akan coba bujuk Sirly. Tapi nggak tahu bisa berhasil atau nggak."

Renza tersenyum. "Makasih banyak Mbak Kara. Nanti konsul sampai melahirkan gratis sama saya," kalimat terakhir Renza membuat suasana kembali mencair.

♥♥♥♥

Pagi ini terjadi ketegangan antara Sirly dan Kara. Kara yang berusaha untuk membantu Renza langsung mencoba berbicara pada Sirly, sayangnya sikapnya itu tidak mendapat respons yang baik dari Silry.

Sirly malah memandang Kara dengan tatapan tidak suka, dia tidak menyangka kalau Kara ikut berkonspirasi dengan Renza. "Maaf ya Ra, aku nganggep kamu temenku. Temen paling deket malah, orang yang paling aku percaya di sini selain Viola, tapi aku nggak mau kalau kamu ikut campur masalahku terlalu dalam," ucapnya tajam.

Kara menghela napasnya. "Aku cuma nyampein apa yang mau dibilang Renza ke kamu, Sir."

"Makasih kalau gitu. Dan bilang sama dia, kalau apapun alasan dia nggak akan bikin aku balik lagi ke dia." Sirly bangkit dari kursi sambil menyandang tasnya. Kara memejamkan mata. Sirly memang sangat keras, tidak mudah untuk dibujuk, dia sudah menyiapkan diri untuk itu.

"Sir," panggil Kara saat Sirly akan membuka pintu ruangan *meeting* mereka. "Aku juga menganggap kamu bagian penting hidupku. Maaf udah bikin kamu marah karena aku ikut campur masalah ini. Kalau sebagai teman aku boleh kasih saran, nggak ada salahnya mendengarkan alasan dibalik keputusan dia yang ninggalin kamu. Nggak mengubah apapun memang, tapi itu bisa bikin kamu lega. Itu salah satu cara untuk berdamai dengan masa lalu. Dan membuka lembaran baru," ucap Kara. Dia teringat bagaimana dia dulu juga pernah begitu keras kepalanya tidak mau mendengarkan penjelasan Erwin, mantan tunangan yang meninggalkannya. Namun setelah mendengarkan semuanya, beban yang dia pikul dan rasa bersalah yang sebenarnya tidak perlu terangkat begitu saja. Itu yang membuat Kara berani untuk memulai hubungan baru dengan Gamma. Kara berharap Sirly juga bisa seperti itu.

"Aku tahu dalam hati kamu bertanya-tanya. Bohong kalau nggak ada rasa penasaran kenapa dia yang baik dan kamu

percaya bisa dengan tega ninggalin kamu begitu aja. Nggak ada salahnya dengerin semua alasan dia, Sir. Itu saran dari aku, sekali lagi maaf karena aku lancang."

Sirly yang mendengar itu terdiam, lalu melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan itu.

♥♥♥♥

Jakarta 2010

Seminggu lagi, Renza akan berangkat ke Gorontalo untuk menjalankan tugasnya sebagai intership*. Beberapa hari ini dia sengaja menghabiskan waktunya lebih banyak dengan Sirly. Seperti hari ini mereka menghabiskan waktu dengan menonton bioskop. Tangan keduanya saling bertautan, sesekali Renza mengecup kepala Sirly. Dia pasti akan sangat merindukan gadis ini. "Rasanya nggak mau pulang," kata Sirly saat mereka keluar dari gedung bioskop.*

"Besok kita jalan lagi, ya."

"Besok aku sekolah. Lagian di rumah nggak ada Papa. Aku males pulang ke rumah Mama, Shanir juga lagi sibuk ngerjain tugas. Bosen," keluh Sirly.

"Nginep di rumah aja gimana?" tawar Renza.

"Qanita bukannya lagi nginep di rumah Tante?"

"Kan ada aku sama Bibi."

Sirly berpikir sejenak, lalu mengangguk. Renza tersenyum lalu mengarahkan mobilnya menuju rumahnya. Papa dan mamanya ada undangan pernikahan di luar kota, sedangkan Qanita menginap di rumah tantenya. Dia juga merasa sepi di rumah sendirian, sama seperti yang dirasakan Sirly. Setelah sampai di rumah, Sirly langsung naik ke lantai dua, kamar Qanita. Dia su-

dah biasa menginap di sini, kalau orangtua Renza sedang ke luar kota. Kalau ada orangtua Renza, Sirly merasa risih, entah kenapa dia merasa mami Renza tidak menyukainya.

Setelah mandi dan berganti pakaian dengan piyama milik Qanita dia turun ke lantai bawah. Rumah besar ini terasa sepi, dia berjalan ke dapur untuk mencari asisten rumah tangga Renza, namun tidak ada. Akhirnya Sirly memutuskan untuk mengetuk kamar Renza. Sirly menahan napas saat melihat Renza bertelanjang dada, tubuhnya hanya dibalut celana pendek warna hitam, pria itu memasang cengirannya. "Mau peluk nggak?" tawarnya.

Sirly berdecak kesal, lalu masuk ke kamar Renza. Dia sudah beberapa kali masuk ke kamar ini, biasanya untuk mencuri-curi waktu agar bisa bermesraan dengan Renza. Kamar Renza tidak seluas kamar Qanita, hanya ada ranjang ukuran queen, *lemari pakaian dan lemari buku yang dipenuhi buku-buku kedokteran. Sirly duduk di atas ranjang Renza. "Abang, aku laper," katanya dengan nada manja. Kalau sedang bermanja-manja seperti ini, dia akan menggunakan kata 'Abang' pada Renza.*

Renza berjalan mendekati Sirly. "Cium dulu, ya."

Sirly meraup wajah Renza menolak permintaan pria itu, dia berusaha melarikan diri. Namun Renza dengan sigap menangkap Sirly. Pria itu melingkarkan tangannya di pinggang ramping Sirly, dan membaringkannya di ranjang. "Pelit banget, nanti lama nggak ketemu nggak bisa cium, lho."

Sirly menutupi mulutnya dengan tangan. "Nggak mau."

Renza tidak kehabisan akal, dia mulai menciumi pipi dan rahang Sirly. Dia tahu sekali titik-titik sensitif kekasihnya itu, apalagi di bagian leher. Renza mengecup leher Sirly dan memberikan jilatan lembut di sana berulang kali. Napas Sirly mulai memburu dan akhirnya menurunkan tangannya dari mulut, kesempatan ini langsung dimanfaatkan Renza. Mereka berdua hanyut dalam ciuman panas, hingga tidak menyadari kalau sudah terlalu jauh. Tubuh bagian atas Sirly telah terekspose, hanya menyisakan cel-

ana piyama yang saat ini telah ditarik oleh Renza. Sirly menutupi dadanya dengan tangan, namun Renza menahan tangan itu. "Kamu cantik," bisiknya.

"Kita mau ngapain?" tanya Sirly.

"Main," jawab Renza sambil menciumi bagian atas dada Sirly, membuat Sirly menggigit bibir bawahnya.

"Nanti kalau hamil gimana?" tanya Sirly polos.

Renza mengecup bibir Sirly sebanyak tiga kali. "Aku tahu caranya biar nggak hamil," ucap Renza dengan satu tangan menarik lepas kain terakhir yang tersisa di tubuh Sirly. "Aku cinta kamu. Kamu percaya sama aku, kan?"

*Sirly memandang wajah Renza, dia melingkarkan kedua tangannya di leher kekasihnya itu. "*I love you, Renz."

*"*Love you more*," jawab Renza kemudian mulai menciumi Sirly lagi.*

♥♥♥♥

Tujuh Belas

Once you realize
You deserve better
Letting go will be
The best decision ever
-Unknown-

Jakarta 2010

Sirly bangun dengan keadaan yang berantakan. Dia melihat ke perutnya di mana satu tangan melingkar di sana. Dia ingat apa yang terjadi semalam, mereka... Sirly memejamkan mata sejenak, lalu menyingkirkan tangan Renza yang ada di perutnya. Dia turun dari ranjang, sambil terus memegangi selimut yang menutupi tubuhnya. Perlahan Sirly memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai kamar Renza, kemudian berlari ke kamar mandi untuk mengenakan pakaiannya. Setelah berpakaian, Sirly menatap wajahnya di cermin wastafel. Rambutnya berantakan. Sirly segera merapikan rambut dan mencepolnya, lalu mencuci wajahnya.

Dia bingung harus bagaimana menghadapi Renza. Malu? Jelas dia malu. Dia sudah memberikan sesuatu yang benar-benar berharga baginya. Sirly mengembuskan napas berulang kali. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Lama Sirly berpikir di dalam kamar mandi ini, hingga akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari sana. Dengan langkah pelan dia melewati ranjang Renza. Pria itu masih tertidur nyenyak, tubuh bagian atasnya terbuka, dan bagian bawahnya hanya berbalut boxer. *Mengingat apa yang terjadi tadi malam membuat pipi Sirly bersemu merah. Dengan amat pelan, Sirly membuka pintu, dia mengecek situasi*

di luar kamar, ruang tengah gelap, cahaya lampu hanya berasal dari dapur. Dengan cepat Sirly berjalan menuju tangga untuk kembali ke kamar Qanita.

Di dalam kamar Qanita Sirly segera menyalakan lampu, jam dinding menunjukkan pukul empat pagi. Sirly membaringkan tubuhnya di ranjang Qanita sembari berpikir. Sirly tahu apa yang dilakukannya dengan Renza adalah sebuah kesalahan, seharusnya mereka tidak seperti ini, namun bujukan Renza dan juga kepasrahan Sirly membuat semua terlanjur terjadi.

Terus sekarang bagaimana*? batinnya bertanya.*

Dia tentu saja sudah tidak sama seperti dulu, dia sudah...

Tapi Renza bilang dia cinta aku.

Sirly mengusap wajahnya kasar, kalau sampai papa dan orangtua Renza tahu apa yang mereka lakukan semalam, pasti mereka berdua akan dibunuh. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu membuat kepala Sirly semakin pusing, dia berusaha untuk tidur kembali namun matanya tidak mau terpejam. Akhirnya dia bangkit dari ranjang dan duduk di meja belajar Qanita. Dia membuka-buka album foto yang disimpan Qanita di dalam laci.

*Bibirnya menyunggingkan senyum saat melihat potret Renza dan juga Qanita di sana. Rasanya sudah puluhan kali Sirly melihat foto-foto itu namun tidak membuatnya bosan sama sekali. Setelah puas melihat foto-foto itu, Sirly baru teringat kalau dia belum men-*charge *ponselnya. Dia mengambil tas kecilnya dan mengeluarkan ponsel. Keningnya berkerut saat melihat dua belas panggilan tak terjawab dari Shanir.*

Sirly melihat riwayat panggilan itu, ternyata Shanir meneleponnya saat dia sedang berada di kamar Renza. Sirly segera menghubungi nomor ponsel Shanir, namun tidak aktif. Entah kenapa perasaannya jadi tidak enak. Sirly mencoba menelepon ke rumah mamanya, namun tidak ada jawaban. Perasaannya semakin tidak menentu, jantungnya berdetak cepat, entah kenapa

dia merasakan ada hal yang tidak beres saat ini. Sirly langsung berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan segera mengganti piyama Qanita dengan pakaiannya sendiri.

Sirly berjalan menuruni tangga rumah Qanita. Di ruang tengah dia berpapasan dengan asisten rumah tangga Renza yang sedang membersihkan lantai. "Lho, Mbak Sirly nginep di sini?"

Sirly mengangguk. "Tapi ini mau pulang."

"Pulang sama siapa?" tanya perempuan paruh baya itu.

"Naik taksi aja."

"Lah, ini masih subuh. Nanti ada apa-apa di jalan. Minta anter sopir aja ya, nanti Mbok bangunin."

Sirly jadi tidak enak hati kalau harus merepotkan. "Kenapa Mbok?" tanya suara lain. "Lho, Sirly, mau ke mana?" tanya Renza sambil mengucek matanya.

"Mau pulang."

"Ini masih subuh. Tunggu pagi dulu, nanti aku anter pulang."

Sirly langsung mendekati Renza dan menunjukkan panggilan tak terjawab dari Shanir. "Perasaanku nggak enak aja," akunya.

Melihat wajah panik Sirly membuat Renza tidak tega. "Yaudah kamu tunggu di sini ya, aku cuci muka sama sikat gigi dulu. Nanti aku anterin kamu ke rumah Mama."

Sirly mengangguk setuju dan duduk di sofa sambil menunggu Renza yang sedang bersiap. Sepanjang perjalanan menuju rumah mamanya, Sirly masih berusaha menghubungi Shanir, namun nomor ponsel adiknya itu masih tidak aktif. "Mungkin Shanir masih tidur, Sayang," ucap Renza.

"Dia nggak pernah matiin hape."

"Abis baterai mungkin."

Sirly berdecak kesal. "Dia nggak pernah kayak gini. Makanya aku cemas."

Renza mengusap belakang kepala Sirly. "Ya udah kamu jangan panik, ini kita kan lagi di jalan."

Beberapa saat kemudian, Sirly tiba di rumah mamanya. Dia mengetuk pintu rumah itu namun tidak ada satu pun orang yang membukakan pintu. Perasaannya semakin tidak karuan. "Gimana ini?" tanya Sirly pada Renza. Air mata sudah mengaliri pipinya. "Coba telepon mama kamu."

Dengan tangan gemetar, Sirly mengeluarkan ponselnya. Melihat Sirly yang gemetaran membuat Renza mengambil alih ponsel itu dan menghubungi mama Sirly. Butuh dua kali panggilan hingga akhirnya telepon itu dijawab. "Kenapa, Sir?"

"Ini saya Renza, Tante." Renza mulai menjelaskan apa yang terjadi sementara Sirly masih menangis.

"Bilang Sirly jangan panik. Shanir baik-baik aja," kata mamanya. "Mungkin masih tidur."

Ucapan itu tidak membuat Sirly membaik. Akhirnya Renza memutuskan panggilan itu dan berusaha untuk mencari cara agar bisa masuk ke dalam rumah demi membuat Sirly lebih baik. Renza berkeliling hingga ke belakang rumah Sirly, dia menemukan linggis dan memutuskan untuk menjebol pintu belakang rumah itu. Butuh usaha ekstra untuk melakukannya, hingga akhirnya pintu itu bisa terbuka. Sirly dan Renza langsung berhambur masuk ke dalam rumah. "Hati-hati, Sir," kata Renza saat Sirly hampir jatuh saat menaiki tangga.

Dia segera berlari ke lantai dua dan membuka pintu kamar Shanir. Betapa terkejutnya Sirly saat melihat kamar itu berantakan, dan darah yang mengalir di lantai kamar. "Shanirrrr!!!" teriak Sirly sambil menghambur memeluk Shanir. Renza yang melihat itu langsung memeriksa keadaan Shanir, kepalanya terluka, itu yang membuat lantai kamar ini dipenuhi darah.

Dengan cepat Renza langsung menghubungi ambulans. Sedangkan Sirly masih menangis sambil memeluk tubuh Shanir yang nyaris telanjang.

Sirly memejamkan matanya yang sudah bersimbah air mata. Malam ini dia tidak bisa tidur karena teringat kejadian delapan tahun yang lalu. Kejadian yang mengubah hidupnya secara total. Bagaimana dalam semalam dia bisa kehilangan semuanya. Shanir dibawa ke rumah sakit saat itu, namun sudah terlambat, gadis itu kehilangan banyak darah. Dan setelah dilakukan visum, Shanir menjadi korban pemerkosaan.

Sirly hancur, begitu pula dengan papanya. Apalagi saat mereka tahu yang melakukan hal keji itu adalah anak tiri dari mamanya. Putra. Belum kering air matanya, keesokan hari setelah Shanir dikebumikan, papanya ditangkap polisi karena membunuh Putra. Tidak terbayang betapa hancurnya dia dulu. Dan Sirly menyalahkan mamanya atas semua yang terjadi.

Dia kehilangan adiknya dan saat itu papanya masuk penjara. Sirly tidak percaya siapapun kecuali Renza dan Qanita yang menemaninya di masa-masa itu. Renza bahkan menunda kepergiannya untuk menemani Sirly. Perempuan itu nyaris gila, beberapa kali Sirly sempat ingin mengakhiri hidupnya, dia tidak sanggup menghadapi ini semua.

♥♥♥♥

Jakarta 2010

Sirly mengambil pisau dapur lalu menyembunyikannya di balik punggung. Dia berjalan ke kamar menyelinap dari keluarganya yang memenuhi rumah ini. Hari ini tepat tujuh hari kepergian Shanir, ayahnya tidak bisa mengikuti tahlil karena ditangkap oleh polisi. Omongan tidak sedap dari para tetangga terdengar sampai ke telinga Sirly, tentang ayahnya yang seorang pembunuh.

"Sirly mana, Tan?" tanya Renza yang hari ini ikut tahlil. Pria itu tidak pernah absen menemani Sirly, kantung hitam matanya membuktikan kalau dia juga sama kurang tidurnya dengan Sirly.

"Tadi ke dapur," ucap Tante Sirly.

Renza merasakan perasaan yang tidak enak. Pria itu segera berjalan ke dapur, namun tidak menemukan Sirly di sana. Dia segera berlari menuju kamar Sirly. Betapa kagetnya Renza saat melihat Sirly sedang berusaha membeset tangannya dengan pisau dapur. Pria itu langsung merebut pisau itu, namun Sirly menahannya. "Biarin aku mati!" teriak Sirly.

"Lepasin, Sir!"

"NGGAK!"

Renza terpaksa harus memukul bagian pergelangan tangan Sirly, hingga pisau itu terlepas dari cekalannya. "KAMU UDAH GILA YA!" teriak Renza sambil memegangi kedua tangan Sirly. Sirly menangis hebat. Renza memejamkan matanya, perlahan dia membawa Sirly ke dalam pelukannya. "Kenapa kamu kayak gini..."

"Nggak ada gunanya aku hidup Renz, Shanir udah nggak ada, Papa di penjara."

Renza menangkup kedua pipi Sirly. "Kamu masih punya aku. Aku sayang sama kamu, Sir..."

Tangis Sirly semakin pecah. Renza kembali memeluknya erat. "Aku nggak akan ninggalin kamu. Please, *jangan kayak gini, Sir."*

"Papa..."

"Kita bakal usaha bersama buat Papa. Kalau kamu milih pergi, siapa yang akan berjuang buat Papa kamu?"

"Ini semua salah Mama! Aku nggak mau ketemu Mama lagi."

Renza mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepala Sirly. Dia tidak tahu harus menanggapi apa, masalah ini terlalu rumit. Namun Renza berjanji pada dirinya sendiri, dia akan selalu ada untuk Sirly.

♥♥♥♥

Delapan Belas

Jangan terlalu seenaknya
hanya karena kamu tahu bahwa
aku selalu memaafkan

-Anonim-

Sirly duduk di atas kereta sambil mengamati pemandangan di luar jendela. Pagi ini dia akan ke Jakarta untuk menemui papanya. Sirly rutin mengunjungi papanya dan juga makam Shanir setiap sebulan sekali. Kalau bisa, dia ingin melihat papanya setiap hari. Ada keinginan kuat dalam hatinya untuk pindah ke Jakarta, agar dia lebih mudah menjenguk papanya. Hanya saja Jakarta terlalu menyimpan banyak luka.

Sejak kejadian yang membuat hidupnya berantakan, Sirly berusaha menata kembali semuanya. Dia sempat tidak bertegur sapa dengan mamanya. Sirly merasa semua yang terjadi karena kesalahan mamanya. Sirly sempat mendapat penanganan dari psikolog kala itu. Dia yang belum genap berusia delapan belas tahun harus menghadapi situasi luar biasa mengerikan seperti itu bukanlah hal yang mudah. Mama Sirly bercerai dengan ayah tirinya, sempat mengalami depresi juga, hal itu juga yang membuat hati Sirly luluh. Tidak hanya dia yang kehilangan, tetapi juga mamanya. Hanya saja, layaknya kertas yang sudah diremas, semuanya tidak bisa kembali seperti sedia kala, ada gurat-gurat kesakitan yang tersisa di sana walaupun dia berusaha berdamai dengan sang mama.

Mamanya menikah kembali setelah Sirly menyelesaikan kuliah, dan rumah tangganya bertahan hingga sekarang. Sirly tidak terlalu dekat dengan adik-adik tirinya, begitu pula dengan ayah tirinya. Dia membangun tembok tinggi antara dirinya dan

keluarga mamanya, bahkan mamanya sendiri tidak bisa menembus tembok pertahanan Sirly.

Semenjak di penjara, papanya dikucilkan dari keluarga, hanya ada adik papanya yang masih begitu peduli. Sirly sendiri tidak mau ambil pusing dengan sikap keluarga papanya itu. Dia sudah biasa digunjing sejak dulu, dijuluki sebagai anak pembunuh tidak membuat Sirly hancur. Karena kenyataannya papanya menjadi seorang pembunuh karena orang itu memang pantas dibunuh. Sirly sadar tidak seharusnya dia mendukung perbuatan ayahnya, namun jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa Putra memang pantas mati. Terserah bagaimana penilaian orang padanya.

Pukul sembilan Sirly tiba di stasiun Gambir, dia langsung turun sambil menyandang ransel kecil di pundaknya. Tujuannya adalah rutan tempat papanya ditahan, sebelum nanti dia akan mengunjungi makam Shanir dan akan pulang kembali ke Bandung dengan kereta malam. Ia tidak berminat untuk menginap di kota ini, apalagi menemui mamanya.

Beberapa saat kemudian Sirly tiba di rutan, dia tersenyum lebar saat melihat papanya. "Apa kabar, Pa?" tanya Sirly.

"Baik. Kakak apa kabar? Papa lihat, muka Kakak capek banget, banyak event ya?"

Sirly hanya tersenyum menjawab pertanyaan papanya itu. Tidak terlalu banyak event beberapa minggu ini, hanya otaknya saja yang terlalu banyak berpikir. Sirly mulai menceritakan hal-hal menarik yang dialaminya selama sebulan terakhir, tidak banyak hal bahagia yang terjadi sebenarnya, karena kehadiran Renza dihidupnya.

"Reon masih suka ke sini jengukin Papa. Katanya kalian putus, bener, Kak?" tanya papa Sirly.

Sirly mengangguk. "Reon udah punya pacar baru juga, lebih cantik dari Sirly."

"Masa? Papa belum lihat perempuan yang lebih cantik dari Kakak dan Adek," ucap papanya.

Sirly tersenyum. "Reon... dia pantes dapet yang lebih baik dari Sirly."

"Kenapa Kakak ngomong gitu? Kakak anak baik. Anak Papa semuanya baik."

Sirly meringis dalam hati. Entah apa yang akan dipikirkan oleh papanya kalau tahu selama ini dia adalah perempuan rusak, rusak fisik dan mental. Sirly berusaha mengalihkan topik pembicaraan ke arah lain. Hingga tiba-tiba papanya membahas sesuatu yang membuat Sirly menahan napas dan jantung berdebar kencang.

"Renza ke sini kemarin. Dia bilang, sekarang tugas di Bandung, udah ketemu juga sama Kakak. Kenapa Kakak nggak cerita bagian ini?" tanya papanya.

"Nggak penting juga nyeritain dia, Pa."

"Dia udah jadi *obgyn*. Makin ganteng. Bukannya dulu Kakak suka sama Renza?"

Sirly diam, tidak menanggapi ucapan papanya itu.

"Katanya Qanita sekarang di Solo, ikut suaminya, udah jadi dokter gigi. Kakak beneran *lost contact* sama Qanita?"

Sirly mengangguk. Semua akses yang mengingatkannya pada Renza memang sudah diblokirnya termasuk Qanita, sahabatnya sendiri. Padahal perempuan itu masih rajin mengiriminya kue ulang tahun dan juga kado setiap tahunnya ke rumah tante Sirly. Kalau sekarang Qanita hidup bahagia bersama keluarganya, Sirly sebagai sahabatnya dulu juga ikut merasakan kebahagiaan.

"Renza banyak cerita ke Papa. Papa juga baru sempet berterima kasih sama dia karena berkat keluarga Renza yang kenal dengan pengacara hebat seperti Pak Adinata, Papa bisa dapat keringanan hukuman."

Mendengar itu membuat Sirly diam. Dia ingat sekali dulu Renza yang pontang-panting membantu mencarikan pengacara untuk papanya walau pada akhirnya pria itu meninggalkan Sirly sendiri menghadapi sidang demi sidang yang panjang dan melelahkan. "Kakak mau ke rumah Mama?"

Sirly menggeleng. "Mau ke makam Shanir. Terus pulang lagi ke Bandung."

Papanya menghela napas pelan. "Bilang ke Shanir, maaf Papa belum bisa ke sana."

♥♥♥♥

Sirly membersihkan dedaunan yang jatuh di atas makam Shanir. Setiap melihat makam ini hatinya seperti diiris-iris. Bayangan terakhir kali Shanir di dalam pelukannya membuat Sirly selalu merasa bersalah. Itu juga alasan kenapa dia tidak bisa berlama-lama di tempat ini. Setelah membersihkan makam dan berdoa, Sirly langsung segera pergi dari sana. Langkah Sirly terhenti saat melihat seseorang berdiri di depan gerbang pemakaman.

Seorang pria mengenakan kaos hitam, celana jins biru pudar dan kacamata minus bertengger di hidungnya. Sirly menghela napas kasar dan segera berjalan cepat untuk melewati pria itu, sayangnya Renza menahan lengan Sirly. Sirly memberikan tatapan tak bersahabat pada Renza. "Lo kayak setan ya ada di mana-mana. Gue bisa nuntut lo karena lo nguntit gue."

"Sori, tapi tuduhan kamu nggak bener. Aku ke sini bukan karena nguntit kamu. Ini beneran kebetulan, dan kayaknya kita perlu ngomong mumpung ketemu."

"Ngomong apa lagi?" tantang Sirly.

"Banyak hal yang belum kamu tahu, Sir. Aku mau kamu dengerin semuanya. Keputusan kamu nanti setelah denger semua ceritaku akan aku terima."

"Renz, gue beneran nggak butuh penjelasan apapun."

"Sirly, *please*..." Renza menatap mata Sirly dalam, berusaha untuk meluluhkan hati perempuan keras kepala di depannya ini. "Nggak lama Sir, *please*."

Sirly mengembuskan napas kesal. "Terserah lo." Sirly melepaskan cekalan tangan Renza di lengannya lalu mengikuti pria itu masuk ke dalam mobil. "Ngomong sekarang," kata Sirly begitu masuk ke mobil Renza.

"Nggak bisa kita cari tempat yang lebih nyaman buat ngobrol, Sir? Ini di pinggir jalan deket kuburan."

"Ngomong sekarang atau nggak ada penjelasan sama sekali," ancam Sirly.

"Oke." Renza mengembuskan napas lalu memutar tubuhnya ke arah Sirly. Perempuan itu masih tidak mau menatap Renza. Pandangannya lurus ke depan.

"Aku minta maaf untuk semua yang aku lakukan selama ini. Maaf udah ninggalin kamu dan biarin kamu menghadapi semuanya sendirian, aku tahu seberat apa..."

"Itu bukan penjelasan!" potong Sirly.

Lagi-lagi Renza menarik napas dalam. "Aku harus ninggalin kamu untuk kebaikan semuanya."

Sirly melirik ke arah Renza dengan tatapan meremehkan. "Nggak usah membela diri."

"Nggak, ini bukan pembelaan. Kamu tahu kalau aku niat ninggalin kamu, aku bakalan ngelakuin itu sebelum pemakaman Shanir, tiket aku ke Gorontalo udah ada, aku tinggal lari aja, Sir. Tapi aku bertahan, aku tahu kamu butuh aku. Aku nggak peduli gimana karierku nanti, yang aku pikirin itu cuma kamu," ucap Renza pelan. "Kamu inget gimana Tante kamu berusaha nyari pengacara untuk membela Om di persidangan, tapi hasilnya nihil. Saat itu aku makin nggak tega ninggalin kamu, bukan karena rasa kasihan, tapi karena aku sayang kamu, dan aku juga merasakan hal yang sama ke papa kamu."

Renza diam sejenak sebelum kembali bersuara. "Saat Mami dan Papi tahu kalau aku nggak jadi ke Gorontalo, aku diusir dari rumah nggak diakuin anak malah."

Sirly menoleh ke arah Renza.

"Aku nggak bisa cerita ini sama kamu, karena kamu lagi hancur banget waktu itu. Aku nggak mau ceritaku menambah beban kamu. Saat tahu papa kamu butuh pengacara aku datang ke Mami, nggak usah bayangin gimana marahnya Mami waktu itu. Sampai akhirnya Mami kasih penawaran ke aku. Mami mau bantu papa kamu, dengan syarat aku harus terus lanjut *intership* aku dan jauhin kamu."

Sirly terdiam mendengar ucapan Renza itu.

"Aku setuju untuk syarat pertama, tapi nggak dengan syarat kedua. Tapi kamu tahu lah gimana Mami, dia punya *power* sementara aku nggak bisa apa-apa saat itu. Perasaanku campur aduk, aku nggak bisa ninggalin kamu, tapi aku tahu yang lebih penting saat itu bantu papa kamu. Apalagi..." Renza menggantung ucapannya. "Udahlah bagian ini biar aku simpan sendiri, aku nggak mau buka aib mamiku sendiri. Aku tahu mamiku kejam, tapi aku juga tahu baktiku sampai kapan pun tetap sama dia," lanjut Renza.

Sirly tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Dia jadi teringat ucapan papanya tadi, mengenai kebaikan Renza yang membantu mencarikan pengacara saat itu. Sirly tidak bisa menutup mata, apa yang dilakukan Renza saat itu benar-benar membantu keluarganya. Tapi...

"Delapan tahun aku memendam ini sendiri. Aku berubah jadi berengsek supaya kamu mudah ngelupain aku, dan juga menutupi kesepakatanku dengan Mami."

"Dan kenapa baru sekarang lo cerita?"

"Karena kita baru ketemu lagi. Dan dua tahun yang lalu aku pernah bilang ke Mami, kalau nanti aku ketemu sama kamu lagi,

aku mau jelasin semuanya ke kamu. Ini juga salah satu alasan aku mau ketemu Mami lagi, ketika Mami udah sadar apa yang dilakukannya dulu itu salah," ucap Renza.

Sirly masih berusaha mencerna ucapan Renza. Bisa saja pria ini berbohong untuk menjebaknya lagi seperti dulu, kan?

"Makasih udah mau dengerin semua penjelasan aku. Sekarang terserah kamu mau gimana. Kalau boleh minta satu hal, aku mau coba deket lagi sama kamu, Sir. Nggak muluk-muluk, cukup jangan mandang aku kayak sampah, itu udah bikin aku bersyukur banget," kata Renza sambil memandang Sirly dalam.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Sembilan Belas

Never do the same Mistake twice.
Unless... He's hot.

-Unknown-

Mungkin hari ini adalah hari sial Sirly, atau alam sedang berkonspirasi untuk menjebaknya bersama dengan Renza lebih lama. Setelah mendengarkan cerita Renza, Sirly tidak bisa menggambarkan perasaannya. Dia terkejut tentu saja, cerita Renza seolah menamparnya kalau selama ini ternyata pria itu meninggalkannya untuk alasan yang tepat. Tetapi Sirly tentu saja tidak dengan mudah luluh, apa yang diharapkan Renza? Dirinya memeluk pria itu dan mengucapkan terima kasih dan juga maaf untuk semuanya? Sirly geli sendiri memikirkan kemungkinan itu.

"Pulang sama aku aja, Sir. Aku juga memang mau pulang ke Bandung."

Sirly masih berada di mobil Renza. Keretanya tentu saja sudah berangkat sekarang, mereka terjebak macet. Renza memang menawarkan mengantar Sirly ke stasiun, namun jalanan Jakarta tidak bisa diprediksi. Hujan lebat membuat banyak titik macet, nyaris tidak bisa berjalan sama sekali.

"Sir..." panggil Renza lagi.

Sirly berdecak kesal, menurunkan sandaran kursi dan memejamkan matanya. "Serah lo deh," ucapnya ketus.

Renza menyunggingkan senyum tipis, tidak pernah dia merasa sebahagia ini di tengah kemacetan. Kalau bisa mengha-

biskan waktu lebih lama bersama Sirly, apapun bentuknya Renza pasti bahagia. Dia tahu, kesalahannya di masa lalu benar-benar fatal, merusak Sirly yang masih polos. Kalau saja dia tidak mengikuti nafsunya dulu. Dia mengaku mencintai Sirly tetapi bukan menjaga malah merusak, itu adalah penyesalan Renza yang terdalam dan mungkin penyesalan itu akan dibawanya sampai ke dalam kubur nanti.

Dan.. bukan maksudku... bukan inginku
Melukaimu sadarkah kau di sini ku pun terluka
Melupakanmu... menepikanmu
Maafkan aku...

Renza ikut menyanyikan lagu yang terputar di *stereo* mobilnya, dia merasa lagu ini benar-benar pas dengan keadaan mereka saat ini. Renza semakin semangat menyanyikan *reff* lagu Sheila on 7 itu.

Caci maki saja diriku
Bila itu bisa membuatmu
Kembali bersinar dan berpijar
Seperti dulu kala

Sirly berdecak kesal, dia membuka matanya dan memandang Renza. "Bisa diem nggak? Gue mau tidur!"

Renza langsung menutup mulutnya, seraya menahan senyum jailnya. "Sori," ucapnya.

Sirly kembali menutup matanya. Sebenarnya dia tidak bisa tidur, hanya saja dia tidak ingin bicara dengan Renza saat ini. Lebih mudah rasanya mengabaikan pria itu walaupun kenyataannya pria itu berada di sampingnya. Terlalu banyak yang berkelebat di benaknya. Apalagi saat ini kenangan-kenangan mereka dulu mulai berputar layaknya sebuah film. Cinta pertama selalu sulit untuk dilupakan. Dan Renza bukan hanya sekadar cinta pertama untuk Sirly.

Renza tidak lagi bersuara sepanjang perjalanan. Beberapa kali Renza menguap, pria itu memang sering mengantuk kalau menyetir di jalan tol. Apalagi kalau tidak ada yang mengajaknya bicara. "Lo nggak minum kopi?" tanya Sirly.

Renza menoleh ke arahnya. "Nggak, nanti aja beli di *rest area*."

"Kalau ngantuk nggak usah nyetir, biar gue aja."

Renza menoleh ke arah Sirly sambil tersenyum.

"Nggak usah geer. Gue cuma nggak mau mati di sini. Sama lo lagi," lanjutnya dengan nada ketus.

"Sebenernya aku lebih butuh temen ngobrol dari pada kopi. Kalau kamu nggak mau kita mati berdua di sini, ya udah ngobrol gih sama aku."

"*You wish*!"

Renza menghela napasnya. "Nggak kangen sama Qanita? Dia bilang kamu blokir semua nomor dia. Sampe sosmed juga."

Sirly menutup mulutnya rapat-rapat.

"Dia udah jadi dokter gigi, sekarang ikut suaminya di Solo. Anaknya udah dua. Kembar, lucu banget. Mau lihat fotonya? itu ada di hapeku." Renza mengedikkan kepalanya ke *dashboard* tempat ponselnya tergeletak di sana.

Sirly tahu tentang Qanita. Bagaimanapun perempuan itu adalah sahabatnya. Namun karena pria bernama Renza Zarkasyi Resmawan ini persahabatan mereka rusak. Atau Sirly saja yang kekanakan?

"Buka aja kalau mau lihat, *password*-nya masih yang lama."

"Berisik!" Sirly kembali menutup matanya. Saat Renza mengatakan *password* ponselnya masih sama, ada perasaan aneh di hatinya. Sirly hafal deretan angkanya, karena itu adalah tanggal lahirnya. Permintaan noraknya saat dulu berpacaran dengan Renza.

"*Pake tanggal lahir aku, supaya kamu nggak pernah lupa*," ucapnya dulu.

"Ngapain masih dipake," gumam Sirly.

"Apa?" Renza menoleh ke arahnya.

Sirly diam. Dia menoleh ke arah jendela, memandangi jalanan gelap. Sudah pukul sepuluh malam, mungkin mereka akan sampai di Bandung tengah malam nanti. "Kamu yang minta kan dulu? Lama-lama jadi kebiasaan, semuanya jadi pake angka itu, termasuk PIN ATM. Katanya kan nggak boleh tanggal lahir sendiri, ya udah aku pake tanggal lahir kamu aja," jelas Renza.

Sirly berpura-pura tidak tertarik dengan bahasan itu. Padahal lagi-lagi ada gelombang aneh menyerang hatinya.

"Kenapa nggak ngambil hukum? Katanya mau jadi pengacara," tanya Renza.

"Lebih enak pacaran sama pengacara kayaknya," jawab Sirly.

"Oh, jadi cowok yang di rumah sakit itu pacar kamu."

"Kalau iya kenapa?" tantang Sirly.

"Ya nggak papa sih. Masih pacaran ini, masih bisa ditikung," jawab Renza asal.

Sirly memandang Renza dengan tatapan meremehkan. "Nggak usah geer deh."

"Ya namanya juga usaha. Gimana kerja di *wedding planner*, asik?" Renza mengubah topik pembicaraan.

"Kalau nggak asik, nggak mungkin gue bertahan."

Renza menganggukkan kepalanya. "Iya juga sih. Enak ya ngurusin nikahan orang. Jadi kalau mau nikah udah tahu semua yang harus diurus."

"Kayak gue mau nikah aja."

Renza mengerutkan keningnya. "Nggak mau nikah?" tanya Renza.

Sirly menggeleng. "Ngapain? Nambahin masalah aja."

Renza tersenyum getir, mendengar jawaban itu. Entah kenapa dia ingin menyalahkan diri sendiri karena membuat Sirly menjadi seperti ini. "Hidup di dunia selalu ada masalah kali, Sir. Nggak mungkin selamanya menghindari masalah, kan?"

"Ya hak gue juga mau nikah atau nggak."

"Nggak mau punya anak? Aku tahu banget sesayang apa kamu sama anak kecil. Inget dulu kamu yang ngebet banget nyuruh aku jadi *Obgyn*, biar bisa nyelametin para bayi."

Apa yang dikatakan oleh Renza memang benar adanya. Namun Sirly tidak mau menanggapinya.

Oke Renza akan berhenti mendebat masalah ini atau belum saatnya. Dia tidak mau mendorong Sirly ke pembahasan yang malah akan merusak suasana, walau nyatanya semua di antara mereka memang sudah rusak.

"Lo sendiri kenapa nggak nikah?" tanya Sirly tiba-tiba.

"Nungguin lo."

"Basi!" dengus Sirly.

Renza tertawa. "Aku nyoba deket sama cewek lain."

"Ngerusak cewek lain maksud lo?"

"Seinget aku, selama tiga puluh tiga tahun hidup, cuma pernah tidur sama satu orang sih. Orangnya di sebelah nih, mau kenalan nggak?" katanya santai.

Jawaban Renza membuat emosi Sirly memuncak. Pria ini memang selalu menyebalkan. Renza tersenyum menampakkan lesung pipinya. "Kamu yang mancing. Nggak boleh marah."

Sirly membuang pandangannya ke jalan, menelan kembali ucapan yang akan dikeluarkannya.

"Orang tuh ya, cukup sekali salah. Kalau dua kali bego namanya. Dan aku nggak mau jadi bego, kan kamu yang bilang

aku ini berengsek. Nggak keren banget kalau udah berengsek, bego pula."

"Jadi itu namanya kesalahan ya," gumam Sirly.

Renza memegang setir lebih erat. "Kamu bukan kesalahan dan nggak akan pernah jadi kesalahan. Aku yang ngerusak kamu itu baru kesalahan. Ngerti?" katanya sambil menoleh ke arah Sirly, tidak ada tatapan tengil yang tadi ditunjukkan oleh pria itu.

Sirly diam, untuk beberapa saat dia memandang wajah Renza. Namun segera mengalihkan padangan. Dia merutuki diri sendiri, kenapa dia selalu merasa terintimidasi kalau nada bicara Renza serius seperti tadi. Dia tidak boleh lemah.

♥♥♥♥

"Bagi sini nasinya, kamu pasti nggak abis," kata Renza sambil mendorong piring nasinya ke arah Sirly. Mereka memutuskan untuk mengisi perut dulu di *rest area*. Sebenarnya Renza yang kelaparan, apalagi mereka tidak sempat membeli apapun di jalan, hanya ada air mineral saja di mobilnya.

Sirly membagi nasinya dan menaruhnya di piring Renza. Keduanya memutuskan untuk makan soto saja. Sirly sendiri tidak lapar sebenarnya, hanya saja pria di depannya ini memaksanya untuk makan. "Heran deh, takut banget gendut. Badan kamu udah bagus gitu," komentar Renza sambil menyantap makanannya.

"Bisa diem nggak?" kata Sirly sambil mendelik pada Renza.

Akhirnya mereka makan dalam diam. Setelah makan, Renza membeli camilan sementara Sirly ke toilet. Sirly merutuki dirinya yang lupa membawa jaket, kaos yang dikenakannya tidak bisa menghalau rasa dingin. Sirly memeluk tubuhnya sambil berjalan menuju mobil Renza terparkir. Pria itu sedang berdiri di dekat mobil dengan ponsel yang menempel di telinga. Saat melihat Sirly, panggilan itu langsung diakhirinya.

Sirly masuk ke dalam mobil Renza, namun pria itu belum juga masuk ke mobil dan malah membuka bagasi mobilnya. Sirly tidak berminat melihat apa yang dilakukan Renza, dia bersedekap dan memejamkan mata. Tidak lama kemudian pintu pengemudi di buka, Sirly membuka mata saat merasakan ada yang menutupi tubuhnya. "Bersih kok, belum dipake," ucap Renza.

Pandangan Sirly jatuh kepada jaket denim yang menutupi tubuhnya. Dia baru akan menyingkirkan benda itu ketika Renza kembali bersuara. "Pake aja, nanti masuk angin. Udah tahu nggak tahan dingin, kenapa nggak bawa jaket?"

Sirly menarik napas lalu kembali memejamkan mata. Terserahlah, yang penting dia bisa tidur sebentar, matanya berat sekali.

Hampir tengah malam mereka baru sampai di Bandung. Renza mengantarkan Sirly lebih dulu ke apartemennya. Sejak keluar dari rest area, Sirly benar-benar tertidur. Renza bisa mendengarkan napas teratur perempuan itu. Dia memarkirkan mobilnya, lalu mematikan mesin. Menyalakan lampu, namun tidak langsung membangunkan Sirly. Dia tersenyum melihat wajah tidur Sirly yang terlihat begitu tenang.

Perlahan dia menggoyangkan pundak Sirly lembut untuk membangunkan perempuan itu. "Sir, udah nyampe," bisiknya. Sirly bergerak tidak nyaman namun kembali melanjutkan tidurnya. Renza tertawa melihat itu. "Sir... bangun yuk," bisiknya lagi.

"Ah... ma menit lagi Yon..."

Mendengar gumaman Sirly itu membuat Renza terpaku. Yon? Apa yang dimaksud itu adalah Reon?

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh

Sebatas mantan
Mana mungkin punya ikatan

-Unknown-

Sirly berpapasan dengan Kara, mereka berdua terlihat canggung. Setelah pertengkaran beberapa waktu lalu, keduanya memang belum bertegur sapa. Sirly sendiri sebenarnya tidak marah pada Kara, dia hanya merasa tidak nyaman karena Kara mengetahui tentang masalahnya dengan Renza. Sirly tidak punya teman dekat untuk mencurahkan masalahnya, padahal Kara selalu menjadikannya teman curhat.

Sirly tersenyum canggung pada Kara lalu masuk ke ruangannya, duduk di balik laptop sambil mengecek jadwal kerjanya seminggu ke depan. Sirly pikir Kara akan menghindarinya, nyatanya perempuan itu ikut masuk ke sana dan menyodorkan wadah Tupperware berisi cokelat yang dibuat oleh Jeslyn. "Titipan Jeslyn," ucapnya.

Sirly mengangguk. "Makasih."

Kara hendak keluar lagi dari ruangan itu, namun Sirly memanggilnya. "Ra, aku mau ngomong," ucapnya pelan. Kara menatap Sirly sejenak lalu mengangguk. Perempuan itu mengambil tempat di depan Kara. "Ada apa?"

Sirly menghela napas pelan. "Aku minta maaf," ucapnya.

"Untuk?"

"Bersikap kekanakan dan marah sama kamu. Padahal kamu nggak salah juga sih."

Kara tersenyum. "Kita jauh kelihatan lebih manusiawi ketika marah. Setiap orang berhak untuk marah, Sir," ucapnya bijak.

Sirly tersenyum canggung. "Ya, aku nggak terbiasa aja ada yang tahu masalahku. Tapi ini semua salah Renza sih, bukan kamu."

"Nggak papa," sahut Kara.

Sirly mengembuskan napas pelan. "Sekalian mau nanya. Menurut kamu, apa kita boleh ngasih kesempatan kedua buat orang yang udah nyakitin kita?" tanya Sirly.

Kara menaikkan alisnya mendengar pertanyaan Sirly.

"Aku nanya ini karena aku tahu kamu punya pengalaman soal itu, Ra."

"Aku nggak tahu ya, Sir. Mungkin masalah aku sama Erwin beda sama masalah kamu dan si Renza. Tapi dengan denger penjelasan Erwin dulu, bikin aku tahu letak salahnya di mana. Berdamai dengan masa lalu itu nggak harus sama-sama lagi. Dalam kasus aku dan Erwin memang udah nggak ada perasaan apa-apa, dan dia juga udah nikah. Tapi kalau kamu, mungkin memaafkan Renza bisa jadi langkah awal. Dan kalau rasa itu masih ada..." Kara menggantung kalimatnya, dia takut salah bicara.

"Aku udah denger alasannya," katanya pelan.

"Terus?"

Sirly mengangkat bahu. "Belum tahu mau gimana. Mungkin dengan mulai memaafkan, karena memang selama ini aku benci banget sama dia. Tapi kalau buat balikan..."

"Nggak usah buru-buru. Entah nanti kamu sama dia atau nggak, yang penting rasa kecewa itu udah perlahan terkikis. Karena aku tahu banget sakitnya menyimpan rasa kecewa. Kalau takdir bikin kamu balik sama dia, ya mau gimana. Tapi bisa jadi juga dia datang buat bikin kamu berani melangkah ke depan, setelah selama ini kamu selalu berusaha menghindari hubungan yang serius."

Sirly diam. Apa yang dikatakan Kara benar adanya. Dia mengangguk pelan sambil menatap Kara. "*Thanks* ya. Maaf udah marah-marah nggak jelas."

"Nggak papa. Aku suka kamu terbuka, Sir. Kamu selalu jadi teman curhat aku, dan aku nggak nolak kok kalau kamu mau aku dengerin cerita kamu."

Sirly mengangguk. "Asal kamu nggak ikut pusing aja denger kisah hidupku yang drama banget, Ra."

Kara tertawa. "Lebih drama dari kisah Gamma?"

"*Maybe*," ucap Sirly santai.

♥♥♥♥

"Teh Sirly, ada kiriman." Dewa menaruh nasi kotak yang diantarkan oleh ojek online, nasi itu diperuntukkan untuk Sirly. Sudah dua minggu terakhir Sirly mendapat kiriman makanan, kadang si pengirim juga membelikan makanan yang banyak untuk disantap oleh seisi kantor ini. Sirly tentu saja tahu sekali siapa pengirimnya. Dia menghela napas pelan sambil membuka kotak nasi itu. Isinya sayur cap cay, nasi merah dan dada ayam yang dipanggang.

Dua minggu ini dia mengabaikan kiriman makanan itu. Sirly biasanya memberikan makanannya pada rekan kerjanya. Dia tahu ini semua ulah Renza, walaupun pria itu tidak mengirimkan pesan apapun pada Sirly. Bahkan dua minggu terakhir pria itu tidak lagi menunjukkan batang hidungnya di depan Sirly. Ya, pertemuan terakhir mereka saat Renza mengantarkannya pulang ke apartemen setelah perjalanan dari Jakarta ke Bandung. Ekspresi pria itu juga berubah saat mengantar Sirly hingga ke pintu apartemen, Renza lebih banyak diam.

Sirly mengeluarkan ponselnya. Dia membuka kontak yang dicarinya. 'Renshit' nama yang disematkan Sirly pada kontak Renza.

Sirly : Berhenti ngirimin gue makanan.

Sirly memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas dan segera menyandangnya. Hari ini dia harus melakukan *test food* di salah satu hotel. Dia membawa kotak nasi itu bersamanya, lalu meletakkannya di meja Dewa. "Belum makan, Wa?" tanya Sirly.

"Belum Teh."

"Nih, buat kamu."

Dewa tersenyum. "Makasih banyak ya, Teh."

Sirly mengangguk dan berjalan keluar. Dia masuk ke dalam mobil tuanya dan menjalankan mobil itu menuju hotel. Airin dan satu rekannya lagi sudah lebih dulu ke sana. Sirly menyetir menembus jalanan kota Bandung yang padat. Saat sedang berada dalam kemacetan, ponsel Sirly berdering. Dia memutar bola mata ketika melihat siapa yang meneleponnya.

"Halo?" sapanya.

"Hai. Apa kabar?" tanya Renza.

"Baik." Sirly menjawab singkat dan tidak berniat menanyakan hal yang sama.

"Syukurlah," ucap Renza pelan. "Aku mau ke Jepang besok."

"*So*?"

"Mau open jastip," canda Renza. Sirly menahan diri agar tidak tersenyum, walaupun bibirnya hampir tertarik. "Haha... lucu," ucapnya.

"Aku lama di sana."

"Bagus. Gue harap lo nggak pulang lagi ke sini."

"Nanti kamu kangen."

"Ngarep aja terus."

Renza tertawa di seberang sana. "Sir..." panggilnya.

"Kenapa sih?"

"Kamu masih pacaran sama Reon itu?" tanya Renza.

Sirly tidak langsung menjawab pertanyaan Renza.

"Tapi kayaknya dia punya pacar deh, aku lihat beritanya."

"Sejak kapan lo jadi suka baca berita gosip? Nggak mutu banget ya bacaan Pak Dokter ini," kata Sirly sarkas.

"Jadi kamu udah nggak sama dia kan?" tanya Renza lagi.

"Nggak ada urusannya juga sama lo, Renz."

Renza menghela napasnya, terdengar suara di seberang sana. Sepertinya Renza diminta untuk segera masuk ke ruang operasi. "Udah dulu ya. Nanti malem aku telepon lagi."

"Makasih udah ngasih info, nanti malem hape gue mati."

Renza tertawa. "Sirly, Sirly, kamu ketus gini aja aku sayang, gimana dong?" gumamnya sebelum mengakhiri panggilan itu.

Ada yang berdesir di dada Sirly, mendengar ucapan Renza itu. Namun dia segera menepisnya. Dia tidak boleh menanam benih-benih itu lagi. Tidak boleh.

♥♥♥♥

"Iya bentar!" Sirly mengikat rambut panjangnya asal, lalu berjalan ke pintu. Ada seseorang yang membunyikan belnya. Dia mengintip dari lubang pintu, keningnya berkerut saat melihat Renza yang berdiri di depan pintunya. Dia berdecak kesal, namun tetap membukakan pintu untuk pria itu.

"Hai... wow..." Renza melihat penampilan Sirly. Perempuan itu mengenakan *tank top* putih dan celana pendek sepaha. Tubuhnya begitu indah, apalagi kaki jenjangnya itu.

Sirly bersedekap memandang Renza. "Mau ngapain?"

"Kamu bilang hape kamu mati. Ya udah aku ke sini aja. Aku bawain surabi, nih." Renza memberikan bungkusan yang dibawanya pada Sirly. "Mau masuk dong, capek nih."

Sirly berdecak. "Kalau capek itu pulang. Ngapain main ke rumah orang!" Sirly masuk, dan Renza mengikutinya. Pria itu duduk di sofa Sirly sambil memejamkan mata dan memijat keningnya. Wajah pria itu memang terlihat begitu lelah, namun Sirly tidak peduli.

"Gue kasih waktu setengah jam. Abis itu lo harus pulang."

Renza diam, perlahan dia membuka mata dan menatap Sirly. "Ganti baju gih," ucapnya.

"Kenapa?" Alih-alih menuruti kemauan Renza. Sirly malah duduk di depan pria itu. dia melipat kakinya dengan gerakan sensual, dan juga melipat tangan di depan dada. "Otak mesum lo masih nggak berubah, ya?"

Renza mendengus. "Cuma ke kamu. Makanya ganti baju sana."

Kali ini Sirly menaikkan kedua kakinya ke atas meja. Membuat Renza mengembuskan napas frustrasi. "Kalau mesum, mesum aja. Berapa banyak cewek yang jadi korban lo setelah gue?"

Renza melirik Sirly tajam. Dengan gerakan cepat dia berdiri dan mendorong Sirly berbaring di atas sofanya. Sirly terkesiap dengan gerakan Renza itu, apalagi saat ini pria itu sudah berada di atas tubuhnya, memegangi kedua tangan dan menjepit kaki Sirly dengan kakinya. "Jangan nantang ya, Sir," geram Renza.

Sirly memutar bola mata. "Kenapa? Mau perkosa gue? Lo emang berengsek sih. Heran orang kayak lo bisa jadi dokter."

Renza tersenyum mengejek. Dia menunduk mensejajarkan bibirnya dengan telinga Sirly. "Aku tahu kamu sengaja, kenapa? Mau tahu apa aku masih nggak bisa ngekang nafsu kayak dulu? Udah aku bilang aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Tapi, jangan salahin aku kalau mikirin yang nggak-nggak lihat kamu begini."

"Sekali berengsek! Tetap aja berengsek!" tukas Sirly.

Renza menyatukan kedua tangan Sirly di atas kepala, dan

memeganginya dengan satu tangan. Satu tangannya menyingkirkan rambut Sirly yang menutupi kening. "Jangan kayak gini sama cowok lain ya. Aku minta tolong banget, Sir."

Sirly tertawa. "Siapa lo ngelarang gue. Lagian terlambat banget lo ngomong gini. Gue sama Reon udah biasa begini kali," tantang Sirly.

Renza menggertakkan giginya, Sirly bisa melihat kilat kemarahan di wajah pria itu. Tentu saja dia berbohong, pria pertama dan terakhirnya adalah Renza. Dia tidak pernah menyerahkan dirinya pada Reon, walaupun mereka tidak bisa dikatakan berpacaran dengan cara yang sopan selama dua tahun ini. Entah kenapa dia senang bermain-main dengan emosi Renza, biar saja kalau pria itu menganggapnya murahan, bisa jadi itu menjadi alasan Renza untuk tidak mengganggunya lagi.

Renza melepaskan cekalannya dari Sirly, dan berdiri tegak. Sirly langsung duduk setelah terbebas dari Renza. Dia masih bersikap kalem menghadapi Renza yang saat ini hampir meledak. "Gue bukan lagi Sirly yang dulu Renz. Apa yang lo harapin dari gue?" tanya Sirly.

Renza membalikkan tubuhnya dan berjalan ke dekat pintu. Sirly mendengus. Dia tahu ego Renza terluka dan pemikirannya tentang Renza yang berengsek memang benar. Sirly berdiri membelakangi Renza dan merapikan rambutnya yang acak-acakan. Namun dia tersentak kaget saat seseorang memeluk pinggangnya. "Renza lepasin!" Sirly berontak.

"Kamu nggak pinter bohong, Sir," bisik Renza di telinga Sirly. "Kamu boleh ngapain aja, asal nggak dengan merendahkan diri kamu sendiri," sambungnya.

Sirly terpaku mendengar ucapan Renza itu.

Renza membalikkan tubuh Sirly lalu menangkup pipi perempuan itu. Tubuhnya yang jauh lebih tinggi dari Sirly membuat perempuan itu mendongak menatap Renza. "Aku harus ke Jepang dua minggu. Aku butuh lihat kamu, buat nge-

charge energi," ucap Renza pelan. "Pesawatku berangkat besok subuh. Aku pamit ya, jaga diri," ucap Renza dan memeluk tubuh Sirly. "Reon nggak pernah nyentuh kamu, aku tahu itu, Sir. Jadi berhenti bikin aku cemburu, karena kamu yang paling tahu segila apa kalau aku cemburu."

♥♥♥♥

Dua Puluh Satu

Jika bahagia pertahankan
Jika menderita wajib lepaskan

-Unknown-

Sudah seminggu Renza pergi ke Jepang dan selama itu juga pria itu tidak memberikan kabar apapun pada Sirly. Ada saat-saat di mana Sirly mengecek ponselnya dan berharap ada pesan dari Renza di sana. Namun ternyata dia tidak menemukan apapun. Ada rasa kecewa, namun sekuat tenaga Sirly menepis perasaan itu. Dia tidak boleh merasakan perasaan terlarang itu.

Bukannya dia sendiri yang mengatakan kalau Renza tidak layak mendapatkan cintanya lagi? Lalu kenapa dia kecewa saat pria itu tidak menghubunginya.

Ah... aku pasti cuma rindu mengejeknya dan membuat dia merasa bersalah, batin Sirly.

"Teh, ngelamun aja," Airin menyenggol lengan Sirly. Saat ini dia dan Airin sedang dalam perjalanan menuju salah satu hotel tempat mereka akan melakukan *test food*. Sebenarnya kalau katering yang digunakan sudah sering mereka coba, tidak perlu lagi melakukan *test food*, atau hanya menu-menu tertentu saja.

Tetapi jika ketering itu adalah ketering baru, mereka harus menjalani *test food* mulai dari *appatizer*, *main course* dan *dessert*. Semua makanan yang dipesan oleh klien mereka harus mereka cicipi. Terlihat seperti pekerjaan yang menyenangkan bukan? Nyatanya tidak semenyenangkan itu. Kadang Sirly enek sendiri mencicipi semua makan itu.

Apalagi di bagian *main course*. Satu waktu dia pernah harus mencicipi berbagai macam menu berbahan daging. Dan setelah itu Sirly tidak mau makan daging untuk beberapa minggu. Pekerjaan mereka yang terlihat 'enak' ini juga penuh risiko. Jam kerja yang tidak normal, membuat mereka kadang harus makan terlambat. Sirly mulai sadar ketika menyadari banyak dari teman-temennya yang terserang penyakit di usia yang masih muda.

Dimulai dari diabetes, asam urat dan penyakit lainnya. Itu kenapa Sirly menjaga pola makan dan rajin berolahraga, walaupun kadang ketika sedang stres alkohol dan rokok menjadi pelariannya.

Setelah selesai menjalani *test food*, Sirly mengajak Airin untuk menemaninya nongkrong di *coffee shop* langganan mereka. "Teteh kayaknya lagi suntuk banget," kata Airin.

"Masa sih?" Sirly menyesap kopi pesanannya pelan.

"Iya. Kenapa teh?"

"Kurang belaian kayaknya," jawabnya asal.

Airin mengerucutkan bibirnya. "Lagian kenapa putus sama Bang Reon. Calon potensial gitu. Kalau aku mah, ketemu kayak si Abang aku rantai deh, biar dia nggak bisa ke mana-mana."

Sirly tertawa. "Dikira guguk kali ah, pake dirantai. Kamu gimana? Udah dapet pacar belum?" tanya Sirly berusaha mengalihkan percakapan mereka.

"Belum. Cariin dong, Teh. Yang pontensial gitu, kayak Bang Reon. Eh tapi gosipnya Teteh lagi deket sama dokter ya? Gila sih, lepas dari pengacara dapetnya dokter. Bagi resep dong, Teh," kata Airin penuh harap.

Sirly tertawa lagi. "Gosip mulu sih kerjaannya. Lagian dapet gosip dari mana?" Tentu saja semua rekan kerjanya tahu kalau saat ini Renza kembali mendekatinya. Mengingat pria itu hampir setiap hari mengiriminya makanan.

Ah, tujuan Sirly ke sini kan untuk menghilangkan bayang-bayang Renza dari benaknya. Kenapa malah pembahasannya jadi seputar pria itu. Sepertinya otaknya sudah terkontaminasi virus pria itu.

♥♥♥♥

Pagi ini Sirly sudah sibuk di dapur. Biasanya kalau dia ingin mengalihkan pikirannya dari sesuatu dia akan menyibukkan diri di dapur. Pagi ini dia membuat brownies panggang biasa, yang nanti akan dibawanya ke kantor. Semalam, dia tidur begitu larut karena memikirkan pria yang harusnya tidak ada dipikirannya.

Renza benar-benar tidak menghubungi Sirly, mungkin saja pria itu sedang bersenang-senang di Jepang sana. Mudah saja bagi pria itu untuk mencari hiburan, kan?

Sirly meletakkan kue yang dibuatnya dari loyang ke piring dengan gerakkan kasar. Dia kesal dengan dirinya sendiri yang bisa-bisanya memikirkan Renza di saat seperti ini. Dia menghela napas panjang dan memutuskan untuk membersihkan diri. Persetan dengan Renza yang tidak ada kabar.

"Mau dia mati juga bukan urusan gue!" kata Sirly sambil melenggang ke kamarnya.

♥♥♥♥

Seminggu ini Renza benar-benar sibuk. Dia harus menghadiri banyak acara dan bertemu dengan banyak orang penting yang berhubungan dengan dunia kedokteran. Dinas luar seperti ini terlihat menyenangkan, nyatanya tidak seperti itu. Renza pulang larut malam dan langsung tertidur dan menjalani aktivitas yang sama keesokan harinya.

Dia bahkan tidak menghubungi Sirly. Sebenarnya bagian ini bisa saja dilakukannya, tetapi Renza sengaja. Dia mengenal Sirly, perempuan itu akan semakin bersikap dingin saat tahu Renza benar-benar mengejarnya. Jadi saat ini Renza sedang memper-

mainkan emosi Sirly. Renza tahu Sirly pasti bertanya-tanya tentang dirinya yang tidak ada kabar.

Membayangkan wajah Sirly saat ini membuat Renza tertawa sendiri. Perempuan itu boleh bersikap dingin padanya, boleh terlihat mengabaikannya, tapi Renza tahu Sirly tetap perempuan yang dikenalnya bertahun-tahun lalu. Sikap ketus yang ditampilkannya hanyalah tameng untuk menutupi perasaannya yang sesungguhnya.

Renza memandangi layar ponselnya. Ada foto Sirly yang diambilnya dari akun Instagram perempuan itu. Perempuan itu sedang duduk di *coffee shop*, wajahnya terlihat dari samping, sedang tertawa. Renza sangat menyukai senyum dan tawa Sirly.

Dia menghela napas. "Maaf ya, cuma bisa bikin kamu sedih selama ini," bisiknya pelan.

♥♥♥♥

Sirly menenteng tasnya. Dia masuk ke dalam mobil dan mengeluarkan ponsel. Tepat saat ponsel itu berada di tangannya, panggilan video dari Renza masuk ke ponselnya, bibirnya otomatis langsung menyunggingkan senyum. Sirly tiba-tiba langsung mendapatkan ide. Dia meletakkan ponselnya di dekat setir, sementara dia berpindah ke kursi penumpang, kemudian mengangkat panggilan dari Renza.

Wajah Renza langsung menghiasi layar ponselnya. "Hai," sapa pria itu sambil tersenyum.

Sirly memasang tampang datarnya. Dia mengambil stoking dari dalam tasnya dan menumpangkan kaki jenjangnya di *dashboard*. Pagi ini dia mengenakan rok pensil warna hitam di atas lulut. "Mau apa?" tanya Sirly, tangannya dengan lincah mulai memasang *stocking* hitam itu. Dia sengaja melakukan gerakan seduktif. Sirly tahu sekali kalau saat ini Renza sedang kelimpungan melihatnya yang seperti ini.

"Sir, kamu mau main-main sama aku, ya?" tanya Renza yang

masih memperhatikan gerakan Sirly memasang *stocking* itu.

"Main apa? Gue mau kerja. Ker-ja," katanya penuh penekanan. Setelah kedua stocking itu terpasang di kakinya, kini Sirly mengikat, menggelung rambutnya, membuat dadanya sedikit membusung, dan memperlihatkan lehernya yang jenjang.

"Awas kalau kamu begini sama cowok lain," desis Renza.

Sirly menyipitkan matanya sambil menatap layar ponselnya. "Kenapa? Lo siapa gue sih?" tantangnya.

Renza mendesah frustrasi. "Perlu aku deklarasiin? Siapa kamu buat aku, Sir?"

"Silakan aja. Perasaan lo kan urusan lo, Renz. Mendeklarasiin apa kalau guenya aja nggak ada rasa sama lo?"

"Yakin nggak ada rasa?" tanya Renza.

"Yakinlah."

Renza tertawa. "Udah dibilang kamu tuh nggak pinter bohong."

Sirly tidak menanggapinya. Dia mengambil ponselnya itu. "Udah ah gue mau kerja. Bye!" katanya sambil mematikan panggilan itu. Setelahnya, Sirly tersenyum-senyum sendiri. Entah kenapa aksinya tadi pada Renza membuat Sirly merasa bahagia.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Dua

You live
Learn
And upgrade

-Unknown-

"Lagi ngapain, sih?" tanya Kara sambil duduk di samping Sirly. Sejak tadi Sirly sibuk mengutak-atik ponselnya, membuat Kara penasaran.

"Nyari tiket pesawat, mau liburan. Gila ya harganya naik sampe 120%" keluh Sirly. Padahal dia sangat butuh liburan di saat-saat seperti ini, sekadar menikmati angin laut dan juga sinar matahari, sepertinya cukup untuk mengembalikan *mood*-nya. Tapi melihat harga tiket yang naik seperti ini membuat Sirly harus berpikir ulang, *budget* liburannya tidak cukup.

Kara duduk di sebelah Sirly. "Iya, gila sih naiknya. Kasian para pejuang LDR sama anak rantau yang mau pulang, tiket semahal itu."

"Tapi kalau buat Gamma sih segini nggak masalah lah ya," ucap Sirly.

Kara mendengus. "Tetep aja, sayang duitnya." Saat ini Gamma sedang membuka restoran baru di Jogja. Hal itu juga yang membuat pria itu harus bolak balik Bandung-Yogyakarta untuk menemui istrinya, Kara. Atau Kara yang mengunjungi Gamma ke sana. "Kalau aku sih mending naik kereta, cuma tahu sendiri Gamma gimana."

"Jangan kayak orang susah gitu lah, Ra. Dia nyari duit juga buat kamu. Udah nikmatin aja," ujar Sirly.

Kara mengerucutkan bibir mendengar ucapan Sirly. "Eh, Renza gimana kabarnya?" tanya Kara.

"Tauk!" kata Sirly sewot. Pasalnya sudah lebih dari dua minggu tapi pria itu tidak pulang juga. Sirly berusaha untuk tidak terganggu dengan hal ini, tapi di lubuk hatinya dia merindukan gangguan dari Renza. Dia sering merutuki dirinya sendiri, apa ini yang dikatakan gagal *move on*?

"Sewot banget. Belum balik dari Jepang?" tanya Kara lagi.

"Nggak balik lagi kali, kepincut sama cewek Jepang."

Kara menahan senyumnya. Jelas sekali kalau saat ini Sirly sedang cemburu dan kesal karena tidak mendapat kabar apapun dari Renza. "Nggak nelepon juga?"

Sirly menggeleng. "Berhenti bahas dia, *please*. Terserah dia mau gimana. Nggak ada hubungan apa-apa juga." Telepon terakhir Renza adalah saat Sirly melakukan aksi nekat dan memalukan di dalam mobil itu. Dia tahu telah bersikap murahan, namun dia ingin membuat Renza semakin tersiksa.

"Iya, iya. Sensi amat sih kalau bahas Renza." Saat mereka sedang sibuk bercerita tentang hal lain, suara ketukan membuat keduanya menoleh ke arah pintu. Ada Tomi di sana yang membawakan kotak ukuran sedang dan menaruhnya di meja Sirly. "Buat Teh Sirly, dari dokter Renza kata Mamang yang nganter," ucap Tomi.

Sirly merasakan jantungnya berdegub kencang sementara Kara mengulum senyum di sampingnya. "Buka gih, kayaknya sih oleh-oleh dari Jepang," kata Kara.

"Males ah." Sirly segera menyingkirkan kotak itu di bawah mejanya, kemudian dia membuka laptopnya, untuk mengerjakan tugasnya yang tertunda. Kara yang melihat tingkah temannya itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Cinta dan gengsi, kalau disatukan terkadang terlihat lucu juga.

♥♥♥♥

Renza : Udah terima paketnya

Pesan itu dikirimkan oleh Renza sejak sore, namun hingga malam ini Sirly memilih mengabaikannya. Dia menghela napas lalu mendudukkan diri di sofa. Ada apa dengan dirinya? Kenapa lagi-lagi dia terjerat oleh pesona Renza? Setelah bertahun-tahun dia berusaha menepis bayangan pria itu.

Itu karena dia ninggalin lo dengan alasan yang tepat. Dia nggak sejahat itu. Bisik hati kecilnya.

Sirly membuka toples kecil berisi nastar yang dia buat beberapa hari lalu. Saat sedang seperti ini, dia butuh asupan makanan manis lebih banyak untuk menenangkan hatinya. Harusnya hari ini dia ada latihan *pole dance*, tetapi dengan suasana hati sedang kacau seperti ini, Sirly tidak akan bisa berkonsentrasi. Akhirnya dia absen dari jadwal dan mengatakan kalau malam ini ada event.

Untuk menghilangkan Renza dari pikirannya, Sirly memutuskan untuk menonton TV. HBO, channel favoritnya itu sedang memutar film Avengers. Ketika sedang asik menonton ponselnya bergetar, layar ponselnya menunjukan nama Renshit. Sirly mendengus dan mengabaikan panggilan itu. Namun ketika lelaki itu lagi-lagi menghubunginya untuk yang ketiga kali, Sirly mengalah pada egonya. "Kenapa sih? Ganggu orang malem-malem!" sapanya ketus.

"Sirly."

Sirly diam mendengar suara lemah Renza. Hanya dengan mendengar satu kata saja, Sirly tahu ada yang tidak beres dari pria itu. "Lo di mana?" tanya Sirly.

"Jalan."

"Nyetir sendiri?"

"Iya."

"Bahaya, Renz. Lo di jalan mana?"

"Udah di parkiran apartemen kamu."

Sirly memejamkan matanya, lalu menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Udah makan?"

"Belum."

"Cuma ada nastar sama mie instan. Mau?"

"Apa aja lah."

"Ya udah." Sirly mengakhiri panggilan itu. Tidak lama kemudian terdengar suara bel yang dia tahu siapa yang ada di balik pintu apartemennya. Sirly segera membuka pintu itu dan memperhatikan Renza, pria itu terlihat begitu lelah. Kemeja biru dongker yang dikenakannya terlihat kusut, bagian tangannya sudah digulung hingga ke siku. "Masuklah," kata Sirly.

Renza langsung masuk dan mendudukkan diri di sofa. Pria itu memejamkan mata sambil memijat keningnya. Sirly yang melihat itu hanya bisa menghela napas. Pasti pria itu sedang mengalami masalah yang berat. "Gue bikinin mie dulu," kata Sirly sebelum menghilang ke dapur.

Sirly mengenal Renza sama seperti Renza mengenalnya, dan anehnya biarpun mereka berpisah bertahun-tahun rasa itu masih tetap ada. Dan melihat Renza yang seperti sekarang membuat hatinya semakin lemah. Sirly menggelengkan kepala, menepis perasaan itu dari otaknya. Dia mengambil panci kecil dan mulai merebus air untuk membuat indomie kuah, salah satu makanan tidak sehat kesukaan Renza. Beberapa menit kemudian mie yang dibuatnya matang. Sirly menaruhnya di atas meja makan dan berteriak memanggil Renza, sementara dia sibuk membuat teh untuk dirinya dan Renza.

"Astaga! Lo ngapain sih!" Sirly terkejut saat merasakan Renza memeluknya dari belakang. Tangan pria itu sudah melingkar di perutnya dan Sirly bisa merasakan dagu Renza bertumpu ke bahunya. "Lepasin Renz!"

"Bentar aja, Sir. Bentar aja," kata Renza dengan nada lirih.

Sirly menarik napas dalam dan membiarkan Renza memeluknya. Pria itu mengeratkan pelukannya di perut Sirly, membuat jantung Sirly berdetak begitu kencang. "Lo ada masalah?"

"Huum."

"Kerjaan?"

"Hm."

Sirly berdecak. "Mie lo dingin nanti, nggak enak lagi."

Renza tidak mempedulikan ucapan Sirly itu, dia masih terus mendekap Sirly dalam pelukannya. "*I miss you, Sir.*"

Sedetik, hanya sedetik sudut bibir Sirly tertarik, namun dia berusaha menguasai diri. "Gue nggak."

"Udah aku bilang kamu nggak pinter bohong."

"Udah ah, makan sana. Engap gue lo kekepin begini!" Sirly meronta untuk keluar dari pelukan Renza. Untuk pertama kalinya sejak Renza masuk ke apartemen Sirly, pria itu tersenyum. Dia mengusap kepala Sirly lembut kemudian berjalan ke meja makan untuk menyantap indomie kuah buatan Sirly. "Mau nggak?" tawar Renza.

"Nggak." Sirly memilih menikmati tehnya sambil memperhatikan Renza makan dengan lahap. Setelah selesai makan, pria itu membawa mangkok itu ke bak cuci piring dan mencucinya. "Hari ini aku nginep boleh, ya?"

Sirly melebarkan mata mendengar permintaan Renza. "Jangan ngelunjak ya, Renz."

"Aku tidur di sofa, Sir."

"Nggak, abis ini lo pulang."

Renza kembali murung, namun dia tidak kehabisan akal. "Tidur bentar boleh? Nanti aku pulang tengah malam. Kepalaku pusing banget kalau harus nyetir sekarang."

Sirly menyipitkan matanya. "Lo mau apa sih?"

"Cuma numpang tidur bentar, Sir."

"Serah lo deh." Sirly bangkit dari kursi dan berjalan cepat ke kamarnya, dia membanting pintu kamar cukup keras. Dia mengutuk dirinya sendiri yang lemah karena Renza. Kenapa dia menjadi perempuan lemah seperti ini?

♥♥♥♥

Pukul satu malam Sirly terbangun dari tidurnya karena kandung kemihnya terasa penuh. Setelah selesai dari kamar mandi, dia tidak langsung berbaring di ranjanganya melainkan keluar kamar untuk mengecek keberadaan Renza. Dia menghela napas saat melihat pria itu masih tertidur di sofanya. Renza tidur meringkuk memeluk dirinya sendiri. Sirly yang melihat itu segera kembali ke kamarnya dan kembali ke ruang tamu dengan membawa selimut untuk Renza.

Dengan perlahan dia menutupi tubuh Renza. Setelah itu dia duduk di lantai sambil memperhatikan wajah Renza yang terlelap. Sirly menghela napas masih dengan mata yang tidak lepas dari wajah lelap Renza. "*What are you doing to me, Renz*?" bisiknya. "Kejamnya kamu tuh nggak nanggung-nanggung, ya."

Sirly menghela napas panjang. Dia memeluk lututnya sendiri. Perlahan air mata jatuh ke pipinya. Dia lelah dengan semua ini, harus berpura-pura tegar dengan semua masalah yang dihadapinya, harus selalu mengabaikan perasaannya sendiri. Lebih dari itu dia lelah karena harus membenci orang yang jelas-jelas masih dicintainya.

Suara tangisnya yang tadinya hanya isakan berubah lebih keras, membuat Renza terganggu dalam tidurnya. "Sir..." panggil Renza dengan suara serak. "Sirly kamu kenapa?" Renza segera bangkit dan ikut duduk di lantai sambil memegangi kedua bahu Sirly. "Sirly kenapa nangis?"

Sirly masih terus menangis. Melihat gelagat Sirly yang tidak

bisa menjawab pertanyaannya, Renza membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. Dan entah kenapa di dalam pelukan Renza dia merasa jauh lebih tenang. Dia bodoh ya? Karena harus kembali jatuh pada laki-laki ini untuk kesekian kali.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Tiga

Mereka yang berdiri
Setelah dihantam badai
Tidak akan terusik
Oleh gerimis

-Anonim-

Sirly merasakan kepalanya pusing, perlahan dia membuka mata dan merasakan tubuhnya dipeluk oleh seseorang. Perempuan itu menahan napas saat melihat kepalanya tadi berbaring di dada bidang seorang laki-laki. Tanpa memandang wajah laki-laki itu pun, Sirly sudah tahu siapa yang memeluknya semalaman. Dia geleng-geleng kepala, berusaha mengusir rasa pusing di kepalanya. Dengan gerakan pelan Sirly melepaskan diri dari pelukan Renza dan segera berjalan ke kamar, tidak lupa mengunci kamarnya.

Sirly berjalan ke kamar mandi sambil membawa handuknya, dia butuh mandi untuk meregangkan otot-ototnya dan juga menjernihkan pikirannya. Kejadian semalam kembali terbayang di benak Sirly. Dia menangis di dalam pelukan Renza dan pria itu hanya memeluknya tanpa mengatakan apapun, hingga Sirly berhenti menangis. Renza menatapnya dan menanyakan apakah dia sudah jauh lebih baik. Sirly harusnya segera kembali ke kamarnya, namun dia malah mengikuti ajakan Renza untuk berbaring di karpet bulu yang ada di ruang tamu dan akhirnya tertidur di dalam pelukan Renza semalaman. Sirly menepis perasaan aman dan nyaman yang dirasakannya saat Renza memeluknya. Dengan cepat, ia membilas tubuhnya yang penuh sabun dan keluar dari kamar mandi.

Sirly mengenakan pakaian kerjanya, blus coklat muda dan rok pensil selutut warna hitam. Setelah mengeringkan rambut dan mengoleskan *make up* di wajahnya, Sirly keluar dari kamar. Sirly berjalan ke dapur dan mendapati Renza berada di sana sambil menuangkan susu di gelas. Sirly juga melihat telur dadar yang sudah tersaji di atas meja makan. "Sarapan," kata Renza sambil tersenyum.

Sirly diam saja, dia duduk di kursi makan dan menerima susu yang diberikan oleh Renza. "Kamu kerja hari ini?"

Sirly mengangguk.

"Bareng aja, aku juga mau ke rumah sakit."

Sirly ingin buka suara, namun dia menahannya. Sudah cukup dia malu semalam karena menangis dan berakhir dengan tidur di dalam pelukan laki-laki ini. Melihat Sirly yang diam seribu bahasa membuat Renza ikut menutup mulutnya rapat-rapat. Mereka berdua menyelesaikan makan, lalu Renza membawa piring-piring kotor itu ke bak cuci piring untuk mencucinya. Sirly diam saja melihat itu, dia memeriksa ponselnya lalu bersiap untuk pergi kerja.

"Bareng aku ya?" ajak Renza lagi.

Sirly mendesah. Namun akhirnya mengangguk, dia terlalu lemah untuk berdebat dengan Renza pagi ini. Mereka berdua berjalan bersama menuju tempat mobil Renza terparkir. Sirly masuk ke mobil Renza dan masih diam seribu bahasa. Kalau di apartemen tadi Renza membiarkan keheningan di antara mereka, tidak kali ini, pria itu mulai buka suara. "Aku bener-bener minta maaf, Sir," ucap Renza pelan.

Sirly meliriknya sekilas, namun kembali membuang muka.

"Mungkin seumur hidup, kamu nggak akan bisa maafin aku, tapi aku akan tetap berusaha untuk dapet maaf dari kamu."

Sirly berusaha menulikan telinganya, tetapi Renza tetap mengajaknya bicara. Akhirnya dia berusaha untuk mengalihkan percakapan, dia pasti akan menangis lagi kalau Renza terus

membahas masalah ini. "Lo ada masalah apa kemarin?" tanya Sirly akhirnya.

"Heh?"

"Lo kusut banget semalem, ada masalah di rumah sakit?"

Renza mengangguk. "Kemarin aku bantu pasien melahirkan, tapi bayinya meninggal. Sudah meninggal di kandungan dan harusnya aku profesional sih, tapi lihat pasangan itu bikin aku ya... gitu deh," jelas Renza.

Sirly diam, tidak tahu harus berkomentar apa tentang masalah Renza ini. "Kenapa akhirnya mutusin jadi *obgyn*?" tanya Sirly.

"Karena kamu bilang pengin lihat aku jadi *obgyn*."

Ada sesuatu yang berbeda di hati Sirly saat mendengar ucapan Renza, namun dia berusaha untuk tetap tenang. Untungnya mobil yang dikemudikan Renza segera tiba di kantornya. "*Thanks* ya," ucap Sirly sebelum turun dari mobil Renza.

Renza mengangguk. Dia agak kecewa karena Sirly masih bersikap dingin padanya. Namun kekecewaannya sirna saat Sirly yang hendak turun dari mobilnya kembali menoleh pada Renza. "Mending lo balik dulu ke rumah dan ganti baju, atau beli baju deh. Baju lo kusut banget," ucap Sirly dan segera turun dari sana.

Renza mengulum senyum. Setidaknya Sirly masih peduli padanya.

♥♥♥♥

Sirly merasakan kakinya begitu pegal. Malam ini dia baru selesai bertugas. Sejak pukul tujuh tadi dia berkeliling gedung memastikan semua *request* dari penyelenggara acara terpenuhi dan makanan yang tersedia cukup untuk para tamu undangan. Sirly meregangkan otot-ototnya sambil memijat bahunya,

pulang ini dia ingin mandi air panas, namun Viola meminta mereka berkumpul sebentar untuk menyampaikan sesuatu.

Setelah semua acara selesai, Sirly mengganti sepatunya dengan sepatu kets. "Dewa, ikutan ya," pinta Sirly, karena malam ini dia memang tidak membawa mobilnya. Dewa mengangguk dan Sirly langsung duduk di kursi penumpang bersama dengan Airin. "Nggak dijemput Pak dokter?" tanya Airin.

"Sejak kapan dia jadi sopirku, Rin?"

"Ya kirain udah jadian sama Pak dokter. Sayang lho, Teh kalau dianggurin. Tapi aku lihat dia sering jemput Teh Sirly deh."

Beberapa hari ini Renza memang menyempatkan diri untuk menjemput Sirly, ketika dia sedang tidak ada jadwal. Mereka sering menghabiskan waktu dengan makan malam bersama. Hubungan Sirly dan Renza memang sudah berjalan cukup baik, setidaknya Sirly tidak lagi ingin mencakar wajah Renza saat melihat wajah pria itu. Malah dia selalu ingin tersenyum saat melihat Renza yang menjemputnya, sesuatu yang berusaha untuk Sirly tutupi selama ini. Dia masih menjaga gengsinya di depan laki-laki itu.

"Kenapa ya, nggak Teh Kara, Teh Sirly, semuanya dapet cowok-cowok kece semua. Giliran aku kapan deh?" tanya Airin pada Dewa yang sibuk menyetir. Dewa tertawa mendengarnya. "Kamu tuh makanya jangan banyak ngayal, itu si Tomi suka sama kamu, eh malah kamunya nggak mau," ujar Dewa.

"Iya tuh Rin, kasian Tomi kamu cuekin mulu," ucap Sirly sambil terkikik geli bersama Dewa. Sedangkan Airin hanya bisa mengerucutkan bibirnya, tidak suka dengan pembahasan ini.

"Dewa udah punya pacar?" tanya Sirly.

Dewa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Belum, Teh." Untuk ukuran laki-laki, Dewa lumayan juga, dan di antara semua rekan kerjanya, Sirly merasa Dewa yang paling bisa diandalkan dan paling membuatnya nyaman. Dewa tipe pria yang banyak tersenyum, beberapa keluarga klien mereka bahkan menunjuk-

kan ketertarikan pada Dewa. Wajahnya memang tidak setampan Fatah, mantan rekan kerjanya dulu yang saat ini sudah menjadi selebgram, tapi untuk masalah perilaku Dewa jauh lebih baik dari Fatah.

"Kamu nyari yang kayak gimana sih, Rin?" tanya Sirly pada Airin. "Kalau nggak, jadian deh sama Dewa."

"Eh, kok aku yang kena sih? Aku sih pengin dapet yang kayak *Chef* Gamma atau Dokter Renza, kayak Bang Reon juga mau."

"Yee, kamu mah banyak maunya atuh, Rin. Sama Tomi aja," timbrung Dewa.

Sirly cekikikan sendiri melihat perdebatan keduanya.

"Kasih tips dong, Teh. Gimana dapet cowok kayak Dokter Renza?" tanya Airin.

"Nggak ada tips. Orang dia mau sendiri sama aku, aku malah nggak mau ditaksir sama dia," jawab Sirly santai.

"Tuh Rin, kalau nggak dikejar-kejar malah dateng sendiri. Kamu sih banyak ngarepnya makanya nggak dapet-dapet." Airin cemberut mendengar komentar Dewa. "Tapi Dokter Renza udah dewasa ya, umurnya berapa, Teh? Seumuran sama *Chef* Gamma?"

"Nggak sih, dia baru 33, kenapa? Udah kelihatan tua ya?" tanya Sirly.

"Nggak lah. Dewasa sama tua beda, Teh. Ini tuh tipe yang mateng gitu, lho. Aduh kenapa ya cowok-cowok tiga puluhan itu seksi-seksi," kata Airin mupeng.

Sirly mendengus tidak lama kemudian dia merasakan ponselnya bergetar, Sirly langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. "Halo, Renz?" sapanya. Airin langsung menoleh dan senyum-senyum tidak jelas. Sirly memelototinya.

"Kamu udah pulang?" tanya Renza di seberang sana.

"Ini lagi di jalan. Lo... eh... kamu masih di rumah sakit?" Sirly menggigit bibirnya sendiri saat mengubah panggilannya pada

Renza. Sirly tahu saat ini Renza pasti senang bukan main karena ada jeda lama sebelum pria itu menjawab pertanyaannya.

"Iya, baru selesai operasi."

"Lancar?"

"Iya lancar. Kamu pulang sama siapa?"

"Dianter Dewa."

"Berdua, aja?"

Sirly memutar bola matanya, Renza ini pecemburu. Salah satu sifat yang kurang Sirly sukai dari laki-laki itu. "Sama Airin."

"Oh. Ya udah, besok jalan yuk, kamu *free* kan?"

"Iya *free*."

"Oke aku jemput besok ya, sekalian makan siang bareng gimana?"

"Boleh."

"Ya udah kabarin kalau udah sampe rumah ya. Aku tutup dulu."

"Hmm," gumam Sirly.

"Oh ya, Sir."

"Apa?"

"Hm... nanti aja deh."

Sirly berdecak kesal, dia paling kesal kalau ada orang yang bicara namun tidak diselesaikan seperti ini. "Apa, sih?"

Renza tertawa lalu mematikan panggilan itu. Sirly ingin sekali membanting ponselnya. Beberapa menit kemudian Renza mengirimkan pesan untuknya. Isinya adalah fotonya yang sedang berjongkok di dekat stand es krim sambil berbicara dengan seorang anak perempuan yang mungkin usianya tiga tahun, di foto itu Sirly terlihat tersenyum pada anak itu.

Renza : Manis

Sirly menutup ponselnya dan langsung berteriak pada Dewa dan Airin. "Siapa yang ngirim foto aku diem-diem ke Renza, Hah! Ayo ngaku!"

♥♥♥♥

Dua Puluh Empat

I think it's time
to be happy again
with him...

-Sirly F. Pramesty-

Pagi ini Sirly sudah berdandan rapi, dia mengenakan dress model A line selutut warna biru muda, wajahnya dihiasi *make up* minimalis dan rambut panjangnya digerai begitu saja setelah diblow. Dia ada janji dengan Renza, semalam pria itu meneleponnya, dia ada operasi pagi ini dan baru bisa keluar siang hari. Sirly menyarankan agar mereka bertemu di rumah sakit saja, agar Renza tidak perlu repot untuk menjemputnya.

Sirly menaiki taksi *online* yang dipesannya, semalam dia berpikir tentang hubungannya dengan Renza, mungkin tidak ada salahnya untuk memberi pria itu kesempatan sekali lagi. Atau memang hatinya saja yang masih menyimpan rasa?

Sirly mendesah pelan, dia mungkin terlihat seperti perempuan munafik yang menjilat ludahnya sendiri, tetapi dia juga tidak bisa membohongi hatinya kalau perasaannya pada Renza masih teramat dalam. Pria itu memang bajingan, sayangnya bajingan itu juga yang mencuri hatinya dan tidak pernah berniat mengembalikan. Renza adalah laki-laki yang mengubah Sirly yang polos menjadi liar seperti sekarang. Kasarnya, memang laki-laki itu yang merusaknya dan tidak ada salahnya kan, kalau dia meminta laki-laki itu juga untuk memperbaiki kerusakan pada dirinya?

"Udah sampai Mbak," ucapan sopir taksi itu membuat Sirly tersadar dari lamunannya. Dia mengucapkan terima kasih dan

turun dari mobil. Sirly memasuki bangunan rumah sakit menuju ruangan Renza. Tadi dia sempat mengirimkan pesan pada Renza, namun pesannya belum dibalas, malah masih centang satu. Mungkin laki-laki itu masih di ruang operasi. Sirly duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruangan Renza, sambil memainkan ponselnya. Untuk mengusir rasa bosan dia mengirimkan pesan pada Kara.

Sirly : Kamu yang ngirim foto aku ke Renza kan?

Tidak perlu menunggu waktu lama, pesan itu segera dibalas oleh Kara.

Kara : Hehehe. Demi konsul gratis, nih. Aku kan kudu hemat.

Sirly : Wah parah! Si Gamma bangkrut?

Kara : Astaga, amit-amit. Nggak lah.

Sirly : Awas ya ngirim-ngirim foto aku ke dia lagi.

Kara : Hehe, nggak janji. Kadang gemes aja lihat kalian. Btw, kamu lagi di mana? Main ke Lambda sini, aku sama Jeslyn lagi di sini.

Sirly : Lagi di RS. Nanti deh kalau sempet ke sana. Jeslyn masak apa?

Kara : Aku nggak tahu namanya, ribet banget. Tapi kue gitu, enak. Kami tunggu ya.

Sirly memutar bola mata membaca pesan terakhir Kara, geli sendiri membayangkan Jeslyn yang tidak berhenti mengoceh karena Kara yang tidak bisa mengingat nama kue buatannya. Suara langkah kaki membuat Sirly mendongak, dia melihat ke ujung lorong dan mendapati Renza sedang berjalan bersama seorang perempuan muda. Mungkin seumuran dengan Sirly, perempuan itu mengenakan kardigan hijau dan celana jeans, di punggungnya ada tas ransel besar.

Keduanya tertawa bersama lalu keduanya bersalaman sebelum perempuan itu memutuskan untuk berbalik arah. Saat

mata Renza menatap Sirly, pria itu langsung tersenyum lebar. "Udah lama?" tanyanya ketika sudah berada di depan Sirly.

"Baru, kok."

"Oh, baru selesai operasi nih, yuk masuk." Renza membuka ruangannya dan mengajak Sirly masuk. "Itu siapa?" tanya Sirly sambil duduk di depan meja Renza, sementara pria itu membuka jas putihnya. "Siapa? Cewek tadi?"

Sirly mengangguk.

"Itu *photographer*. Sekarang kan kalau lahiran pasien suka *request* untuk bikin video lahirannya. Ya itu tadi dia yang rekam."

Sirly menggumamkan kata 'Oh.' "Mau ke mana kita?" katanya langsung mengalihkan percakapan.

"Makan dulu yuk, laper nih."

"Boleh. Makan di Mamah Eha aja ya, lagi pengin *mango sticky rice*-nya," pinta Sirly.

"Oke."

Mereka berdua keluar dari ruangan Renza dan berjalan menuju parkiran mobil. Beberapa perawat menyapa Renza selama mereka berjalan bersama dan memandang Sirly dengan tatapan ingin tahu. Sirly hanya menyunggingkan senyum tipis untuk membalas mereka. Keduanya masuk ke sedan Renza dan pria itu mulai menjalankan mobilnya.

"Qanita sering balik ke Jakarta?" tanya Sirly membuka obrolan.

"Jarang, paling lebaran doang."

"Oh." Sirly menahan diri untuk menanyakan kabar orangtua Renza. Selain memikirkan tentang hubungannya, Sirly juga berpikir tentang apa yang akan terjadi kalau orangtua Renza tahu kalau mereka bersama lagi. Apa kali ini Renza akan meninggalkannya lagi? Atau berusaha memperjuangkannya? Sirly tidak

mau banyak berharap soal itu. Dia hanya ingin menikmati, toh dia kan tidak ada keinginan untuk menikah, jadi Sirly rasa dia tidak memerlukan restu.

"Aku cerita tentang kamu ke dia. Bulan depan dia mau main ke Bandung."

"Oh."

Renza menoleh ke arah Sirly, memperhatikan Sirly yang sepertinya sedang memikirkan hal lain. "Mikirin apa, sih?" tanya Renza.

"Laper," jawabnya asal.

Renza tersenyum. "Sebentar lagi sampai kok."

Beberapa menit kemudian mereka berdua tiba di Kedai Mamah Eha. Tempat ini menjual makanan rumahan. Saat jam makan siang seperti ini, tempat ini penuh dengan para pekerja kantoran. Untungnya Renza cepat menemukan tempat kosong dan segera menarik Sirly bersamanya. Keduanya memesan paket ayam goreng di tambah dengan *Mango sticky rice* pesanan Sirly. Mereka berdua kembali bercakap-cakap sambil menunggu pesanan datang. Renza bersyukur atas perubahan sikap Sirly padanya, ini lebih dari apa yang dimintanya. Bisa melihat Sirly di depannya tanpa mendengar nada tajam dari kata-katanya bagaikan sebuah mukjizat. Apalagi perempuan itu begitu cantik. Ya Sirly-nya selalu terlihat cantik.

Saat pesanannya datang keduanya langsung siap menyantap makanan itu. Seperti biasa, Sirly memberikan setengah nasinya pada Renza, yang diterima Renza dengan senang hati. "Makan karbonya banyak ya Pak dokter, olahraga nggak?" sindir Sirly.

"Iyalah, aku kan nge-*gym* di tempat kamu latihan *pole dance*."

Sirly hampir tersedak saat meminum air mineralnya. "Serius?"

Renza mengangguk. "Pernah lihat kamu latihan juga." Renza mendekatkan kepalanya pada Sirly lalu berbisik. "Kamu seksi pake *bra sport* warna *pink*, tapi aku lebih suka warna merah," bisiknya sambil mengedipkan mata.

Sirly ingin menyiramkan air ke wajah Renza namun masih menahan diri. "Gimana kamu bisa lihat aku latihan?"

Renza mengedikkan bahu. "Rahasia lah."

Sirly mengembuskan napas kesal. "Aku bakal bilang ke Teh Nilam masalah ini."

"Cuma lihat bentar, kok. Pelit banget sih. Nanti *pole* dance langsung depan aku, ya?"

"*You wish*!" Sirly menyingkirkan piring makannya yang sudah kosong lalu menarik mangkuk kudapannya yang lain. *Mango sticky rice* di sini enak sekali, salah satu menu favorit Sirly. "Enak, ya?" tanya Renza.

"Banget. Nih cobain," Sirly menyodorkan sendoknya ke depan mulut Renza, dan laki-laki itu langsung membuka mulutnya. "Enak kan?"

Renza mengangguk. "Lagi dong."

"Pesen sendiri lah."

"Kenyang, nanti nggak abis. Bagi punya kamu aja."

Akhirnya dengan berat hati Sirly membagi makanannya dengan Renza. Mengingatkan mereka berdua pada masa-masa pacaran dulu. Anggap saja saat ini mereka mengulang kembali masa-masa itu.

♥♥♥♥

"Sir, aku nggak mau nonton film ini," tolak Renza.

"Kenapa? Aku mau nonton ini."

"Ada yang lain, kenapa harus nonton ini, sih?" Renza tidak

percaya dengan film yang Sirly pilih, bukannya dia anti dengan film Indonesia, tetapi film ini.

"Takut nangis? Cemen!" ledek Sirly. Dia memesan dua tiket, mengabaikan protes Renza. "Yuk," ajaknya.

Saat memasuki ruangan theater, Renza melihat para penonton film ini mayoritas para keluarga. Karena memang ini film keluarga. Keduanya duduk di kursi dan Sirly menahan diri untuk tidak tertawa melihat ekspresi sebal di wajah Renza. "Ini tontonan aku waktu pulang sekolah sama Qanita waktu SMP klo nggak salah," ucap Sirly.

"Iya aku tahu banget, bahkan kamu sama Qanita sering nyanyiin lagunya. Harta yang paling berharga adalah keluarga," kata Renza sambil menyanyikan lagu itu.

Sirly tertawa. "Memang bener, kan? Keluarga itu paling berharga."

"Kamu tuh seneng banget nyiksa diri sendiri, Sir."

Sirly mengedikkan bahunya. Pandangannya fokus kepada layar di depannya, menunggu film dimulai. Sementara Renza tidak berhenti mengeluh di sebelahnya. Sirly berdecak kesal. "Kalau nggak mau nonton keluar sana!" usirnya.

Akhirnya Renza diam mendengar ancaman itu. Keduanya diam saat film dimulai. Renza tidak berhenti menoleh pada Sirly yang terlihat begitu berkonsentarasi pada film yang sedang diputar. Saat di pertengahan film, Renza melihat Sirly mulai mengusap air matanya. Dia segera mengeluarkan sapu tangan dari sakunya dan menyerahkannya pada Sirly.

"Apaan, sih! Nggak usah," tolak Sirly.

Renza berdecak, namun Sirly masih bergeming. Akhirnya saat merasa air mata Sirly keluar semakin banyak, Renza menarik perempuan itu ke pelukannya. Persetan dengan pandangan orang yang ada di sekitarnya. Kali ini Sirly tidak menolak. Renza menepuk-nepuk bahu Sirly pelan, berusaha menenangkan perempuan itu.

Renza semakin tidak tahan, ini alasan dia tidak mau menonton film ini. Dia tahu bagaimanapun kerasnya Sirly, namun dia tetaplah perempuan yang mudah menangis kalau sudah menyangkut keluarga. Dan melihat Sirly menangis semakin membuat Renza merasa bersalah. "Keluar aja, ya?" ajak Renza.

Sirly menggeleng. Sebenarnya bukan hanya film ini yang menyedihkan, tetapi dia memikirkan hal lain yang membuatnya tidak bisa menahan air mata. Harta yang paling berharga adalah keluarga, kan? Kalau suatu saat nanti Renza kembali dihadapkan dengan pilihan untuk memilih dirinya dan keluarganya, pasti pria itu memilih keluarganya. Lalu dirinya? Akan kembali terbuang dan sakit seperti dulu.

Namun Sirly juga tidak bisa membohongi hatinya. Kalau dia masih mencintai Renza. Masih sangat mencintainya...

"Renz...." bisiknya pelan.

"Hm?"

"Let's get out of here."

"Okay, let's go," jawab Renza sambil mengecup kepala Sirly sekilas dan menarik tangan Sirly untuk berdiri bersamanya.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Lima

When you are truly in love

One is enough.

-Unknown-

"Mau ke mana?" tanya Renza saat mereka sudah berada di luar bioskop. Tadi Sirly sempat ke kamar kecil dulu untuk mengecek wajahnya yang berlinang air mata, dan sekarang matanya tidak terlalu sembab lagi seperti tadi. "Makan aja gimana?" tawar Sirly.

Renza mengangguk.

"Tapi di Lambda."

"Oh tempat Mbak Kara, kan?" tebak Renza.

Sirly menyipitkan matanya lalu berjalan meninggalkan Renza yang masih berdiri. "Kenapa sih?" tanya Renza. "Kamu cemburu sama Mbak Kara?"

"Heh?" Dari semua kemungkinan, kenapa pria ini menuduhnya seperti itu, pikir Sirly. Hal yang jelas-jelas tidak akan terjadi, karena Sirly tahu sendiri betapa Kara mencintai suaminya dan bagaimana protektifnya Gamma pada Kara.

"Kamu janjiin apa sama Kara sampe dia mau jadi mata-mata kamu?"

Renza terdiam mendengar tuduhan Sirly yang tentu saja tepat sasaran itu. "Nggak janjiin apapun."

"Bohong."

"Mbak Kara dasarnya memang orang baik, dia mau bantuin aku. Dan nggak papa dong aku pengin tahu kegiatan kamu selama kerja. Biar aku tenang," ucapnya.

Sirly tertawa sinis. "Kamu pikir aku kowad atau polwan gitu yang kerjaannya bahaya? Sampe pake dipantau segala?"

"Ya kalau kamu di rumah aja pun, aku pasti minta orang buat mastiin kamu baik-baik aja, Sir."

Sirly mendengus. Mereka berdua sudah sampai di parkiran PVJ, Renza segera membuka mobilnya, dan keduanya masuk ke sana.

"Kamu nggak pengin buka toko kue sendiri gitu? Kue-kue kamu enak, sayang kalau nggak dijadiin bisnis," ucap Renza. Mobilnya sudah membelah jalanan Sukajadi yang padat.

"Nggak deh, masih buat hobi aja, lagian juga nggak bakal kepegang kalau aku masih kerja."

"Ya maksud aku juga nanti kalau udah nggak kerja lagi, kamu pelan-pelan bisa mulai usaha. Aku tahu kamu tipe yang nggak akan bisa diem di rumah aja," jelas Renza.

Sirly mengedikkan bahu. "Masih belum mikir sejauh itu, masih mau nikmatin apa yang ada, Renz."

Renza memandang Sirly sekilas, perempuan itu mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Renza tahu ada yang mengganggu pikiran Sirly, namun dia tidak mau semakin merusak suasana dengan menanyakannya, yang jelas dia tahu salah satu yang menjadi beban pikiran Sirly berhubungan dengannya. "Kapan mau jengukin Om? Kamu bisa bareng aku, kalau aku libur," ucap Renza.

Sirly menatap Renza. "Belum tahu, bulan ini lagi padat," ucapnya. "Terakhir ke Jakarta kamu ketemu papaku kan?"

Renza mengangguk.

"Ngapain?"

"Kangen ngobrol sama Om."

Sirly diam. Selama ini papanya tidak tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Renza beberapa tahun yang lalu, itu kenapa papanya masih bisa bersikap biasa pada Renza. Kalau seandainya papanya tahu, tentu saja kata 'ngobrol' tidak akan ada di antara keduanya.

"Hubungan sama Tante gimana?" tanya Renza lagi. Dia tahu Sirly menyimpan dendam yang besar pada mamanya. Dulu saat Shanir meninggal Sirly bahkan tidak mau bertatap muka dengan mamanya. Dia menyalahkan semua yang terjadi pada mamanya.

"Baik," jawab Sirly singkat.

Renza membuka mulut lagi, namun dia segera mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut. Tetapi tanpa disangka Sirly melanjutkan ucapannya. "Aku mulai bisa menerima kalau semua ini takdir Tuhan dan berusaha untuk memaafkan Mama. Walaupun berat, tapi toh aku nggak akan ada di dunia ini tanpa dia." Sirly menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku nggak akan bisa bersikap hangat ke Mama, udah telanjur kecewa, tapi aku juga nggak benci lagi sama Mama, jadi ya gitu. Walau kayak orang asing, tapi aku nggak lagi menatap Mama dengan pandangan benci."

"Syukurlah, " ucap Renza.

Mereka kembali diam. Sirly ingin menanyakan tentang keluarga Renza juga. Bagaimana kabar mama dan papanya, apa mamanya masih tidak menyukainya, namun Sirly tidak mau menambah beban pikirannya. Saat ini dia hanya ingin menikmati waktunya bersama dengan Renza, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Beberapa saat kemudian, mobil Renza memasuki pelataran parkir Lambda. Keduanya turun dan masuk ke restoran yang ada di atas bukit itu. "Rame terus ya restonya," ucap Renza.

Sirly mengangguk. "Makanannya emang enak, *view* bagus, pelayanannya juga bagus. Pasti jadi tempat favorit banyak orang."

"Suaminya Mbak Kara pasti kaya banget," kata Renza sambil tertawa.

"Iya, tapi Kara masih berlagak kayak orang susah. Heran deh." Keduanya duduk di kursi kosong dan langsung disambut oleh pelayan yang kebetulan mengenal Sirly.

"Ada Jeslyn, ya?" tanya Sirly. Pelayan perempuan itu mengangguk. "Lagi di dapur Bapak, tadi Ibu udah bilang kalau Mbak Sirly dateng disuruh ke sana aja."

Sirly menatap Renza. "Lihat Kara dulu yuk, mau nyicipin kue buatan Jeslyn," kata Sirly sambil berdiri mengajak Renza ke bagian belakang restoran. Renza mengikuti langkah Sirly. Mereka tiba di bangunan yang juga bagian dari Lambda, hanya saja tempat ini biasa digunakan Gamma untuk bereksperimen dengan resep-resep terbarunya. Sirly membuka pintu itu perlahan dan langsung terdengar suara kedua orang yang sangat dikenalnya.

"Masa ngehias gini aja nggak bisa rapi sih, Tante!"

"Ya kan susah, Lyn. Udah ah, males belajar sama kamu."

Renza menatap Sirly, perempuan itu mengedikkan bahu. "Udah biasa mereka begitu."

Mendengar suara Sirly membuat Jeslyn mengalihkan pandangannya dari kue yang sedang dihiasnya. Senyumnya langsung melebar, "Tante sini deh, aku lagi bikin *Chocolate Mousse Cake*. Cobain yuk, eh Tante bantuin hias ini deh, Tante Kara nggak bisa-bisa. Aku kesel deh ngajarinnya."

Kara memutar bola mata mendengar anaknya yang tidak bisa diam dan selalu mengatakan kalau dia tidak bisa melakukan apapun di dapur. Perlahan dia mundur dan menyapa Sirly juga Renza. Sirly langsung mencicipi kue buatan Jeslyn. Anak ini memang sangat pintar membuat kue, Sirly saja salut, usianya

masih 15 tahun, tapi Jeslyn sudah bisa membuat kue yang begitu rumit.

"Duduk Mas Renza," kata Kara sambil menggeser kursi untuk Renza dan dirinya. Renza tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Keduanya saat ini menjadi penonton Sirly dan Jeslyn yang sudah sibuk menghias kue cokelat itu.

"Jeslyn itu keponakan Mbak Kara?" tanya Renza.

Kara menggeleng. "Dia anak saya."

Renza kaget mendengar pengakuan Kara. Kara tersenyum. "Kenapa Mas?" tanya Kara.

Renza menggeleng. Ada pertanyaan yang bercokol di benaknya, namun lebih baik dia langsung bertanya pada Sirly saja. "Mereka berdua kayaknya berteman baik," kata Renza pada Kara.

"Jelas. Jeslyn kagum banget sama Sirly yang pinter bikin kue. Kalau udah ketemu, saya pasti dicuekin sama mereka."

Renza tertawa. "Kayak saya juga sekarang dicuekin sama Sirly."

"Nggak papalah, nanti kita dikasih kue enak sama mereka. Saya heran kue itu rasanya udah enak, kenapa juga harus dihias rapi-rapi, toh bakalan dimakan juga."

Renza lagi-lagi tertawa. "Itu seni buat mereka."

Kara mengedikkan bahu. "Buat saya sih yang penting enak."

Renza kembali menatap Sirly yang sibuk menaruh adonan krim di atas kue, sesekali bibirnya tersenyum mendengar ucapan Jeslyn. Sirly-nya begitu cantik ketika tersenyum, sayangnya yang bisa dilakukan Renza selama ini hanya membuat Sirly menangis.

♥♥♥♥

"Jeslyn itu anaknya suami Mbak Kara, ya?" tanya Renza saat mereka dalam perjalanan pulang dari Lambda.

Sirly mengangguk. "Anak Gamma."

"Oh. Tapi kenapa manggil Kara, Tante?"

"Kebiasaan. Kara juga nggak mau maksa. Dia itu perempuan paling sabar, kalau aku mungkin bisa naik darah ngadepin Jeslyn," jawab Sirly.

"Tapi kamu deket sama dia."

"Karena dia nggak nganggep aku saingan. Ya gitulah pikiran anak remaja. Dulu dia lebih parah. Kara sama Gamma hampir batal nikah karena Jeslyn. Tapi kayak aku bilang tadi, Kara sabar banget, itu yang bikin Jeslyn akhirnya kasih restu. Anak itu tipe-tipe *tsundere* gitu lah. Tapi waktu Kara sakit kena gejala DBD dia nangis-nangis mau ke Bandung, sampe bolos sekolah. Sampe di rumah sakit Kara diomel-omelin sama dia, tapi nggak mau pulang sampe Kara udah lewat masa kritis."

Renza tertawa. "Cara mencintai dia itu unik."

Sirly mengangguk. "Kayak nggak peduli, padahal cinta banget."

"Kayak kamu, kan?"

Sirly menoleh pada Renza. "Maksud kamu?"

"Ya kamu ke aku gitu, kan?"

Sirly tersenyum sinis. "Jangan terlalu pede ya pak dokter."

Renza tertawa, jelas sekali kalau Sirly berusaha menutupi kebenaran dari perkataannya. "Nanti kuenya kamu bawa pulang aja, kalau di kulkas aku nggak ada yang makan."

Renza membelokkan mobilnya ke bangunan apartemen Sirly. "Di kamu aja. Biar aku ada alasan buat mampir, ngabisin kue," ucap Renza sambil tersenyum.

Sirly mendengus. Dia bersiap turun ketika mobil Renza

sudah berhenti di depan lobinya. Tidak lupa membawa semua bungkusan yang dibawanya dari Lambda. Renza tersenyum senang melihat itu, artinya dia memang bisa bertamu ke rumah Sirly untuk menghabiskan kue itu. Saat Sirly akan keluar dari mobil, Renza menahan tangannya. Perlahan dia memajukkan kepalanya untuk mengecup kening Sirly lembut. "Aku nggak nganter sampe atas ya, harus balik ke RS lagi."

Sirly mengangguk. "Kabarin kalau udah sampe RS," ucapnya.

"Pasti," jawab Renza.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Enam

Something I learned about people...

If they do it once, They'll do it again.

-Unknown-

Bagi sepasang kekasih yang akan menikah, hari bahagia itu tidak hanya melibatkan mereka saja namun juga dua keluarga, kerabat dan juga para tamu undangan. Tentu saja ingin menyuguhkan sesuatu yang baik. Dan persiapan itu pasti menimbulkan banyak ketegangan. Hampir tiga tahun bekerja di Viola Wedding Planner membuat Sirly paham sekali dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh calon mempelai. Kadang hanya karena masalah kecil, ada saja yang ingin membatalkan pernikahan. Seperti sekarang dia sedang menghadapi salah satu kliennya yang mati-matian ingin membatalkan pernikahan mereka, padahal persiapan yang dilakukan sudah enam puluh persen.

"Teh Kinan sabar dulu. Saat ini Teteh lagi emosi, semua bisa dibicarakan baik-baik, lho, Teh," ucap Sirly pada kliennya itu. Dia terpaksa harus menghandel telepon kliennya ini karena Viola sedang tidak ada di kantor.

"Saya mau batalin semuanya. Dia tuh nggak mikir apa ya, bentar lagi mau nikah tapi masih sibuk aja sama dunianya sendiri."

Sirly memejamkan mata mendengarkan semua omelan kliennya ini. Semakin dekat hari pernikahan, biasanya suasana tegang makin terasa, emosi yang tidak bisa terkontrol dan berujung kepada hal seperti ini.

"Teh Kinan lebih baik menenangkan diri. Bicara dulu sama keluarga, baiknya gimana. Nggak baik mengambil keputusan saat emosi," nasihat Sirly. Dia berharap kliennya ini bisa mengerti, Sirly tidak mau menghadapi drama baru, menghadapi calon suami dan keluarga Kinan yang lain misalnya.

Akhirnya setelah kata-kata nasihat yang Sirly ucapkan Kinan setuju untuk menenangkan diri. Sirly mengembuskan napas lega. Dia hanya bisa menggelengkan kepala, kerena emosi sesaat seseorang bisa dengan mudah memutuskan hal yang begitu besar dalam hidupnya. Sirly meneguk air mineral yang ada di atas meja. Harusnya dia sudah pulang, namun karena beberapa pekerjaan yang harus dikerjakannya dia masih tertahan di kantor.

Sirly membuka ponselnya, ada pesan masuk dari Renza.

Renza : Aku boleh numpang makan malam ini?

Sirly mendengus membaca pesan itu, jari-jarinya langsung membalas pesan Renza.

Sirly : Numpang makan? Nggak modal banget sih Pak Dokter satu ini

Renza : Aku bayar kok.

Sirly : Masakanku mahal, kamu nggak akan sanggup bayarnya.

Renza : Aku bayar pake cinta gimana?

Sirly : Jijik Renz!!!

Renza :Hahaha...

See you, Sayang.

Sirly menahan senyum membaca pesan terakhir Renza namun tidak berniat untuk membalas pesan itu. Dia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan bersiap untuk pulang, sambil memikirkan masakan apa yang akan dimasaknya untuk Renza malam ini.

♥♥♥♥

"Pasta?"

Sirly memandang Renza yang sudah duduk di meja makan apartemennya. "Kenapa? nggak suka?" tanya Sirly.

"Kamu yang paling tahu kalau pasta salah satu makanan kesukaan aku."

Sirly mendengus lalu duduk di depan Renza, menghabiskan pasta miliknya. "Nggak ada operasi?"

"Nggak ada. Besok subuh baru ada operasi lagi."

"Gimana rasanya?"

"Apa?" tanya Renza bingung.

"Jadi *Obgyn*?"

Renza tersenyum. "Menyenangkan. Seperti kamu bilang waktu itu, rasanya luar biasa bisa membantu bayi-bayi mungil itu lahir ke dunia. Walaupun ada juga yang nggak bisa diselamatkan," ucap Renza. "Dan melihat tangisan bahagia kedua orangtua bayi-bayi itu nggak kalah luar biasa. Kadang aku membayangkan gimana rasanya jadi seorang ayah," sambung Renza.

Sirly mengangkat kepalanya, memandang Renza sejenak lalu melanjutkan kegiatan makannya.

"Kadang aku bayangin kamu di ruangan itu, melahirkan bayi kita," ucap Renza pelan.

Gerakan Sirly yang sedang memegang sendok terhenti. Jantungnya mencelos mendengar ucapan Renza. Renza membayangkan hal semacam itu? Sesuatu yang tidak pernah terlintas di benak Sirly sama sekali. "Sayangnya itu cuma akan jadi khayalan kamu aja, Renz."

Ucapan Sirly membuat Renza memandangnya dengan tatapan bingung. "Maksud kamu?"

Sirly mengedikkan bahu. "Kamu yang cuci piring, aku mau tidur." Sirly bangkit dari kursinya dan bersiap meninggalkan Renza.

"Sirly," panggil Renza.

Sirly menoleh. "Jangan bahas hal kayak gini kalau kamu masih mau aku izinin ke sini," ucap Sirly lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar.

♥♥♥♥

Renza menghela napas lelah, dia baru saja menyelesaikan dua operasi. Dia benar-benar lelah, bukan hanya tubuhnya tetapi juga pikirannya. Mengingat ucapan Sirly semalam membuat Renza benar-benar berpikir keras. Ada apa dengan perempuan itu? Dia ingat sekali bagaimana Sirly dulu sangat menyukai anak kecil, kenapa sekarang dia malah terlihat tidak ingin memiliki anak?

Renza memijat keningnya. Sejak semalam tidak ada pesan apapun dari Sirly, padahal biasanya perempuan itu akan memulai obrolan ngaco di pagi hari. Walaupun isinya adalah pesan-pesan sarkas, namun Renza lebih menyukai itu daripada Sirly yang memilih diam. Pesan yang dikirimkan Renza sebelum operasi pun belum mendapat jawaban apapun dari Sirly. Apa mereka akan kembali ke fase perang dingin seperti beberapa waktu yang lalu?

Tidak. Renza tidak rela, hubungan mereka sudah jauh lebih baik sekarang. Bahkan bisa dikatakan melaju pesat. Kalau memang saat ini Sirly masih tidak mau membahas hal-hal seperti itu dia akan menghindarinya, mereka hanya butuh waktu.

Panggilan dari Qanita masuk ke ponselnya, Renza langsung mengangkat panggilan itu. "Ya, Nit?"

"Aku udah sampe di rumah Abang."

"Lho, ini jam berapa?" Renza melirik jam tangannya, hampir pukul lima sore. "Sori Abang nggak bisa jemput kamu." Qanita memang mengatakan akan ke Bandung hari ini, Renza sendiri menawarkan diri untuk menjemput ke bandara, namun karena ada operasi dia tidak bisa menunaikan janjinya itu.

"Santai aja. Jadi kapan aku bisa ketemu Sirly?" tanya Qanita.

"Nanti dulu, suasana hati dia lagi jelek."

Qanita berdecak. "Besok malam aku udah pulang ya, Bang. Jangan bikin kedatangan aku ke sini sia-sia."

"Kamu ke sini mau ketemu Abang atau Sirly?"

"Sirly lah," tukas Qanita. "Kirimin nomor dia aja, kalau dia lagi nggak mau ngomong sama Abang. Pasti dia mau ngomong sama aku."

"Iya iya, nanti Abang kirim."

♥♥♥♥

Sirly menghela napas panjang. Saat ini dia sedang berada parkiran di Lambda, tadi sore Qanita meneleponnya, mengabarkan kalau dia ada di Bandung dan ingin bertemu dengan Sirly. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Sebenarnya Qanita selalu berusaha untuk menghubungi Sirly, namun perempuan itu selalu mengabaikannya, karena kebenciannya pada Renza. Sekarang saat dia sudah tahu apa yang terjadi tidak ada salahnya untuk bertemu dengan Qanita.

Sirly berjalan pelan memasuki Lambda, mencari sosok Qanita. Bibirnya tersenyum saat melihat seorang perempuan yang sibuk memainkan ponselnya. Wajah perempuan itu mirip sekali dengan Renza. Qanita itu Renza versi perempuan. Sirly berjalan mendekat, saat dia sudah berdiri di samping kursi Qanita, perempuan itu mengangkat kepalanya. Sejenak dia tertegun lalu matanya langsung berkaca-kaca begitu melihat Sirly. Qanita berdiri dan langsung memeluk tubuh Sirly. Tanpa kata dia memeluk tubuh itu erat, hanya terdengar isak tangis Qanita. Beberapa orang yang ada di restoran ini memperhatikan keduanya.

Sirly menepuk-nepuk punggung Qanita. Sejak dulu, adik Renza ini memang selalu melankolis. "Udah Nit, kita dilihatin orang."

Perlahan Qanita melepaskan pelukannya dari Sirly. Sirly mengajak Qanita duduk kembali. Perempuan itu memegangi kedua tangan Sirly, sambil terus menatap Sirly. "Kamu kemana aja sih? Kenapa nggak pernah bales pesan aku?" tanya Qanita.

Sirly tersenyum tipis. "Aku di sini, kerja," jawabnya.

"Kamu apa kabar?" tanya Qanita.

"Baik. Sehat."

Bibir Qanita bergetar, dia tahu kesakitan apa yang dipikul oleh Sirly selama ini dan dia tidak bisa melakukan apapun sebagai seorang sahabat. Bahkan salah satu penyebab kesakitan Sirly adalah keluarganya. "Mana anak-anak kamu, Nit?" tanya Sirly.

"Nggak ikut. Aku ke sini sengaja mau ketemu kamu. Aku kangen sama kamu, Sir."

Sirly mengangguk. Dia juga ingin mengatakan kalau dia juga merindukan Qanita, tetapi kenapa dia kehilangan kata-kata seperti ini.

"Abang udah cerita semuanya. Maafin kami ya, Sir."

Sirly menggeleng. "Nggak ada yang salah. Semua udah jalannya."

"Harusnya aku jelasin semuanya dari awal. Aku sahabat kamu, tapi aku malah nggak bisa bantu apapun saat itu. Dan soal orangtua kamu, aku minta maaf ya. Abang udah jelasin semua kan? Semua yang terjadi? Alasan kenapa dia pergi?"

Sirly mengangguk. "Sebenernya aku lagi nggak mau bahas ini, Nit."

Qanita menggigit bibir bawahnya. "Maaf..." gumamnya.

Sirly tersenyum. "Nggak papa. Pesen makan yuk, di sini makanannya enak-enak lho." Sirly berusaha mencairkan suasana. Setelah memesan makanan, mereka berdua mulai bercerita tentang hal lain. Ada kecanggungan di antara keduanya, mun-

gkin karena sudah lama tidak bertemu dan juga masalah yang ada di antara mereka. Tetapi keduanya berusaha untuk membuang rasa canggung itu.

Qanita menceritakan tentang pekerjaanya sebagai dokter gigi, dan Sirly menceritakan betapa menyenangkannya bekerja mengurus pernikahan orang lain. Hingga entah kenapa Sirly ingin menanyakan sesuatu yang selama ini tidak mau ditanyakannya pada Renza. "Apa kabar Om sama Tante? Anaknya pada jauh ya."

Garpu yang sedang dipegang Qanita jatuh ke lantai mendengar pertanyaan Sirly itu. "Sori," gumamnya.

"Nggak papa. Minta yang baru aja." Sirly memanggil pelayan untuk meminta garpu baru untuk Qanita.

Qanita meneguk minuman yang dipesannya lalu mengembuskan napas perlahan. "Abang nggak cerita?"

"Cerita apa?" tanya Sirly dengan kening berkerut.

"Mama sama Papa udah meninggal."

Sirly tersentak mendengar ucapan Qanita itu. "Apa?"

"Papa sama Mama kecelakaan setahun lalu. Papa meninggal sebelum sempat dilarikan ke rumah sakit. Sedangkan Mama..." Qanita menarik napas dalam. "Mama meninggal enam bulan kemudian."

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Tujuh

Ignore me?
Okay... be ready to search me
On google latter

-Miss Matured-

Sirly tertegun mendengar ucapan Qanita. Dia baru mengetahui fakta ini. Kenapa Renza tidak menceritakan semua ini padanya? Dan apakah kepergian kedua orangtuanya yang membuat Renza kembali mendekatinya? Bukan. Dia bukan tidak ikut prihatin dengan apa yang menimpa orangtua Renza. Dia mengenal keduanya, bahkan keduanya dulu cukup baik pada Sirly sebelum kejadian yang menimpa adik dan ayahnya. Tetapi dia juga tak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dia kecewa dengan sikap Renza.

"Abang bener-bener nggak cerita?" ulang Qanita.

Sirly menggeleng.

Qanita menarik napas dalam. "Mungkin Abang butuh waktu untuk cerita langsung ke kamu, Sir."

Sirly mengangguk. Mungkin dia akan menanyakan sendiri alasan Renza menyembunyikan fakta ini darinya. Sirly mulai mencari topik lain, tidak enak rasanya kalau harus mengungkit hal sedih seperti ini sementara dia dan Qanita baru saja bertemu setelah sekian tahun.

"Anak kamu berapa?"

"Dua. Sepasang. Lain kali aku bawa ke sini." Qanita mengutak-atik ponselnya dan menunjukan foto kedua anaknya. Sirly tersenyum melihat foto itu.

"Ada lesung pipinya juga," gumam Sirly.

"Iya, nurunin Abang banget," ujar Qanita. Dia memandang Sirly dan tersenyum. "Aku kira kamu juga udah nikah."

"Hampir," jawab Sirly jujur.

Qanita melebarkan matanya. "*Really*?"

Sirly mengangguk.

"Terus?"

"Ya nggak ada terusannya, karena cuma hampir."

"Kenapa? Cowok itu lari ninggalin kamu?" tebak Qanita.

Sirly tersenyum getir. "Reon nggak sepengecut itu. Aku yang ninggalin dia."

Qanita ternganga mendengar pengakuan Sirly. Sahabatnya ini tentu saja masih sama seperti dulu, digilai para laki-laki. Kakaknya salah satu yang beruntung bisa dicintai oleh Sirly. "Jangan bilang Abang yang ngerusak hubungan kalian?"

Kali ini Sirly tidak bisa menahan tawanya. "Abang kamu nggak sepenting itu sampe bikin hubungan kami berakhir, Nit, seenggaknya sekarang dia nggak sepenting dulu," ucapnya jujur.

Qanita merasakan dadanya tertohok. Jelas sekali kalau Sirly masih menyimpan kekecewaan pada Renza. Tetapi siapa juga yang tidak akan kecewa setelah ditinggalkan begitu saja dalam keadaan seperti yang dialami Sirly ini. "Maafin Abang, ya."

"Kenapa kamu yang minta maaf?"

"Karena dia Abangku dan kamu sahabatku, Sirly. Maafin dia yang harus berbuat kayak gini sama kamu," ucap Qanita tulus. Dia menggenggam tangan Sirly yang ada di atas meja. "Tapi kamu juga harus tahu, dia merasa bersalah banget sama kamu, dia berusaha untuk cari kamu. Semua hadiah yang aku kirim ke alamat rumah tante kamu setiap ulang tahun kamu itu dari Abang. Dia sayang kamu, Sirly. Aku nggak pernah lihat Abang

seseneng beberapa bulan lalu waktu dia bilang akhirnya kalian ketemu. Delapan tahun dia berusaha kontak kamu, tapi nggak berhasil. Keluarga kamu juga nggak ada yang ngasih tahu kamu di mana. Tapi takdir bikin kalian ketemu lagi, kamu nggak penasaran kenapa kalian ketemu lagi?"

Sirly memilih diam, dia juga bertanya-tanya. Kenapa setelah sekian lama mereka kembali dipertemukan.

Qanita tersenyum. "Mungkin Tuhan mau masalah ini selesai. Abang bisa minta maaf dan jelasin semuanya." Qanita menarik napas dalam sebelum lanjut berbicara. "Mungkin juga ini jalan kalian untuk sama-sama lagi," lanjutnya.

♥♥♥♥

Qanita sudah pulang kemarin lusa, Sirly yang mengantarkannya ke Bandara karena Renza sedang ada operasi. Qanita berjanji akan datang kembali bersama dengan suami dan anak-anaknya. Sirly juga ingin melihat anak-anak Qanita yang lucu itu. Hubungan Sirly dan Renza merenggang kembali, sejak pembahasan soal anak di meja makan waktu itu. Sirly mengabaikan Renza. Ditambah lagi dengan fakta yang diungkapkan oleh Qanita padanya.

Sirly sendiri belum bisa bertanya langsung pada Renza karena pria itu sedang sibuk. Tidak ada lagi *chat* ngalor ngidul yang biasa diterimanya dari Renza. Pria itu juga seolah menghindarinya. Hati kecil Sirly merindukan Renza namun dia menampik hal itu. Dia tidak boleh menjadi lemah di depan laki-laki itu.

Sirly menggelengkan kepalanya, berusaha menghilangkan Renza dari pikirannya. Hari ini dia harus bekerja bersama anggota timnya untuk menyukseskan acara pernikahan klien mereka. Dia tidak mau hanya karena Renza dia kehilangan konsentrasinya.

"Teh, dasi kami mana?" tanya Tomi pada Sirly.

"Kan tadi udah dikasih. Kalian itu kalau disuruh pake dasi ya langsung dipake, jangan nanti-nanti!" kata Sirly kesal.

Tomi langsung diam, dia mulai mencari dasi yang tadi diberikan Sirly padanya. "Jangan nanya Teh Sirly deh, dari tadi dia lagi sensi banget. Dapet kali," kata Teguh salah satu anggota baru tim mereka.

Sirly yang mendengar bisik-bisik itu berdecak. Dia berjalan ke kursi yang ada di dekatnya dan membuka kotak yang ada di atas kursi itu. "Nih!" Sirly menyodorkan dasi itu pada Teguh dan Tomi. "Langsung pake!"

"Siap Teh," jawab keduanya.

Sirly keluar dari ruangan persiapan lalu mengecek persiapan acara. Setelah yakin semuanya sudah siap mereka berkumpul untuk berdoa sebelum melanjutkan tugas masing-masing untuk menyukseskan acara ini.

♥♥♥♥

Renzshit : Sirly

Pesan itu diterima Sirly pukul sebelas malam, dia baru saja sampai di rumahnya setelah selesai event. Dia menarik napas panjang, dan duduk di sofa ruang tamu.

Sirly : Hm

Tidak menunggu lama pesannya langsung mendapat balasan dari Renza.

Renzshit : Ada di rumah?

Sirly : Hm

Tidak lama kemudian Renza meneleponnya. Sirly membiarkan ponselnya berdering beberapa kali sebelum mengangkatnya. "Ya?" sapanya.

"Kirain jari kamu sakit. Tapi kayaknya kamu sakit gigi atau sariawan gitu, ya?" tanya Renza.

Sirly berdecak. "Mau apa?"

"Mau kamu."

Sirly menarik napas panjang. "Aku lagi nggak mau main-main."

"Aku juga nggak lagi main-main. Kamu nanya mau apa ya aku jawab mau kamu. Mau ketemu kamu. Boleh ya aku ke rumah?"

"Udah malem."

"Bentar aja."

"Aku capek."

"Nanti aku pijitin."

"*You wish*!" tukas Sirly.

Renza tertawa di seberang sana. "Ya namanya juga usaha. Jadi boleh ya aku ke rumah?"

"Kalau aku bilang nggak boleh, kamu bakal tetep ke sini, kan?"

"*You know me so well, baby*."

"*Don't baby me!*"

"*Sweety*, kalau gitu."

"Udahlah males banget nanggepin orang gila kayak kamu."

Sirly mematikan panggilan itu. Dia berjalan ke kamar untuk membersihkan diri, terserahlah kalau Renza mau datang ke sini.

Renza tiba di apartemen Sirly hampir pukul dua belas malam. Saat Sirly membukakan pintu, pria itu langsung menyunggingkan senyum lebarnya, walaupun dengan wajahnya yang terlihat lelah.

"Udah siap tidur nih?" tanya Renza saat melihat penampilan Sirly. Perempuan itu mengenakan piyama berwarna *navy* dengan

wajah cemberutnya saat melihat Renza. Walaupun tidak disambut dengan senyuman, Renza bahagia bisa melihat Sirly lagi.

"Kamu pikir ini jam berapa? Ini memang jam tidur."

Renza masuk ke dalam apartemen Sirly. Lalu tanpa kata dia memeluk tubuh Sirly erat setelah menutup pintu di belakangnya. Sirly terdiam dalam pelukan Renza. "*I miss you*," bisiknya. "Maaf kalau aku bahas masalah yang sensitif waktu itu. Aku janji nggak akan bahas itu dulu sebelum kamu siap."

Sirly hanya bisa menutup mulutnya rapat-rapat. Dia menghela napas lalu melepaskan diri dari pelukan Renza. "Aku udah siapin makanan buat kamu. Cuma roti bakar cokelat."

Renza tersenyum lebar. "Makasih Sayang."

"Hm."

Renza memegangi pipi Sirly dengan kedua tangannya. "Apaan sih, Renz!"

"Buka mulutnya, mau aku periksa, ada sariawan atau gigi bolong?"

Sirly berdecak. "Udah nggak usah bercanda, abisin makanannya terus kamu pulang. Aku ngantuk!" tegas Sirly.

"*Yes, Ma'am*." Renza langsung berjalan ke meja makan dan menyantap roti bakar yang sudah disiapkan Sirly. Dia ingin merasakan ini setiap hari, disambut oleh Sirly setiap pulang kerja, dibuatkan makanan. Dia pasti akan menjadi laki-laki yang paling beruntung sedunia. Dalam hati Renza bersyukur karena Sirly belum bersama siapapun. Mungkin kalau dia tahu Sirly sudah menikah, dia akan berusaha keras untuk membuat Sirly kembali padanya.

Untungnya dia tidak perlu melakukan hal licik itu karena Sirly masih *available* untuknya. "Kamu mau?" Renza mengulurkan rotinya pada Sirly.

Sirly menggeleng. "Buat kamu aja."

"Kamu ngelihatin aku makan kayak pengin makan juga. Nih, aak?"

"Nggak Renz."

Renza menarik tangannya kembali dan memasukkan roti itu ke mulutnya. "Ya udah kalau nggak mau."

Sirly mengembuskan napas pelan. "Kenapa kamu nggak cerita?" ucapnya.

Renza mengerutkan kening, bingung. "Cerita apa?"

"Soal orangtua kamu."

Renza langsung terdiam. Ekspresi wajahnya yang tadi ceria langsung berubah muram. "Qanita yang cerita?"

Sirly mengangguk. "Itu alasan kamu deketin aku lagi?"

"Apa?"

Sirly tersenyum miris. "Kalau orangtua kamu masih ada. Apa kamu berani deketin aku lagi?"

Renza bangkit dari kursinya dengan cepat. Dia menunduk di depan Sirly sambil memegangi kedua bahu perempuan itu. "Kamu pikir aku berani deketin kamu lagi karena orangtuaku udah meninggal? Iya?"

"Bener kan?" tantang Sirly. "Kamu pengecut Renz," desisnya.

Renza memandang Sirly dengan penuh kemarahan. "Selama ini aku nyari kamu Sir, nyari kamu! Kamu tanya sama Tante kamu! Mama kamu! Mereka nggak ada yang mau kasih tahu aku! Kamu tahu aku menyimpan dendam ke mama dan papaku dan nggak pernah pulang untuk menemui mereka. Bahkan..." Mata Renza memerah saat mengatakan itu. Dia melepaskan cekalannya dari bahu Sirly. Laki-laki itu berdiri sambil memijat keningnya.

Dia mencoba untuk berbicara namun suaranya tercekat karena menahan tangis. "Aku nggak pernah mau nemuin mereka lagi setelah kejadian delapan tahun lalu. Aku marah sama mereka, dan itu jadi penyesalan aku karena... gimana pun juga mereka orangtuaku, aku... aku..."

Sirly tertegun melihat air mata di sudut mata Renza, pria itu langsung mengusapnya. "Aku bukan menutupi hal ini dari kamu. Aku belum siap, terlalu banyak rasa bersalah sampai rasanya mau meledak. Dan kamu mikir serendah itu ke aku, Sir?" geram Renza. "Sudahlah, aku pulang dulu," ucap Renza dan langsung meninggalkan Sirly.

Sirly bangkit dari kursinya untuk mengejar Renza. Pria itu sudah bersiap membuka pintu untuk pergi dari sini meninggalkan Sirly. Egonya terluka, dan bayangan rasa bersalah pada kedua orangtuanya hadir kembali.

Renza terdiam di tempatnya berdiri saat merasakan sepasang tangan memeluk pinggangnya dari belakang. Dia bisa merasakan tubuh Sirly menempel di punggungnya. "Maafin aku," bisik Sirly.

Renza mengembuskan napas pelan, dia memejamkan mata berusaha mengontrol emosinya. Perlahan dia membalikkan badan dan memandang Sirly yang menunduk. Renza menangkup kedua pipi Sirly, perempuan itu menangis. *Ah dia membuat Sirly kembali menangis!*

Renza menghapus air mata Sirly dengan ibu jarinya, lalu menempelkan keningnya di kening Sirly. "Aku cinta kamu, Sir," bisik Renza. "Tapi kalau kamu sendiri masih nggak percaya aku dan masih berpikir aku ini berengsek dan nggak pantes buat kamu. Aku bisa apa?"

Air mata Sirly jatuh semakin deras mendengar ucapan Renza. "Kalau aku nggak bisa balikin kepercayaan kamu dan perasaan kamu ke aku, aku bisa apa?" ucapnya lirih. Renza memejamkan matanya lalu memajukan bibirnya untuk mengecup

lembut bibir Sirly. Sirly ikut memejamkan mata, merasakan kecupan lembut itu di bibirnya.

Setelah tautan bibir mereka terlepas, Renza memeluk tubuh Sirly. "Aku berusaha untuk meyakinkan kamu, Sir. Bikin hubungan kita balik kayak dulu, bahkan lebih baik. Tapi kalau cuma aku yang usaha dan kamu terus nolak aku, aku bisa apa?"

"Renz... aku..."

"Aku pulang ya. Kamu istirahat. Tenang aja, aku nggak akan ganggu kamu lagi," ucap Renza lalu melepaskan pelukannya dari tubuh Sirly dan keluar dari sana, meninggalkan Sirly yang masih berdiri diam dengan air mata yang semakin deras.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Dua Puluh Delapan

If he wants you
He's not going to give another man
The oppurtunity to get you.
-Unknown-

"Kenapa sih muka ditekuk mulu?" tanya Kara sambil duduk di sebelah Sirly yang sejak beberapa hari lalu *mood*-nya benar-benar terjun bebas. Bahkan beberapa rekan kerjanya sendiri malas mengajak ngobrol Sirly karena perempuan itu akan menjawabnya dengan ketus. Sirly orang yang ceplas-ceplos dari dulu, namun sikapnya beberapa hari terakhir ini benar-benar tak seperti Sirly yang biasanya.

"Nggak papa," ucap Sirly.

Kara mencibir. "Nggak papanya cewek itu justru ada apa-apa. Nggak papa sih, tapi hati mangkel. Nggak papa tapi kalau diajak ngomong ketus. Susah banget ya bilang, *I'm not okay?"*

Sirly menatap Kara lalu menarik napas panjang. "Ra... aku lagi mau sendiri."

"Renza kan?" tebak Kara.

Sirly berdecak. "Siapa lagi?" jawabnya tak acuh.

"Kenapa lagi dia?" Kara meraih toples berisi kastengel di dekat laptop Sirly. "Aku dengerin deh curhatan kamu sambil makan ini ya," katanya sambil mengambil kue keju itu dan memasukkan ke mulutnya.

Sirly menarik napas panjang lalu mulai menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Renza. Sudah seminggu dan

Renza tak menghubunginya sama sekali. Sirly kira laki-laki itu hanya main-main saja dengan ucapannya dan akan kembali menyebalkan seperti biasanya, tetapi Renza benar-benar menghilang bahkan pesan-pesan Sirly tidak pernah mendapat balasan. Awalnya Renza membuka pesan yang dikirimkannya, lama kelamaan pesan itu tidak lagi dibaca. "Dia bilang mau serius, mau mulai lagi, tapi sikap dia begini ke aku," ucap Sirly ketika mengakhiri ceritanya.

"Gini ya Sir, bukannya aku mau belain si Pak Dokter, tapi mungkin dia juga udah capek. Selama ini dia buktiin dengan terus ngejer kamu, setelah hubungan kalian membaik, malah kamu begini ke dia. Ya, mungkin dia ngerasa jenuh juga. Capek tahu memperjuangkan orang yang sama sekali nggak memperjuangkan kita," ujar Kara.

Sirly diam mendengar ucapan Kara itu, sementara Kara tersenyum pada Sirly. "Kamu tuh sebenernya bisa bersikap lebih dewasa dari ini Sirly. Kamu dulu penasihat cinta aku sama Gamma, lho. Tapi ya gitu, ketika kita menghadapi masalah kita sendiri, kadang kita jadi bego, ngerasa apa yang kita pikirin udah paling bener."

"Jadi?"

"Ya kamu mau nggak sama Renza?"

"Ya mau."

"Kalau mau dikejar. Duduk di sini mana mungkin bikin dia dateng sendiri dan ngemis cinta ke kamu lagi. Sekarang kamu lah yang usaha. Kalau kamu emang mau sama dia, sih. Kalau nggak ya biarin aja dia sama orang lain, siapa tahu ada dokter cantik di RS, atau perawat. Ya biarin aja Renza seneng-seneng sama mereka," sindir Kara.

"Renza nggak kayak gitu!"

Kara tertawa. "Sirly sayang, *people change*. Mungkin aja selama ini dia ngejer-ngejer kamu, tapi siapa tahu dia udah capek

dan akhirnya milih orang lain yang bisa menghargai perasaan dia. *Who knows?*"

Sirly berdiri dari kursinya meninggalkan Kara begitu saja. "Mau ke mana?" tanya Kara.

"Pulang."

Kara terkikik geli. "Bawain lah makanan buat Pak Dokter tuh, sebelum dia makan sama perawat cantik," teriak Kara.

♥♥♥♥

Sirly mengembuskan napas pelan, dia begitu gugup saat memasuki bangunan rumah sakit tempat Renza bekerja. Perempuan itu hanya perlu berbelok ke kiri dan dia akan tiba di ruang kerja Renza. Menurut perawat yang ditanyainya tadi, Renza sedang beristirahat di ruangannya. Namun setelah mengumpulkan keberanian untuk sampai di tempat ini, tiba-tiba semangatnya surut saat tinggal beberapa langkah lagi dia bisa menemui laki-laki itu. Rasanya dia ingin kembali saja ke apartemennya dan memberikan masakan yang telah dibawanya ini kepada satpam apartemen.

Sirly mengembuskan napas berkali-kali, untuk membuang rasa gugupnya. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dia menjadi seperti ini. Ah, perasaan cinta memang selalu membuatnya gila dan kehilangan akal sehat. Sirly membulatkan tekadnya untuk mengetuk ruang kerja Renza. "Masuk," terdengar suara Renza dari dalam. Perlahan Sirly membuka pintu ruangan Renza itu. Dia tersentak kaget saat melihat Renza tidak sendiri, ada perempuan yang duduk di seberang meja Renza dan perempuan itu tampak familier.

Renza sendiri terlihat kaget melihat kedatangan Sirly, hanya dia berusaha menutupi ekspresinya. "Maaf aku ganggu, ya?" tanya Sirly.

"Oh nggak kok Mbak, saya udah mau pulang," jawab perempuan itu. Dia memasukkan iPad-nya ke dalam ransel lalu

berpamitan pada Renza. Saat melewati Sirly perempuan itu tersenyum. Sirly mengamati perempuan itu, jelas itu bukan tipe Renza. Perempuan itu mengenakan pakaian kasual, kaos *over sized* dan celana jins, wajahnya tidak tersapu *make up,* namun keseluruhan perempuan itu terlihat manis dengan warna kulitnya yang putih.

Setelah perempuan itu pergi, Sirly menatap Renza yang sibuk mengutak-atik laptopnya, sepertinya laki-laki itu berusaha untuk mengabaikan Sirly. Sirly mengembuskan napas pelan, lalu menaruh makanan yang dibawanya di atas meja Renza. "Nih kalau kamu belum makan."

Renza melirik bungkusan itu sekilas. "Udah makan," jawabnya.

"Oh. Ya udah terserah kalau kamu mau kasih siapa," ucap Sirly dia agak kecewa dengan tanggapan Renza itu.

"Ada perlu apa?" tanya Renza tanpa memandang Sirly.

"Cuma mau ngasih itu."

"Oh. Lain kali nggak usah repot."

Sirly merasakan ada belati tak kasat mata yang menikam jantungnya. Sejak kapan Renza bisa bersikap seperti ini padanya? Benarkah ini laki-laki yang dicintainya selama hampir sepuluh tahun ini? "Kalau gitu aku pulang." Sirly segera membalikkan badannya, namun karena gerakannya terlalu cepat, kakinya malah tersandung kaki kursi dan sedikit oleng, hingga bagian tulang keringnya menghantam bagian meja yang berada tidak jauh dari kursi itu. Sirly mengaduh kesakitan, matanya berair merasakan hantaman meja itu di tulang keringnya.

Renza yang melihat itu langsung mendekati Sirly. "Kamu nggak papa?" Renza langsung berjongkok untuk memeriksa kaki Sirly, sedikit lecet dan memerah. Sirly langsung menarik kakinya dari sentuhan tangan Renza. "Aku nggak papa."

Renza berdecak kesal. Dia mendudukan Sirly di kursi dan mengambil sesuatu di laci kerjanya. "Aku nggak papa." Sirly masih berkeras menjauhkan kakinya dari jangkauan Renza saat pria itu berjongkok di depannya.

"Aku yang periksa, kamu diem," geram Renza.

Sirly memejamkan matanya dan membiarkan Renza memeriksa lukanya dan mengobati luka itu. Setelah selesai Renza berdiri di depan Sirly. Dia memberikan obat oles itu pada Sirly. "Baca aturan pakainya," ucap Renza pelan. "Makasih udah repot bawain makanan, kamu nggak perlu kayak gini lagi."

Mendengar ucapan itu membuat amarah Sirly memuncak. Niat baiknya malah ditanggapi Renza seperti ini. Harusnya dia memang tidak usah ke sini, harusnya dia tidak perlu mengikuti saran Kara. Siapa tahu memang benar Renza sudah memilih perempuan lain. Perempuan yang tadi misalnya? Sirly segera berdiri dari duduknya.

"Oke, sori kalau kedatangan aku ganggu kamu. Aku pulang." Kemudian dia berjalan meninggalkan ruangan Renza.

Selepas kepergian Sirly, Renza membuka makanan yang dibawakan oleh Sirly itu. Bibirnya menyunggingkan senyum saat melihat bekal makanan yang dibawakan Sirly. Renza mengambil kertas yang ada di dalam bungkusan itu dan membukanya.

Muka kamu nyeremin kayak gini kalau lagi marah. Jelek kan?
Jangan marah lagi ya.
Aku minta maaf.

-Your Fasa-

Renza membaca pesan itu beberapa kali, lalu melirik kembali ke bekal makanan Sirly. Dia meraih teleponnya dan menghubungi seseorang. "Halo Dian, ke ruangan saya ya. Ada makanan nih."

Renza tidak tahu kalau di luar sana Sirly masih berdiri dan mendengar telepon itu. Sirly melangkahkan kakinya dengan kaku dan perasaan yang tercabik-cabik.

♥♥♥♥

Dua Puluh Sembilan

If I knew its gonna hurt this much,
I wish I never laid my eyes on him

-Unknown-

Sirly kembali ke apartemennya dengan keadaan kacau. Bagaimana bisa niat baiknya ditanggapi seperti itu oleh Renza. Laki-laki itu memang berengsek dan selamanya akan tetap berengsek. Harusnya dia tidak perlu mengemis permintaan maaf seperti itu pada Renza. Bodohnya dia malah menuruti kemauan hatinya. Padahal Sirly tahu sekali ketika dia sudah berpikir menggunakan perasaan maka semuanya akan kacau. Sirly menarik napas dalam-dalam berusaha untuk mengenyahkan perasaan kesalnya, lebih baik saat ini dia tidur saja untuk menghilangkan pikirannya tentang Renza.

Sirly membolak-balik tubuhnya di atas ranjang namun matanya enggan terpejam, bayangan perempuan yang tadi dilihatnya bersama Renza kembali mengusik pikirannya. Sirly tahu perempuan itu bukan tipe Renza, dan sepertinya juga bukan tipe perempuan-perempuan yang sering ditemuinya dulu, yang berusaha untuk menggoda Renza. Tetapi itu malah memunculkan perasaan yang tidak bisa tergambarkan dalam dirinya. Cemburu? Kata itu langsung membanjiri pikirannya.

Dia teringat beberapa tahun lalu saat dia bersama dengan Renza, dia pernah bertemu dengan perempuan yang membuatnya cemburu. Salah satu teman Renza, saat itu mereka sama-sama koas. Perempuan itu baik, tutur katanya pun lembut. Beberapa kali perempuan itu datang bersama dengan teman-temannya yang lain ke rumah Renza. Baru kali itu Sirly merasa tersaingi.

Sirly tidak akan cemburu dengan perempuan bertubuh seksi yang menggoda, karena dia mempunyai tubuh yang jauh lebih seksi. Renza mengakui itu tentu saja. Tetapi dia mulai goyah ketika mengetahui kalau perempuan yang dianggapnya saingan adalah orang yang memiliki apa yang tidak dia miliki. Lalu apa yang dimiliki oleh perempuan yang tadi dilihatnya? Entahlah Sirly merasa ada sesuatu yang berbeda dari perempuan itu.

Sirly mengambil ponselnya yang ada di atas meja kecil di samping ranjang, mengecek pesan yang masuk di sana. Notifikasi *chat* dari Renza memang sengaja dimatikannya, mencegahnya untuk membalas pesan laki-laki itu dengan cepat. Namun Sirly tidak menemukan satu pun pesan dari Renza. Pria itu benar-benar berengsek dan rasanya Sirly ingin melemparkan ponselnya ke lantai. Alih-alih menemukan pesan dari Renza, Sirly malah menemukan pesan masuk dari Reon.

Reon Wibisono : Apa kabar Sir?

Membaca pesan itu membuat Sirly merasa bersalah, bagaimana bisa laki-laki ini masih peduli padanya, sementara dirinya telah menyakitinya begitu dalam. Sirly menimbang-nimbang untuk membalas pesan Reon atau menghubunginya langsung. Akhirnya Sirly memutuskan untuk menelepon Reon saja. Tidak butuh waktu lama untuk menunggu panggilan itu diangkat oleh Reon.

"Gimana kabar kamu?" tanya Reon.

"Gini-gini aja."

Reon tertawa. "Harusnya kamu lebih bahagia karena nggak sama aku lagi. Nggak perlu pusing mikirin banyak hal."

Sirly diam mendengarkan ucapan Reon itu. Ya harusnya dia memang lebih bahagia, ini yang dia mau, hidup bebas tanpa ikatan dengan laki-laki yang berusaha meyakinkannya kalau menikah akan membuat semuanya menjadi jauh lebih baik dan jauh lebih bahagia. Namun Renza merusak semuanya, kebahagiaan dan ketenangannya.

"Gimana hubungan kamu sama model itu?" tanya Sirly berusaha untuk mengalihkan percakapan mereka.

"Baik-baik aja. Bulan depan aku rencana mau ke Bandung, masih mau nemenin aku kulineran nggak? Atau udah ada yang ngelarang kamu pergi-pergi sama cowok lain?" tanya Reon sambil tertawa.

Sirly ikut tertawa. "Apaan sih! Hidupku ya punyaku, Yon, orang lain nggak punya hak ngelarang-larang. Nanti telepon aja, aku bakal temenin kamu makan."

"Dan kamu harus ikut makan."

"You wish."

Lagi-lagi Reon tertawa. "Kamu bilang mau menikmati hidup, tapi nahan diri dari makanan enak. Kamu egois dengan diri kamu sendiri, Sir," sindir Reon. Entah kenapa Sirly malah memikirkan arti lain dari ucapan Reon itu. Ah sudahlah, sepertinya dia terlalu memusingkan banyak hal.

♥♥♥♥

"Gimana? Berhasil?" tanya Kara dengan wajah semringah begitu menemui Sirly di ruangannya. Perempuan itu sedang sibuk mencatat menu-menu tambahan yang diminta oleh klien mereka. Melihat Kara yang datang dengan wajah berseri membuat Sirly mendengus.

"Failed."

"Apa?"

Sirly mengangkat wajahnya dan memandang Kara. "*Failed.* Gagal. *It's over!*

Kara langsung mengambil posisi duduk di depan Sirly. Tidak mungkin rencana yang diusulkannya pada Sirly gagal, apalagi dia tahu betapa Renza mencintai temannya ini. Kalau pun gagal, itu pasti karena ulah Sirly yang tidak bisa bersikap manis. "Apa alasannya? Kok bisa gagal?"

Sirly menyunggingkan senyum yang sangat kontras dengan perasaannya saat ini. "Dia udah ketemu sama perempuan lain, mereka makan bareng. Dan makanan aku dikasih ke orang lain. *Clear* nyonya Gamma?" pungkas Sirly.

"*No way*! Kamu pasti salah paham. Nggak mungkin dokter Renza begitu."

Sirly memandang Kara dengan tatapan tajam. "Udahlah Kara, kita nggak bisa maksa orang untuk suka sama kita. Mungkin aja memang dia udah nggak mau lagi sama aku. Mungkin dia capek menghadapi aku yang kayak gini. Lagi pula nggak ada gunanya juga aku ngejer dia. Jadi biarin semuanya berakhir oke."

"Tapi, Sir..."

Sirly mengangkat tangannya, meminta Kara untuk tidak lagi membahas masalah ini. "Aku udah terlalu pusing dengan permintaan klien kita yang tiap hari berubah ini. Aku nggak mau tambah pusing dengan mikirin cowok yang belum tentu juga mikirin aku. Jadi udah ya, sampe sini aja." Sirly bangkit dari kursinya untuk meninggalkan Kara.

"Kamu mau ke mana?" tanya Kara.

"Pulang. Kerjaanku udah selesai. Dan kayaknya malam ini aku mau seneng-seneng aja."

"Ke klub?" tebak Kara.

"Ke mana lagi?"

"Sirly, kamu inget terakhir kali kamu mabuk yang terjadi apa?"

"Udahlah, biarin temen kamu ini seneng-seneng ya. *Bye*, Ra," ucap Sirly lalu berlalu begitu saja.

♥♥♥♥

Renza diam saja mendengar ocehan Kara di telepon. Matanya melebar mendengarkan cerita teman Sirly itu. "*Wait* Mbak Kara, kayaknya ini ada salah paham deh," ucap Renza.

"Salah paham gimana? Sirly bilang dokter punya perempuan lain. Kalau memang dokter nggak serius ngajak temen saya balikan jangan gini dong. Saya mau bantuin dokter karena saya berharap Sirly bisa bahagia. Tapi kalau kayak gini saya jadi menyesal."

"Dari mana Mbak Kara berpikir kalau saya punya perempuan lain?"

"Ya dari Sirlylah. Dan apa maksud dokter ngasih makanan yang dibuat Sirly ke orang lain. Jahat banget si Dok. Suami saya aja tetep makan masakan saya walau nggak enak. Ini dokter ngasih ke orang. Padahal masakan Sirly udah pasti enak."

Renza berusaha mencerna ucapan Kara itu. Kepalanya sedang pusing saat ini, beberapa hari ini dia hanya bisa tidur dua sampai tiga jam dan sepertinya tubuhnya memberontak untuk diistirahatkan. Lalu sekarang dia malah harus mendengarkan ocehan dari Kara. *Poor you Renz*! batin Renza.

"Pokoknya saya nggak mau tahu, dokter harus tanggung jawab. Sirly bilang dia mau ke klub malam ini, kalau sampai dia kenapa-napa. Itu semua salah dokter Renza!" ucap Kara berapi-api lalu mengakhiri panggilan itu.

Renza terdiam di tempatnya berdiri. Sebentar lagi ada operasi, dia tidak mungkin bisa menemui Sirly saat ini juga. Renza memutuskan untuk menghubungi nomor ponsel Sirly, namun perempuan itu tidak bisa dihubungi. Renza mengumpat. Dia hanya ingin memberikan pelajaran pada Sirly, agar perempuan itu sadar dengan perasaannya pada Renza.

Renza tersinggung dengan ucapan Sirly malam itu. Harga dirinya seperti terinjak-injak. Keinginan Renza hanya satu, membuat Sirly sadar kalau dirinya berarti, sama seperti begitu berartinya Sirly untuk Renza. Dan masalah makanan itu...

"Dok, bentar lagi operasinya kita mulai," ucapan Dian itu membawa Renza lepas dari lamunannya. Dia mengembuskan napas frurstrasi, dia harus menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu sebelum menemui Sirly. Dia harap kekasih hatinya itu baik-baik saja.

♥♥♥♥

Renza memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju klub tempat dirinya dan Sirly bertemu lagi setelah delapan tahun. Entah kenapa *feeling* Renza begitu kuat, kalau Sirly ada di sana malam ini. Perempuan itu tidak akan diberinya ampun kalau bertemu nanti, Renza berjanji pada dirinya sendiri.

Beberapa menit kemudian, Renza sudah tiba di klub tersebut. Dia segera memarkirkan mobilnya dan masuk ke dalam klub. Tubuhnya yang terasa panas dan kepalanya yang pusing semakin pusing saat mendengar suara musik berdentam dentum dan juga bau alkohol dan juga rokok. Beberapa perempuan mulai menggodanya, Renza langsung menunjukkan gestur penolakan pada mereka. Mata Renza memindai sekeliling ruangan. Tempat ini benar-benar padat, Renza tidak yakin bisa menemukan Sirly.

Renza berjalan ke meja bartender. Dia berusaha mencari Sirly dari sana. Matanya langsung menangkap Sirly yang sedang meliuk-liukkan tubuhnya di *dance floor*. Beberapa pria berusaha mendekatinya. "*Shit*!" maki Renza. Dia langsung berjalan cepat menuju tempat Sirly berada dan menarik tangan perempuan itu begitu saja.

"*What the fuck are you doing*!" teriak Sirly kesal karena Renza menarik tangannya kasar.

"*I wanna fuck you*!" teriak Renza tidak kalah kesal.

Sirly berusaha melepaskan diri dari cekalan Renza namun kekuatan Renza terlalu besar. Renza membawa Sirly ke parkiran mobil, setengah menyeret perempuan itu, mengabaikan te-

riakan dan makian Sirly padanya. Setelah sampai di parkiran, Renza melepaskan tangan Sirly. Perempuan itu sedikit linglung, tubuhnya terbanting ke bodi mobil Renza. "Aw!" teriak Sirly sambil mengusap lengannya yang terbuka.

Renza memandangi Sirly yang mengenakan mini dress berwarna hitam dengan hiasan *glitter*, pakaian itu membentuk tubuh seksi Sirly dan itu membuat kepala Renza semakin pening.

"Kamu udah gila, ya?! Apa tiap ada masalah pelarian kamu langsung ke tempat ini?!" geram Renza.

Sirly memandang Renza tidak suka. "Nggak ada hubungannya sama kamu. Kita nggak ada apa-apa, Renz. Kamu nggak berhak ngatur-ngatur aku."

Renza kembali mengumpat. Dia bisa gila kalau terus seperti ini. "Sirly..."

Sirly menaikkan tangannya, meminta Renza tidak melanjutkan ucapannya. "*You hurt me so much, Renz.*" Sirly berusaha menahan air matanya yang hampir tumpah. *"I never forget you! All my life!* Aku ketemu orang baru, tapi aku nggak bisa jatuh cinta sama dia, karena dia bukan kamu*!*" teriak Sirly pada Renza. Dia sedikit mabuk, tetapi dia benar-benar ingin mengucapkan ini pada laki-laki yang sedang berada di hadapannya.

Renza terdiam di tempatnya mengamati Sirly yang berusaha menetralkan napasnya yang terengah karena emosi. "Beberapa hari ini aku tahu kalau perasaan aku ke kamu tumbuh lebih besar dari yang aku harapkan. Tapi kamu malah nggak peduli sama aku."

"Sirly aku..."

"I wish you would text me. Ask me how I am, what I'm doing, sending me flirting text as usual!" Sirly menyeka air matanya yang menetes di pipi. *"It's pathetic really, how much I still hope its you and me in the end,"* ucapnya sambil tersenyum getir.

Sirly menarik napas dalam-dalam, kemudian kembali bersuara, "*But, you don't want me, and maybe that's why I came to this place and tried to kiss strangers.*"

Renza berjalan mendekati Sirly, dia memegangi kedua bahu Sirly. Memaksa perempuan itu untuk memandangnya. "*I'll never let you kiss antoher man*" bisiknya, lalu bibir Renza langsung menyambar bibir Sirly, melumat bibir itu tanpa ampun. Kedua tangannya terangkat untuk menangkup kedua pipi Sirly. Renza mendorong tubuh Sirly hingga tubuh perempuan itu terhimpit di antara mobilnya dan tubuh Renza. Renza terus menciumi Sirly mendesakkan lidahnya ke mulut perempuan itu.

Entah karena terbawa suasana atau pengaruh alkohol, Sirly membalas setiap ciuman Renza, tangannya terangkat melingkari leher Renza. Napas mereka sama-sama memburu. Renza memindahkan ciumannya di sekitaran rahang Sirly lalu turun ke leher perempuan itu.

Sirly terkesiap dan langsung menggigit bibir bawahnya saat Renza memberikan *kissmark* di lehernya. "*Damn you, Renz*! Sakit!"

Bukannya menyesal Renza malah tertawa di leher Sirly, dia mengecup singkat hasil ukirannya itu di kulit Sirly. Lalu memeluk tubuh perempuan itu. "Makasih untuk semua ketakutan kamu. Aku jadi tahu kalau cinta kamu sama besarnya dengan cintaku buat kamu," bisik Renza lalu mengecup puncak kepala Sirly.

♥♥♥♥

Tiga Puluh

You deserve someone who thinks

You're too important to lose

-Unknown-

Sirly merasakan kepalanya terasa begitu berat, tenggorokannya juga terasa kering dan sakit, dia butuh minum. Perlahan Sirly membuka matanya, perempuan itu mengamati sekelilingnya dan merasa asing dengan kamar yang ditempatinya itu. Cat di sekeliling kamar ini memang berwarna putih seperti di kamarnya, namun gorden yang menutupi jendala itu... kemudian lukisan yang ada di samping jendela, lampu tidur di samping ranjang, semua itu bukan miliknya.

Sirly langsung melihat sesuatu yang melingkari pinggangnya. Dia menahan napas saat melihat tangan siapa yang bertengger manis di sana dan juga napas hangat yang terasa ditengkuknya. Belum lagi suara dengkuran halus itu. Sirly membalikkan badan dan seketika langsung mengumpat melihat laki-laki yang tidur bersamanya.

"*Shit! Shit! Shit!*"

Enam bulan lalu dia juga terbangun di ranjang laki-laki ini, namun saat itu tidak dengan posisi seintim ini. Sirly memeriksa tubuhnya, dia merasa sedikit lega saat menyadari kalau ia masih mengenakan pakaiannya yang semalam, bukan dalam keadaan telanjang. Dengan cepat dia langsung turun dari ranjang itu dan bergegas mencari kamar mandi karena kandung kemihnya terasa penuh. Sirly berjalan agak sempoyongan, efek *hangover* yang

dialaminya. Dia membuka pintu kamar mandi yang ada di kamar itu dan menuntaskan hajatnya.

Setelah itu Sirly menatap wajahnya di wastafel. Penampilannya berantakan, bagian bawah matanya menghitam entah efek *eyeliner* atau maskara yang dikenakannya atau perpaduan keduanya. Sirly segera mencuci mukanya agar lebih segar. Setelahnya dia mengambil napas dalam-dalam dan mulai mengingat-ingat apa yang terjadi, kenapa dia bisa berakhir bersama Renza. Kalau tebakannya benar ini adalah rumah laki-laki itu.

Akhirnya potongan-potongan kejadian malam itu berputar di otaknya. Dia yang sedang asik meliuk-liukkan badannya di *dance floor,* lalu Renza yang tiba-tiba menarik paksa dirinya, adu mulut terjadi di antara keduanya, dilanjutkan dengan adu mulut dalam artian yang sebenarnya. Sirly memejamkan matanya.

"Bego! Bego! Bego!" Sirly memukuli kepalanya sendiri, saking kesalnya. Bagaimana dia bisa mengatakan hal itu pada Renza dan lebih parahnya lagi dia membalas ciuman pria itu dengan sama ganasnya. Sirly teringat sesuatu, dia segera memeriksa lehernya, dan kembali mengumpat saat mendapati tanda merah di lehernya.

"Dia itu manusia atau vampir sih!" keluhnya saat melihat bekas cupang di lehernya. Walaupun kulitnya gelap, tetap saja tanda itu masih bisa terlihat.

Sirly menghela napas berkali-kali sebelum memutuskan untuk keluar dari kamar mandi. Dia harus pergi dari sini sekarang juga, sebelum Renza bangun. Laki-laki itu pasti tidak akan melepaskannya dengan mudah kali ini. Tidak setelah apa yang terjadi di antara mereka. Sirly akui dia terlalu pengecut untuk menghadapi Renza, pria itu sudah tahu bagaimana perasaannya, itu akan membuat pria itu semakin besar kepala dan dia tidak ingin itu terjadi.

"Aku kira kamu pulang," ucap Renza saat melihat Sirly keluar dari kamar mandi.

Sirly merasakan tubuhnya menegang, suara serak Renza membuatnya terangsang. *Damn you Renz!*

Sejak dulu, suara bangun tidur Renza adalah suara paling seksi yang pernah Sirly dengar dan suara mengantuk Renza adalah suara paling manis yang selalu membuatnya melemah.

"Emang mau pulang," Sirly berjalan mendekati ranjang untuk mengambil *clucth*-nya yang ada di meja di samping Renza yang masih duduk di ranjang. Sirly mengambil benda itu dan hendak menjauh dari sana, hanya saja Renza tidak membiarkan itu terjadi. Pria itu menarik tangannya, lalu memeluk pinggang Sirly.

"Renz!" protes Sirly.

"Jangan ke mana-mana," ucapnya dengan suara serak. Renza duduk di pinggir ranjang dengan lengan yang melingkari pinggang Sirly, kepalanya disandarkan pada perut Sirly. Sirly mengembuskan napas, menetralkan jantungnya yang berdegub kencang. Namun dia merasakan sesuatu yang aneh, gaun malamnya memang tipis dan itu yang membuat Sirly bisa merasakan suhu tubuh Renza.

"Kamu sakit?" tanya Sirly, dia langsung meletakkan telapak tangannya di kening Renza. Benar saja, kening Renza terasa begitu panas. "Renz, kamu panas banget."

Renza hanya bergumam dengan mata terpejam, laki-laki itu masih memeluknya erat.

"Lepasin dulu," pinta Sirly.

"Nanti kamu pulang."

Sirly berdecak kesal. "Nggak. Aku mau nyari termometer sama paracetamol. Badan kamu panas banget begini."

Renza mendongak untuk menatap Sirly. "Janji nggak pulang?"

Sirly menipiskan bibirnya. Laki-laki bertubuh besar dan jantan di hadapannya ini seketika berubah menjadi anak berumur lima tahun kalau sedang sakit. "Iya aku nggak akan pulang."

"*Okay.*"

Sirly mendesah lega saat Renza melepaskannya, tidak bagus kalau mereka tetap bertahan dalam posisi itu, setidaknya tidak baik untuk jantung Sirly. "Kamu baringan sana."

"*Yes, Ma'am.*"

Sirly keluar dari kamar Renza mencari kotak P3K dan mengambil obat yang diperlukan. Namun dia tidak langsung kembali ke kamar laki-laki itu. Dia berjalan ke dapur untuk memeriksa apa yang bisa dimasak di sana. Sirly memperhatikan bangunan ini. Rumah ini berkonsep minimalis, warna putih dan hitam begitu mendominasi. Hampir semua perabot yang ada di sini berwarna hitam, sofa, lemari es, *kitchen set* semuanya hitam dan cat dinding berwarna putih. Warna-warna kesukaan Renza dan juga dirinya.

Sirly menemukan beberapa telur di dalam kulkas, namun dia tidak menemukan sayuran apapun. Akhirnya dia memutuskan untuk membuatkan omlet saja untuk sarapan mereka berdua. Untungnya ada nasi di *rice cooker* dan masih dalam keadaan baik. Setelah selesai memasak, dia membawa makanan dan obat untuk Renza.

Laki-laki itu kembali tertidur di ranjang. Sirly mendesah lalu membangunkannya. "Bangun dulu Renza, makan terus minum obat."

Renza melenguh, namun akhinya membuka mata. Dia duduk dan menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang, dia menerima piring yang diberikan Sirly.

"Udah," ucapnya saat hanya bisa menghabiskan beberapa suap. Sirly mengambil piring itu dan memberikan gelas berisi air. Setelah menghabiskan setengah sisanya, Sirly memberikan obat turun panas pada Renza.

"Abis ini kamu boleh tidur lagi."

"Kamu nggak pergi, kan?"

Sirly berdecak. "Aku harus kerja."

"Tapi kamu janji nggak pergi tadi."

Sirly memutar bola matanya, Renza persis seperti anak kecil. Sebenarnya hari ini Sirly libur, itu kenapa dia berani ke klub semalam, tetapi dia butuh pulang untuk berganti pakaian dan menenangkan otaknya setelah kejadian semalam. Namun melihat Renza dalam keadaan seperti ini, Sirly jadi tidak tega.

Kesunyian keduanya dipecahkan oleh deringan ponsel Renza. Renza langsung mengangkat panggilan itu, Renza memberitahukan kondisinya saat ini kepada lawan bicaranya di telepon. Sirly menebak kalau itu dari rumah sakit. Setelah panggilan itu diakhiri, Renza kembali menatap Sirly. "Temenin aku, ya," pintanya.

Sirly menarik napas dalam. "Aku perlu ganti baju."

"Pakai bajuku aja. Ada baju Qanita juga, kayaknya dia beli dan belum pernah dipake deh. Kalian satu ukuran, kan?" Renza menatap Sirly lalu pandangannya turun ke dada perempuan itu. "Tapi kalau *bra* kayaknya sempit di kamu. Ukuran kamu C, kan?"

Sirly ingin sekali memukul kepala Renza dengan nampan, namun dia menahan diri. Laki-laki itu masih sempat-sempatnya membahas ukuran dadanya dalam keadaan lemah seperti ini. "Ya udah, sekarang kamu tidur."

Renza tersenyum dan kembali berbaring di ranjangnya.

Sirly berjalan ke lemari Renza, mengambil kaos dan boxer pria itu. Di bagian bawah lemarinya ada pakaian Qanita yang

tertinggal, harus diakuinya kalau ucapan Renza benar, ukuran dadanya dan milik Qanita memang jauh berbeda, bra sahabatnya itu tidak akan bisa dikenakannya.

♥♥♥♥

Renza terbangun menjelang sore, dia merasakan suhu tubuhnya sudah tidak sepanas pagi tadi. Renza berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri, dia merasa tubuhnya bau dan lengket. Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Renza keluar dari kamar. Dia mencari Sirly yang ternyata sedang menonton Netflix di ruang tengah. Perempuan itu duduk berselonjor sambil memakan es krim cokelat. Renza segera mendekatinya.

"Kok ada es krim?" tanyanya.

Sirly memandangnya sejenak lalu kembali fokus pada layar TV. "Tadi aku belanja, kulkas kamu kosong, cuma ada air sama telur."

"Ya kan aku biasa makan di luar, kalau nggak numpang makan di rumah kamu," jawab Renza.

Sirly mendengus. "Tapi makanan buatan aku kamu kasih orang lain," ucapnya pelan namun masih bisa didengar Renza.

Renza sudah menduga kalau Sirly tersinggung karena hal itu. "Aku nggak kasih makanan kamu ke Dian. Aku kasih makanan yang udah aku beli buat dia. Mubazir kan kalau aku buang?"

Sirly menoleh ke arah Renza. "Jadi?"

Renza mengangguk. "Aku makan bento buatan kamu. Kasian sebenarnya, aku maunya dijadiin pajangan aja, abisnya lucu," kata Renza sambil tersenyum lebar.

Sirly merasakan pipinya memerah. Dia mengalihkan pandangannya dari Renza dan menyantap es krimnya.

"Bagi dong," pintar Renza.

"Nggak. Kamu masih demam." Sirly menaruh tangannya ke

kening Renza. "Udah nggak teralu panas. Tapi tetep nggak boleh makan ini."

"Pelit."

"Kamu makan nasi aja, aku udah masak."

Bukannya bangkit ke dapur, Renza malah membaringkan kepalanya di paha Sirly. Sirly kembali menahan napas, apalagi saat Renza memejamkan mata dan wajahnya berada di perut Sirly. "Kamu nggak pake *bra*, ya?" tanya Renza.

Sirly memukul kepala Renza dengan tangannya.

"Aw! Sakit Sir."

"Mesum!" geramnya.

"Kena kuku kamu nih," kata Renza sambil memegangi kepalanya.

Sirly menaruh gelas berisi es krim di karpet. Lalu memeriksa kepala Renza. "Mana? Sini aku lihat."

Saat Sirly memeriksa kepala Renza, laki-laki itu menarik tangan Sirly, hingga perempuan itu terguling, lalu Renza langsung mengambil posisi di atas tubuh Sirly. "Renz! kamu mau ngapain!" teriak Sirly panik.

Renza tersenyum, dia membelai kepala Sirly lembut. "Kita harus bahas masalah semalam. Aku nggak mau lagi ada salah paham," ucap Renza.

"Tapi nggak harus posisinya kayak gini juga."

Renza tertawa lalu dia ikut berbaring di samping Sirly, dia membawa tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Sirly menahan napasnya saat merasakan kecupan lembut di puncak kepalanya. "*So, do you love me?*" tanya Renza.

Sirly mengangguk pelan.

"Nggak kedengeran Sirly."

Sirly menarik napas kesal. "Iya."

Renza tersenyum lalu bibirnya mengecup kening Sirly. "Mau maafin aku?"

"Hm."

"Apa hm?" Renza merenggangkan pelukannya dan menatap Sirly.

"Iya."

Laki-laki itu kembali tersenyum dan kali ini dia mengecup ujung hidung Sirly. "Mau balikan?"

"Balikan apa?" tanya Sirly.

"Pacaran lagi sama aku, mau?"

Sirly mendengus. "*Childish* banget."

"Jawab iya aja susah banget sih," protes Renza.

"Kalau aku bilang nggak mau?" tantang Sirly.

Renza pura-pura berpikir. "Aku bakalan cium kamu habis-habisan sampai kamu bilang iya."

"Pemaksaan namanya."

"Karena aku nggak terima penolakan, Sirly."

"Ya udah iya."

"Iya apa?"

"Udah, ah. Mau nonton nih!" Sirly berusaha melepaskan tubuhnya dari jeratan Renza. Namun pria itu lebih dulu menangkup pipinya, bibir Renza langsung mendarat di bibir Sirly, mengecup beberapa kali sebelum melumatnya pelan. Sirly memejamkan mata menikmati belaian bibir Renza di atas bibirnya. Ciuman Renza kali ini begitu lembut berbeda dengan ciuman penuh kasar mereka semalam.

Renza yang pertama kali melepaskan tautan bibir mereka.

Pria itu memandang Sirly kemudian tersenyum, dia mengusap bibir Sirly yang basah dengan ibu jarinya. "Kamu udah makan?"

Sirly menggeleng.

"Kita makan dulu, yuk." Renza mengajak Sirly untuk bangkit.

Sirly mengikat rambut panjangnya, dan Renza menyadari sesuatu. Perlahan tangannya terulur ke leher Sirly. "Merah," gumamnya.

"Kerjaan siapa?" geram Sirly.

Renza tertawa, lalu perlahan mendekatkan kepalanya ke leher Sirly. Bibirnya mengecup tanda merah itu, membuat Sirly menahan napas. Apalagi saat merasakan lidah Renza membelai kulit lehernya. Pria itu benar-benar tahu bagaimana membuatnya lumpuh. Bukan hanya dengan cintanya tapi juga sentuhannya.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tiga Puluh Satu

When life shuts a door...
Open it again.
It's a door.
That's how they work.
-Unknown-

"Kamu beneran harus pulang?" tanya Renza saat SIrly berkemas setelah makan malam bersama dengan dirinya.

Sirly menatap wajah Renza yang terlihat begitu murung. "Iyalah, memangnya aku harus nginep di sini lagi?" tanyanya.

"Iya. Aku kan masih sakit," ucapnya penuh harap.

Tangan Sirly terangkat ke kening laki-laki itu untuk mengecek suhu tubuh Renza. "Masih panas kan?" ucap Renza berusaha meyakinkan Sirly.

Sirly mengangguk. "Tapi aku tetep harus pulang," ucapnya yang berhasil mematahkan harapan Renza. Sirly berjalan ke depan sambil membawa semua barang-barangnya. "Buburnya nanti tinggal kamu panasin aja ya."

"Beneran pulang?"

Kali ini Sirly berdecak kesal. "Kalau aku tetep di sini, pasti bakalan terjadi hal-hal yang kamu inginkan."

Renza tersenyum. "Kan kamu juga mau."

Sirly memutar bola mata, namun kemudian dia mendapatkan ide. Dia mengalungkan lengannya di leher Renza, otomatis laki-laki itu langsung merangkul pinggang Sirly dengan kedua lengannya. Sirly mendekatkan wajahnya pada Renza hingga hidung mereka beradu. "Kamu bilang sayang dan cinta sama aku, kan?"

Renza mengangguk.

"Kalau gitu harusnya kamu biarin aku pulang."

"Kenapa?"

"Karena kalau aku tetap di sini, aku dan kamu akan melakukan hal bodoh kayak delapan tahun lalu."

Mendengar kalimat Sirly itu membuat Renza terdiam sejenak. "Kamu tahu, aku nggak selabil dulu lagi."

Sirly menaikkan sebelah alisnya. "Buat aku kamu masih sama."

"Sirly..."

Sirly memajukan wajahnya dan mengecup bibir Renza, melumat pelan bibir kekasihnya itu. Saat Renza mulai membalas ciumannya, Sirly melepaskan tautan bibir mereka, membuat Renza mengerang frustrasi. "*See*?" ucap Sirly.

"Kan cuma cium."

Sirly terkekeh. "Besok aku ke sini lagi."

"Buat cium aku?"

"Buat bunuh kamu," ucapnya galak.

"Sadis kamu, Sir."

Sirly menjauhkan dirinya dari Renza dan bersiap untuk pulang. Reza mengusap kepala Sirly penuh sayang. "Makasih udah mau ngurusin aku, ya."

Sirly mengangguk. "Aku pulang."

Renza mengangguk, mendekatkan dirinya untuk mengecup kening Sirly. Entah kenapa dari semua ciuman yang sering dilakukan Renza, kecupan pada keningnya selalu membuat Sirly meleleh.

♥♥♥♥

"Sir, ke mal yuk," ajak Kara saat mereka berdua telah menyelesaikan pekerjaannya hari ini. Sirly yang sedang membereskan meja kerjanya langsung menatap Kara. "Nggak bisa, aku harus ke rumah Renza."

"Lho, udah baikan?" tanya Kara penasaran.

"Kayaknya dia masih demam."

"Bukan keadaan dia yang aku tanyain Sirly."

Sirly terkekeh. "Iya, udah."

"Oh, jadi udah bisa saling main ke rumah masing-masing, nih?"

Sirly mengedikkan bahu. "Dia lagi sakit dan nggak ada yang ngurusin, itu aja kok."

Kara tahu sekali betapa besarnya gengsi Sirly untuk mengakui kalau dia juga menyayangi Renza. "Oh, takut kalau Dokter Renza dijagain sama susternya di RS?"

"Kalau ada yang mau jagain dia sih, silakan," ucap Sirly santai. Dia menyandang tas tangannya dan berpamitan pada Kara. "Pulang duluan ya," ucapnya.

Sirly berjalan ke tempat mobilnya terparkir, menyalakan mesin mobilnya dan segera memacunya menuju rumah Renza. Semalam sebelum tidur dia masih sempat memastikan keadaan laki-laki itu. Keadaan Renza sudah lebih baik, terbukti dari obrolan mereka yang melantur ke mana-mana. Entah bagaimana Sirly bisa mencintai Renza, bahkan sekarang setelah semua yang dilakukan Renza padanya. Sepertinya dia memang tidak pernah imun dengan pesona laki-laki itu. Tetapi walaupun sekarang mereka kembali menjalin hubungan, Sirly belum tahu hubungan mereka akan seperti apa. Walaupun kalau dilihat dari semua aspek, kali ini tidak ada lagi yang menghalangi keduanya untuk bersatu.

Bukan berarti dia senang dengan kepergian orangtua Renza. Tetapi melihat fakta yang ada begitulah yang terjadi. Harus-

nya di usianya yang sekarang Sirly dan Renza tidak lagi berpacaran seperti anak remaja, hanya dia masih ingin menikmati semuanya, dan kembali bersama Renza bukan berarti membuat ketakutannya untuk berkomitmen hilang begitu saja.

Beberapa saat kemudian mobil Sirly sudah terparkir di halaman depan rumah Renza. Dia keluar dari mobil dan segera masuk ke rumah Renza. Renza langsung menyambutnya dengan senyuman bahagia. "Aku kira kamu nggak jadi dateng," ucapnya.

"Kenapa mikir gitu?"

"Abisnya nggak ada kabar."

Sirly berdecak. "Kan semalem aku udah bilang bakal dateng. Makan apa kamu tadi?"

"Beli nasi padang."

Sirly menarik napas panjang. "Kamu tuh masih sakit, harusnya jangan makan makanan yang bersantan dulu, Renza!"

"Abisnya itu yang deket."

"Alasan. Kamu bisa pesen makanan lain kalau mau."

"Ya aku maunya nasi padang."

"Ya udah aku pulang," kata Sirly sambil memutar tubuhnya kembali. Renza langsung menahan tubuh wanita itu dengan memeluknya erat. "Lepasin ih! Gerah!"

"Aku seneng kalau kamu marah karena khawatir sama aku gini."

"Oh jadi kamu nyari perhatian sekarang?"

"Anggap aja gitu."

Sirly berdecak kesal lalu memaksa Renza untuk melepaskan tubuhnya. Dia berjalan ke dapur untuk memasakkan sesuatu untuk pria itu. "Kamu harus makan bubur lagi!" ucap Sirly.

Renza yang mengekorinya dari belakang hanya mengangguk. "*Yes, Ma'am.*"

Sirly mulai menyiapkan bahan-bahan sementara Renza terus mengekorinya ke mana-mana, hingga Sirly merasa kesal sendiri dengan kelakuan laki-laki itu. "Kamu nggak bisa duduk diam gitu?"

Renza menggeleng.

"Terserah kamu deh. Ngadepin kamu tuh bisa bikin darah tinggi tahu nggak!"

Renza tertawa lalu memeluk Sirly dari belakang. "Kamu tuh kenapa galak banget sih, Sir?"

"Karena kamu nyebelin. Udah deh, lepasin gimana aku mau masak kalau kamu peluk-peluk begini!"

Renza tertawa kembali dan mencuri satu ciuman dari bibir Sirly. "Aku selalu ngebayangin ini. Bahkan setelah kita nggak sama-sama."

"Bayangin apa?" tanya Sirly.

"Bayangin kamu mondar-mandir di dapur rumahku."

Perempuan itu membalikkan tubuhnya untuk menatap Renza. "Pasti khayalan kamu jorok," tuduh Sirly.

"Jorok gimana? Bayangin kamu *naked* terus mondar-mandir di dapurku gitu?" tanya Renza sambil menaik-naikkan alisnya.

"Kamu tuh emang mesum, ya." Sirly melepaskan tubuhnya dari pelukan Renza dan berjalan mendekati kulkas.

"Aku cuma nerusin tuduhan kamu ke aku aja."

"Udah deh, kamu diem-diem di kamar, nanti kalau buburnya udah mateng aku panggil."

"Nggak mau."

"Kalau gitu kamu duduk diem di kursi. Jangan buntutin aku ke mana-mana."

"*Give me a kiss first*," ucapnya sambil menunjuk bibirnya sendiri.

Sirly berdecak namun tetap memberikan ciuman untuk Renza. Dia berjinjit dan mengecup bibir laki-laki itu. "Udah. Sekarang duduk di kursi."

"*Yes, Ma'am*."

Kali ini Renza melakukan apa yang diperintahkan Sirly. Dia hanya mengamati Sirly yang sibuk bergerak di dapur mungilnya. "Dulu waktu pacaran sama si pengacara itu kamu juga begini kalau dia sakit?" tanya Renza.

Sirly yang sedang mencuci beras menoleh ke arah Renza. "Kamu pengin tahu detail cerita pacaran aku sama Reon?" tantang Sirly.

Renza langsung menutup kedua telinganya dengan tangan. "Nggak mau."

Sirly tertawa, dia puas karena melihat Renza terganggu seperti ini.

"Kenapa kamu mau sama dia?" tanya Renza lagi.

"Oh, jadi kamu beneran mau tahu kisahnya, ya?"

"Jawab aja apa yang jadi pertanyaan aku, Sir."

Sirly melanjutkan kegiatannya mencuci beras, lalu setelah bersih dia memasukkan beras itu ke dalam panci dan memberinya air sebelum kemudian menaruhnya di atas kompor. "Perempuan mana yang nggak mau sama Reon? Dia baik, pekerja keras, dan sopan." Sirly menekankan kata sopan itu pada Renza.

"Jenis cowok yang ngebosenin."

Sirly memutar bola matanya. "Kamu sendiri nggak mungkin nggak pernah pacaran sama perempuan lain."

"*Nope.*"

"*Liar,*" desis Sirly.

"*Well,*nggak bener-bener menjalin hubungan. Cuma kenal-kenal biasa aja. Lagian dulu di daerah terlalu sibuk sama pasien, nggak sempet mikirin orang lain di saat yang ada di kepala aku selalu kamu."

"Wow, belajar gombal di mana Pak Dokter?" sindir Sirly.

"Kamu yang paling tahu kalau aku nggak bisa gombal, Sir."

Sirly mengembuskan napas pelan. "Kenapa kamu nggak nyoba dengan orang lain? Toh kesempatan itu ada Renz. Dan harapan kita balikan malah nggak ada."

"Harapan kita balikan selalu ada, walaupun presentasinya kecil. Lihat kamu di sini sama aku tanpa ada tatapan sinis kamu aja buat aku beneran kayak mukjizat. Aku sampai mikir semalem, Tuhan tuh baik banget sama aku, masih ngasih kesempatan ini."

Sirly diam mendengar penuturan Renza setelah menyalakan kompor, dia berjalan dan duduk di samping Renza. "Aku juga nggak nyangka aku bisa melemah lagi sama kamu."

Renza membelai kepala SIrly lembut. "Kita nggak pernah tahu jalan takdir, Sir. Semalam aku juga mikir, ada bagusnya kamu benci setengah mati sama aku dulu."

Kening Sirly berkerut bingung. "Maksud kamu?"

Renza tersenyum menampakkan lesung pipinya. "Dengan kamu benci setengah mati, tinggal tunggu waktu aja kamu bakal cinta lagi sama aku. Sampai sekarang aku masih percaya kalau terlalu benci bisa bikin cinta sama orang yang kamu benci."

Sirly memutar bola matanya. "Kalau gitu terlalu cinta juga bakal bikin orang benci, kan? Tinggal tunggu waktu."

Renza menarik tangan Sirly dan menggenggamnya. "Kamu mau ngaku kalau kamu terlalu cinta sama aku?"

"*You wish*!" desis Sirly.

Laki-laki itu kembali tersenyum. "Aku udah dapat jawabannya. Kamu nggak akan pernah bisa benci aku, Sir. Kamu akan selalu cinta sama aku. Bukan cinta yang berlebihan, tapi cukup," ucap Renza lalu menarik tubuh Sirly kepelukannya. "Semoga cinta aku ke kamu juga cukup ya," bisiknya lalu mengecup puncak kepala Sirly.

♥♥♥♥

Tiga Puluh Dua

Me : I'm finally happy.

Life : Lol, wait a sec.

-Unknown-

Berbeda dengan hari-hari biasanya, hari ini Sirly terlihat lebih gembira. Dia tidak marah saat para anggota timnya belum memakai dasi mereka, bahkan lupa menaruh dasi-dasi itu di mana. Dengan penuh senyuman Sirly dengan senang hati mencarikan dasi-dasi itu bahkan membantu memakaikannya, membuat rekan kerjanya mengerutkan kening kebingungan. Pasalnya, di antara semua rekan kerja yang lain, Sirly adalah sosok yang disegani selain atasan mereka Viola.

Kara dan Airin lebih santai, mereka sering berguyon dengan anggota tim yang lain, kalau Sirly, perempuan itu lebih banyak bersikap ketus. Perubahannya hari ini membuat anggota tim bertanya-tanya, namun mereka juga berharap kalau perubahan sikap Sirly ini untuk selamanya. Mereka sangat berterima kasih sekali, kepada apapun yang mengubah Sirly menjadi seperti ini.

"Tomi udah makan?" tanya Sirly.

"Eh, udah Teh."

"Oh, ya udah kalau masih laper, aku tadi bawa camilan ada di mobil, ambil aja ya," ucapnya.

Tomi mengangguk lalu setelah Sirly berlalu dari hadapannya, dia melirik Dewa dan Teguh. "Abis menang lotre atau apa, si Teteh?"

Keduanya mengangkat bahu. Kara yang berada di sekitar mereka hanya bisa menahan senyum. Dia tentu bisa menebak apa yang membuat Sirly lebih ceria seperti ini. Apalagi tadi pagi dia melihat Sirly diantar oleh pemilik sedan hitam yang Kara kenal sekali siapa yang ada di dalamnya.

Kara membereskan semua barang-barangnya dan berjalan ke ruang belakang, mereka baru saja menyelesaikan event pernikahan klien. Kara melirik Sirly yang sibuk berbicara di telepon. Bibirnya tertarik membentuk senyuman, kapan dia melihat Sirly sebahagia ini? Rasanya baru kali ini. Keputusannya untuk mendukung Renza untuk mengejar Sirly lagi ternyata tidak salah.

"Senyum-senyum terus," sindir Kara saat Sirly telah menyelesaikan panggilannya. Sirly yang tertangkap basah langsung mengubah ekspresinya.

"Dijemput Gamma?" tanya Sirly.

"Iya. Udah di depan nih dia. Dijemput Renza?" Kara bertanya balik.

"Nggak. Dia ada operasi."

"Oh..."

Keduanya sama-sama berjalan menuju parkiran. Kara berpamitan untuk pulang bersama suaminya. Sementara Sirly naik ke mobil kantor mereka. Saat di perjalanan ponsel Sirly kembali bergetar, namun bukan panggilan dari Renza melainkan Reon.

"Halo Yon?" sapanya.

Airin yang mendengar sapaan Sirly langsung menatap Sirly dengan penasaran.

"Oh, udah sampe Bandung?" kata Sirly. Dia teringat kalau Reon mengatakan akan ke Bandung dalam waktu dekat.

"Iya, masih inget kan sama janji kamu ke aku, Sir?" Reon menagih janji Sirly.

"Iya iya, inget, kok. Aku balik dulu ya, ganti baju. Masa iya jalan sama kamu aku pake kebaya gini."

"Abis event, ya?" tanya Reon.

"Huum."

"Nggak usah deh kalau gitu. Besok aja, pasti kamu capek banget, ini udah sore juga." Reon jadi tidak enak hati karena harus meminta Sirly menemaninya.

"Ih, nggak papa. Lagian kan makin sore makanan enak makin banyak. Kita ketemuan di mana?" tanya Sirly.

"Beneran nggak papa nih?"

"Iya nggak papa."

"Ya udah aku jemput ke apartemen kamu aja gimana?"

"Oke."

Setelah panggilan itu diakhiri Airin langsung memborbardir Sirly dengan pertanyaan. "Bukannya Teteh udah putus sama Bang Reon?" tanyanya.

"Emang udah."

"Terus kenapa masih telepon-teleponan?"

Sirly memutar bola matanya mendengar pertanyaan Airin itu. Rekan kerjanya yang paling polos sekaligus paling kepo. "Ya, kan putus bukan berarti nggak bisa jadi temen Airin."

"Katanya nggak mungkin bisa temenan sama mantan. Yang masih temenan sama mantan itu artinya belum *move on*."

Sirly terkekeh geli. "Oh ya? Mungkin kalau kamu istilahnya belum *move on.* Tapi kalau aku namanya kedewasaan. Masa cuma karena putus terus berantem dan nggak bisa temenan lagi, aneh-aneh aja deh kamu, Rin."

"Terus Pak Dokter gimana?" tanya Airin lagi.

"Kenapa?"

"Nggak cemburu gitu?"

Mendengar ucapan Airin itu Sirly seperti baru disadarkan oleh sesuatu. Dia tahu sekali kalau Renza adalah pecemburu, kalau dia mengatakan akan pergi bersama Reon pasti Renza tidak akan mengizinkan. Tetapi dia juga tidak bisa membatalkan janjinya begitu saja. Akhirnya Sirly memilih untuk tetap pergi bersama dengan Reon tanpa perlu memberitahu Renza. Toh jadwal Renza padat hari ini, memberitahu Renza kalau dia akan pergi bersama Reon malah akan memperkeruh suasana.

♥♥♥♥

"Jadi kamu balik lagi sama dokter ini?" tanya Reon sambil memakan sate kambingnya.

Sirly yang juga sibuk menghabiskan sate kambing miliknya mengangguk. "Ya gitu deh."

"Cinta pertama memang susah dilupain ya, Sir?" ucap Reon lagi.

Sirly hanya menyunggingkan senyum. Jujur dia merasa canggung menceritakan hubungannya dengan Renza pada Reon. Bagaimanapun mereka pernah bersama dulu, dan memperlihatkan betapa bahagianya dia bisa kembali bersama Renza hanya akan membuat Reon kembali terluka. Sirly tidak mau Reon menyangka kalau selama ini dia hanya pelarian untuk Sirly. Karena, walaupun Sirly tidak pernah bisa memberikan hatinya secara penuh pada Reon, tidak pernah terpikir sedikit pun untuk menjadikan Reon pelarian. Dia mencoba untuk mencintai Reon, memberikan hatinya kepada pria itu dulu, hanya saja dia tidak bisa. Karena tanpa Sirly sadari, hatinya sudah ditawan oleh Renza sejak dulu.

"Gimana kerjaan?" tanya Sirly.

"Lancar."

"Gimana kamu sama siapa itu? Carissa atau Clarissa sih?" tanyanya lagi.

Reon tersenyum. "Udah putus."

Sirly membelalakkan matanya. Seingatnya Reon bukan tipe pria *player*, dan selama ini dia biasanya menjalin hubungan yang lama dengan seorang wanita. Lalu kenapa baru hitungan bulan hubungan mereka sudah berakhir. "Kenapa?" tanya Sirly.

"Udah bisa ditebak, kan? Aku dicampakkan lagi."

"*Really?* Kok dia bego sih."

"Kenapa bego?"

"Ya ninggalin kamu."

Reon tersenyum. "Kamu juga bego dong?"

Sirly menggigit bibir bawahnya. Sepertinya dia salah bicara. "Nggak usah bahas pasangan deh, ujungnya nggak enak."

Reon tertawa, akhrinya mereka membahas hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan kehidupan percintaan masing-masing. Setelah selesai makan, Reon mengantarkan Sirly pulang ke apartemennya. Sirly senang karena dia masih bisa berteman dengan Reon walaupun dia tahu sedalam apa luka yang ditorehkannya pada laki-laki itu.

"Makasih ya, udah nemenin makan."

Sirly mengangguk. "Makasih juga udah ditraktir." Sirly membuka pintu mobil Reon dan keluar dari sana. Dia melambaikan tangan pada Reon dan masuk ke gedung apartemennya.

"Oh, jadi abis kencan sama mantan pacar."

Sirly yang sedang menunggu lift menoleh ke arah suara tersebut. Dia tertegun melihat Renza yang berada di belakangnya. "Lho? Bukannya kamu di rumah sakit?" tanya Sirly. Dia memperhatikan wajah Renza. Pria itu terlihat sedang menahan amarah, tentu saja pria pecemburu itu marah karena dia pergi dengan Reon.

Renza mendorong tubuh Sirly masuk ke dalam lift. Satu tangannya mencengkram pergelangan tangan Sirly kuat hingga Sirly meringis. "Renz! Sakit."

Namun Renza tetap diam, dia menunggu hingga pintu lift terbuka dan menyeret tubuh Sirly hingga mereka tiba di unit Sirly. Saat berada di dalam, Renza langsung membalikkan tubuhnya menghadap Sirly, dengan tangan yang masih mencengkram pergelangan tangan Sirly erat. "Apa maksud kamu pergi sama dia, hah?" bentak Renza.

"Kamu kenapa sih?! Lepasin nggak tanganku!"

"Jawab Sirly!"

Sirly mengembuskan napas gusar. "Aku cuma nemenin dia makan. Udah."

"Oh... jadi nemenin dia makan? Kenapa dia nggak bisa makan sendiri? Butuh kamu suapin?" kata Renza dengan nada sarkastis.

"Kamu tuh kenapa, sih? Aku cuma nemenin dia makan sebatas itu. Nggak usah membesar-besarkan masalah deh." Sirly menarik tangannya dari cekalan Renza hingga lepas dan meninggalkan Renza yang masih berdiri di ruang tamu, namun baru beberapa langkah, Sirly terdiam di tempatnya berdiri saat mendengar suara berdebam. Dia membalikkan tubuh dan melihat tangan kanan Renza meninju dinding.

Jantungnya langsung berdetak begitu kencang. Dia tahu Renza benar-benar marah saat ini. Renza bukan pria kasar, dia tidak akan menyakiti Sirly seperti memukulnya, tetapi kalau dia sedang marah besar dia akan meninju benda apapun yang ada di depannya.

Perlahan Sirly melangkah mendekati Renza, dia mengulurkan tangannya dan menyentuh bahu Renza. "Renz..."

"Aku nggak suka kamu pergi sama pria lain kayak gini, tanpa kasih tahu aku, Sir."

"Renza ini Reon."

Renza membalikkan tubuhnya. "Apalagi dia Reon! Mantan kamu!"

"Aku nggak bilang ke kamu karena aku tahu kamu pasti nggak kasih izin, sedangkan aku udah janji sama dia."

"Jadi kamu lebih milih bohongin aku?"

Sirly mengerutkan kening. "Aku nggak bohong sama kamu. Aku cuma nggak bilang aja sama kamu kalau aku jalan sama dia. Udahlah Renza, aku nggak ngapa-ngapain sama dia. Kami cuma makan, jangan berlebihan deh."

Mendengar kalimat Sirly itu membuat amarah Renza semakin meledak. Dia kembali mengepalkan tangannya.

"Renza *please,* kamu nggak bisa kerja kalau kamu nonjok dinding itu lagi."

"Terserah kamu lah."

Renza berjalan menuju pintu, namun langkahnya ditahan oleh Sirly. "Oke aku minta maaf, aku salah karena nggak bilang kalau aku pergi sama Reon."

"Ya udah. Lakuin aja apa yang kamu mau."

"Renza. Kamu tahu ya aku nggak suka diatur-atur."

Renza langsung memegangi kedua bahu Sirly dan menggoncang tubuh perempuan itu. "Aku ngelarang kamu karena aku sayang sama kamu, Sir. Aku nggak pernah ngelarang kamu kalau menurut aku masih dalam batas wajar. Tapi kamu udah kelewatan."

"Bagian mana yang kelewatan?"

Renza semakin geram dia mendorong tubuh Sirly hingga perempuan itu terduduk di sofa. Renza membungkuk di depan tubuh Sirly dan memandang perempuan itu lekat-lekat, kening

mereka saling beradu. "Kalau aku jalan dengan perempuan lain, apa kamu bakal diem aja?"

Sirly diam mendengar ucapan Renza itu. "Jawab Sir!"

"Aku... aku bakal cemburu."

"Dan itu yang sekarang aku rasain, Sir, ngerti nggak sih kamu?!"

Sirly mengangguk pelan. Jantungnya masih berdebar begitu kencang. Walaupun dia sering beradu argumen dengan Renza, namun dia tetap merasa takut dengan Renza yang sedang dikuasai amarah seperti ini.

"Aku nggak mau ini terjadi lagi. Kalau kamu memang udah janji sama dia, harusnya kamu bilang ke aku, aku bakal ikut nemenin dia, supaya nggak terjadi salah paham kayak gini. Satu lagi, aku juga nggak suka kalau kamu ke klub. Seberat apapun masalah yang kamu alami, sepusing apapun kamu, aku nggak mau kamu jadiin tempat itu pelarian. Aku nggak pernah merendahkan kamu Sirly, sekalipun nggak pernah, tapi aku nggak akan bisa tahan kalau ada orang yang melakukan itu ke kamu. Dan kamu punya tanggung jawab sama diri kamu sendiri supaya nggak direndahkan. Aku nggak akan bahas gimana kehidupan kamu selama kita nggak sama-sama, tapi sekarang kamu sama aku, Sir. Aku merasa bertanggung jawab atas diri kamu. Ngerti kamu?"

Sirly mengangguk.

Renza mengembuskan napasnya. Dia mengecup kening Sirly lembut lalu berdiri dari posisi membungkuknya. "Aku pulang."

"Renz... tangan kamu."

Renza melihat tangan kanannya, buku-buku jarinya memerah dan lecet. "Kunci pintunya."

Sirly bangkit mengejar Renza. "Renza..." panggilnya.

Renza berbalik dan memeluk Sirly. "Aku harus pulang, aku nggak mau numpahin emosi aku ke kamu, oke?"

"Aku... aku minta maaf," bisik Sirly.

"Aku maafin," ucap Renza lalu melepaskan pelukannya dari Sirly dan berlalu dari hadapan perempuan itu.

♥♥♥♥

Renza terbangun dan merasakan tangannya perih dan terasa kaku, padahal dia sudah mengoleksan obat di tangannya itu. Renza berjalan ke kamar mandi dan membersihkan diri. Dia tidak bisa bekerja dengan tangannya yang terluka seperti ini. Setelah selesai mandi, Renza berniat menghubungi rumah sakit. Namun baru saja dia ingin menelepon rekan kerjanya, ada panggilan masuk dari Sirly.

"Ya, Sayang?"

Terdengar suara isakan di seberang sana. "Sirly kamu kenapa?" tanya Renza panik.

"Renz... Papa... Papa..."

"Om kenapa? Tarik napas dulu sayang, pelan-pelan bilang ada apa?"

"Papa masuk rumah sakit... kena serangan jantung," ucap Sirly masih dengan suara tangisannya.

"Aku ke apartemen kamu sekarang."

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tiga Puluh Tiga

If you feel like you're losing everything
Remember that trees lose their leaves every year
And they still stand tall and wait for better days come
-Unknown-

Renza memegang satu tangan Sirly, mencoba memberi kekuatan pada kekasihnya itu. Setelah dikabarkan kalau papa Sirly masuk rumah sakit, Sirly langsung memutuskan untuk berangkat ke Jakarta. Renza menawarkan untuk mengantarkan Sirly, dia tidak mungkin tega membiarkan Sirly pergi ke Jakarta sendirian dalam keadaan seperti ini. Namun Sirly menolak, karena Renza harus bekerja esok hari. Akhirnya Renza mengalah dan membiarkan Sirly pergi sendiri dengan kereta.

"Besok kamu harus kerja, kan?" tanya Sirly.

Renza mengangguk.

"Kamu di Bandung aja, aku nggak mau karena aku kamu jadi bolak balik Jakarta-Bandung."

"Nggak papa, Sayang."

Sirly menarik napas panjang. "Kamu itu dokter, dan kamu harus menjalani banyak operasi, kamu harus dalam kondisi *fit* Renza. Gimana kalau kamu kecapekan? Pasien kamu bisa dalam kondisi bahaya!" tukas Sirly.

"Oke, tapi kamu janji dulu di sana bakal baik-baik aja. Kamu harus makan. Oke?"

Sirly mengangguk. Dia tidak mau karena ini Renza malah terkena masalah.

"*Everything gonna be okay*, Sayang," ucap Renza yang masih berusaha menenangkan Sirly.

Sejak tadi Sirly tidak berhenti menangis. Dia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada papanya. Papa adalah orang terpenting dalam hidup Sirly. Walaupun keadaan membuat mereka tidak bisa sering bertemu, tetapi Sirly selalu menyayangi papanya, tidak peduli dengan status dan pandangan masyarakat tentang papanya. Ada saat-saat di mana Sirly membayangkan dia bisa kembali hidup seperti dulu dengan papanya, hanya mereka berdua. Sirly bahkan merencanakan untuk membawa papanya ke Bandung, mereka memulai hidup baru di sana, tidak perlu menerima tatapan sinis dari orang-orang di sekitar mereka.

Matanya terasa perih karena terlalu lama menangis. Tadi pagi tantenya mengabarkan kalau papanya mengalami nyeri dada dan petugas lapas langsung membawanya ke rumah sakit.

Renza memeluk kekasihnya saat Sirly akan masuk ke ruang tunggu. "Hati-hati ya. Kabarin aku terus," bisik Renza.

Sirly mengangguk. "Doain Papa, ya."

"Pasti."

Sirly masuk ke ruang tunggu, tidak lama kemudian keretanya tiba. Dia masih terus menangis di dalam kereta membuat beberapa orang yang ada di sekelilingnya menatap penuh tanya, namun Sirly tidak peduli. Rasanya perjalanan Bandung-Jakarta lebih panjang dari biasanya. Sirly terus berkomunikasi dengan tantenya yang ada di rumah sakit. Menurut tantenya papanya masih dalam penanganan tim dokter.

Beberapa jam kemudian Sirly sudah tiba di RSCM. Sirly langsung berlari menuju IGD tempat papanya berada. Namun ternyata papanya sudah dibawa ke ICCU. Tubuh Sirly benar-benar lemas, dia tidak bisa mendengarkan penjelasan tantenya yang sudah berjaga di sini sejak papanya dibawa ke rumah sakit.

Setelah menunggu, akhirnya dokter mempersilakan Sirly masuk ke ruang perawatan. Papanya masih dalam kondisi lemah. Setelah berganti pakaian, akhirnya Sirly masuk ke ruang ICCU. Hatinya begitu perih melihat alat-alat yang menempel di tubuh papanya itu, namun bersyukur papanya masih dalam kondisi sadar.

Sirly menegarkan diri, dia tidak boleh terlihat lemah di depan sang ayah. Dia boleh menangis, namun tidak di depan papanya. Papanya hanya boleh tahu kalau Sirly baik dan bahagia. Sirly duduk di samping ranjang, memperhatikan wajah papanya itu. Papanya terlihat jauh lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. "Pa..." panggil Sirly sambil mengusap pelan punggung tangan papanya.

"Ini Kakak. Papa bisa denger suara Kakak, kan?"

Papa Sirly mengangguk.

Sirly terus mengajak papanya bicara. "Maafin Kakak yang nggak bisa sering dateng jenguk papa. Maafin Kakak..." Sirly menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak menangis.

"Papa harus sembuh, ya. Kakak lagi nabung buat beli rumah di Bandung. Kakak mau ajak Papa tinggal di Bandung. Nanti kita tinggal berdua di sana. Kakak bakal sering bikinin papa *cookies* kesukaan Papa." Mata Sirly sudah tidak lagi sanggup menahan air matanya. Sirly langsung mengusap air mata yang jatuh dengan punggung tangan.

Papanya memberi isyarat agar Sirly tidak menangis.

"Oh ya, Kakak ketemu sama Renza lagi, Pa. Maaf ya dulu Kakak nggak pernah cerita kalau Kakak dulu pacaran sama Renza. Sekarang kami balikan lagi. Dia udah jadi *obgyn* sekarang. Kakak nggak nyangka kalau dia masih cinta sama Kakak sampai sekarang. Nanti boleh ya, Renza main ke rumah kita?" ucap Sirly lagi.

"Tapi nanti Renza nggak boleh makan *cookies* kesukaan Papa. Dia bilang dia juga suka *cookies* itu, tapi Kakak janji sama papa, *cookies*-nya cuma buat Papa. Nanti Renza Kakak kasih mie rebus aja, dia suka mie rebus." Sirly berusaha untuk mengatakan kalimat-kalimat konyol agar dia tidak menangis, namun hatinya malah semakin pedih.

"Papa selalu bertanya-tanya siapa nanti yang akan jadi pendamping hidup Kakak. Selama ini Kakak nggak pernah berpikir untuk menikah. Maafin Kakak yang selalu menghindari topik ini ya, Pa. Cuma Kakak takut..." Lagi-lagi dia tidak bisa membendung air matanya.

"Kakak takut nggak bisa jadi orangtua yang baik... Kakak takut suami Kakak nanti..." Sirly menarik napas dalam. "Menikah cuma bikin masalah makin banyak kan, Pa? Apa Kakak salah kalau mau ngabisin hidup Kakak cuma sama Papa?"

"Kakak nggak mau hidup kayak Mama, Pa. Kakak nggak mau. Maafin Mama ya, Pa. Kakak juga lagi berusaha maafin Mama, walaupun rasanya berat banget. Pokoknya Papa harus cepet sembuh ya. Kakak mau lihat papa ketawa, mau denger suara Papa... Kakak sayang Papa," ucap Sirly lalu mengecup punggung tangan papanya.

♥♥♥♥

Renza sebenarnya tidak tega meninggalkan Sirly seorang diri, namun benar kata Sirly dia tidak boleh egois, dia sudah disumpah sebagai seorang dokter, dan dia punya kewajiban kepada para pasiennya. Renza berpesan kepada tante Sirly yang ikut menjaga papanya di rumah sakit untuk memberinya kabar. Beberapa bulan lalu dia bertemu dengan papa Sirly dalam keadaan yang lebih baik, Renza memohon maaf kepada papa Sirly atas semua hal yang terjadi. Renza memang tidak menjelaskan detailnya, namun dia benar-benar merasa bersalah karena dulu tidak bisa menjaga kekasihnya itu.

Dia ingin sekali bertemu papa Sirly lagi dan memohon restu untuk kembali mendekati Sirly, bahkan Renza bertekad kalau nanti papa Sirly sudah membaik dia akan melamar Sirly. Urusan Sirly mau atau tidak menikah dengannya urusan nanti, siapa tahu papa Sirly bisa membujuk perempuan keras kepala itu.

Renza melakukan aktivitasnya seperti biasa, hari ini pukul dua siang dia ada operasi. Tubuhnya memang terasa begitu lelah namun dia harus menyelesaikan tugas-tugasnya.

Selesai operasi Renza duduk di ruangannya. Dia terus berbalas pesan pada tante Sirly. Sirly saat ini berada dalam ruang ICCU, papanya dalam kondisi sadar namun jantungnya sangat lemah. Renza berdoa agar kondisi papa Sirly segera membaik. Kara juga mengirimkan pesan pada Renza, menanyakan kabar Sirly.

Kara : Besok saya kebetulan ada di Jakarta, nanti sekalian mampir ke RSCM.

Renza : Iya Mbak. Tolong bujukkin Sirly untuk makan ya, dia makan dikit banget.

Kara : Iya, Dok. Nanti saya minta suami saya masakin makanan yang enak untuk Sirly.

Renza : Terima kasih Mbak Kara.

Tidak lama kemudian, Renza mendapat telepon dari Sirly. Dengan cepat dia langsung mengangkatnya. "Ya, Sayang?"

Tidak ada suara di seberang sana, yang terdengar hanyalah isak tangis. Renza merasakan perasaan yang tidak enak. "Sirly?"

"Renz... Papa udah nggak ada..."

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tiga Puluh Empat

The saddest moment is
When the person who gave you
The best memories, become
A memory
-Unknown-

Reon yang mendapat kabar dari tante Sirly tentang papa perempuan itu yang meninggal langsung bergegas ke rumah sakit. Tidak bisa dimungkiri kalau Reon masih menyimpan hati untuk Sirly, dua tahun bersama tidak mungkin bisa melupakan perempuan itu begitu saja. Apalagi mereka sempat memiliki mimpi untuk menikah, setidaknya mimpi itu pernah singgah di hidup Reon. Reon mengenal pribadi papa Sirly. Pria itu bukanlah orang jahat. Orangtua mana yang tidak marah dan hancur saat anaknya mengalami hal seperti yang dialami oleh Shanir.

Sesampai di rumah sakit, Reon melihat Sirly yang berdiri dengan tubuh limbung, dia langsung mendekati perempuan itu. Dia sudah menebak Sirly akan hancur karena kepergian papanya, namun melihat kehancuran itu di depan matanya, membuat hati Reon seperti tercabik-cabik. Dulu dia pernah berjanji untuk membuat Sirly bahagia, namun ternyata kebahagiaan Sirly tidak saat bersamanya. Reon berusaha mati-matian untuk melupakan Sirly, namun semakin mencoba semakin hatinya terasa pedih.

"Sirly... Sayang..." bisik Reon sambil memeluk tubuh perempuan itu yang melemas.

Tubuh Sirly rasanya begitu lemas, saking lemasnya dia tidak lagi bisa menyangga tubuhnya sendiri. Dia hampir jatuh ke tanah, kalau tidak ada yang menyangga tubuhnya. Untungnya Reon dengan sigap menyambut tubuh Sirly yang hampir jatuh.

Matanya terasa berkunang, rasanya jantung Sirly dicabut dari rongganya. Terakhir kali dia merasakan dunianya runtuh delapan tahun yang lalu, Sirly tidak menyangka kalau hari ini dia akan merasakan perasaan itu lagi.

"Sirly..." suara Reon terdengar samar di telinganya. Kemudian pandangannya berubah gelap.

♥♥♥♥

"Papa..." panggil Sirly pelan. Ayahnya yang sedang duduk di kursi taman melihat Sirly, kemudian tersenyum. Papanya melambaikan tangan meminta Sirly untuk mendekat. Sirly berjalan mendekati papanya kemudian duduk di sebelahnya.

"Papa ngapain di sini?"

Papanya memandang lurus ke depan. Bibirnya tertarik membentuk senyuman. "Kakak udah besar ya sekarang. Papa ingat sekali dulu Kakak masih main kejar-kejaran sama Adek di sini."

Sirly memindai tempat mereka duduk. Dia teringat kalau tempat ini adalah rumah nenek mereka, halamannya memang luas. Dulu sewaktu kecil mereka sering bermain di sini. Seingat Sirly rumah ini sudah dijual sejak insiden adiknya dan papanya harus mendekam di penjara, kenapa sekarang dia bisa berada di sini?

"Papa kenapa kita di sini?" tanya Sirly menyuarakan suara hatinya.

Papanya menoleh ke arah Sirly. "Dulu Papa sering duduk di sini sama mama kamu," ucap papanya, alih-alih menjawab pertanyaan Sirly. " Kakak tahu kalau Mama itu adik kelas Papa waktu SMA? "

Sirly menggeleng. Dia memang tidak banyak mendengar tentang kisah cinta papa dan mamanya. Keduanya memutuskan untuk bercerai saat Shanir masih balita, dan Sirly tidak berniat untuk menanyakan perihal masalah kisah cinta orangtuanya dulu.

"Mama kamu itu idola di sekolah, pintar, cantik. Sedangkan Papa cuma murid biasa yang nggak menonjol. Tapi Papa tetap berusaha untuk mencuri hati mama kamu. Akhirnya empat tahun kemudian, Papa baru berhasil dekat dengan mama kamu, itu pun saat kami sudah kuliah."

Sirly diam mendengarkan kisah yang diceritakan papanya itu.

"Kami menikah di usia yang masih muda. Waktu itu Papa masih belum tamat kuliah, tapi Papa meyakinkan mama kamu untuk menikah dengan Papa. Papa dulu naif, karena berpikir kami bisa hidup hanya dengan cinta. Nyatanya, pernikahan nggak semudah itu. Banyak masalah yang harus kami hadapi, masa-masa sulit, bahkan untuk beli susu kamu aja Papa nggak ada uang."

Air mata Sirly menetes mendengarnya.

"Tapi mama kamu tetap bertahan di samping Papa. Sampai akhirnya keuangan sudah membaik, ternyata masalah belum berhenti sampai di sana. Papa terlalu sibuk dengan pekerjaan, sampai mengabaikan mama kamu. Padahal saat itu mama kamu sedang hamil, Shanir," Papa Sirly mengembuskan napas lelah.

"Kalau dulu masalah uang, sekarang masalah waktu. Hubungan kami memburuk, mama kamu yang tadinya memutuskan menjadi ibu rumah tangga, berontak karena katanya bosan hanya mengurus rumah. Akhirnya papa izinkan bekerja. Makin lama, kami menjauh, sibuk mencari uang. Hingga rasanya cinta itu pudar."

"Pudar?"

Papa Sirly mengangguk. "Cinta bisa pudar, Nak. Apalagi kalau tidak dipupuk. Dan kami tidak pernah memupuknya, layaknya tanaman dia layu dan mati. Yang tersisa hanya kehambaran, itu yang membuat kami berdua memutuskan untuk berpisah."

"Jadi bukan karena Mama selingkuh?" Dulu Sirly mendengar kalau mamanya selingkuh dari papanya, hingga mereka memutuskan untuk bercerai. Itu yang membuat Sirly sangat membenci mamanya.

Papanya menggeleng. "Mama kamu nggak seperti itu. Dia memutuskan untuk menikah dua tahun setelah kami berpisah. Dengan..." Papanya tidak bisa melanjutkan ucapannya. Sirly langsung merasakan gelombang kebencian pada suami mamanya dulu. Walaupun anaknya yang melakukan perbuatan keji itu, Sirly tidak bisa menghilangkan rasa benci pada pria itu.

"Mama kamu sujud di kaki Papa sambil minta maaf saat Shanir meninggal."

Sirly diam, dia baru mengetahui fakta itu.

"Mama kamu depresi. Apalagi kamu juga ikut membencinya. Jujur saat itu Papa merasa dia pantas menerima itu. Manusiawi kan kalau Papa berpikir begitu, Kak?" tanya papanya.

Sirly mengangguk. Karena dia juga merasakan hal yang sama. Papa Sirly mengusap kepala anaknya penuh sayang. "Tapi selama dihukum, papa banyak berpikir, kalau ini juga bukan salah mama kamu. Dia nggak tahu ini akan terjadi. Dulu Papa nggak pernah mau menerima kunjungan mama kamu, dua tahun terakhir Papa sadar, memupuk dendam nggak akan pernah ada habisnya. Akhirnya Papa memutuskan untuk berdamai dengan mama kamu."

"Jadi?"

Papanya mengangguk. "Papa nggak lagi dendam sama mama kamu, Kak. Bagaimanapun, dia perempuan pertama yang papa cintai, dan dia juga perempuan yang membuat Papa bisa punya kamu dan juga Shanir."

Pipi Sirly sudah banjir air mata. Apa yang dikatakan papanya benar sekali, tanpa mamanya dia tidak akan ada di dunia ini.

"Mungkin prosesnya berat, Nak. Berdamai dengan kenangan pahit, bukan hal yang mudah, tapi Papa yakin Kakak bisa. Papa nggak akan bisa jaga Kakak lagi sekarang, nggak bisa ngobrol sama Kakak lagi. Tapi Kakak masih punya Mama."

"Papa mau ke mana?"

Papanya tersenyum, dia membelai pipi Sirly. "Nemenin Shanir, Kak."

"Pa..." bibir Sirly bergetar mengucapkan itu.

"Papa tahu ketakutan kamu, Kak. Tapi nggak setiap kisah cinta berakhir seperti kisah papa dan mama. Papa nggak janji semuanya akan mulus, karena pasti ada batu-batu yang menghalangi langkah kakak ke depannya. Pesan Papa, kalau nanti ada yang menawarkan untuk menjaga kamu seumur hidupnya, pupuk terus cinta kalian ya."

"Papa Sirly nggak mau.."

Papanya menggeleng. "Anak Papa yang cantik ini, nggak mungkin sendirian terus selamanya. Anak Papa juga harus menemukan kebahagiaannya."

♥♥♥♥

Renza sampai di rumah tante Sirly pukul delapan pagi. Rumah itu sudah dipasangi tenda, dan dipenuhi para pelayat. Renza masuk ke dalam menyapa beberapa kerabat Sirly dan menanyakan keberadaan kekasihnya itu.

"Sirly pingsan terus dari semalem," ucap salah satu tante Sirly.

Renza masuk ke ruang tengah untuk menemui Sirly. Di sana Sirly sedang duduk dengan pandangan kosong, di depannya ada Reon yang sedang memegangi tangan Sirly dan terlihat berbicara dengan perempuan itu. Hati Renza seperti diiris-iris, bukan karena dia cemburu, tetapi karena melihat Sirly yang seperti mayat hidup itu.

Renza melangkah pelan mendekati Sirly. Reon yang melihat kedatangan Renza langsung melepaskan tangannya dari genggaman Sirly. "Sayang..." panggil Renza pelan.

Sirly menatap Renza, air matanya langsung mengalir kembali. "Renz... Papa..." Renza langsung membawa tubuh itu ke dalam pelukannya dan membiarkan Sirly kembali nangis dalam pelukannya, memeluk erat kekasihnya itu.

Setelah dimandikan, jenazah ayah Sirly bersiap untuk disalatkan. Baik Renza maupun Reon sudah bersiap untuk ikut salat jenazah dan mengantarkan papa Sirly ke peristirahatan terakhir. Sirly bersikeras untuk ikut mengantar ke pemakaman nanti, tetapi keluarganya melarang mengingat kondisi Sirly yang masih tidak stabil.

Mama Sirly sudah dikabari dan sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Saat mendapat kabar, mama Sirly sedang berada di luar kota. Sirly sendiri masih terngiang-ngiang percakapannya dengan ayahnya di taman belakang rumah neneknya dulu. Percakapan itu seolah begitu nyata baginya.

Selesai salat jenazah, papa Sirly langsung dibawa ke TPU. Renza dan Reon ikut membawa keranda jenazah, keduanya juga ikut turun ke liang lahat. Baik Renza maupun Reon menahan air mata saat menaruh jenazah papa Sirly. Keduanya mengenal sosok ayah Sirly sebagai pribadi yang baik dan bijaksana, takdir yang membuatnya harus mendekam di penjara.

Perlahan-lahan tanah menutupi jenazah papa Sirly. Renza mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Teringat betapa banyak hal yang dilakukannya selama ini yang membuat Sirly bersedih, dia belum sempat meminta maaf kepada papa Sirly.

Setelah pembacaan doa selesai, Reon menepuk pundak Renza untuk mengajaknya meninggalkan makam papa Sirly. Renza mengangguk. Keduanya berjalan beriringan keluar dari TPU. "Dia nggak mau makan, gue takut kondisinya *drop*," ucap Reon.

"Gue bakal bujuk dia," jawab Renza. "Makasih ya, udah nemenin Sirly di saat gue nggak ada."

"Gue ngelakuin ini buat dia," jawab Reon sambil meninggalkan Renza di belakangnya.

♥♥♥♥

Tiga Puluh Lima

Tidak ada obat

untuk luka yang tak terlihat.

-Unknown-

Sebulan berlalu sejak kepergian papa Sirly. Perempuan itu memilih untuk rehat sejenak dari pekerjaannya, untungnya Viola atasannya mengerti perasaan Sirly dan mengizinkan Sirly untuk mengambil cuti panjang dan kapanpun Sirly mau dia bisa kembali bekerja. Entah ucapan terima kasih bagaimana lagi yang harus Sirly haturkan kepada atasannya itu.

Sirly memilih untuk tinggal di Jakarta untuk sementara waktu. Hampir setiap hari ia mengunjungi makam sang ayah. Kepergian papanya yang begitu mendadak membuat rasa kehilangan itu semakin besar. Sirly sendiri selalu mendapat kunjungan oleh teman-teman terdekatnya, terutama Renza dan Reon yang menyempatkan waktu untuk menemaninya. Sejauh ini Sirly lebih banyak ditemani oleh Reon karena Renza harus bekerja di Bandung, namun ketika libur, pria itu pasti akan langsung bertolak ke Jakarta untuk menemani Sirly.

Walaupun dipisahkan oleh jarak, Renza tidak pernah absen untuk menghubungi Sirly lewat ponsel, dia selalu memastikan kalau Sirly dalam keadaan baik-baik saja. Meskipun dia tahu Sirly tidak baik-baik saja sejak papanya pergi. Namun, Renza selalu mamastikan kalau Sirly menjaga kesehatannya, dia tidak mau perempuan itu *drop.*

Pagi ini Sirly kedatangan tamu, mamanya yang datang untuk menemani Sirly ke makam papanya. Sirly tidak pernah memba-

has soal mimpinya dengan sang mama. Walaupun saat melihat mamanya, dia kembali teringat ucapan papanya dulu. Mamanya adalah perempuan yang dicintai papanya dan mamanya tidak pernah berkhianat seperti yang selama ini Sirly kira.

Keduanya berjalan menyusuri jalanan makam dalam diam. Sesampai di depan makam papanya, Sirly mulai berdoa begitu juga dengan mamanya. Jujur Sirly seperti kehilangan tujuan hidup setelah kehilangan papanya. Selama ini dia bertahan untuk papanya. Dia punya mimpi yang sederhana, ketika nanti papanya bebas dia bisa hidup bersama dengan papanya. Dia bahkan menyisihkan gajinya untuk membeli rumah mungil di Bandung. Namun, walaupun impiannya sederhana, nyatanya Tuhan berkata lain. Sirly tidak bisa mewujudkan itu. Dia tidak akan pernah bisa tinggal dengan papanya.

Setelah selesai berdoa, Sirly dan mamanya kembali berjalan keluar dari makam. Sirly masuk ke dalam mobil mamanya. Sepanjang jalan keduanya masih diam, sampai akhirnya mamanya buka suara. "Temenin Mama makan dulu mau, Kak?" tanya mamanya.

Sirly menoleh pada mamanya. "Apa Ma?"

"Temenin Mama makan."

"Oh. Iya."

Mamanya memarkirkan mobil di depan sebuah warung tenda yang menjual berbagai jenis sarapan. Keduanya turun dan duduk di warung itu. Mamanya memesan lontong sayur sementara Sirly yang tidak nafsu makan hanya memesan teh hangat. "Kayaknya berat badan Kakak turun banyak," ucap mamanya.

Sirly hanya menyunggingkan senyum. Sebenarnya dia tidak terlalu peduli dengan hal itu.

"Kapan rencana mau balik kerja lagi, Kak?" tanya mamanya.

"Belum tahu."

Mamanya menghela napas. Lama keduanya terdiam hingga pesanan mamanya datang, namun sepertinya mama Sirly tidak lagi ingin menyantap lontong pesanannya. "Waktu Shanir pergi... Mama merasa bersalah banget," ucap mamanya pelan.

Sirly menatap mamanya yang menunduk dan berusaha menutupi tangisnya. "Mama hampir gila dulu, Shanir pergi... papa kamu..." Mamanya tidak melanjutkan ucapannya itu.

"Udalah Ma, kita nggak usah bahas ini," ucap Sirly.

Mamanya menggeleng. "Mama mau kamu melanjutkan hidup kamu, banyak hal yang harusnya kamu lakukan. Mama tahu kamu sedih karena kehilangan papa. Tapi melihat kamu kayak gini bikin Mama sedih, Kak. Papa juga pasti sedih lihat kamu kayak gini."

"Sirly nggak papa, Ma."

"Kamu nggak bisa bohong depan Mama, Kak. Walaupun kita nggak deket kayak ibu dan anak pada umumnya. Mama tahu, karena Mama yang melahirkan kamu. Jangan menyiksa diri kamu kayak gini, Kak. Karena itu bukan cuma nyakitin diri kamu, tapi juga nyakitin Mama."

Sirly mengembuskan napas, namun dia tidak mau membuat mamanya semakin emosional. Jujur dia bingung harus berbuat apa. Hidup tanpa harapan, tanpa impian, tanpa ambisi dan kemauan. Entahlah Sirly sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada hidupnya ini.

♥♥♥♥

"Hai," sapa Reon yang langsung duduk di sebelah Sirly. Gadis itu sedang duduk di kursi panjang yang ada di halaman belakang rumah tantenya. Tempat favoritnya saat sedang menyendiri. Melihat kedatangan Reon membuat Sirly langsung menyeka air matanya. Selama ini dia berusaha untuk tidak menangis di depan orang lain, dia tidak mau orang lain mencemaskan keadaannya.

Sirly bukan tidak tahu kalau tante dan omnya bercerita kalau dia sering menyendiri dan menangis sendiri pada ibunya dan juga Renza. Sementara Reon dia sering memergoki dengan mata kepala sendiri. Reon menarik kepala Sirly ke bahunya. "Nih, dipinjemin bahu buat nangis."

Sirly menjauhkan kepalanya dari bahu Reon. "Apaan sih. Kenapa ke sini? Nggak kerja?" tanyanya.

"Abis sidang terus ke sini, mau lihat kamu."

"Yon..."

"Ya?"

"Kamu tahu kan..."

Reon mengangguk. "Aku nggak pernah berharap lebih, Sir, aku cuma berusaha untuk menghibur kamu. Walaupun kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi, aku mau jadi sahabat kamu."

Sirly memaksakan diri untuk tersenyum. "Makasih, ya."

"Renza nggak cemburu kan?"

Sirly mengangkat bahu. "Nggak pernah bahas juga."

"Kapan dia ke sini?"

"Nggak tahu. Kadang aku merasa dia nggak perlu ke sini. Kasian dia, ke sini cuma buat lihat aku yang kayak gini."

"Kamu cinta sama dia, Sir?"

Sirly diam.

"Kalau iya, harusnya dia bisa jadi alasan kamu untuk melanjutkan hidup," ucap Reon. "Aku nunggu Sir, nunggu kamu bangkit lagi, karena lihat kamu yang kayak gini bikin aku juga hancur," ucap Reon sambil menatap Sirly.

"Yon..."

Reon mengembuskan napas pelan. "Perasaan kamu memang bukan untuk aku Sir. Tapi kamu nggak bisa ngantur perasaan aku. Aku tahu aku nggak punya kesempatan, tapi setidaknya izinin aku untuk lihat kamu *cheer up* lagi, supaya aku juga tenang," uap Reon sambil menatap mata Sirly dalam.

♥♥♥♥

"Sayang..." sapa Renza ketika panggilannya diangkat oleh Sirly.

"Hm?"

"Udah makan?"

"Udah."

"Aku baru selesai operasi, tapi tiga jam lagi ada operasi lagi, ini lagi istirahat," ucap Renza pada Sirly.

"Iya."

Begini lah komunikasi mereka pasca kepergian papa Sirly. Sirly yang hanya menjawab pertanyaannya dan tidak pernah bertanya balik pada Renza. Terkadang Renza merasa percakapan ini hanya satu arah, karena Sirly lebih banyak diam. "Nggak mau nyeritain hari kamu ke aku?" tanya Renza.

"Gini-gini aja, Renz."

"Pulang ke Bandung ya, biar kamu bisa beraktivitas lagi."

Sirly diam. Renza menunggu perempuan itu bersuara, namun beginilah Sirly setiap Renza membahas soal kembali ke Bandung. "Kamu nggak kangen ketemu aku? Nggak kangen kerja lagi?"

"Renz..." ucap Sirly pelan.

"Ya sayang."

"Kamu nggak capek?"

"Apa?"

"Nggak capek ngadepin aku yang kayak gini?"

"Kamu ngomong apa sih, Yang?"

"Aku capek, Renz. Aku capek dengan diriku sendiri, aku capek harus bangun dan ngelihat dunia aku gini-gini aja. Aku capek..."

"Sirly..."

"Kamu tuh butuh sosok yang tegar, yang bisa semangatin kamu. Bukan aku yang nggak punya semangat hidup kayak gini. Kamu tuh pantes dapet yang lebih baik, aku ini apa Renz? Aku nggak punya apa-apa. Aku bukan perempuan yang pantes buat mendampingi kamu."

"Sirly kamu ngomong apa sih. Udah ya, kita nggak usah bahas ini lagi."

"Aku heran sama kamu Renz, kenapa kamu mau sama perempuan yang cacat jiwanya kayak aku? Yang nggak punya semangat hidup gini. Apa sih yang kamu lihat dari aku?"

Renza berusaha untuk tidak terpancing emosi mendengar ucapan Sirly itu. Dia harus maklum kalau saat ini suasana hati Sirly sedang tidak baik.

"Kamu inget waktu kamu bilang membayangkan suatu saat aku melahirkan anak kita? Itu nggak akan pernah terjadi Renz. Aku nggak berniat untuk menikah apalagi punya anak. Hubungan yang kita jalani ini sia-sia aja. Kamu cuma ngabisin waktu sama aku."

Mendengar ucapan Sirly itu membuat amarah Renza terpancing. "Lalu untuk apa kamu bilang cinta sama aku, Sir?"

"Justru itu Renz. Cinta aja nggak cukup buat kita sama-sama. Kamu butuh perempuan yang kuat dan mau berkomitmen, dan jelas bukan aku orangnya. Kita udahan aja, ya." Dan setelah mengatakan itu, Sirly langsung mengakhiri panggilan itu.

♥♥♥♥

Renza memacu mobilnya menembus jalan tol, pagi ini dia memutuskan untuk ke Jakarta. Untungnya hari ini dia memang libur, dia harus menyelesaikan urusannya dengan Sirly. Ucapan Sirly semalam benar-benar mengganggunya. Bagaimana bisa perempuan itu mengatakan pisah semudah itu. Renza jadi teringat delapan tahun yang lalu dia pernah mengatakan hal serupa pada Sirly. Saat itu perempuan itu begitu marah padanya, dan seperti itulah yang dirasakan Renza saat ini.

Melihat kondisi Sirly saat ini memang benar-benar membuatnya terpukul, hanya saja Renza optimis Sirly bisa melewati ini semua. Namun dia tidak menyangka Sirly bisa mengatakan hal seperti itu padanya.

Pukul sepuluh pagi, Renza tiba di rumah tante Sirly, dia langsung masuk dan berjalan ke halaman belakang. Tempat Sirly menghabiskan sebagian besar waktunya. Benar saja, di sana perempuan itu sedang duduk bersama dengan Reon. Seketika itu juga amarah Renza meledak, pikirannya sudah berkelana, memikirkan alasan Sirly mengatakan hal itu padanya.

Reon yang pertama kali menyadari kehadiran Renza. Laki-laki itu berdiri dan menyapa Renza, namun pria itu mengabaikannya. Menyadari sepertinya ada hal yang harus diselesaikan antara Renza dan Sirly, Reon akhirnya pamit pada Sirly.

"Aku pulang dulu."

Sirly mengangguk. "Makasih, Yon."

Amarah Renza semakin tersulut melihat Sirly yang bisa bersikap manis pada Reon sementara bersikap dingin padanya. Setelah kepergian Reon, Renza duduk di samping Sirly yang tidak mau menatapnya. Renza mengembuskan napas kesal. "Kalau dia alasan kenapa kamu minta pisah, kenapa kamu nggak jujur aja, Sir?" ucap Renza pelan.

Sirly yang mendengar ucapan itu langsung menoleh pada Renza. Ekspresinya terkejut. "Renz..."

Renza memandang Sirly lekat-lekat. "Kalau memang itu yang kamu mau, dan itu bisa buat kamu bahagia, *go on...*"

Sirly melihat mata Renza mulai memerah.

"Kalau dengan melepaskan kamu bikin kamu jadi lebih bahagia, *I will do it.*" Setetes air mata keluar di sudut mata Renza.

"Kamu tahu, prioritas aku saat ini bikin kamu bahagia, bikin kamu semangat lagi untuk menjalani semuanya. Entah bersama atau nggak bersama aku, Sir... aku mau kamu bahagia."

Sirly ikut menangis melihat emosi Renza. Dia merasa begitu jahat pada laki-laki ini. "Renz... aku..."

"Aku nggak pernah mencintai orang sebesar ini, aku nggak pernah memikirkan kebahagiaan orang lain, selain kamu. Aneh ya? Kamu bilang aku bisa dapet yang lebih baik kan? Ya mungkin aja. Tapi aku nggak mau, karena aku cuma mau kamu. Tapi kamu minta kita pisah karena kamu merasa nggak bahagia sama aku dan lebih behagia sama dia, oke..."

"Renz, kamu salah paham."

Renza menarik Sirly ke pelukannya. *"I love you...* aku mau kamu bahagia, mau kamu selalu sehat, mau kamu senyum lagi. Walaupun mungkin bukan sama aku."

♥♥♥♥

Tiga Puluh Enam

Sometimes...
Happy memories hurt
The most
-Unknown-

Sirly melepaskan pelukan Renza, dia menatap wajah kekasihnya itu. "Kamu pikir di saat sekarang aku bisa mikirin masalah cinta? Bisa mikir mau balik ke Reon?! Iya!" geram Sirly. Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku minta kita pisah karena aku nggak tahu apa yang akan aku lakukan setelah ini, Renza. Kamu berhak mendapatkan perempuan yang lebih baik dari aku. Sedangkan kamu mikir aku minta kita pisah karena aku mau balikan sama Reon!"

Sirly mengembuskan napas pelan. "Kalau kamu jauh-jauh dari Bandung cuma mau ngomong kayak gini, mending kamu di Bandung aja, Renz," ucapnya lagi.

"Sirly..."

"Aku mau istirahat," ucap Sirly lalu meninggalkan Renza begitu saja.

Renza menghela napas, dia memutuskan untuk kembali ke hotel saja. Sepanjang jalan kepala Renza memutar ulang percakapannya dengan Sirly. Dia tidak berhenti menghela napas. Saat baru sampai di hotel, Renza langsung membaringkan tubuhnya ke kasur. Namun baru beberapa menit ada yang membunyikan bel kamarnya.

Dengan kesal Renza bangkit dan membuka pintu kamar. Renza terkejut saat melihat siapa yang ada di balik pintu itu.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap Reon.

Renza memandang lelaki itu lekat, kemudian mengangguk. Reon masuk dan tanpa basa basi Renza langsung menanyakan maksud kedatangan Reon. "Lo mau ngomong apa?" tanya Renza.

"Gue sebenernya lebih pengin nonjok muka lo," geram Reon.

Renza mengerutkan keningnya. Kalau ada yang harus melakukan itu dia lah orangnya, pikir Renza.

"Gue denger percakapan lo sama Sirly."

"Beradab sekali," kata Renza sarkas.

"Gue nggak nyangka lo ternyata bego."

"Lo mau ngomong baik-baik atau memang mau adu jotos sama gue?!" kata Renza yang mulai kehilangan kesabaran.

Reon memandang Renza dengan tatapan meremehkan. "Lo tahu saat ini Sirly lagi depresi? Harusnya sebagai seorang dokter lo ngerti apa yang sekarang dialami Sirly. Dia stres, kehilangan harapan, terus lo seenak jidat mau ninggalin dia."

"Gue nggak mau ninggalin dia."

"Selain bego lo plin plan juga ya, jelas-jelas lo mau ngelepaa sin dia tadi."

"Itu karena gue nggak suka lo deket sama cewek gue! Dan yang lebih menyakitkan dia kelihatan lebih bahagia sama lo ketimbang sama gue, bangsat!" umpat Renza.

"Lo yang bangsat! Pernah nggak lo mikir gimana jadinya kalau lo di posisi Sirly, dia kehilangan orang yang paling dia sayang. Dia nggak punya pegangan hidup, depresi. Lo tahu dia *worry* banget sama lo. Dia takut lo ninggalin dia yang lagi kayak gini, tapi dia juga berusaha untuk realistis dia merasa lo pantes dapetin cewek yang lebih baik."

"Gue nggak butuh yang lebih baik! Gue cuma mau dia!"

"Ya lo buktiin dong. Bukan malah kayak gini!"

"Gue harus apa! Dia nggak mau bareng gue lagi!"

"Emang dasar bangsat cemen lo! Dulu lo ninggalin dia saat dia lagi hancur-hancurnya, sekarang lo mau ninggalin dia lagi."

Renza memejamkan matanya, menahan amarah yang sudah memuncak. "Lo mau apa sebenernya?"

"Jujur yang mau gue lakuin sekarang motong testikel lo!"

Renza mengepalkan tangannya dan menyarangkan pukulan ke wajah Reon. Reon langsung refleks membalas pukulan Renza dua kali lipat dari yang dilakukan Renza. "Bangsat lo!" maki Renza, dia mengusap sudut bibirnya yang pecah karena pukulan Reon.

"Harusnya itu jadi nama tengah lo!" jawab Reon. "Gue man ti-matian berusaha ngajak Sirly ke psikolog supaya dia bisa semangat lagi, dan lo malah bikin dia tambah stres."

Renza terdiam mendengar ucapan Reon itu. "Yang Sirly butuh itu, dukungan dari orang yang dia sayang, dan sialnya lo orangnya. Lo harusnya lebih tahu masalah ini daripada gue," lanjut Reon.

"Gue nggak tahu apa yang Sirly lihat dari lo, karena di mata gue, lo nggak lebih dari pecundang," ucap Reon lalu segera kelue ar dari kamar Renza.

♥♥♥♥

"Nggak mau, Yon. Aku nggak papa," kata Sirly saat Reon meneleponnya. Untuk kesekian kalinya Reon mengajak Sirly untuk ke psikolog. "Sir, kamu tahu kan, kalau konsul ke sana bukan karena kamu gila. Kamu perlu mengeluarkan apa yang kamu rasa ke ahlinya supaya kamu pelan-pelan bisa balik ceria lagi."

"Yon..."

"Aku mau lihat kamu senyum lagi, Sir. Pengin lihat kamu sel mangat lagi," lanjut Reon.

Sirly menghela napas. "Aku bingung."

"Kamu nggak perlu bingung, nanti aku yang atur jadwalnya. Mau, ya?"

"Belum bisa mutusin sekarang, Yon."

Terdengar tarikan napas Reon di seberang. "Ya udah nanti kabarin aku secepatnya ya, kalau kamu udah siap."

"Iya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Sirly kembali meringkuk di ranjangnya. Dia memandang keluar jendela, hari sudah gelap, dan langit sudah memuntahkan titik-titik hujan. Awalnya hanya rintik namun semakin lama semakin deras, sama seperti mata Sirly yang kembali dibanjiri air mata. Sirly melirik ponselnya, panggilan masuk dari Renza, namun Sirly tidak mau mengangkatnya. Beberapa kali Renza masih berusaha menghubunginya, namun Sirly tidak menggubris panggilan itu sama sekali. Akhirnya pria itu mengirimkan pesan padanya.

Renshit : Aku di depan.

Setelah membaca pesan itu Sirly mengintip dari jendela. Benar saja, ada mobil Renza terparkir di depan pagar rumahnya. Sirly menarik jaket yang tersampir di belakang pintu kamarnya. Dan segera keluar dari kamar. Dia membuka pintu depan, pria itu sudah menunggu di teras rumahnya. "Kamu mau ap... Renz, muka kamu kenapa?" Sirly mendekati Renza dan langsung melihat bibir Renza yang pecah.

"Nggak papa," jawab Renza. "Bisa kita bicara?"

"Tapi luka kamu..."

Renza menggeleng. "Ada yang lebih penting, Sir."

Akhirnya Sirly mengangguk dan mempersilahkan Renza masuk ke ruang tamu. "Mau ngomong apa?" tanya Sirly. Matanya memindai wajah Renza, mencari luka lain, agak lega karena hanya sudut bibirnya yang terluka.

"Kita ke psikolog, ya,"

Sirly mengerutkan kening. "Kenapa tiba-tiba... Oh jadi Reon yang mukul kamu?" tebak Sirly.

Renza mengabaikan ucapan Sirly itu. Dia bangkit dari kursinya dan berlutut di tempat Sirly duduk. Renza menarik tangan Sirly dan menggenggamnya. "Maafin aku yang buta karena cemburu. Aku memang bodoh. Harusnya aku sadar kalau kamu butuh dukungan bukan penghakiman."

Sirly menghela napasnya.

"Aku mungkin bukan pasangan yang baik, tapi aku sayang sama kamu, Sir. Maaf karena aku bodoh."

"Renza..."

"Sekarang kamu boleh ngomong apa aja ke aku, Sir, keluarin semuanya," mohon Renza.

Sirly mengembusakan napas pelan. "Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan Renz. Aku... aku bingung. Aku takut..."Sirly mulai menangis. Renza langsung memeluk perempuan itu. Benar kata Reon, kondisi Sirly benar-benar tidak stabil. Ini lebih parah dari perkiraannya. Renza pikir seiring berjalannya waks tu, Sirly akan ikhlas menerima semuanya, namun ternyata rasa kehilangan itu sudah berubah menjadi ketakutan. Kalau tidak segera mendapat penanganan, kondisinya akan lebih parah dari ini.

"Shttt... aku ada di sini. Kamu nggak perlu takut."

"Aku takut... semua yang aku sayang satu persatu ningg galin aku Renz. Aku nggak siap kalau kamu juga... jadi aku pikir lebih baik aku nggak punya siapa-siapa. Lebih baik aku nggak mencintai siapa-siapa karena aku nggak kuat kalau harus kehilangan lagi."

Renza diam, dia tidak menjawab ketakutan Sirly itu. Dia takut kata-kata yang keluar dari mulutnya akan menjadi bumerang untuk Sirly. "Kita konsul ke ahlinya ya, Sayang." Untuk

saat ini, hanya itu yang bisa membantu Sirly pelan-pelan keluar dari ketakutannya. Mungkin terlalu banyak kesakitan yang dia rasakan selama ini, dan Sirly hanya bisa memendam semuanya. Renza tidak mau kalau apa yang Sirly pendam akan menjadi bom waktu. Dia harus mencari cara untuk menarik Sirly, dan Reon benar, Sirly harus mendapat penanganan serius.

"Aku gila, ya?" ucap Sirly saat melepaskan pelukannya dari Renza.

Renza menatap Sirly, dia mengusap pipi Sirly lembut. "Nggak sayang. Kamu nggak gila, kamu itu perempuan istimewa buat aku. Mau ya? Kita periksa, terserah kamu mau konsul di Jakarta atau di Bandung, aku akan carikan yang terbaik."

Sirly menggigit bibir bawahnya, terlihat tengah berpikir.

"Sirly... *please*, mau ya?"

Sirly menatap Renza, kemudian menganggukkan kepalanya.

♥♥♥♥

Tiga Puluh Tujuh

I like you a lot
Like a lot, a lot.
-Unknown-

Dua bulan berlalu sejak Sirly akhirnya sepakat dengan Renza untuk mencoba berkonsultasi dengan psikolog. Awalnya Sirly takut, dulu saat masalah berat menimpanya, Sirly berusaha untuk mengobati dirinya sendiri, namun untuk masalah kali ini dia sudah tidak bisa lagi mengobati diri sendiri. Untungnya dia dikelilingi orang-orang yang menyayanginya yang senantiasa terus memberinya semangat untuk terus melanjutkan hidup.

Renza membebaskan Sirly untuk memilih tetap tinggal di Jakarta atau pulang ke Bandung. Namun akhirnya Sirly memutuskan untuk kembali ke Bandung. Dulu Bandung adalah kota pelariannya, tempat di mana dia bisa membangun hidup normal setelah semua yang dialaminya, dan Sirly berharap Bandung juga bisa kembali membuatnya memiliki semangat hidup.

Dua bulan ini, Sirly sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, setelah rutin berkonsultasi dan menceritakan semua yang dipendamnya selama ini, Sirly merasa jauh lebih baik. Memang tidak semuanya bisa dia ceritakan dalam satu waktu, butuh pertemuan berkali-kali hingga Sirly bisa percaya dan menceritakan semua ketakuatannya selama ini.

Aku takut menikah, takut pasanganku meninggalkanku. Aku takut orang yang aku sayang pergi.

Aku takut tidak bisa menjadi orangtua yang baik, takut kalau aku tidak bisa menjaga anakku, dan malah berakhir seperti yang dialami Shanir.

Sirly merasa ketakutannya egois, namun daripada dia harus merasakan kehilangan dan hantaman seperti dulu lagi, itu yang membuatnya memutuskan untuk tidak menikah. Namun pelan-pelan Bu Indri—psikolog yang menanganinya memberi pengertian pada Sirly. Mengajukan pertanyaan yang membuat Sirly berpikir ulang tentang ketakutannya sendiri.

"Kamu cinta sama Renza?" tanya Bu Indri waktu itu.

"Sangat."

Saat itu Bu Indri terseyum dan mengajak Sirly untuk melihat rencana hidupnya di masa depan, menggali apa yang sebenarnya Sirly inginkan dalam hidupnya. Bagaimana kalau dia dan Renza menikah, Sirly bisa membuatkan makanan untuk Renza setiap hari, Sirly tidak merasa kesepian karena Renza akan selalu ada untuknya, Renza miliknya. Kemudian mereka bisa memiiki anak-anak yang lucu, Sirly yang bahagia melihat pertumbuhan anak-anaknya. Sirly meneteskan air mata saat membayangkan itu. Dia teringat teman-temannya, mereka menikah, terlihat bahagia, saling mencintai dan dikaruniai anak-anak yang lucu. Jauh dalam lubuk hatinya Sirly ingin hal itu terjadi padanya. Namun dia selalu dibayang-bayangi dengan ketakutannya sendiri, dan itu yang menjadi fokusnya beberapa minggu ini, menghilangkan ketakutan berlebihnya itu.

Sirly juga sudah kembali bekerja. Dia tidak menyangka kembali menekuni pekerjaan membuatnya jauh lebih bahagia. Ada malam-malam di mana Sirly masih menangisi kepergian papanya, namun tidak sesering dulu, dia jadi punya alasan untuk bangun pagi setiap harinya. Dia juga merasa lebih waras saat ngobrol dengan teman-temannya di kantor. Sirly merasa lebih hidup.

"Kangen Teh Kara, nih," keluh Airin. Malam ini mereka baru saja menyelesaikan satu event. Kara memang sudah *resign* satu bulan yang lalu. Itu membuat rekannya di Viola Wedding Planner merasa kehilangan, walaupun Sirly sendiri masih terus berkomunikasi dengan Kara.

"Telepon dong kalau kangen," kata Sirly, dia mengambil satu botol air mineral dari dalam tas dan menyesap isinya. Sirly sedang menunggu Renza yang katanya akan menjemputnya di gedung ini.

"Udah sih kemarin. Cuma sepi aja nggak ada Teh Kara. Walaupun sebenernya Teh Kara harusnya udah *resign* sejak dia nikah, kan? Suaminya kaya raya gitu," lanjut Airin.

"Gamma nyuruh dia *resign* karena dia tuh suka ngeluh capek, lagian kandungannya juga udah tujuh bulan kan. Kasian juga kalau harus kerja gini," jawab Sirly.

"Iya sih. Nanti Teh Sirly juga *resign* nggak kalau udah nikah sama Pak Dokter?" Namun setelah mengajukan pertanyaan itu, Airin langsung menutup mulutnya. Viola sudah memberi tahu mereka untuk berhati-hati berbicara pada Sirly, mengingat kondisinya saat ini. Namun Sirly menanggapi ucapan Airin itu dengan tawa. "Iya deh kayaknya, kalau udah nikah sih mending foya-foya ngabisin duit suami. Kara aja yang sok kere, kalau aku sih nggak mau kerja ya," candanya.

Airin bernapas lega dan ikut tertawa, jujur dia sangat takut pertanyaannya tadi menyinggung Sirly, namun dilihat dari reaksi Sirly, sepertinya perempuan itu baik-baik saja. Tidak lama kemudian, sedan hitam milik Renza sudah tiba di lobi gedung. Sirly segera berpamitan dengan rekan kerjanya yang lain dan masuk ke mobil Renza. "*Hi busy girl,* gimana acaranya?" sapa Renza dengan senyum lebar yang memperlihatkan lesung pipinya.

"Lancar. Pak dokter gimana operasinya?"

"Lancar dong. Kita mau ke mana? Makan? Atau ke mana?"

"Kamu udah makan?" tanya Sirly.

"Belum."

Sirly berdecak. "Kebiasaan deh. Ya udah ke apartemen aku aja."

Renza mengulurkan tangannya dan mengacak-acak rambut Sirly. "Pacar terbaik."

Sirly menatap Renza lalu menaikkan satu alisnya. "Emang ada pacar yang lain?"

"Dari dulu cuma kamu kok."

Sirly menahan senyumnya. "Udah yuk jalan."

♥♥♥♥

"Kamu masih muntah-muntah?" tanya Sirly pada Kara. Saat ini dia sedang berada di Lambda untuk makan siang bersama dengan Airin dan Kara, namun Airin malah membatalkan janji sepihak karena katanya dia ada urusan lain.

"Masih banget. Heran deh, kenapa aku muntahnya di hamil tua kayak gini, perasaan yang lain cuma di trimester pertama," keluh Kara.

"Kata Renza setiap ibu hamil itu punya keunikan masing-masing, nah ini keunikan kamu."

"Iya sih, dinikmatin aja demi kamu ya, Nak." Kara mengusap perutnya yang membuncit dan itu tidak lepas dari pandangan Sirly. Dia pernah membayangkan bagaimana rasanya hamil. Bagaimana rasanya bisa mencintai seseorang yang belum pernah dilihat langsung tetapi dia rela berkorban nyawa untuk orang tersebut.

"Rasanya gimana?" gumam Sirly.

"Apa?" tanya Kara.

Sirly langsung menggeleng. "Nggak papa."

Kara tersenyum lalu menarik tangan Sirly ke perutnya. "Hai Sayang, ini Tante Sirly, kamu nggak mau ngajak Tante main, Nak?" Begitu selesai mengatakan itu ada gerakan di perut Kara dan itu membuat Sirly terkesima. "Itu bayinya?" tanyanya penuh takjub.

Kara mengangguk. "Dia udah bisa interaksi sama orang. Apalagi kalau sama Jeslyn, langsung gradak-gruduk di perutku."

Sirly tertawa. Anak ini pasti akan mengidolakan kakaknya, karena Jeslyn tipe anak keren menurut pandangan Sirly. "Kalau sama bapaknya?"

"Gerak tapi kalem gitu, anak cewek nih kayaknya, sama bapaknya nurut banget. Nah kalau sama kakaknya kayaknya bakal kompak banget jailin aku."

Lagi-lagi Sirly tertawa. Dia melihat raut bahagia di wajah Kara, sebentar lagi dia akan memiliki anak, Kara akan disibukkan mengasuh bayi yang lucu. Lalu kapan dirinya akan siap untuk sampai di titik itu?

Akhir-akhir ini Sirly sering memikirkan ini. Dia kira selama ini tidak akan pernah lagi punya keinginan seperti itu sejak kehilangan Shanir, namun rasanya hidupnya akan lebih hidup kalau dia punya keluarga. Kata Bu Indri, papanya memang sudah pergi, namun sebenarnya dia bisa membuat keluarga baru, harapan baru yang akan menjadi penyemangat hidupnya. Apa itu benar?

"Sir, aku punya sesuatu buat kamu." Kara menyodorkan sebuah amplop pada Sirly.

"Apa ini?"

"Kata Viola belum ada event sampai dua minggu ke depan. Jadi aku kasih ini buat kamu, buka aja."

Sirly membuka isi amplop itu, isinya tiket pesawat dan juga hotel di Bali. "Ini..."

"Kayaknya kamu butuh liburan. Aku inget kamu suka banget pantai, pergi sana."

"Sendiri?"

"Ya kalau mau sama Renza dia suruh beli tiket sendiri," kata Kara agak sewot.

Sirly tertawa. "Dia nggak akan bisa nemenin sih, banyak operasi."

"Ya biarin deh. Biar duitnya banyak, Sir. Cowok nyari duit itu buat ceweknya, jadi nikmatin aja."

Sirly tertawa lalu memasukkan kembali tiket itu ke dalam amplop. "Makasih ya, Ra."

"Iya sama-sama. Pokoknya puas-puasin deh tuh berjemur, kalau bisa kenalan sama bule. Pokoknya *happy-happy* deh di Bali," kata Kara sambil menyunggingkan senyum bahagianya.

♥♥♥♥

Sirly tidak membuang kesempatannya untuk berlibur, dia memang berencana untuk menenangkan diri di Bali sendirian. Tidak menyangka kalau Kara berperan sebagai cenayang seperti ini. Dia akan ke Bali selama sepuluh hari, dan saat mengatakan itu pada Renza, pria itu langsung uring-uringan. "Kenapa Mbak Kara nyuruh kamu lama-lama di Bali sih," keluh Renza saat mengantarkan Sirly ke Bandara.

"Ya nggak papa dong."

"Kamu nggak boleh kenal-kenalan sama Bule ya, jangan pake bikini... jangan..."

"Mulai deh," protes Sirly. Dari dulu Renza selalu seperti ini, tetapi Sirly tidak mau ambil pusing, karena beginilah sifat pria yang dicintainya itu. Selama masih bisa ditoleransi, Sirly tidak mempermasalahkannya. Hanya saja dia malas mendengar ceramah dari kekasihnya ini.

Renza menghela napas panjang saat mereka sudah tiba di bandara. Dia keluar dari mobil dan membantu membawakan koper Sirly. Sesampai di pintu keberangkatan, Renza langsung menarik Sirly dalam pelukannya. "*I'll miss you, Honey*."

Sirly memutar bola mata. "Cuma sepuluh hari Renza, jangan lebay deh."

"Aku usahain nyusul ke Bali."

Sirly melepaskan pelukannya pada Renza. "Kamu mau ganggu liburan aku, ya?"

"Memangnya kamu lebih seneng liburan sendiri daripada sama aku?"

"Bukan gitu." Sirly menggigit bibir bawahnya. Dia ingin selama di sana Sirly bisa menjernihkan pikirannya dan memikirkan rencana-rencana ke depannya nanti.

"Ya udah masuk gih, bentar lagi *boarding*."

Sirly mengangguk. Dia mendekat dan mengecup pipi Renza kilat. "Aku janji, kamu akan ketemu Sirly yang baru saat aku pulang nanti," bisik Sirly lalu mengambil koper yang dipegang Renza kemudian berlalu meninggalkan pria itu yang masih sibuk mencerna ucapan Sirly.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Tiga Puluh Delapan

Be with me,

As "Jerry" stays with "Tom'

-Book of Teenager-

Hari ketiga Sirly di Bali, perempuan itu benar-benar menikmati liburannya. Sudah lama dia ingin melakukan ini, pergi sendirian menikmati suara angin pantai, deburan ombak dan juga merasakan panas matahari menyengat kulitnya. Sirly merasakan lembutnya pasir putih yang menyentuh telapak kakinya. Saat ini dia sedang berada *Green Bowl Beach* di sekitaran Uluwatu. Pantai ini masih perawan, tidak terlalu banyak pengunjung karena untuk mencapai tempat ini memang dibutuhkan tenaga ekstra. Sirly harus berjalan menyusuri jalanan sempit dan berkelok, belum lagi dia harus menuruni ratusan anak tangga yang curam sebelum kakinya bisa menyentuh pasir putih yang lembut.

Tetapi tentu saja pengorbanannya sepadan, karena begitu kakinya menjejak di pasir, mata Sirly langsung takjub melihat apa yang disajikan Tuhan di depan matanya. Laut yang biru, bersih, dengan tumbuhan air yang masih bisa dilihatnya di pinggiran pantai. Sirly mengusap peluh di keningnya, kulit cokelatnya berkeringat diterpa sinar matahari. Dengan kaos putih ketat dan *hot pants* yang menutupi tubuhnya, Sirly terlihat begitu eksotis di pinggiran pantai indah ini.

"Untung rajin olahraga," gumamnya, lalu menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya. Setelah itu Sirly duduk di bibir pantai, dia menatap indahnya pemandangan di depan matanya

itu. Sirly sengaja datang ke pantai ini siang hari menuju sore, karena menurut informasi yang didapatnya, saat pagi hari, air laut pasang hingga mencapai anak tangga dan akan surut menjelang tengah hari.

Selama tiga hari di Bali, Sirly menghabiskan waktunya mengunjungi tempat-tempat yang memang sepi pengunjung seperti tempat ini. Dia merasa lebih menikmati liburannya dengan cara seperti ini, walaupun Sirly harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mencapai tempat-tempat itu.

Setiap malam sebelum dia tidur Sirly akan menghubungi Renza, menceritakan apa saja yang dilakukannya dari pagi hingga malam. Hari pertama Sirly tiba di Denpasar, Renza tidak berhenti menghubunginya, setidaknya setengah jam sekali, untuk memastikan kalau Sirly baik-baik saja. Sirly tentu saja kesal pada kekasihnya itu. Meskipun Sirly tahu maksud Renza baik, laki-laki itu mengkhawatirkannya. Hanya saja menurut Sirly sikap Renza berlebihan. Jadi mereka membuat kesepakatan, Sirly akan menikmati liburannya tanpa gangguan Renza dan malam harinya perempuan itu akan menghubungi Renza dan menceritakan semua aktivitasnya pada kekasihnya itu.

Tentu saja membujuk Renza agar setuju dengan syaratnya itu tidak mudah, Sirly harus memohon dan memastikan kalau dia baik-baik saja selama di sini. "Pokoknya kalau ada apa-apa langsung telepon aku!" perintah Renza, satu dari banyak pesannya untuk Sirly.

Sirly tersenyum mengingat bagaimana protektifnya Renza padanya. Sirly menyalakan kameranya dan membidik beberapa foto untuk dikirimkannya pada Renza nanti. Setelah itu Sirly terkikik geli membayangkan pacarnya itu akan marah-marah karena iri tidak bisa berlibur seperti yang dilakukan olehnya.

♥♥♥♥

"Hah! Kamu tahu dari mana sih tempat-tempat bagus kayak gini? Perasaan kalau aku ke Bali tempat yang aku kunjungi itu-itu aja," keluh Renza, saat ini mereka sedang melakukan panggilan video. Seperti dugaan Sirly, laki-laki itu lagi-lagi iri dengan apa yang ditemukannya di Bali. Sirly sengaja mengirimkan foto itu sejak sore tadi.

"Kamu harus lebih kreatif dong, Sayang. Tapi kamu kan jarang olahraga, nggak kuat deh kayaknya kalau harus ke *Green Bowl*," ejek Sirly. Dia menahan tawa melihat wajah cemberut Renza.

"Siapa bilang aku jarang olahraga? Aku sering ke *gym*. Makanya dulu bisa lihat kamu *pole dance.*"

Sirly memutar bola mata. "Dasar tukang ngintip. Mesum!"

"Yes, I am," ucapnya bangga. "Tapi mesumnya cuma sama kamu doang sih," tambah Renza sambil nyengir.

Sirly menipiskan bibirnya. "Udah lah, kamu kan mau operasi bentar lagi."

"Masih lama kok. Jadi cuma ke sini aja?"

"Nggak dong. Aku ke Pura Uluwatu juga, terus nonton tari kecak. Sumpah ya Renz, itu tuh keren banget."

"Nggak boleh lho, nonton Tari Kecak sendirian."

Sirly mengerutkan keningnya bingung, baru kali ini dia mendengar peraturan semacam itu. "Kata siapa?"

"Kata aku," jawabnya cepat. "Sama pasangan dong, lebih seru."

Sirly tertawa. "Yee sirik aja nggak bisa liburan. Pak dokter kerja aja yang rajin, biar duitnya banyak. Terus nanti kalau duitnya udah banyak, kasih ke aku, biar aku bisa jalan-jalan terus kayak gini."

"*Without me*? Yakin kamu?"

Sirly menggigit bibir bawahnya, dan Renza tertawa. "Kamu tuh ya, kelihatan banget cinta mati sama aku, Sir."

"Pede banget ya, kamu."

Renza nyengir. "Besok kamu mau ke mana?" tanya Renza.

"Ehm... mau ke Pantai Nyang Nyang. Aku lihat tempatnya keren, di kelilingi tebing-tebing tinggi gitu. Terus aku juga pengin makan di Ju-Ma-Na, sekalian lihat *sunset*, katanya cantik banget di sana. Renz! Bisa ngelihat Samudra Hindia langsung gitu. Terus konsepnya tuh kayak lagi di Afrika Utara gitu," kata Sirly dengan mata berbinar-binar.

"Oh gitu ya. Emang enak gitu makan sendirian di sana?"

"Ya kamu kan nggak bisa nemenin aku."

"Kalau aku bilang bisa, kamu ngizinin aku ke Bali?"

"Emang bisa?" tanya Sirly ragu.

"Jawab dulu aja, boleh nggak kalau aku susulin?"

"Ya... boleh aja kalau bisa. Tapi kan kamu banyak operasi."

"Ya udah kalau gitu aku operasi dulu ya. *Bye*, Sayang."

"*Bye.*"

Setelah mengakhiri panggilan itu, Sirly berbaring terlentang di kasurnya. Dia kembali melihat-lihat foto-foto yang diambilnya selama berlibur di sini hingga dia merasa ngantuk dan terlelap.

♥♥♥♥

Keesokan harinya Sirly langsung mewujudkan niatnya untuk mengunjungi Pantai Nyang-Nyang. Mungkin menurut orang-orang, pantai ya wujudnya sama saja, tetapi menurut Sirly setiap pantai yang dia kunjungi memiliki cerita dan pesonanya sendiri. Sirly rela berjalan kaki berjam-jam untuk melihat keindahan pantai-pantai perawan itu.

Seperti informasi yang didapatkannya, pantai ini memang terletak di lokasi terpencil, karena dikelilingi tebing menjulang. Sirly harus menyusuri jalan tanah dekat Pura Uluwatu dan mencari papan petunjuk bertuliskan *Nyang Nyang Surfing Beach*. Ya, sebenarnya pantai ini lebih sering digunakan untuk *surfing.*

Sirly melintasi padang tempat warung penjual minuman ringan, dan bertanya kepada penjaga di sana di mana dia bisa menemukan Pantai Nyang Nyang, dan ternyata dia harus menuruni anak tangga sebanyak lima ratus buah untuk sampai di tempat itu. Sirly menyemangati dirinya sendiri, karena dia yakin pengorbanannya tidak akan sia-sia. Benar saja, saat sampai di pantai, Sirly sampai hampir meneteskan air mata saat melihat apa yang ada di depannya. Pantai ini betul-betul indah. Dia langsung mengarahkan kameranya ke segala penjuru, Sirly memang bukan fotografer handal, dan belum paham betul mengenai dunia fotografi, tetapi dia tidak ingin kehilangan momen indah ini.

Sebenarnya ada satu tempat lagi yang ingin dikunjungi di selatan Bali ini, tebing menjulang di Pantai Melasti di Ungasan. Tetapi dia ingin ke sana bersama Renza nanti, entah kenapa dia ingin melihat pemandangan indah di sana bersama dengan kekasihnya itu.

Setelah puas mengeksplore tempat ini, Sirly memutuskan untuk kembali ke hotel, karena sore nanti rencananya dia akan pergi ke Ju-Ma-Na. Itu restoran yang direkomendasikan oleh Kara, tentu saja perempuan itu tahu tempat sebagus itu dari suaminya yang seorang *chef* handal. Sirly merasakan sekujur tubuhnya begitu lelah, namun tidak menyurutkan semangatnya untuk mengunjungi tempat-tempat lain. Sesampai di hotel dia membaringkan tubuh sebentar untuk meregangkan otot-ototnya.

Menjelang sore perempuan itu bersiap untuk pergi ke restoran. Ju-Ma-Na terletak di daerah Ungasan. Saat sampai di sana, Sirly langsung takjub dengan interior restoran tersebut.

Letaknya di ketinggian, dinding-dindingnya dipenuh kaca yang menampilkan pemandangan ke segala arah. Desainnya minimalis dan didominasi warna putih, terlihat elegan dan mewah. Sirly berbicara dengan petugas restoran. "Saya udah reservasi, atas nama Sirly Pramesti," ucapnya. Petugas itu tersenyum dan mengantarkan Sirly ke kursinya.

Sirly tersenyum sambil menikmati pemandangan di sekelilingya. Dia sudah memesan beberapa makanan yang ingin disantapnya di sini. Di Ju-Ma-Na sendiri menyediakan menu perpaduan Prancis dan Jepang, tetapi juga ada hidangan ala barat dan timur.

Pramusaji membawakan pesanannya, menaruh piring berisikan *Tuna Nicoise Salad* dan juga *Scallop and Chips.* Sirly juga memesan beberapa menu lain. Rasanya uang yang dikeluarkannya untuk makan di tempat ini sepadan dengan apa yang mereka sajikan dan apa yang bisa mata Sirly nikmati di sini.

Saat sedang menyantap makanannya, terdengar suara kursi diseret. Sirly langsung mengangkat kepalanya. Dia tertegun dengan mulut membuka saat melihat siapa yang sedang duduk dihadapannya sambil tersenyum lebar. "Hai Sayang," sapa laki-laki itu.

"Kok kamu bisa di sini?" tanya Sirly.

"Kan aku udah bilang mau nyusulin kamu."

"Tapi... aku... kamu..."

"Apa hayo? Kok kamu gagap gitu? Kamu nggak lagi sama cowok lain kan?" kata Renza sambil celingak-celinguk.

"Ya nggak lah. Tapi kan kamu banyak operasi, Renza!"

"Bersyukurlah pacar kamu ini banyak yang peduli. Mungkin temen-temenku kasian lihat aku ditinggal jalan-jalan sama kamu. Jadi mereka akhirnya ada yang mau tukeran jadwal, dan aku bisa ke sini, walau besok siang aku harus balik ke Bandung lagi," jelas Renza.

"Kamu gila, ya?! Ngabisin duit aja sih, Renz."

Renza mengedikkan bahunya. "Kamu juga ngabisin duit, mana sendirian lagi. Minta dong makan apa itu?" Renza mengambil garpu dari tangan Sirly dan memasukkan makanan ke mulutnya. "Enak."

"Renz..."

"Udahlah, kita makan aja dulu," potong Renza.

Akhirnya mereka berdua menikmati hidangan yang sudah disediakan. Setelah itu Renza menceritakan bagaimana kronologisnya dia bisa berada di tempat ini. Jujur Sirly merasa senang karena bisa bersama dengan Renza, dia hanya kesal karena Renza tidak mengabarinya lebih dulu. "Kan ngasih *surprise* buat kamu."

"Terus kamu nginep di mana?" tanya Sirly.

"Ikut kamu lah. Aku udah nitip koper di sana."

"Eh?"

"Kata kamu aku nggak boleh buang-buang duit. Cuma semalam ini, nggak papa kan kita sekamar?"

Sirly memutar bola matanya. Namun akhirnya mengangguk setuju. Setelah menghabiskan santapan mereka, keduanya memutuskan untuk kembali ke hotel, karena Renza tidak berhenti menguap. Sirly jadi kasihan melihatnya yang kelelahan.

Sesampai di hotel Renza langsung berbaring di ranjang Sirly. Sirly menghela napas. "Bukannya buka sepatu dulu," rutuknya lalu membukakan sepatu dan kaos kaki Renza. Sirly memilih membersihkan diri lebih dulu sebelum ikut bergabung bersama dengan Renza. Malam ini mereka habiskan dengan tidur, dan sepertinya laki-laki di sebelah Sirly ini benar-benar kelelahan karena Sirly bisa mendengar suara dengkurannya yang cukup keras.

♥♥♥♥

"Renz, kamu *flight* jam berapa?" tanya Sirly sambil menggoncang-goncang bahu Renza. Laki-laki itu masih tertidur pulas. Kalau saja tidak terdengar suara dengkuran, mungkin Sirly pikir Renza sudah tewas saking lamanya laki-laki itu tertidur.

"Renz..."

Renza hanya bergumam dengan mata yang masih memejam. Sirly menghela napas, dia tahu tidur adalah hal mewah untuk Renza, sehingga kalau ada kesempatan pria itu pasti akan memejamkan matanya. "Renza nanti kamu ketinggalan pesawat!"

Mendengar ucapan Sirly itu membuat Renza membuka matanya. "Jam berapa ini?"

"Setengah delapan," jawab Sirly.

"Kok kamu nggak bangunin aku? *Flight* aku jam sebelas."

"Ya kan masih ada beberapa jam lagi, perjalanan dari sini ke Bandara nggak sampe sejam kok."

"Ya tapi kan aku mau ngabisin waktu sama kamu."

"Lah, siapa suruh kamu tidurnya lama begitu."

"Ya kan aku ngantuk," jawab Renza sambil mengucek matanya. Membuat Sirly gemas. Perempuan itu memajukan tubuhnya dan mengecup pipi Renza. "Mandi sana, aku pesenin sarapan terus nanti kamu langsung ke bandara aja."

"Kamu udah mandi?" tanya Renza.

Sirly mengangguk.

"Kenapa nggak bareng aku, sih!"

Sirly memelototinya. "Mesum."

Renza tertawa lalu turun dari ranjang kemudian berjalan ke kamar mandi. Setelah mandi dan menghabiskan sarapannya, keduanya langsung memesan taksi untuk pergi ke bandara. Sirly sengaja mengantar Renza agar pria itu tidak begitu kecewa karena hanya sebentar menghabiskan waktu bersamanya.

Sepanjang perjalanan ke bandara, Renza menggenggam tangan Sirly erat. "Tangan kamu kok dingin, Renz. Kamu sakit?" Sirly melarikan tangannya ke kening Renza. "Nggak panas."

"Aku nggak papa kok, cuma gugup aja."

Sirly mengerutkan keningnya. "Gugup?"

Renza menarik napas panjang lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Sirly melihat kekasihnya itu mengeluarkan kotak kecil berwarna merah. "Sebenernya aku mau ngasih ini pas di Ju-Ma-Na, cuma aku gugup banget karena di sana ramai. Aku pikir lebih baik ngasihnya di hotel, tapi aku malah ketiduran. Jadi... aku kasih sekarang aja, ya." Renza meletakkan kotak merah itu di telapak tangan Sirly.

"Ini lamaran?" tebak Sirly.

Renza mengangguk. "Pliss... pliss... pikirin dulu, Sir, jangan langsung nolak aku."

Sirly menatap wajah Renza dan kotak merah di tangannya bergantian. Dia tidak tahu harus berkata apa sekarang. Keheningan itu dipecahkan oleh suara sopir taksi yang mengatakan kalau mereka sudah sampai. Keduanya langsung turun dari mobil dengan Renza yang terus menggenggam tangan Sirly, sementara perempuan itu masih bingung dengan apa yang terjadi.

Setelah tiba di depan pintu keberangkatan, Renza memandang Sirly sambil memegangi kedua bahunya. "Jangan jadiin ini beban oke. Pikirin aja dulu, aku nggak minta kamu jawab cepet. Aku mau kamu beneran siap sebelum nerima lamaran aku," ucap Renza lalu mengecup kening Sirly. "Aku pulang dulu ya. *I love you*, Sayang," ucap Renza lalu berjalan memasuki pintu keberangkatan, meninggalkan Sirly yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

♥♥♥♥

The Pieces of Memories

Epilog

"Coba *prewedding* di sini," kata Renza yang mendudukkan dirinya di sebelah Sirly. "Di sini sering dijadiin *spot* buat *prewedding*, kan?" tanya Renza.

Sirly mengangguk. Matanya menatap indahnya hamparan laut di depannya. Saat ini mereka berdua berada di tebing dekat Pantai Melasti Ungasan. Salah satu impiannya tercapai, mengunjungi tempat ini bersama dengan Renza sambil menikmati keindahan pantai dan juga menunggu datangnya *sunset.*

"Kita *prewedding* di sini apa, ya?" ucap Renza lagi.

Sirly menatap Renza dan memutar bola matanya. "Kamu lupa kalau kemarin lusa kita udah nikah?"

Renza tersenyum tengil. "Hehehe... namanya foto *post wedding*, ya. Gimana? Mau nggak?"

Sirly mengerucutkan bibirnya. "Kamu aja yang fotoin aku dari belakang sana." Sirly membuka kardigan yang dikenakannya.

"Eh... eh... kamu mau apa?" tanya Renza saat melihat Sirly hanya mengenakan *crop top* yang hanya menutupi bagian dadanya, dan memperlihatkan bagian bahu, punggung dan juga perutnya yang rata.

"Mau foto, biar keren, fotoin aku tampak belakang ya," pinta Sirly.

Namun Renza masih ingin berdebat dengan Sirly. "Nanti dilihat orang."

"Nggak ada orang ini," kata Sirly santai sambil menengok ke kanan dan kiri.

Renza berdecak kesal namun akhirnya menuruti keinginan Sirly. Dia sangat rela kalau Sirly berpakaian seperti ini tentu saja, tetapi hanya di depannya. Dia memang seorang bajingan yang protektif. "Udah, pake lagi nih."

"Nanti ah, fotoin lagi pas *sunset*-nya keluar."

"Kamu ngajak aku ke sini cuma mau jadiin aku tukang foto?" tanya Renza sambil cemberut.

Sirly tertawa dan menepuk batu di sampingnya. "Ya udah duduk sini."

"Pake dulu kardigan kamu."

"Iya cerewet." Sirly langsung mengenakan kardigannya kembali, dan Renza duduk di sebelahnya. Sirly menyandarkan kepalanya di bahu Renza. Tangan Renza menggenggam tangan Sirly yang ada di pahanya. "Bentar lagi *sunset*-nya muncul," ucap Renza.

"Huum."

Keduanya diam sambil mengamati indahnya cahaya senja di depan mereka, begitu indah. Rasanya matahari turun terlalu cepat, Siry masih ingin menikmati cahaya indah itu. "Kenapa ya senja tuh selalu indah dan bikin suasana jadi romantis?" tanyanya pada Renza.

"Ehm... nggak tahu."

"Ck... kamu tuh nggak romantis banget."

"Sejak kapan kamu suka diromantisin? Lagian nanyanya

gitu, kalau ditanya gimana caranya membuahi sel telur, nah aku tahu teori dan prakteknya," ucap Renza sambil mengangkat-angkat alisnya.

Sirly menyipitkan matanya. Entah kenapa dia mau menerima lamaran Renza dan menikahi laki-laki ini. Tetapi dia tidak pernah membayangkan menghabiskan sisa hidupnya selain bersama dengan Renza. Laki-laki di sampingnya ini selalu memenangkan hati Sirly, walaupun dulu pernah menyakitinya begitu dalam. Perjalanan cinta yang penuh liku akhirnya bermuara pada pernikahan, walaupun Sirly dan Renza sadar ke depannya akan lebih banyak ujian yang harus mereka lewati.

Flashback ke tujuh bulan lalu, ketika Renza melamarnya di Bandara, dengan cara yang benar-benar tidak romantis, tidak ada aksi berlutut dan kata-kata "*will you marry me*?" Seperti film-film romantis, yang ada hanyalah Renza yang memohon pada Sirly untuk memikirkan semuanya dan tidak langsung menolaknya. Sirly hanya bisa terdiam dan mengamati Renza yang menghilang di depannya memasuki pintu keberangkatan bandara. Jujur yang ada dipikiran Sirly saat itu kosong.

Sirly kembali ke hotel, membatalkan semua rencana liburannya. Dan hanya duduk diam di atas ranjangnya, mengamati kotak bludru warna merah yang tidak berani dibukanya itu. Sirly menarik napas dalam dan membuangnya perlahan. Kenangan-kenangannya bersama dengan Renza mulai berputar di otaknya seperti film. Kemudian pemikiran aneh menghantui pikirannya, bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Renza? Sirly melirik jam tangannya. Renza harusnya sudah mendarat di Bandung. Sirly langsung menghubungi ponsel Renza namun ponsel pria itu tidak aktif.

Dia mulai cemas, apa terjadi sesuatu pada kekasihnya itu. Sirly mencari-cari berita di televisi, tidak ada berita kecelakaan pesawat. Sirly memiliki kecenderungan berpikir negatif di saat pikirannya penuh, membayangkan hal-hal yang seharusnya tidak boleh dibayangkan. Dia menarik napas dalam, dan mencoba

menenangkan diri, ini yang diajari selama dia konsul dan menjalani terapi. "Renza baik-baik aja," bisiknya.

Setelah lumayan tenang, Sirly kembali mencoba menghubungi Renza. Kali ini panggilannya langsung dijawab. "Kenapa baru bisa ditelepon sekarang? Kamu udah sampe?" tanya Sirly.

"Udah, ini di rumah sakit. Maaf ya, hapeku *lowbatt.*"

Sirly mendesah lega. "Lain kali langsung kasih tahu aku, jangan bikin cemas," omelnya.

"Iya, Sayang."

"Ya udah aku tutup, ya."

"Eh tunggu... ehm... muat nggak?" tanya Renza.

"Apanya?"

"Cincinnya."

Sirly menggigit bibir bawahnya. "Belum aku buka."

"Oh, ya udah." Ada nada kecewa dari suara Renza dan Sirly menyadari itu. Setelah panggilan itu diakhiri, Sirly kembali menatap kotak di depannya. Dengan tarikan napas panjang, dia memutuskan untuk membukanya. Ada cincin model sederhana dengan berlian kecil di tengahnya. Sirly mencoba memasang cincin itu dijarinya, begitu pas.

Mata Sirly menatap secarik kertas yang ada di bawah cincin itu, dan membukanya. Ada tulisan tangan yang sangat dikenalinya di sana.

Aku nggak janji bikin kamu selalu bahagia, tapi aku janji akan selalu ada dan jagain kamu seumur hidupku. Jangan tolak aku ya, aku rela nunggu lama asal kamu mau nikah sama aku.

Sepanjang membaca deretan kata itu, Sirly menahan napas. Perlahan air matanya turun membasahi pipi. Mungkin dulu dia pikir Renza adalah pria paling berengsek yang menghancurkan hatinya hingga dia tidak lagi percaya cinta. Namun setelah tahu

apa yang sebenarnya terjadi, dia tahu, selain papanya, Renza adalah pria yang sangat mencintainya.

♥♥♥♥

Mereka berdua masih berada di atas tebing. Rasanya tidak mau meninggalkan tempat ini begitu saja. Sambil mengamati matahari yang perlahan tenggelam, Renza kembali bersuara, "makasih ya."

"Untuk?"

"Nerima lamaran aku. Hmm... aku yakin lamaran aku pasti diterima, tapi aku nggak nyangka secepat itu kamu jawabnya."

Sirly terkekeh. "Aku juga nggak tahu, apa yang bikin aku begitu."

"Aku inget banget kamu lari ke arah aku pas aku jemput di bandara, meluk aku dan bilang, aku mau."

Sirly tertawa. Ya, dia memutuskan untuk menerima lamaran Renza begitu dia sampai di Bandung. Kebetulan Renza menjemputnya, dan tanpa aba-aba dia lari dan memeluk pria itu, tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya, dan mengatakan kalau dia mau menikah dengan Renza.

"Aku kasian kalau ngasih jawabannya sepuluh tahun lagi, rambut kamu pasti udah ubanan," ejek Sirly. Dia menatap wajah Renza dari samping. Dia tahu sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun lagi, laki-laki ini akan selalu tampan di matanya.

"Renz..."

Renza menoleh. "Hm?"

"Di hari pertama kita menikah, kamu nanya apa aku mau nunda punya anak. Aku belum jawab apapun, kan?"

Renza mengangguk.

Sirly menarik napas panjang. "Kamu yakin aku bisa jadi ibu yang baik?"

“Seratus persen yakin.”

Sirly langsung memeluk Renza. “Kalau gitu aku mau.”

Renza terdiam sejenak. “Eh... tapi kita nggak mungkin bikin anak di tebing begini, kan?”

Suasana yang tadinya haru langsung berubah saat mendengar celetukan itu. Sirly memukul punggung Renza. Dia berdiri dan meninggalkan Renza sendiri. “Tungguin Sir, suami kamu ini udah tua, udah susah lari.”

“Syukurin, kamu nyebelin sih.”

Renza menarik tangan Sirly lalu menangkup kedua pipi istrinya itu. Dia tersenyum, menampakkan lesung pipinya yang selalu jadi favorit Sirly. “Sayang kamu.” Sirly tersenyum dan perlahan menyatukan bibir mereka. Sirly tahu keputusan yang dibuatnya ini mengandung banyak risiko, tetapi dia juga tahu selama Renza berada di sampingnya, dia sanggup menghadapi apapun.

-The End-

Bonus Chapter

Sirly menutup mulut dengan tangan untuk menyamarkan kuapnya, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dia dan timnya baru saja menyelesaikan event di salah satu hotel bintang empat di Bandung. "Minum, Teh," kata Airin sambil memberikan botol air mineral.

"*Thanks,* Rin," ucap Sirly.

Airin duduk di sebelah Sirly, dia juga sama lelahnya. "Dokter Renza nggak marah Teteh pulang malem kayak gini?"

"Kenapa marah? Kan aku kerja."

"Ya, maksudku, Teteh nggak akan *resign* kayak Teh Kara, kan?"

Sirly tertawa. "Oh kamu takut kehilangan lagi?"

Airin mengangguk. Semenjak hamil, Kara memang memutuskan untuk *resign* dari Viola Wedding Planner, keputusan wajar, mengingat suaminya juga berkecukupan. Kara tidak perlu bekerja, karena semua kebutuhannya pasti terpenuhi oleh Chef Gamma. Begitu pula dengan Sirly yang punya suami berprofesi sebagai seorang dokter seperti Renza, tentu saja laki-laki itu sanggup untuk menghidupi Sirly. Tetapi tebakan Airin, Sirly bekerja bukan hanya karena uang.

"Sejauh ini sih aman-aman aja. Dia juga tahu aku seneng sama pekerjaan ini, jadi dia maklum kalau aku pulang malem. Terus dia juga kenal temen kerjaku kan, kayaknya itu juga buat dia lebih tenang. Semoga seterusnya kayak gitu ya," ujar Sirly.

"Aamiin, aku juga maunya Teh Sirly tetap di sini bareng kita-kita."

"Yakin? Nanti kalau kamu nikah, malah kamu yang *resign.*"

Airin tertawa. "Duh, nikah masih lama kayaknya, Teh. Hilal jodohnya aja belum kelihatan," keluh Airin yang langsung membuat Sirly tertawa.

♥♥♥♥

"Sayang, aku berangkat dulu, ya." Ucapan itu didengar Sirly dalam keadaan setengah sadar, kemudian dia merasakan kecupan di keningnya. Sirly belum sanggup membuka mata. Rasanya dia masih butuh tidur beberapa jam lagi, karena semalam dia harus bekerja hingga larut.

Renza yang melihat istrinya kelelahan semalam, hanya bisa pasrah, sambil mengusap kepala Sirly penuh sayang dan membiarkan Sirly tertidur lelap setelah perempuan itu membersihkan diri. Dia tahu walaupun Sirly lelah, tetapi istrinya sangat menikmati profesinya saat ini. Dan itu baik untuk kesehatan mental Sirly. Jadi, meskipun tidak tega melihat Sirly yang sering pulang dalam keadaan lelah, Renza tetap membiarkan Sirly melakukan hal-hal yang dia inginkan selama itu baik. Banyak perubahan besar yang terjadi pada Sirly, apalagi sejak ayahnya meninggal. Sirly yang sempat terpuruk akhirnya perlahan bangkit.

Renza senang, Sirly yang sekarang tidak lagi menjadikan alkohol sebagai pelampiasan saat dia stres. Walaupun ada kalanya Sirly masih mengurung diri dalam kamar sambil menangis. Kesedihan ditinggalkan oleh orang tercinta dengan tiba-tiba tentu memunculkan luka yang besar, itu manusiawi. Kalau Sirly sedang sedih seperti itu biasanya Renza membiarkan istrinya itu

menangis beberapa saat, lalu mendekati Sirly untuk memeluknya. Mereka biasanya berpelukan lama, tanpa kata. Walaupun Renza tahu kalau Sirly mengerti maksudnya. Sirly boleh sedih, tetapi dia harus ingat kalau ada suami yang akan selalu menemaninya.

Pukul sepuluh, Sirly akhirnya bisa membuka matanya. Sebenarnya dia terbangun karena merasa lapar, perlahan dia turun dari kasur, lalu berjalan keluar kamar menuju dapur. Tadinya Sirly ingin melahap roti gandum saja yang disimpannya di kabinet *pantry*, namun matanya terpaku melihat kertas yang ditempelkan di atas tudung saji.

Open me...

Sirly tersenyum begitu membuka tudung saji, ada nasi goreng dan telur mata sapi yang tentu saja disiapkan oleh Renza, berikut *note* lain yang ditinggalkan suaminya.

Abisin makanannya, Fasa.

Sirly terharu dengan perhatian Renza seperti ini, suaminya itu masih sempat menyiapkan makanan untuknya padahal pagi-pagi tadi harus berangkat ke rumah sakit. Harusnya kan itu tugasnya, dia malah masih tertidur lelap, jangankan sarapan, Renza pergi kerja saja dia tidak tahu.

Sirly duduk lalu mulai memakan nasi goreng buatan Renza, agak sedikit kurang garam, namun rasanya tidak buruk. Harusnya dipanaskan sebentar di microwave, tetapi karena terlalu lapar, ya sudahlah Sirly menghabiskan nasi goreng dingin buatan Renza itu hingga tandas.

♥♥♥♥

Setelah dulu punya pemikiran untuk tidak menikah dan malah berakhir menikah dengan matan pacar yang dulu sempat dibencinya setengah mati, Sirly merasa kalau menikah tidak seburuk itu. Selama enam bulan menikah dengan Renza, terkadang ada gejolak dan juga selisih pendapat di antara keduanya.

Namun masih bisa mereka selesaikan, mungkin karena mereka sudah mengenal karakter satu sama lain, jadi sudah tahu bagaimana cara menangani jika salah satu pasangan ada yang marah atau mood-nya sedang tidak baik.

Sejauh ini Renza adalah suami yang penyabar, tetapi juga teledor. Banyak masalah yang hadir dalam rumah tangga mereka disebabkan oleh Sirly. Emosinya yang terkadang labil, atau bahkan sekadar marah-marah karena Renza tidak mencuci piring kotor, Sirly benci sekali bagian ini, karena dia tidak suka dapurnya ditumpuki piring kotor. Tapi semua itu bisa terselesaikan. Biasanya saat Silry marah-marah Renza hanya diam saja, ketika amarah perempuan itu mereda, Renza akan memeluk Sirly lalu meminta maaf. Renza sudah benar-benar mengenal karakter Sirly, jadi dia tahu bagaimana cara menangani perempuan itu, terutama saat sedang emosi.

Mereka benar-benar menikmati hubungan sebagai suami istri, walaupun kadang intensitas pertemuan keduanya tidak terlalu sering seperti pasangan lain yang punya pekerjaan dengan jam kerja yang normal. Kadang saat *weekend*, Renza libur, tetapi Sirly yang harus bekerja, begitu pula sebaliknya. Namun mereka sudah sama-sama mengerti.

Masalah lainnya, mungkin masalah anak. Sebenarnya masalah ini hanya pernah dibahas sekali oleh keduanya, saat mereka bulan madu. Mereka tidak berniat menunda, walaupun sampai saat ini Sirly belum juga hamil. Tetapi dia juga tidak mau diperiksa oleh Renza. Renza juga tidak memaksa Sirly.

Pukul delapan malam Renza pulang dari rumah sakit, dia memarkirkan mobilnya di *carport* lalu masuk. "Sayang..." panggilnya sambil mencari keberadaan Sirly. Namun Sirly tidak ada di kamar mereka. "Sayang..." Renza berjalan ke ruang tengah dan terkejut melihat Sirly yang berdiri di samping tiang panjang yang biasa digunakannya untuk latihan *pole dance.* Biasanya Sirly tidak mau menunjukkan hasil latihan *pole dance*-nya pada Renza. Tetapi kenapa malam ini sepertinya Renza akan

melihat pertunjukan menarik? Bolehkan kalau dia berharap begitu. "Wow... *you're so hot*," puji Renza, sambil memandangi Sirly yang hanya mengenakan bra sport warna merah, dan celana berwarna senada sepaha yang membuat kaki jenjang Sirly terekspose.

Renza tentu saja sudah melihat semua bagian tubuh Sirly bahkan hingga bagian yang paling tersembunyi, namun melihat perempuan itu berpenampilan seperti ini membuat pikiran Renza menggila.

Sirly tersenyum menggodanya, perempuan itu memutar musik, lalu mulai bergerak, tangannya memegangi tiang lalu ia mulai berputar mengelilingi tiang, perlahan dia mengaitkan kakinya ke tiang, lalu melengkungkan tubuhnya ke belakang. Gerakan-gerakan itu dilakukannya dengan begitu luwes. Renza benar-benar terbakar, apalagi saat Sirly mulai memanjat tiang lalu perlahan turun sambil melakukan gerakan *fireman slide,* Sirly meluruksan kakinya ke depan lalu menggoyangkan pinggut saat perlahan menurunkan kakinya ke lantai. Gerakan itu begitu memukau.

Renza sudah tidak tahan lagi, dia segera mendekati Sirly, menarik tubuh perempuan itu lalu menciumi bibir istrinya dengan rakus. Sirly membalas ciuman Renza, dia tersenyum senang karena sudah berhasil membuat Renza kehilangan kendali seperti ini. Renza mengangkat tubuh Sirly lalu membaringkan perempuan itu di atas *sofa bed*. Renza melepaskan pakaiannya sendiri, lalu membuka pakaian Sirly. Renza bersumpah akan membalas perlakuan Sirly yang membuatnya menggila seperti ini.

♥♥♥♥

Renza memeluk tubuh Sirly dari belakang, keduanya masih berbaring di *sofa bed*, dengan tubuh yang ditutupi oleh selimut. Setelah percintaan panas mereka beberapa jam yang lalu, rasanya tubuh keduanya menjadi lebih rileks. "Makasih untuk

pertunjukannya tadi," bisik Renza sambil mengecup bagian belakang telinga Sirly. Kecupan basah yang membuat Sirly bergidik. Renza selalu tahu titik-titik sensitifnya.

"Makasih juga untuk nasi gorengnya," balas Sirly.

"Aku nggak masalah bikinin nasi goreng setiap hari, kalau bisa lihat kamu *pole dance* tiap malam."

Sirly berbalik untuk menatap Renza, lalu menjewer telinga suamianya itu. "Ngarep!"

Renza tertawa keras, lalu mendekap Sirly erat. Dia mengecupi kepala Sirly berulang kali. Sirly mendongak lalu mendekatkan bibirnya pada bibir Renza, lalu menyatukannya. Ciuman itu dilakukan tanpa terburu-buru seperti sebelumnya.

"Maaf karena belum bisa jadi istri yang baik ya, Renz. Harusnya aku yang ngurusin kamu, tapi kenapa kadang situasinya kebalik," ucap Sirly begitu bibir mereka menjauh.

"Rumah tangga itu kerja sama, Sayang."

"Hm... ya tetep aja kadang aku ngerasa aku nggak ngurusin kamu."

Renza menangkup pipi Sirly lalu mengecup bibirnya sekilas. "Kamu ada di sini sama aku, itu udah jadi bahagianya aku, Sir."

Sirly tersenyum, "Makasih udah sabar menghadapi aku ya, suami."

"Sabar itu selalu berbuah manis. Kayak malam ini contohnya," kata Renza lalu kembali menciumi bibir Sirly.

♥♥♥♥

Bonus Chapter

Hari ini Sirly ikut pergi bersama Renza ke Jakarta. Suaminya itu harus menghadiri seminar selama seminggu lebih di sini. Sirly sengaja ikut untuk berziarah ke makam papanya dan juga Shanir. Mereka berdua memilih untuk naik kereta, karena Sirly tidak mau Renza menyetir dalam keadaan lelah.

Suaminya itu sering pulang larut beberapa hari ini, membiarkan Renza menyetir Bandung-Jakarta malah akan membuatnya banyak kehilangan energi. Dulu, Sirly pikir, kehidupan seorang dokter itu begitu sehat. Dalam pikirannya yang awam, dokter kan tahu tentang bahaya penyakit, jadi tentu dia akan hidup lebih sehat.

Sirly baru tahu kalau ternyata kehidupan seorang dokter tidak sesehat yang ada dalam bayangannya, melihat pola makan dan juga jam istirahat Renza jauh dari kata sehat. Renza sering begadang, hanya tertidur dua sampai tiga jam, belum lagi makanannya, kadang dia terpaksa mengkonsumsi makanan instan untuk mengganjal perut. Olahraga? Ini yang selalu Sirly tekankan ke Renza, untuk tetap olahraga, setidaknya menyempatkannya di hari libur. Dia juga selalu memberi asupan sayur dan buah pada Renza. Dia ingin Renza selalu sehat, agar bisa terus menemaninya.

Sirly mengeluarkan ponselnya lalu memotret pemandangan dari jendela kereta, lalu mengunggahnya di story Instagram.

"Kamu mau ketemu mama nanti?" tanya Renza.

"Iya, Mama bilang mau ketemu," jawab Sirly dengan mata yang tak lepas dari ponsel.

Renza bersyukur karena hubungan Sirly dan mamanya sudah cukup membaik. Renza mendekatkan kepalanya untuk melihat ponsel Sirly. "Nggak mau posting foto sama suaminya aja?"

"Ngapain?"

"Ya foto. Kok ngapain, sih?"

"Nggak mau ah. Norak," jawab Sirly sambil menyimpan ponselnya.

Renza cemberut. Dia menggenggam tangan Sirly. "Kamu beneran cuma dua hari aja di Jakarta? Nggak mau nemenin aku sampai selesai?"

"Aku kan harus kerja, Renz. Lagian kerjaan kamu kan lumayan lama. Aku juga bakal bosen kalau di hotel aja."

"Kan bisa jalan-jalan? *Shopping* gitu. Nggak papa deh, abisin gajiku bulan ini."

"Males, ah. Di Bandung juga bisa belanja," jawab Sirly.

Wajah Renza semakin masam mendengarnya. Sirly tersenyum, dia menepuk-nepuk punggung tangan Renza. "Sabar. Nanti kan kamu pulang."

Renza meneggakkan tubuhnya. "Bukannya harusnya aku ya yang ngomong gitu?"

Sirly tertawa. "Ya gimana yang nggak bisa jauh dari aku kan kamu. Bucin," ledek Sirly.

♥♥♥♥

"Apa kabar, Ma?" tanya Sirly. Setelah berziarah ke makam papanya dan Shanir, Sirly memutuskan untuk bertemu dengan mamanya. Mereka berdua bertemu di restoran yang letaknya tidak jauh dari kantor mamanya.

"Baik. Kamu dan Renza gimana?"

"Baik juga. Renza sibuk kayak biasa. Aku juga setiap *weekend* lagi nggak bisa libur karena banyak event. Ini aja di Jakarta cuma bisa dua hari, besok pagi udah harus balik ke Bandung," jelasnya.

Mama Sirly tersenyum. Dia senang melihat Sirly yang sekarang sudah jauh lebih baik, kalau dibandingkan setelah kepergian papanya. Mama Sirly sebenarnya berkomunikasi intens dengan Renza, untuk menanyakan kabar putrinya. Dia tahu, walaupun Sirly sudah memaafkannya, ada jarak yang memang tidak bisa dikikis begitu saja. Dia cukup bersyukur Sirly masih mau menerima panggilan atau bertemu dengannya seperti ini.

"Kamu harus jaga kesehatan ya, walaupun sibuk, makannya harus teratur," ujar mamanya.

Sirly mengangguk. "Mama juga." Mereka diam, dan kembali menikmati makanan masing-masing. Lalu Sirly kembali bersuara. "Ma," panggilnya.

"Hm?"

"Apa rasanya hamil?" tanyanya tiba-tiba.

Mamanya terpaku beberapa saat, namun kembali mengusai diri. "Kamu lagi isi?"

Sirly mengedikkan bahunya. "Mau nanya Mama aja, sih."

Mamanya mengembuskan napas pelan. "Campur aduk, tapi semua perasaan yang tercampur itu menggambarkan bahagia," jawab mamanya. "Mama ingat waktu pertama kali tahu hamil, bahagianya bukan main. Dan itu hamil kamu, Kak."

Sirly memandang mamanya lalu tersenyum. "Makasih udah melahirkan Sirly ya, Ma. Maaf kalau Sirly nggak bisa jadi anak yang baik."

Mamanya terperangah mendengar ucapan itu. Rasanya ada air mata yang hendak turun. Sirly menyadari perubahan emosi mamanya, dia menarik tangan mamanya dan menggenggam erat. "Sirly akan usaha biar bisa sering jengukin Mama," ucapnya lagi.

Mungkin hubungan mereka tidak seakrab ibu dan anak lainnya. Namun, pertemuan ini memberi banyak harapan, kalau kelak hubungan mereka akan jauh lebih baik lagi.

♥♥♥♥

Sudah tiga hari Sirly tinggal sendirian di rumahnya. Renza masih di Jakarta dan rencananya baru pulang sekitar tiga hari lagi. Rasanya sepi juga, padahal sebelum menikah Sirly terbiasa dengan suasana seperti ini.

Malam ini hanya ditemani selimut dan bantal sambil menonton televisi. Biasnya ada Renza yang memeluknya atau mengganggunya yang sedang asik menonton. Ternyata dia sudah terbisa dengan kehadiran Renza. Tetapi, Sirly tentu tidak akan mengatakan ini pada Renza. Dia akan tetap selalu jual mahal pada suaminya itu.

Sirly merasakan perutnya lapar. Dan tiba-tiba saja dia membayangkan martabak ketan hitam. Sirly segera mengeluarkan ponselnya dan memesan makanan itu. Tidak lama kemudian pesananya datang, Sirly langsung menyantapnya. Saat sedang menghabiskan makanannya, Renza melakukan panggilan video. "Hai Sayang, lagi makan apa?" tanya Renza.

"Martabak. Nggak tahu kenapa lagi pengin banget yang ketan item."

Renza mengerutkan kening. "Bukannya kamu suka yang kacang? Kan yang suka ketan item itu aku?"

Sirly berdecak. "Orang aku lagi pengin, kenapa sih?!"

Renza langsung mengalihkan ke pembahasan lain. "Jadi pengin juga."

"Beli dong."

"Pengin kamu, bukan martabaknya."

"Udah ya, bapak mesum! Aku mau makan dulu, *bye*." Sirly langsung mengakhiri panggilan itu. Jujur dia juga merindukan Renza, tetapi kalau dia mengatakan itu, bisa-bisa suaminya pulang malam ini juga, sedangkan pekerjaannya masih banyak di sana.

♥♥♥♥

"Lahap banget makannya. Laper banget, Sir?" tanya Viola. Baru kali ini dia melihat Sirly makan selahap ini, apalagi yang dimakannya bukan sayur-sayuran seperti biasa. Melainkan batagor dan ini sudah piring kedua.

"Nggak tahu nih, aku lagi suka banget makan, Teh," jawabnya.

Viola tersenyum. "Bagus dong. Eh, tapi...."

Sirly memandang Viola. "Kenapa, Teh?"

"Kamu isi ya?"

"Isi?"

Viola mengangguk sambil menunjuk perutnya sendiri. Sirly langsung terbatuk-batuk, Viola langsung memberikan minum. Sirly langsung meneguk air yang diberikan Viola. Kemudian dia mengingat-ingat kapan terakhir dia menstruasi.

Setelah mendengar ucapan Viola tadi siang, sore ini saat perjalanan pulang ke rumah, dia mampir untuk membeli test-pack. Setelah sampai di rumah dia langsung masuk ke kamar mandi untuk mencobanya. Sirly duduk di atas kloset sambil menunggu hasilnya.

Satu garis terlihat jelas, dan satu lagi samar. "Ini artinya apa?" tanyanya pada diri sendiri. Dia merasa malu, padahal suaminya seorang obgyn. Akhrinya Sirly memutuskan untuk me-

ngirim pesan pada Viola. Tadinya dia ingin bertanya pada Kara tapi perempuan itu pasti sedang sibuk mengurus bayinya.

Sirly : Ini artinya apa, Teh?

Viola : Bisa jadi positif. Kamu beli berapa testpack? Coba lagi aja. Atau langsung tanya Renza, dia pasti lebih tahu.

Bertanya pada Renza di saat seperti ini sepertinya bukan ide yang tepat, dan dia juga hanya membeli satu testpack, kan tadinya hanya iseng. "Apa aku ke dokter kandungan aja, ya?"

Sirly keluar dari kamar mandi sambil membawa test pack ditangannya. Bertepatan dengan itu, terdengar suara pintu kamarnya dibuka. "Sayang," panggil Renza. "Kamu pegang apa?" tanya Renza sambil mendekati Sirly.

Sirly menggigit bibir bawahnya. "Kenapa kamu udah pulang?"

Renza tidak menjawab pertanyaan Sirly. Dia mengambil testpack dari tangan Sirly dan mengeceknya. Renza memandang benda itu lalu menatap Sirly. "Kamu barusan test?"

Sirly mengangguk.

Mulut Renza kelu, dia tidak bisa berkata-kata.

"Renz, kayaknya aku hamil deh," ucap Sirly dengan polosnya. Sedangkan Renza masih terperangah sambil mengamati testpack yang dipegangnya.

♥♥♥♥

Bonus Chapter

Renza sudah sering bertemu ibu hamil, membantu memeriksa sampai dengan membantu proses melahirkan. Namun, perasaan saat melihat istrinya sendiri yang sedang mengandung, Renza merasa begitu takjub. Dia seperti bukan seseorang yang terbiasa dengan itu.

Renza sudah sering mendengar detak jantung pertama saat pemeriksaan, tetapi mendengar detak jantung anaknya untuk pertama kali membuatnya meneteskan air mata. Dia bisa merasakan perasaan para orangtua yang terharu setiap kali datang untuk berkonsultasi padanya.

Renza memang bukan dokter kandungan Sirly, mereka berdua memutuskan untuk berkonsultasi pada dokter kandungan lain saja, salah satu kolega Renza. Menurut Sirly, kalau Renza menjadi dokter kandungannya banyak pertimbangan-pertimbangan yang nanti akan sulit diputuskan. Misalnya kalau terjadi sesuatu pada kandungannya Sirly takut akan ada penyangkalan, bagaimanapun sulit untuk bersikap objektif dan profesional. Sirly tidak mau ada *under* atau *overdiagnosis* nantinya. Dan Renza sepakat dengan alasan Sirly yang masuk akal itu.

"Pura-pura nggak tahu aja, pokoknya tempatkan diri kamu sebagai suamiku, bukan sebagai dokter kandungan ketika kita lagi *check up,* oke?" kata Sirly ketika dia menyuarakan keinginannya itu. Tanpa disuruh pun sebenarnya Renza takjub sendiri, apalagi saat merasakan tendangan pertama bayinya.

Usia kandungan Sirly saat ini sudah memasuki minggu ke-32 artinya tinggal dua bulan lagi mereka akan bertemu dengan bayinya. Sesuatu yang sangat dinantikan oleh keduanya dan juga keluarga yang lain.

"Mama bilang bakal ngambil cuti dan bantu aku ngurus anak kita pas lahiran nanti," ucap Sirly. Saat ini mereka berdua sedang berada di ruang tengah, sambil menonton televisi, dengan Sirly yang duduk dan menghabiskan apel yang sudah dikupaskan Renza, sedangkan tangan kirinya sibuk mengusap kepala Renza, laki-laki itu sendiri sedang berbaring di dekat paha Sirly.

"Bagus dong. Qanita juga mau ke sini."

"Iya aku udah tahu, dia *chat* aku katanya nggak sabar mau ketemu ponakannya."

Renza berbaring menghadap perut Sirly lalu membelainya lembut. "Banyak yang sayang sama kamu, Nak," bisiknya.

Awal-awal dia tahu Sirly hamil, Renza agak takut. Takut kalau Sirly ternyata belum siap. Selama mereka menikah pembahasan mengenai memiliki anak hanya beberapa kali dibahas. Renza memang menginginkan anak, namun dia juga tidak mau memaksa Sirly.

Waktu Renza membawa Sirly untuk pemeriksaan pertama kali, Renza merasa begitu cemas. Dia lebih banyak diam, membuat Sirly bertanya-tanya ada apa dengan suaminya. Kenapa tidak ada wajah bahagia seperti kebanyakan orang. Saat Sirly bertanya alasannya pada Renza, jawaban laki-laki itu membuat Sirly bingung. "Kamu bahagia, kan?" tanya Renza saat itu.

"Bahagia lah, akhirnya aku bisa hamil, kamu pikir aku nggak bahagia?!"

Mendengar jawaban Sirly itu baru membuat Renza lega. Dia mendekap Sirly dalam pelukannya. "Makasih, Sayang. Makasih."

Kalau mengingat kejadian itu kadang masih membuat Sirly bingung sendiri.

"Renz," panggil Sirly.

"Hm?" Renza masih sibuk mengusap perut Sirly dan mengajak anak mereka bicara.

"Kenapa pas pertama kali tahu aku hamil kamu kayak shock gitu?"

Renza langsung memandang Sirly. "Kamu sadar, ya?"

Sirly memutar bola matanya. "Kamu kayak anak ABG yang tahu kalau pacarnya hamil terus bingung mau tanggung jawabnya."

Renza tertawa. Tidak menyangka kalau ekspresinya seperti itu. Walaupun memang benar kalau dia shock saat itu. "Aku takut kamu nggak siap. Kalau kamu hamil di saat kamu nggak siap, aku merasa bersalah," jawabnya jujur.

Sirly menghela napas. "Jujur sampai sekarang pun aku masih ngerasa takut. Takut nggak bisa jadi orangtua yang baik."

Renza langsung mengubah posisinya menjadi duduk di depan Sirly. "Sir, kamu akan jadi ibu yang hebat. Dan aku ada di sini nemenin kamu membesarkan anak kita."

Sirly tersenyum. "Makasih untuk support kamu, Renz. Maafin aku yang suka *moody*. Kayaknya dosaku banyak banget karena sering marah-marah sama kamu."

Renza tertawa. "Cium dulu kalu gitu," ucapnya sambil mengecup bibir Sirly.

"Oh ya, Renz. Boleh nggak abis lahiran ini aku KB?" tanya Sirly. "Bukan karena aku nggak mau hamil lagi, tapi aku mau fokus ngurusin dia dulu, sampai aku siap untuk punya anak lagi."

"Ya boleh dong, Sayang. Pakai yang minim risko aja ya. KB IUD."

"Sakit nggak masangnya." Sirly pernah baca di internet tentang pemasangan KB IUD atau spiral ini, ada yang mengatakan sakit ada yang tidak, jujur dari semua KB yang ada, Sirly paling

tertarik dengan IUD karena tidak memiliki efek samping seperti KB hormonal lainnya.

"Kalau pasangnya bener nggak sakit. Nanti kita periksa ya, kamu bisa pake IUD setelah empat puluh hari melahirkan."

Sirly mengangguk. "Jangan kamu yang pasangin."

"Iyaaa."

Sirly tersenyum, lalu memeluk Renza. "Kamu jadi suami siaga aja. Aku juga nggak nolak kalau anak kita lahir nanti kamu ikutan gantiin popoknya."

"Pasti dong, aku pasti jadi ayah yang keren banget waktu gantiin popok nanti."

Sirly tertawa, dia masih memeluk Renza. "Renz," panggilnya.

"Hm?"

"Makasih untuk semua pengertian kamu selama ini."

Renza membelai kepala Sirly. "Iya, Sayang. Iya."

"Jangan pergi, ya."

Jujur dia tidak bisa berkata-kata ketika Sirly mengatakan hal ini. Kata-kata "jangan pergi" atau "jangan tinggalin aku" sering sekali didengar oleh Renza dari mulut Sirly tetapi responsnya selalu sama. Dia tidak bisa menjanjikan apapun, karena tidak ada yang tahu umur manusia.

"Aku kan di sini sekarang, sama kamu."

"Tetap sama aku ya."

"Iya."

Sirly melepaskan pelukannya dan menatap Renza. Emosinya memang sering berubah-ubah selama hamil, kadang dia merasa begitu bahagia, kadang tiba-tiba kesal. Dan kadang seperti ini, tiba-tiba ingin menangis.

Renza membelai wajah Sirly lalu menyatukan kening mereka. "Jangan mikirin yang aneh-aneh. Aku di sini sama kamu," ucapnya lalu mengecup ujung hidung Sirly. Mereka berdua kembali berpelukan. Renza tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Akankah ketakutan Sirly terjadi, atau mereka diberikan waktu yang lebih lama bersama hingga rambut keduanya memutih dan bisa melihat anak-anak mereka tumbuh dewasa. Untuk sekarang dan nanti yang dipikiran Renza hanya satu, dia akan membahagiakan Sirly dan anak-anaknya.

♥♥♥♥

Dear teman-teman pembaca,

Kalau di antara teman-teman mendapatkan buku cacat seperti halaman kosong, tidak lengkap, halaman tidak sesuai, tulisan kabur dan sebagainya. Silakan kirim foto bagian yang cacat lalu kontak ke nomor di bawah ini ya, untuk melakukan retur buku.

Telepon : 0274-4530648

WA : +62 857-1388-8005

Email : Madaniberkahabadi@gmail.com

Instagram : Percetakanmadani (Madani Kreatif)

Terima kasih.